

**MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL
DI SMA DARUL MUHAJIRIN DAN SMAN 1 PRAYA LOMBOK TENGAH**



Oleh:

HAMDAN

NIM: 170701006/S3

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**Disertasi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapat Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

**MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL
DI SMA DARUL MUHAJIRIN DAN SMAN 1 PRAYA LOMBOK TENGAH**



Pembimbing/Promotor:

Prof. Dr. H. NASHUDDIN, M. Pd. / PROMOTOR 1

Prof. Dr. H. ADI FADLI, M. Ag. / PROMOTOR II

Oleh:

HAMDAN

NIM: 170701006/S3

**Disertasi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapat Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

2022

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi Oleh: **HAMDAN** NIM: **170701006/S3** dengan judul, **MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI SMA DARUL MUHAJIRIN PRAYA DAN SMAN 1 PRAYA LOMBOK TENGAH** Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal:

Promotor I,

Promotor II,

Prof. Dr. H. Nashuddin, M. Pd.
NIP. 195212311986031011

Prof. Dr. H. Adi Fadli, M. Ag.
NIP.197712262005011004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

PENGESAHAN PENGUJI

Disertasi oleh: **HAMDAN, NIM: 170701006/S3** dengan judul: "MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI SMA DARUL MUHAJIRIN DAN SMAN 1 PRAYA LOMBOK TENGAH" telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram pada tanggal 09 Juni 2022 dan telah melakukan perbaikan/revisi sesuai dengan saran penguji.

DEWAN PENGUJI

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A
(Ketua/Penguji)

(.....)

Prof. Moh. Abdun Nasir, Ph.D
(Sekretaris/Penguji)

(.....)

Prof. Dr. H. Syamsul Maarif, M.Ag
(Penguji Utama I)

(.....)

Prof. Hj. Atun Wardatun, Ph.D
(Penguji Utama II)

(.....)

Dr. H. Zainal Arifin, Lc. M.Ag
(Penguji Utama III)

(.....)

Prof. Dr. H. Nashuddin, M. Pd.
(Promotor I)

(.....)

Prof. Dr. H. Adi Fadli, M. Ag.
(Promotor II)

(.....)

Mengetahui
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram,



Prof. DR. H. FAHRURROZI, M.A.
NIP. 197512312005011010

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HAMDAN

NIM : 170701006/S3

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar doktor disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Mataram, Feburari 2022

Saya yang menyatakan.



HAMDAN

NIM: 170701006/S3

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME



 **UPT. TIPD UIN Mataram**
Plagiarism Checker Certificate 

NO: TIPD/01/PLGX/0521/2021
Sertifikat ini diberikan kepada :
HAMDAN (170701006)

Dengan Judul Disertasi :
"Model Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin dan SMAN 1 Praya Lombok Tengah"

Disertasi Tersebut telah Melakukan Uji Cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin
Similarity Found: 2%
Submission Date : 18-Apr-2022 09:09AM (UTC+0800)
Submission ID : 1812940098



Kepala UPT. TIPD
Ahmad Murjihadi, M.Ag
NIP. 197907262011011006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI SMA DARUL MUHAJIRIN DAN SMAN 1 PRAYA LOMBOK TENGAH

Oleh:

HAMDAN

NIM 170701006/S3

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi model pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya Lombok Tengah yang meliputi dinamika pendidikan agama Islam multikultural, model dan implementasi pendidikan agama Islam multikultural, faktor-faktor yang menghambat dan mendukung implementasi pendidikan agama Islam multikultural, dan menemukan implikasi metode pendidikan agama Islam multikultural. Penelitian ini diupayakan melalui penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Analisis data yang digunakan yakni pendekatan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Penelitian ini menemukan suatu model dinamika Pendidikan Agama Islam multikultural yang dijelaskan melalui implementasi nilai-nilai multicultural, serta tantangan dan upaya sekolah dalam mengelola kehidupan siswa yang multikultural. Model dan implementasi pendidikan agama multikultural pada penelitian ini dijelaskan dalam dua aspek yakni desain Pendidikan dan model implementasi. Kemudian, penelitian ini menemukan adanya faktor penghambat dan factor pendukung implementasi Pendidikan agama Islam multikultural. Adapun implikasi metode Pendidikan Agama Islam multikultural pada studi kasus menunjukkan adanya kecenderungan untuk mempertahankan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan bersama di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, multikultural, sekolah

**MULTICULTURAL ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION MODEL
AT SMA DARUL MUHAJIRIN AND SMAN 1 PRAYA CENTRAL
LOMBOK**

**BY:
HAMDAN
ID NUMBER: 170701006**

ABSTRACT

This study aimed to explore the multicultural-based Islamic religious education model at SMA Darul Muhajirin Praya and SMAN 1 Praya, Central Lombok, including its dynamics, models, and implementation. Moreover, it also unveils hindering and supporting factors as well as the implications of implementing the model. Thus, this qualitative research with a case study analyzed data following the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification stages.

Therefore, the findings indicated the dynamic model of multicultural Islamic religious education that was explained through the implementation of multicultural values, challenges, and efforts of schools in managing the lives of multicultural students. The education design and implementation model describe the model and application. Hence, this study uncovered the inhibiting and supporting factors for implementing multicultural Islamic religious education. Finally, the implications of the method demonstrate a tendency to maintain multicultural values in life together at school.

Keywords: *Islamic Religious Education, Multicultural, School*



نموذج التربية الدينية الإسلامية المتعددة الثقافات
في مدرسة العالية دار المهاجرين ومدرسة العالية الحكومية 1 برايا لومبوك الوسط

حمدان

رقم التسجيل: 53/170701006

مستخلص البحث

يهدف هذا البحث إلى استكشاف نموذج التربية الدينية الإسلامية المتعددة الثقافات في مدرسة العالية دار المهاجرين برايا ومدرسة العالية الحكومية والذي يتضمن ديناميكيات التربية الدينية الإسلامية متعددة الثقافات ونماذج وتنفيذ التربية الدينية الإسلامية متعددة الثقافات، والعوامل المعوقة والداعمة لتنفيذ التربية الدينية الإسلامية المتعددة الثقافات، وتكتشف الآثار المترتبة على طريقة التربية الدينية الإسلامية المتعددة الثقافات. يتم متابعة هذا البحث من خلال بحث دراسة الحالة مع نهج نوعي. تحليل البيانات المستخدم هو نهج النموذج التفاعلي لميلس وهويرمان والذي يتضمن مرحلة الحد من البيانات، وعرض البيانات، ورسم الاستنتاج/التحقق.

وجد هذا البحث نموذجا لديناميكيات التربية الدينية الإسلامية متعددة الثقافات تم شرحه من خلال تطبيق القيم متعددة الثقافات، وكذلك التحديات والجهود التي تبذلها المدرسة في إدارة حياة الطلاب متعددة الثقافات. يتم شرح نموذج وتنفيذ التربية الدينية الإسلامية متعددة الثقافات في هذا البحث عند جانبيين، وهما التصميم التعليمي ونماذج التنفيذ. ثم وجد هذا البحث أن هناك عوامل معوقة وعوامل داعمة لتنفيذ التربية الدينية الإسلامية متعددة الثقافات. تظهر الآثار المترتبة على طريقة التربية الدينية الإسلامية متعددة الثقافات في دراسة الحالة ميلا للحفاظ على القيم متعددة الثقافات في الحياة المشتركة في المدرسة.

الكلمات المفتاحية: التربية الدينية الإسلامية، متعددة الثقافات، المدرسة.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M



MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”. (QS. Al-Anbiya: 107)¹



¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Edisi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa, 2011)..

PERSEMBAHAN

Disertasi ini dipersembahkan kepada kedua orang peneliti yakni Amaq Supar alias Baharuddin dan Inaq Supar atas segala do'a dan keikhlasannya yang selalu dipanjatkan untuk kesuksesan anakmu setiap saat, semoga selalu diberikan kesehatan dan dilindungi oleh Allah Swt. Kemudian, kepada saudara dan saudariku Saodah, Saonah, Ust Hasan BHD, S. Pd, Alm Amanah, dan Zaenab, S, Pd. Terima kasih atas semangat dan motivasinya. Demikian juga kepada istri tercinta Kona'ah, S. Pd. beserta anak-anakku tercinta Kholisna Wardah, Muhammad Fakhrol Islami, dan Wihda Hasna Salsabila atas segala dukungan, kesabaran, dan kesetiaan dalam menemani peneliti dalam penyusunan disertasi ini hingga selesai, semoga selalu dirahmati oleh Allah Swt.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memeberikan kesehatan dan keafiatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan disertasi ini sesuai yang direncanakan. Semoga rahmat Allah Swt istigfar para malaikat serta do'anya kaum muslimin dan muslimat selalu tercurahkan kejunjungan nabi Muhammad Saw semoga kita semua mendapatkan syafaat beliau dan keberkahan beliau di dunia dan akhirat.

Adapun penulisan disertasi ini telah peneliti berusaha maksimal berdasarkan ketentuan pedoman penulisan artikel, makalah, disertasi, tesis, dan disertasi pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram untuk mendapatkan kesempurnaan sesuai dengan standar akademik yang telah ditentukan oleh Program pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram. Namun demikian peneliti menyadari bahwa karena keterbatasan kemampuan maka penyempurnaan lebih lanjut disertasi ini sangat peneliti butuhkan.

Penulisan disertasi ini tidak terlepas dari keterlibatan banyak pihak baik berupa pikiran, saran, pendapat, dan kritikan yang konstruktif tentunya untuk penyempurnaan disertasi ini. Peneliti menyadari bahwa disertasi ini tidak sunyi dari peran semua pihak oleh karena itu peneliti secara khusus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nashuddin, M.Pd. sebagai promotor I dan Prof. Dr. H. Adi Fadli, M. Ag. Sebagai promotor II yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membaca, mengoreksi, membimbing, dan melayani peneliti disela-sela kesibukannya baik secara langsung maupun *online*.

2. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan perkuliahan program S3 UIN Mataram.
3. Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA. Sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Mataram sekaligus dosen peneliti dan telah banyak memberikan motivasi dan semangat dalam penyelesaian tugas akhir.
4. Dr. Muhammad Iwan Fitriani, M.Pd. selaku kaprodi S3 dan Dr. Abdullah Fuadi, MA. Selaku sekprodi S3 Pendidikan Agama Islam UIN Mataram yang terus memberikan semangat dan motivasi juga baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Seluruh dosen peneliti pada program S3 Pendidikan Agama Islam UIN Mataram yang telah memberikan ilmu dan membuka wawasan peneliti dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.
6. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya semoga diberikan Allah Swt memberikan balasan dengan sebaik-baik balasan.

Berserah diri disertai bertawakkal kepada-Nya peneliti akhiri proses penulisan disertasi ini tentunya berharap keberkahan dan kekuatan untuk menuju kesempurnaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Konsonan				Transliterasi
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal	
ل		ا		Tidak dilambangkan
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	th
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	kh
د		د		d
ذ		ذ		dh
ر		ر		r
ز		ز		z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه	ه.ة	h
و		و		w
ي	ي	ي	ي	y

DAFTAR ISI

KOVER LUAR	i
KOVER LOGO	ii
KOVER DALAM	iii
PERSETUJUAN PROMOTOR	iv
PENGESAHAN PENGUJI	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME	vii
ABSTRAK	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian.....	12
1. Ruang Lingkup Penelitian	12
2. Diskursus Terminologi Strategi, Metode, Pendekatan, Metodologi, Model, Pendidikan, dan Pembelajaran	13
3. <i>Setting</i> Penelitian.....	16
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	18
F. Kerangka Teori.....	37
1. Konsep dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Multikultural.....	37
2. Pendekatan Dalam Pendidikan Agama Islam Multikultural.....	44

	3.	Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural	45
	4.	Metode-Metode Dalam Pendidikan Agama Islam Multikultural	50
	5.	Model Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural	51
	G.	Metode Penelitian.....	53
	H.	Sistematika Pembahasan	59
BAB II		MODEL TEORITIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL	61
	A.	Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural.....	61
	B.	Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah	64
	C.	Pendekatan dan Metode Pendidikan Agama Islam Multikultural	68
	D.	Karakteristik Metode Pendidikan Agama Islam untuk Masyarakat Multikultural di Sekolah.....	84
	E.	<i>Problem Based Learning (PBL)</i>	87
	F.	<i>Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension (ICARE) Model</i>	91
BAB III		DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI SMA DARUL MUHAJIRIN PRAYA DAN SMAN 1 PRAYA.....	94
	A.	Dinamika Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya	94
	B.	Dinamika Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMAN 1 Praya	113
	C.	Analisis Dinamika Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya.....	136
BAB IV		MODEL DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI SMA DARUL MUHAJIRIN PRAYA DAN SMAN 1 PRAYA	154

A.	Model dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya	154
B.	Model dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMAN 1 Praya.....	160
C.	Analisis Model dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah.....	164
1.	Model Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah..	165
2.	Model Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMAN 1 Praya Lombok Tengah	191
3.	Konstruksi Model dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya.....	220

BAB V FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI SMA DARUL MUHAJIRIN PRAYA DAN SMAN 1 PRAYA.....234

A.	Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya.....	234
1.	Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya	241
2.	Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya	247
B.	Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMAN 1 Praya.....	253
1.	Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMAN 1 Praya.	261
2.	Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMAN 1 Praya.	266

BAB VI	IMPLIKASI METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL TERHADAP IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMA DARUL MUHAJIRIN PRAYA DAN SMAN 1 PRAYA	279
A.	Implikasi Metode Pendidikan Agama Islam Multikultural Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya	279
B.	Implikasi Metode Pendidikan Agama Islam Multikultural Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di SMAN 1 Praya	283
C.	Analisis Implikasi Metode Pendidikan Agama Islam Multikultural Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya	288
D.	Analisis Implikasi Metode Pendidikan Agama Islam Multikultural Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di SMAN 1 Praya.....	291
E.	Perbandingan Implikasi Metode Pendidikan Agama Islam Multikultural Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya.....	293
BAB VII	PENUTUP	297
A.	Kesimpulan	297
B.	Implikasi Teoritik.....	297
C.	Saran.....	299
DAFTAR PUSTAKA	M A T A R A M	300
LAMPIRAN	311
	Lampiran 1 Pedoman Wawancara	311
	Lampiran 2 Hasil Wawancara	312
	Lampiran 3 Dokumentasi	377
	Lampiran 4 Tabel State of the Art	389
	Lampiran 5 Metode-Metode Pendidikan Agama Islam Multikultural	399
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	403

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. 1 Kajian Penelitian Terdahulu, 19.
- Tabel 1. 2 Nilai-Nilai Islam untuk Multikultural Menurut Baidhaw, 40.
- Tabel 1. 3 Orientasi Multikulturalisme, 42.
- Tabel 1. 4 Perbedaan Pendidikan Agama Islam Multikultural dengan Corak Eksklusif dan Pluralis Perspektif Baidhaw, 46.
- Tabel 1. 5 Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Menurut Baidhaw, 47.
- Tabel 1. 6 Karakteristik Pendidikan Agama Islam Yang Eksklusif dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Menurut Baidhaw, 48.
- Tabel 2. 1 Strategi Pembelajaran Berkehidupan Bersama Dalam Thoyibi, dkk, 82.
- Tabel 2. 2 Karakteristik Pendidikan Agama Islam Eksklusif vs Ideal Dalam Baidhaw, 85.
- Tabel 2. 3 Langkah-Langkah Pembelajaran PBL, 89.
- Tabel 3. 1 Perbedaan Dinamika Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya, 152.
- Tabel 4. 1 Sintesis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Silabus Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, 171.
- Tabel 4. 2 Sintesis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Silabus Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, 195.
- Tabel 4. 3 Perbandingan Temuan Model Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya, 227.
- Tabel 4. 4 Perbandingan Temuan Model Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya, 232.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. 1 Posisi Penelitian, 36.
- Gambar 1. 2 Dimensi Pendidikan Multikultural Menurut James Banks, 45.
- Gambar 1. 3 Kerangka Teoritis Penelitian, 52.
- Gambar 1. 4 Model Interaktif Analisis Data Kualitatif Menurut Miles and Huberman, 57.
- Gambar 2.1 Tabel Kurikulum Pendidikan Agama Menurut Baidhawiy 66.
- Gambar 2.2 Metode Pendidikan Multikultural Menurut Allison Mc Cann, 74.
- Gambar 2. 3 Hasil Analisis Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Pahrudin, dkk, 79.
- Gambar 2. 4 Tabel Alternatif Materi Pembelajaran Dalam Thoyibi, dkk, 80.
- Gambar 2.5 Tabel Tujuan Pembelajaran Berkehidupan Bersama Dalam Thoyibi, dkk, 81.
- Gambar 3.1 Proporsi Jumlah Siswa SMA Darul Muhajirin Praya Menurut Jenis Kelamin, 95.
- Gambar 3.2 Jumlah Siswa SMA Darul Muhajirin Praya Berdasarkan Asal Daerah, 96.
- Gambar 3.3 Komposisi Siswa Berdasarkan Afiliasi Keagamaan, 96.
- Gambar 3.4 Jumlah Siswa SMAN 1 Praya Menurut Agama , 115.
- Gambar 3.5 Jumlah Siswa SMAN 1 Praya Menurut Provinsi, 115.
- Gambar 3.6 Model Dinamika Pendidikan Agama Islam Multikultural, 153.
- Gambar 4.1 Model dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya, 179.
- Gambar 4.2 Model dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMAN 1 Praya, 219.
- Gambar 5. 1 Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural, 278.
- Gambar 5. 2 Faktor-Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural, 278.

DAFTAR LAMPIRAN

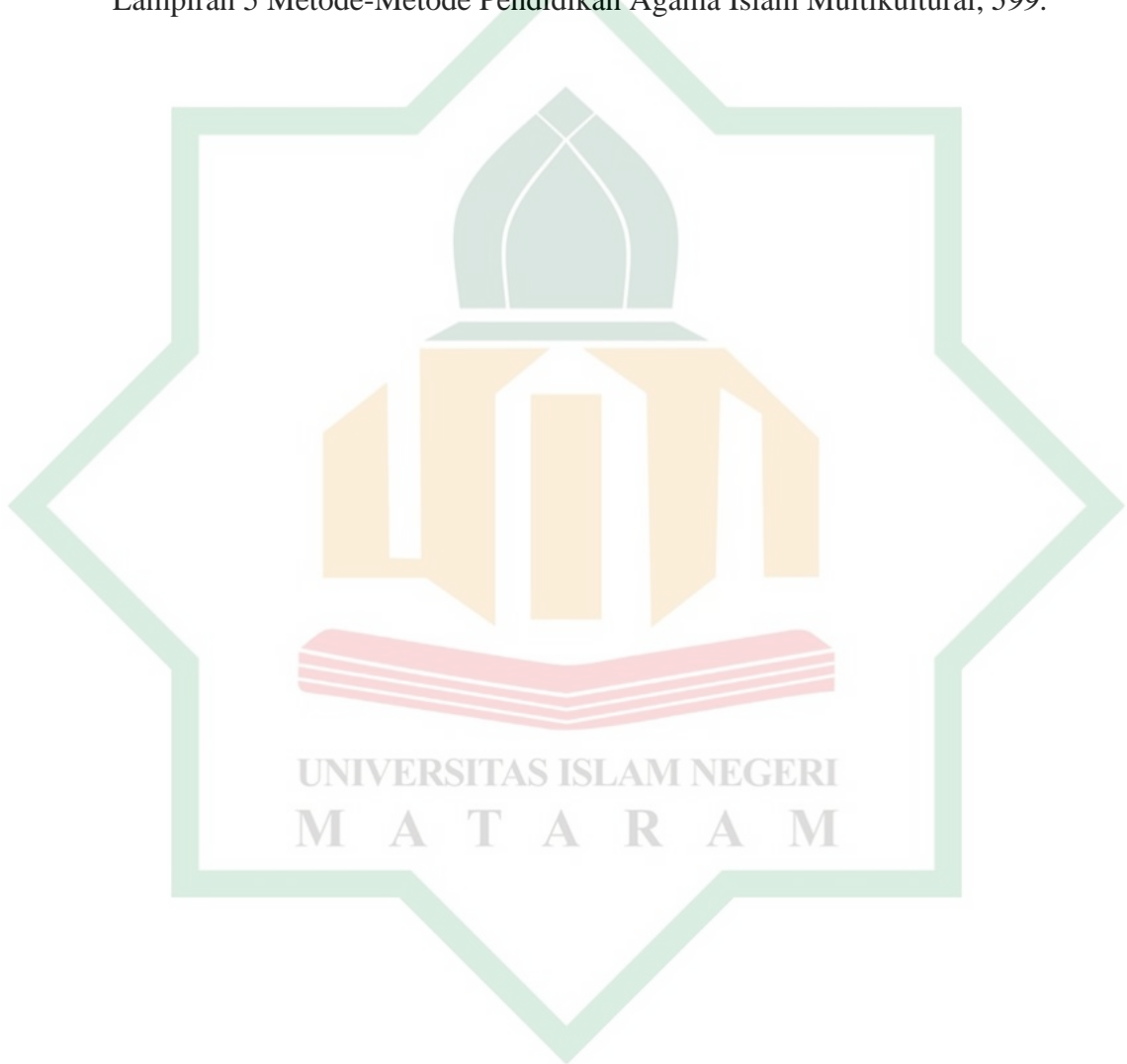
Lampiran 1 Pedoman Wawancara Penelitian, 311.

Lampiran 2 Hasil Wawancara, 312.

Lampiran 3 Dokumentasi, 377.

Lampiran 4 Tabel State of the Art, 389.

Lampiran 5 Metode-Metode Pendidikan Agama Islam Multikultural, 399.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus terkait tema multikultural menjadi pusat perhatian banyak pihak termasuk kalangan akademisi. Tema multikultural menarik perhatian karena merupakan cerminan kondisi masyarakat Indonesia. Secara sosiologis, multikultural dapat dipandang dari dua perspektif baik positif maupun negatif. Kedua perspektif tersebut merupakan derivasi atas dimensi aksiologis. Perspektif positif, masyarakat multikultural merupakan suatu niscaya dan anugerah yang menjadi kekuatan yang dimiliki suatu bangsa. Di sisi yang lain, masyarakat multikultural dapat dipandang sebagai ancaman bagi bangsa itu sendiri yang berpotensi memunculkan konflik sektoral. Dengan demikian, perspektif sebagai ancaman perlu menjadi pusat perhatian semua pihak untuk menghindari terjadinya perpecahan. Perpecahan dapat dihindari salah satunya dengan pendidikan. Sebagaimana yang ditegaskan Arifin, dalam Baidhawiy, bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai termasuk nilai-nilai keragaman atau multikultural.²

Pendidikan dalam perspektif multikultural terbagi dua yaitu pendidikan multikultural dan Pendidikan Agama Islam multikultural atau pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Perbedaan mendasar dari kedua istilah tersebut yaitu terletak pada prinsip dasar yang melandasi kegiatan pendidikan. Pendidikan multikultural didasari atas prinsip kemanusiaan, kesetaraan, hak asasi manusia, dan keadilan. Sehingga karakter yang ingin dibentuk terhadap peserta didik yaitu karakter yang humanis, pluralis, dan demokratis.³ Sedangkan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural ialah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Baidhawiy juga

² Zakiyuddin Baidhawiy, "Pendidikan Multikultural Untuk Pembangunan Masyarakat Madani Di Pesantren: Studi Kasus Pesantren Modern As-Salam," *Edukasi* 8, no. 3 (December 2010): 4126-4150.

³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Erlangga, 2005). 10-15.

menambahkan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diorientasikan kepada terbentuknya masyarakat madani.⁴ Adapun persamaan keduanya ditujukan untuk menampilkan masyarakat yang toleran, mengakui keberagaman, dan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis.⁵ Untuk mencapai tujuan dari pendidikan agama Islam multikultural, maka upaya yang dilakukan tentu tidak dilakukan di suatu ruang hampa. Oleh sebab itu, dalam hal ini pencapaian tujuan tersebut dapat dilakukan di sekolah yang mana sebagai cakupan masyarakat yang lebih kecil.

Sekolah merupakan salah satu lokasi di mana keberagaman seperti agama, ras, suku, kelas ekonomi, stratifikasi sosial, mazhab, afiliasi organisasi keagamaan termasuk perbedaan almamater atau asal sekolah sebelumnya. Ballantine & Hammack menyatakan bahwa terdapat beberapa fungsi penting sekolah pada masyarakat antara lain: fungsi sosialisasi (*socialization function*), fungsi Integrasi Sosial (*social integration function*), fungsi penempatan sosial (*social placement function*), dan yang terakhir adalah fungsi inovasi sosial budaya (*social and cultural innovation*).⁶ Selain itu, sekolah adalah tempat dilakukannya *social learning* sehingga sekolah diharapkan dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan tersebut dan menjadikannya modal pembelajaran bagi siswanya.⁷

Indonesia dengan struktur sosial masyarakat yang multikultural menjadikannya sebagai negara yang kaya akan etnik, ras, dan agama.⁸ Bahkan dalam masyarakat, agama berkedudukan

⁴Baidhawiy, "Pendidikan Multikultural Untuk Pembangunan Masyarakat Madani Di Pesantren: Studi Kasus Pesantren Modern As-Salam.", 4126-4130.

⁵Rofingatus Solikhah, Anggraeni Setyaningrum, and Zahra Hevi Adiningsih, "Pengajaran Agama Berbasis Nilai-Nilai Multikultural: Peluang Dan Strateginya," *Belantika Pendidikan* 4, no. 2 (November 3, 2021): 57–63; Thoyyib Mas'udi, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. 1 (June 29, 2021): 78–89.

⁶Ballantine, J.H Hammack, and F.M, *The Sociology of Education: A Systematic Analysis* (Prentice Hall, 2012)., 7-9.

⁷Glenn D. Walters, "School Age Bullying Victimization and Perpetration: A Meta-Analysis of Prospective Studies and Research," *Trauma, Violence, & Abuse* February (2020)., 9.

⁸R.E Elson, "Constructing the Nation: Ethnicity, Race, Modernity and Citizenship in Early Indonesian Thought," *Asian Ethnicity* 6, no. 3 (2011): 145–160.

lebih tinggi dari isu etnik dan ras itu sendiri.⁹ Secara konsep, Negara Indonesia didirikan di atas perbedaan-perbedaan tersebut.¹⁰ Dengan kata lain, multikulturalitas di dalam sebuah masyarakat Indonesia adalah sebuah konsep yang tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya. Sekolah dengan fungsi-fungsinya seharusnya dapat menjadi katalisator dalam pembentukan dan penguatan masyarakat yang memiliki karakter multikultural seperti ini. Sebaliknya, bila sekolah tidak melakukan fungsinya sebagai katalisator isu-isu tersebut, maka masalah disintegritas masyarakat Indonesia akan semakin besar.

Adapun dari sudut pandang Al-Qur'an, keragaman adalah suatu keniscayaan yang sengaja diciptakan oleh Allah SWT agar dapat saling mengenal. Hal ini dapat ditemukan dalam QS. Al-Hujuran: 13 berikut:¹¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia! Sungguh Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal. Sungguh orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat:13).

Menurut Tafsir Al-Qurthubi,¹² penggalan ayat 13 QS. Al-Hujurat yang berbunyi يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ berarti manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan yang maksudnya adalah Adam dan Hawa.

⁹ Aspinall, E Dettman, and Waburton S, “When Religion Trumps Ethnicity: A Regional Election Case Study from Indonesia,” *Southeast Asia Research* 19, no. 1 (2011): 27–58.

¹⁰ Elson, “Constructing the Nation: Ethnicity, Race, Modernity and Citizenship in Early Indonesian Thought,” 145-160.

¹¹ Syaikh Imam Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 17* (Kairo: Pustaka Azzam, 2009), 100.

¹² Imam Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 17*, 100-119.

Dalam perspektif sosiologis, ayat ke-13 di atas turun berkenaan dengan beberapa peristiwa. *Pertama* berkenaan dengan peristiwa Abu Hindun (seorang budak dari Bani Bayadhah), dari Az-Zuhri bercerita bahwa saat itu Nabi SAW memerintahkan dari kalangan Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun dengan seorang perempuan dari kalangan mereka, lalu mereka bertanya kepada Nabi SAW “(Haruskah) kami mengawinkan putri kami dengan budak kami?”. Lalu turunlah ayat yang berbunyi berikut, dan ayat tersebut diturunkan khusus tentang Abu Hindun.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: “Hai manusia! Sungguh Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal.”.

Kedua, dalam pendapat yang lain, ayat ke-13 surah Al-Hujurat tersebut turun berkenaan dengan kondisi Tsabit bin Qais bin Syamas yang saat itu berada dalam suatu majelis dan ia tidak diberikan tempat dalam majelis tersebut. Lalu ia berkata “Anak si Fulanah”, kemudian Nabi SAW bertanya “Siapa yang menyebut Fulanah?” setelah itu Tsabit menjawab “Saya wahai Rasulullah”. Lalu Nabi SAW menyuruh Tsabit memperhatikan orang-orang yang berada dalam majelis tersebut yang mana setiap orang berbeda dari segi warna kulitnya. Kata Nabi SAW “engkau tidak dapat mengungguli mereka kecuali dengan ketakwaan”. Sementara bagi orang-orang yang tidak memberikan Tsabit tempat turun ayat ke-11 surah Al-Mujadalah yang artinya “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”.

Ketiga, surah Al-Hujurat ayat 13 turun berkaitan dengan peristiwa rasisme yang dialami oleh Bilal bin Rabah. Saat itu, pada hari penaklukan Mekah Bilal diperintahkan oleh Nabi SAW untuk mengumandangkan azan di atas Ka'bah. Lalu keluarlah perkataan rasisme dari mulut Al Harits bin Hisyam yang menganalogikan Bilal dengan gagak hitam. Lalu malaikat Jibril turun membawa ayat ke 13 tersebut guna menegur mereka bahwa tidak perlu membanggakan keturunan dan harta, serta melarang mereka menganggap hina orang miskin. Sebab yang menjadi ukuran adalah ketakwaan.

Lebih lanjut firman tersebut ditujukan bahwa semua manusia berasal dari Adam dan Hawa, dan sesungguhnya parameter kemuliaan itu adalah ketakwaan.

Sementara itu, catatan lipatan sejarah Islam dalam Shafiyyurrahman¹³ memberikan sebuah refleksi terkait dengan konteks sosial multikultural. Sebelum Islam datang masyarakat Arab merupakan sebuah bangsa yang terdiri dari beragam suku-suku yang terhimpun dalam suatu konsolidasi politik kabilah. Tidak jarang antar kabilah saling merebut kepentingan tanpa mengindahkan rasa kemanusiaan. Di samping itu, problematika yang mewarnai bangsa Arab pada waktu itu tidak hanya dalam cakupan sosiologis, melainkan berangkat dari sumbernya yaitu adanya *problem* keyakinan. Sehingga dengan wajah peradaban bangsa Arab seperti itu maka dikenal dengan sebutan peradaban Jahiliyah. Selanjutnya, kedatangan Islam yang dimotori oleh Muhammad SAW merupakan sebuah perjuangan yang revolusioner. Nabi SAW membawa misi pembebasan di tengah masyarakat Arab yang multikultural, baik dari dimensi spiritual maupun sosial. Adapun perjuangan yang dilakukan Nabi SAW ke tengah peradaban Jahiliyah merupakan sebuah tantangan, namun penuh hikmah yang dapat diambil.

Dalam konteks pendidikan multikultural, Nabi SAW mengajarkan umat manusia untuk menunjung tinggi toleransi, keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan di tengah heterogenitas sosial. Dalam perspektif teologis, wajah Islam diperkenalkan dengan cara yang damai sehingga perjuangan awal Nabi hingga akhir tetap menjunjung perdamaian yang mana saat itu, keyakinan masyarakat di Jazirah Arab terdiri dari bangsa Arab, Yahudi, dan Nasrani. Adapun dalam konteks sosial, terlihat begitu dalam disparitas sosial dalam bangsa Arab. Perbudakan dan diskriminasi yang merajalela merupakan "*tontonan*" bagaimana sisi kemanusiaan budak dalam pandangan bangsa Arab tidak ada nilainya. Selain itu, polarisasi politik Kabilah menjadi sumber konflik sosial merupakan ceminan tidak adanya rasa toleransi, persamaan, dan persaudaraan di tengah

¹³Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, ed. Yasir Maqosid, Cetakan I. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).

bangsa Arab. Oleh sebab itu, Islam dengan ajarannya melalui Nabi SAW mempromosikan nilai-nilai sosial yang berkeadilan untuk umatnya. Upaya yang dilakukan oleh Nabi SAW untuk mewujudkan misi tersebut yaitu melakukan kaderisasi untuk mencetak pejuang dakwah Islam, berdakwah, serta melalui upaya politik yang dapat dipahami dalam dokumen Piagam Madinah.

Survey sudah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) terkait pemetaan suku bangsa dan agama di Indonesia¹⁴ berdasarkan Sensus Penduduk (SP) yang dilakukan pada tahun 2010.¹⁵ Data-data tersebut menunjukkan bahwa Islam dan suku Jawa adalah mayoritas. Sebuah studi juga telah dilakukan oleh Aspinall¹⁶ terkait dengan kedua sisi multikultural masyarakat Indonesia ini; Suku/Etnis dan Agama. Aspinall dalam studinya meneliti tentang Pemilihan Walikota di Medan, Sumatera Utara pada tahun 2010, di mana menurut riset dan analisisnya terdapat sebuah gejala di mana sisi agama lebih dijadikan alasan untuk memilih kandidat Walikota dibanding dengan alasan etnis. Lebih menarik lagi, struktur demografi suku masyarakat Medan pada kurun waktu dilaksanakannya Pemilihan Walikota tersebut adalah Jawa (31,9%) mengalahkan Batak (14,7%). Dengan kata lain, bagi suku masyarakat mayoritas yaitu Jawa, pertimbangan agama sangatlah besar dalam mereka menentukan pilihan. Berdasarkan catatan tersebut, dapat dipahami bahwa identitas multikultural masih menjadi variabel utama dalam pengambilan suatu keputusan masyarakat. Dengan demikian, hal tersebut sangat potensial mengundang sentimen dan upaya mendiskriminasi kelompok yang berbeda dengan kelompok sendiri, sehingga pada akhirnya dapat dengan mudah menyulut sumbu konflik elektoral.

Konflik masyarakat terkait dengan agama yang menjadi sumber disintegritas masyarakat dan menunjukkan ketidak pahaman masyarakat atas identitas multikulturalisme di Indonesia masih seringkali terjadi. Bahkan, dari berbagai kasus yang terjadi, konflik

¹⁴ Aris Ananta, Evi Nurvidya Arifin, and M. Sairi Hasbullah, "Demography of Indonesia's Ethnicity," *Demography of Indonesia's Ethnicity* (March 20, 2018)., 5.

¹⁵ Ananta, et. al. "Demography of Indonesia's Ethnicity", 11.

¹⁶ Aspinall, Dettman, and S, "When Religion Trumps Ethnicity: A Regional Election Case Study from Indonesia.", 27-58.

tersebut tidak hanya terjadi antar agama tetapi juga antar kelompok dalam satu agama. Oleh sebab itu, dalam hal ini posisi sekolah sebagaimana yang disebutkan oleh Ballantine & Hammack,¹⁷ yaitu sebagai *socialization function*, *social integration function*, *social cultural innovation*, dan *social placement* serta *social learning*, memegang peranan sangat penting dalam membentuk masyarakat yang memahami karakter multikultural negara Indonesia. Lebih lanjut, maka Pendidikan Agama Islam multikultural menjadi isu yang sangat urgen untuk diteliti, serta memerlukan sebuah model Pendidikan Agama Islam yang mengadopsi pendekatan multikulturalisme.

Di sisi lain, terdapat beberapa argumentasi yang mendukung pentingnya kajian terhadap sebuah model Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah salah satunya yakni berdasarkan kekurangan Pendidikan Agama Islam saat ini. Dalam Munzier¹⁸ di antara potret kekurangan Pendidikan Agama Islam di sekolah saat ini antara lain: 1) Pada saat ini pendidikan agama lebih menekankan indoktrinasi, 2) Pendidikan agama lebih menekankan aspek hafalan dan kognitif, 3) Pendidikan agama lebih mengutamakan aspek ritual yaitu melihat hubungan secara vertikal antara individu dengan Tuhannya, 4) Penilaian pada pendidikan agama lebih cenderung dilihat hanya sebatas pada hafalan saja tidak pada aspek-aspek lainnya, 5) Pembelajaran agama belum memperbaiki akhlak siswa khususnya yang terkait dengan aspek kemanusiaan, 6) Lemahnya dukungan untuk menunjang baiknya akhlak siswa, dan 7) Fanatisme dari guru agama yang mudah menyebarkan kelompok lain yang berbeda. Kondisi seperti ini disebabkan oleh kurangnya wawasan dan pengalaman dalam menerapkan metode pendidikan agama dengan wawasan pluralitas-multikultural.¹⁹ 8) Sekolah yang bernaung dibawah yayasan dan berafiliasi pada organisasi keagamaan tertentu

¹⁷ Ballantine, Hammack, and F.M, *The Sociology of Education: A Systematic Analysis.*, 77.

¹⁸ Munzier Suparta, *Islamic Multicultural Education* (Jakarta: Al-Ghazali Press, 2009)., 134-135.

¹⁹ Edi Susanto, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMAN 1 Pamekasan," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 8, no. 2 (July 5, 2011)., 173.

cenderung mengarah kepada fanatisme terhadap paham afiliasi organisasi keagamaan tertentu. 9) Usia sekolah menengah berpotensi menjadi sasaran kaderisasi kelompok tertentu karena basic paham keagamaan masih awam dan dangkal. 9) Internalisasi nilai-nilai multikultural pada pelajaran Pendidikan Agama Islam belum memiliki konstruksi yang implementatif sehingga implementasinya belum terukur. 10) Perbedaan seringkali muncul berawal dari pemaknaan kebenaran berdasarkan perspektif afiliasi organisasi keagamaan tertentu sehingga menganggap bahwa ajaran atau ritual yang telah terekomendasi oleh organisasi keagamaan tertentu tersebut tidak ada cacatnya bahkan menganggap absolut.²⁰

Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural merupakan suatu upaya yang sangat relevan di tengah realitas masyarakat yang multikultural. Menurut Thoyib, Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat multikultural perlu mendapat perhatian karena terlihat adanya eskalasi konflik sosial yang terus terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memahami keberagaman.²¹ Meskipun faktor kemunculan konflik sosial tersebut sangat kompleks, hal tersebut cukup menjadi cerminan pendidikan agama di Indonesia. Menurut Baidhawiy, bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia cenderung bercorak eksklusifistik, sehingga yang muncul di permukaan adalah pola keberagaman *salvation and truth claim*.²² Selain itu, penelitian Baidhawiy juga mempertegas pentingnya adanya nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat yang plural baik dari perspektif pendidik maupun peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang eksklusifistik hanya akan memperdalam jurang intoleransi dan konflik sektoral, sehingga diperlukan suatu upaya revitalisasi Pendidikan Agama Islam di tingkat pendidikan menengah untuk dapat menanamkan sikap apresiatif pada siswa. Adapun pada tingkat

²⁰ H. Wildan, S.Pd, Sekretaris MKKS SMA Kabupaten Lombok Tengah, *Wawancara*, 11 April 2021.

²¹Muhammad Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*, ed. Kharisul Wathoni, Cetakan I. (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2016).

²²Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. 42-50.

sekolah menengah (SMA) tersebut merupakan tingkatan atau kondisi proses pembentukan (formatif) sebagai dasar pengembangan para siswa.²³

Di sisi lain, pentingnya Pendidikan Agama Islam juga diyakini dapat menciptakan sikap toleransi peserta didik. Menurut Pahrudin, dkk titik temu pendidikan multikultural adalah bukan untuk menyeragamkan perbedaan, namun mengakui perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi dalam keragaman.²⁴ Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan dan urgensi dalam masyarakat multikultural di sekolah guna mencetak peserta didik yang memahami karakter masyarakat yang multikultural. Oleh sebab itu penelitian ini berupaya mendalami kegelisahan akademik tersebut pada 2 sekolah yakni SMA Darul Muhajirin Praya Lombok dan SMAN 1 Praya Lombok Tengah.

Berdasarkan pada observasi awal²⁵ SMA Darul Muhajirin Praya merupakan sekolah SMA Islam berbasis pesantren non-afiliasi organisasi keagamaan tertentu. Sekolah memiliki karakter inklusif baik di internal maupun terhadap pihak luar, seperti adanya keterbukaan dalam rangka menerima siswa tanpa melihat latar belakang afiliasi kelompok atau organisasi keagamaan keluarga siswa. Di samping itu, alumni-alumni SMA Darul Muhajirin Praya ini aktif di berbagai organisasi keagamaan dengan afiliasi yang berbeda-beda. Di samping itu, siswa SMA Darul Muhajirin juga dalam aktivitas keseharian di sekolah diberikan kebebasan untuk mengekspresikan tradisi atau kekhas-an dari paham keagamaan afiliasi yang dipelajari sebelumnya misalnya tata cara berdo'a, berpidato, dan lainnya. Berdasarkan fakta empiris tersebut, maka kondisi sosiologis di SMA Darul Muhajirin Praya mestinya menjadi rawan konflik, baik resistensi dan potensi konflik yang bersumber dari lintas etnis,

²³ Zakiyuddin Baidhawiy, "Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2014): 289–309.

²⁴ Agus Pahrudin, Syafrimen, and Heru Juabdin Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya* (Bandar Lampung: Pustaka Ali Imron, 2017).

²⁵ *Observasi*, Praya, 1 Agustus 2020

maupun ideologi keagamaan. Namun, sejauh pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa tidak ditemukan konflik sosial di SMA Darul Muhajirin Praya. Demikian hal tersebut memotivasi peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait model pendidikan agama Islam multikultural yang ada di SMA Darul Muhajirin Praya.

Sedangkan SMAN 1 Praya di samping karakter yang sudah disebutkan di atas, lembaga ini menerima siswa dari berbagai etnis dan semua agama. Kegiatan imtaq keagamaan berdasarkan ritual agama siswa dilaksanakan di lingkungan sekolah baik muslim maupun non muslim. SMAN 1 Praya memiliki beberapa program seperti wisata religi, sejarah ke situs-situs bersejarah termasuk rumah ibadah, tradisi melayat warga sekolah kepada warga sekolah yang meninggal dunia tanpa melihat asal etnis, agama dan suku warganya.²⁶ Demikian potret multikultural di SMAN 1 Praya dapat dipandang dari sisi keragaman suku, agama, dan budaya, yang mana kondisi tersebut sangat rentan menyulut konflik sosial antar siswa. Konflik tersebut dapat saja terjadi antar suku, maupun antar agama. Namun demikian, penelitian ini dimotivasi oleh adanya fakta empiris yang menunjukkan adanya kerukunan yang ditemukan di tengah interaksi sosial siswa, serta dengan kondisi tersebut dapat diindikasikan bahwa di SMAN 1 Praya terdapat suatu upaya sekolah yang berkomitmen untuk membangun nilai-nilai multikultural.

Penelitian ini merespon fenomena multikultural serta memfokuskan studi terhadap model Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin dan SMAN 1 Praya. Penelitian ini mengupayakan identifikasi dinamika pendidikan agama Islam multikultural yang terjadi di Sekolah, menganalisis model dan implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural, menganalisis faktor-faktor penghambat dan pendorong kesuksesan dalam implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural, serta memahami implikasi metode Pendidikan Agama Islam multikultural terhadap implementasi nilai-nilai multikultural di Sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu *insight* model Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, sehingga dapat bermanfaat dan

²⁶ *Observasi*, Praya, 9 Agustus 2021

dipergunakan bagi masyarakat Lombok Tengah, dan umumnya bagi masyarakat Nusa Tenggara Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasar atas latar belakang di atas dapat disusun beberapa pertanyaan studi antara lain:

1. Bagaimanakah Dinamika Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah?
2. Bagaimanakah Model dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin dan SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah?
3. Apa sajakah faktor-faktor yang menghambat dan mendukung implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah?
4. Bagaimanakah implikasi metode Pendidikan Agama Islam terhadap implementasi nilai-nilai multikultural di SMA Darul Muhajirin dan SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah melakukan pengkajian terhadap model Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya dari sudut pandang pendidikan multikultural yang bisa diimplementasikan pada masyarakat Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk mengupayakan hal tersebut maka diejawentahkan ke dalam beberapa hal yaitu:

1. Untuk Menemukan dinamika Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin dan SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah.
2. Untuk Menemukan Model dan Implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin dan SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah.

3. Untuk Menemukan Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin dan SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah.
4. Untuk menemukan implikasi metode Pendidikan Agama Islam multikultural terhadap implementasi nilai-nilai multikultural di SMA Darul Muhajirin dan SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah.

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dideskripsikan ke dalam beberapa poin berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk penelitian ke depannya dalam menggali potensi lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan multikultural.
2. Mendorong dan memotivasi masyarakat dan warga sekolah untuk memberikan pendidikan multikultural kepada pemuda dan menjadikannya ide utama dalam mendukung misi agar siswa sesuai Pancasila.
3. Secara praktis, penelitian ini memudahkan pendidik dalam pengambilan keputusan, politik, peraturan pemerintah dan kelembagaan dalam praktik pendidikan Islam multikultural di sekolah berbasis pondok pesantren dan sekolah Negeri.

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkonstruksi model Pendidikan Agama Islam multikultural. Cakupan yang diteliti dalam penelitian ini meliputi dinamika pendidikan agama Islam multikultural, model dan implementasi pendidikan agama Islam multikultural, faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan agama Islam multikultural, dan mengetahui implikasi metode pendidikan agama Islam multikultural di sekolah. Dalam hal ini berikut beberapa batasan-batasan yang ditentukan agar penelitian terfokus di dalam menjawab rumusan permasalahan penelitian, antara lain *pertama*, pengkajian terhadap dinamika pendidikan agama Islam multikultural dalam penelitian ini mencakup bagaimana model interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, dan menganalisis bagaimana strategi

pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah dalam mengelola kehidupan yang multikultural. *Kedua*, implikasi metode pendidikan agama Islam multikultural dalam penelitian ini difokuskan pada cakupan pengetahuan informan terhadap implikasi dari metode pendidikan agama Islam multikultural terhadap implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah. Adapun indikator yang digali yaitu terkait implementasi nilai-nilai multikultural toleransi, saling menghargai, dan persaudaraan di sekolah baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sosial di sekolah.

2. Diskursus Terminologi Strategi, Metode, Pendekatan, Metodologi, Model, Pendidikan, dan Pembelajaran

Secara istilah, strategi menurut Sanjaya diartikan sebagai suatu perencanaan yang mencakup bagaimana mencapai suatu tujuan.²⁷ Sedangkan metode menurut Ahyat, metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.²⁸ Dalam pengertian ini istilah strategi dan metode memiliki makna yang sama dan akan bermakna khusus jika memiliki kata sandingan, misalnya strategi pendidikan agama Islam, yang mana berarti bagaimana mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Namun, terlihat istilah strategi memiliki cakupan yang luas dibandingkan metode. Strategi mencakup metode. Jika dalam konteks pembelajaran, maka strategi pembelajaran berarti seperangkat petunjuk umum mengajar yang memuat landasan teori tertentu, dan terdapat bahan ajar bersamaan dengan metode yang digunakan untuk memperoleh hasil belajar.²⁹

Adapun istilah pendekatan, menurut Nurjannah dibagi menjadi dua definisi secara umum yakni berarti memandang fenomena, dan pendekatan berarti disiplin ilmu. Definisi pendekatan sebagai arti memandang fenomena bermakna bahwa pendekatan adalah suatu paradigma atau sudut pandang. Sedangkan pendekatan dalam definisi

²⁷ Reksiana, "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (December 30, 2018): 199–225., 202.

²⁸ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (October 7, 2017): 24–31., 24.

²⁹ Reksiana, "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran PAI.", 205-206.

sebagai disiplin ilmu, maka pendekatan berarti teori-teori yang digunakan. Misalnya mengkaji pendidikan agama Islam dengan pendekatan sosiologis, maka berarti mengkaji pendidikan agama Islam dengan menggunakan kaca mata disiplin ilmu sosiologi.³⁰ Lebih lanjut, pendekatan memiliki makna yang lebih luas dibandingkan strategi, karena pendekatan menjadi pedoman di dalam menentukan strategi.³¹

Sementara istilah metodologi merupakan sebuah term yang berasal dari dua kata bahasa Yunani yakni *metodos* yang berarti jalan atau cara, dan *logos* yang berarti ilmu. Maka metodologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara untuk mencapai tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Metodologi memiliki arti yang sama dengan metodik yang digunakan dalam penelitian yang mana berarti suatu penyelidikan yang sistematis. Jika dikontekskan pada pendidikan, maka metodologi berarti ilmu tentang metode-metode yang mengkaji mengenai metode mendidik, tentang keunggulannya dan kelemahannya, materi yang disajikan, bagaimana penerapannya, dan lainnya.³²

Kemudian istilah model, dalam tulisan Reksana dapat dipahami bahwa model merupakan suatu gambaran representatif dari sistem nyata atau objek yang diamati.³³ Jika dalam konteks pendidikan agama Islam, maka model pendidikan agama Islam berarti menunjukkan suatu gambaran yang merepresentasikan bagaimana pendidikan agama Islam itu dilakukan. Maka dalam hal ini model berarti sangat luas, dan dapat menunjukkan bagaimana suatu pendekatan, strategi, dan metode yang terpotret pada suatu objek nyata.

Pendidikan menurut UU Sisdiknas adalah sebagai berikut:

³⁰ Reksiana, "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran PAI.", 206.

³¹ Reksiana, "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran PAI.", 206.

³² H Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Humaniora Utama Press, 2011)., 72.

³³ Reksiana, "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran PAI.", 208-210.

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁴

Sedangkan definisi dari pembelajaran menurut UU Sisdiknas adalah sebagai berikut:

“Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.³⁵

Dengan demikian terlihat perbedaan pendidikan dengan pembelajaran yaitu pada pendidikan lebih bermakna filosofis dan strategis, sedangkan pembelajaran lebih bermakna operasional. Pembelajaran merupakan bagian atau proses dari pendidikan. Berdasarkan beberapa definisi-definisi tersebut, maka dapat dielaborasi terminologi yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

Pertama, model pendidikan agama Islam. Model pendidikan agama Islam adalah suatu deskripsi atau gambaran mengenai pendidikan agama Islam. Sedangkan model pembelajaran pendidikan agama Islam, adalah suatu gambaran proses interaksi belajar mengajar atau transfer pengetahuan dari tenaga pendidik kepada peserta didik. *Kedua*, pendekatan pendidikan agama Islam, yaitu kerangka konseptual yang menggunakan teori-teori pendidikan agama Islam dalam menyikapi suatu objek. Sedangkan pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu seperangkat materi, dan metode yang umumnya digunakan di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang dijadikan sebagai paradigma untuk menyikapi suatu objek.

Ketiga, strategi pendidikan agama Islam, yaitu suatu perencanaan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Sedangkan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam,

³⁴ DPR RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Indonesia, 2003)., 2.

³⁵ DPR RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Indonesia, 2003)., 4.

yaitu seperangkat rencana atau petunjuk umum sebagai pedoman di dalam mencapai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. *Keempat*, metode pendidikan agama Islam, yaitu cara-cara atau usaha yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Sedangkan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu suatu perencanaan sistematis yang memuat petunjuk umum untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. *Kelima*, metodologi pendidikan agama Islam yaitu suatu penyelidikan terhadap metode-metode yang digunakan di dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang mencakup kelebihan dan kekurangannya, materi yang disajikan dan bagaimana penerapannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk melakukan studi terhadap model pendidikan agama Islam pendidikan multikultural. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji aspek-aspek yang mencakup dimensi pendekatan, metode, metodologi, dan strategi yang menggambarkan pelaksanaan pendidikan agama Islam multikultural di sekolah.

3. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya. SMA Darul Muhajirin Praya, Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat mulai dirintis pada 01 Agustus 1978 dan dikelola oleh Yayasan Pondok Pesantren Darul Muhajirin Praya. Lembaga ini didirikan oleh TGH. M. Najmuddin Makmun yang beralamat di Jalan Diponegoro No. 40 Praya, Kabupaten Lombok Tengah, NTB. Lembaga Pendidikan SMA Darul Muhajirin ini didirikan karena adanya kebutuhan dari sejumlah jama'ah untuk menyekolahkan putra putrinya dalam sebuah lembaga pendidikan yang memiliki nuansa keislaman yang kuat sehingga kemudian didirikanlah SMA ini.

Alasan pemilihan SMA Darul Muhajirin sebagai *setting* penelitian dan alasan konstruksi model Pendidikan Agama Islam dengan sudut pandang multikulturalisme adalah geneologi pendidikan keislaman yang dilaksanakan di SMA Darul Muhajirin adalah pendidikan Islam yang dilakukan oleh lembaga pendidikan *Nahdhatul Wathan Diniyah Islamiyah* (NWDI) yang didirikan pada

tanggal 22 Agustus 1935 oleh TGKH M. Zainuddin Abdul Majid, di mana lembaga ini juga menjadi embrio bagi lahirnya organisasi masyarakat terbesar di Nusa Tenggara Barat; yaitu *Nahdlatul Wathan* (NW) yang memiliki cabang di seluruh daerah Lombok, sedangkan TGH Najamuddin Makmun pendiri pesantren Darul Muhajirin adalah alumni angkatan kedua (1935-1945) dari NWDI bersama dengan alumni-alumni lain yang terkenal yaitu Raden Tuan Sakra pendiri pondok pesantren Nurul Islam Sakra dan lainnya.³⁶

Berdasarkan pada observasi awal³⁷ SMA Darul Muhajirin Praya merupakan sekolah SMA Islam berbasis pesantren non-afiliasi organisasi keagamaan tertentu. Berdasarkan hasil dokumentasi, diketahui bahwa komposisi siswa SMA Darul Muhajirin Praya sebagian besar yakni 75 persen tidak berafiliasi, sebanyak 11 persen berafiliasikan Nahdlatul Ulama (NU), dan 14 persen berafiliasikan Nahdlatul Warthan (NW/NWDI).³⁸ SMA Darul Muhajirin Praya memiliki karakter yang inklusif. Inklusifitas dalam hal ini dilihat dari adanya keterbukaan dalam menerima calon siswa tanpa melihat latar belakang afiliasi kelompok atau organisasi keagamaan keluarga siswa. Para alumni SMA Darul Muhajirin Praya diketahui aktif di berbagai organisasi keagamaan dengan afiliasi yang berbeda-beda, serta dalam suatu kegiatan keagamaan tertentu tidak memunculkan identitas organisasi keagamaan terkait. Di samping itu, siswa SMA Darul Muhajirin juga dalam aktivitas keseharian di sekolah diberikan kebebasan untuk mengekspresikan tradisi atau kekhas-an dari paham keagamaan afiliasi yang dipelajari sebelumnya misalnya tata cara berdoa, berpidato, dan lainnya. Berdasarkan fakta empiris tersebut, maka potret sosiologis di SMA Darul Muhajirin Praya mestinya menjadi rawan konflik, baik karena adanya resistensi dan potensi konflik yang bersumber dari lintas etnis, maupun ideologi keagamaan. Namun, sejauh pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa tidak ditemukan konflik sosial di SMA Darul Muhajirin Praya. Demikian

³⁶ Fahrurrozi Fahrurrozi, "Tradisi Pengajian Kitab Turā, Ts Melayu- Arab Di Pulau Seribu Masjid dan Seribu Pesantren, Lombok, Indonesia," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 15, no. 2 (October 25, 2017): 235–258., 249-250.

³⁷ *Observasi*, Praya, 1 Agustus 2020

³⁸ *Dokumentasi*, Praya, 9 Juni 2022.

hal tersebut memotivasi peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait model pendidikan agama Islam multikultural yang ada di SMA Darul Muhajirin Praya.

Adapun studi kasus yang kedua yakni SMAN 1 Praya di samping karakter yang sudah disebut di atas, lembaga ini menerima siswa dari berbagai etnis dan semua agama. Fakta yang ditemukan cukup menampilkan upaya merajut kolektifitas antar siswa, seperti program wisata religi, sejarah ke situs-situs bersejarah termasuk rumah ibadah, tradisi melayat warga sekolah kepada warga sekolah yang meninggal dunia tanpa melihat asal etnis, agama dan suku warganya. Selain itu, upaya sekolah untuk mengikis stereotip dan diskriminasi antar siswa yaitu terlihat dari adanya ruang-ruang demokrasi di sekolah baik dalam hal menjalankan ritual keagamaan seperti Imtaq, maupun dalam hal menampilkan ekspresi kebudayaan.³⁹ Demikian potret multikultural di SMAN 1 Praya yang menurut hemat peneliti bahwa kondisi tersebut sangat rentan menyulut sumbu konflik sosial antar siswa. Konflik tersebut dapat saja terjadi antar suku, maupun lintas agama. Namun demikian, terlihat di satu sisi tidak teridentifikasi keresahan tersebut di lapangan, dan hal ini menjadi daya tarik dalam penelitian ini bahwa perlu diteliti terkait model pendidikan agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya. Berdasarkan ulasan tersebut, maka penelitian ini hanya meneliti model Pendidikan Agama Islam di SMA Darul Muhajirin dan SMAN 1 Praya.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebenarnya sudah banyak studi terkait pendidikan Islam multikultural hanya saja yang membedakan dengan penelitian ini adalah peneliti melakukan eksplorasi dan mendalami model Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah. Beberapa penelitian terdahulu yang dimaksud dapat ditemukan pada Tabel 1.1 berikut:

³⁹ *Observasi*, Praya, 9 Agustus 2021

Tabel 1. 1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Fokus Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Baidhawiy, 2004	<i>Inter-Religious Education for Multicultural Virtues: an Alternative for Indonesian Context</i>	Fokus penelitian pada aspek pengembangan kurikulum pendidikan agama di Indonesia	Baidhawiy menekankan pentingnya pemahaman terhadap realitas perbedaan agama, dan kekayaan budaya yang beragam agar dapat saling menghargai satu sama lain dalam sistem Pendidikan Indonesia. Sebab, model Pendidikan tradisional umumnya tidak mengajarkan nilai-nilai saling menghargai dan kurangnya perhatian terhadap keberadaan kelompok minor dalam struktur sosial budaya Indonesia. Kemudian, secara khusus dalam Pendidikan agama di Indonesia, cenderung	Penelitian Baidhawiy tersebut memiliki kesamaan urgensi dengan penelitian ini yakni terletak pada pentingnya pendidikan agama Islam multicultural. Namun, Baidhawiy menyoroti <i>problem</i> pendidikan agama Islam secara umum dan secara khusus membahas pada aspek kurikulum. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini mengkaji dinamika pendidikan agama Islam multicultural, model dan implementasinya, faktor yang menghambat dan berpengaruh, serta

			<p>ditampilkan pembelajaran dengan corak eksklusif. Sehingga di tataran praktis, Pendidikan seperti ini gagal menciptakan keharmonisan sosial. Di akhir, Baidhawiy menguraikan kesempatan dalam rangka memperbaiki sistem Pendidikan agama yang saat ini masih bersifat eksklusif ke arah Pendidikan agama berorientasi multicultural, melalui kurikulum alternatif berbasis multicultural.</p>	<p>implikasi metode pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah. Sehingga penelitian ini mencakup topik yang telah dibahas oleh Baidhawiy, namun memberikan perluasan dan pengembangan dari kajian pendidikan agama Islam yang tidak hanya terfokus pada aspek kurikulum. Maka, penelitian ini secara langsung dapat melengkapi penelitian yang dilakukan Baidhawiy, dan begitu juga penelitian yang dilakukan Baidhawiy turut mendukung model teoritis dari penelitian ini</p>
--	--	--	---	---

Lanjutan Tabel 1. 1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Fokus Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
2	Thoyibi, dkk, 2008	Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik Dan Agama (<i>Interethnic and Interreligious Model for Learning to Live Together</i>)	Kurikulum, metode, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan agama Islam multikultural	Penelitian tersebut mendalami tiga hal yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu aspek kurikulum dengan menggunakan konsep nilai <i>living value</i> , aspek metodologi menemukan adanya penerapan <i>active learning</i> , <i>experiential learning</i> , dan <i>outbond</i> . Dan aspek evaluasi dianalisis melalui tahap <i>pre-test</i> , evaluasi kegiatan, dan <i>post-test</i> .	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada aspek cakupan penelitian. Penelitian ini tidak hanya menganalisis aspek kurikulum, evaluasi, dan metode, namun menyajikan konstruk dinamika pendidikan agama Islam multikultural, model dan implementasinya, serta menemukan implikasi metode yang diterapkan. Selain itu, dari sisi studi kasus yang menjadi lokus penelitian merupakan pembeda dengan penelitian tersebut. Adapun dari sisi penggunaan kerangka teori, penelitian ini mempertimbangkan

					penelitian dari Thoyibi, dkk serta menggabungkan beberapa sumber untuk dijadikan sebagai model teoritis penelitian.
3	Baidhawry, 2010	Pendidikan Multikultural untuk Pembangunan Masyarakat Madani di Pesantren: Studi Kasus Pesantren Modern As-Salam	Penelitian dilakukan di pondok pesantren, cakupan penelitian meliputi aspek kurikulum yang dikompatibilisasikan dengan konsep masyarakat madani, dan mengkaji metode pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural di pondok pesantren.	Keragaman siswa di pesantren dicerminkan melalui adanya keragaman gender, asal daerah, dan karakter psikologis. Pembelajaran pendidikan agama di pondok pesantren bermuatan nilai-nilai multikultural dan <i>civil society</i> yang meliputi nilai keadaban, penghargaan terhadap perbedaan, dan rekonsiliasi. Adapun model pembelajaran yang ditemukan yaitu <i>supportive learning</i> dengan penggunaan tempat belajar yang	Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni terkait model pembelajaran multikultural. Adapun aspek yang dikaji penelitian Baidhawry meliputi materi dan strategi pembelajaran di pondok pesantren. Namun demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek model pembelajaran dalam dimensi materi dan metode pembelajaran, akan tetapi penelitian ini juga mengkaji aspek lain seperti model implementasi dari model

			<p>berbeda-beda sesuai kondisi siswa. Sementara metode pembelajaran yang ditemukan yaitu ceramah dengan metode andragogi, tanya jawab, penugasan, dan diskusi kelompok.</p>	<p>pendidikan agama Islam multikultural, mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung implementasi pendidikan agama Islam multikultural, serta menganalisis implikasi metode pendidikan agama Islam multikultural yang diterapkan di sekolah. Selain itu, perbedaan lainnya yaitu penelitian ini dilakukan pada studi kasus di sekolah menengah atas di Kabupaten Lombok Tengah, dan hal ini dapat mempengaruhi temuan dan dinamika empiris dari suatu penelitian.</p>
--	--	--	---	--

Lanjutan Tabel 1. 1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Fokus Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
4	Nugroho, 2016	Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim	Penelitian kepustakaan yang mengkaji pendidikan Islam multikultural dari sisi urgensitas pendidikan agama Islam mutikultural	Penelitian tersebut menyajikan bagaimana multikulturalisme dan pendidikan Islam dapat diintegrasikan sehingga melahirkan konsep pendidikan Islam multikultural dalam merespon realitas pluralisme dan multikulturalisme. Melalui pendidikan Islam multikulturalisme maka siswa akan dididik menjadi seorang individu yang paripurna (<i>insan kamil</i>).	Penelitian tersebut memiliki kesamaan dari sisi cara memandang realitas multikultural, yang mana sangat potensial melahirkan konflik. Penelitian tersebut juga menjadi bahan pertimbangan di dalam penelitian ini. Namun, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini dalam hal cakupan kajian dan metode penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang meneliti terkait model pendidikan agama Islam multikultural di sekolah menengah atas. Penelitian ini tidak hanya menyajikan kerangka

					konseptual terkait pendidikan agama Islam multikultural, namun penelitian ini juga menampilkan model temuan empiris yang tergambar yang bersumber dari studi kasus.
5	Lazuardi Harahap, 2017	Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Agama Islam Era Globalisasi	Mengkonstruksi paradigma pendidikan agama Islam berbasis humanistik-multikultural	Dalam konteks era globalisasi, penting untuk merekonstruksi “gaya lama” Pendidikan Agama Islam klasik dengan paradigma humanistik-multikultural dengan tujuan mencetak generasi yang terbaik. Ia harus memprioritaskan pemberdayaan bagaimana menyebarkan nilai-nilai universal kemanusiaan, bagaimana membuat solidaritas dalam masyarakat majemuk, bagaimana	Penelitian tersebut mengkaji terkait pendidikan agama Islam di tataran normatif, berbeda dengan penelitian ini bahwa penelitian ini merupakan kajian lapangan dengan studi kasus dalam menyikapi pendidikan agama Islam multikultural. Namun, penelitian Harahap dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam paradigma perlunya rekonstruksi pendidikan agama Islam dalam

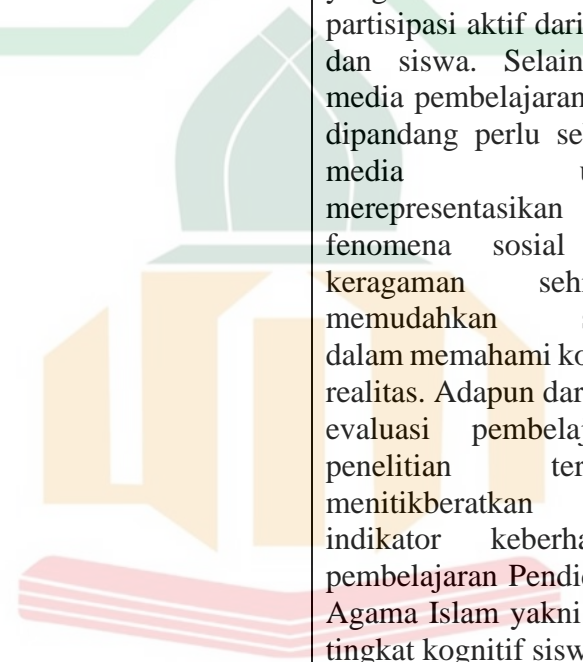
				hidup bersama secara damai dan harmonis dengan saling pengertian dan kerjasama antar bangsa secara individu dan sosial. Oleh karena itu, kurikulum, materi, metolodologi, alat, sistem evaluasi, dan budaya Pendidikan Agama Islam harus dirumuskan kembali.	menghadapi perkembangan era globalisasi berikut tantangannya. Akan tetapi penelitian Harahap menawarkan gagasan dalam bentuk rekonstruksi pendidikan agama Islam berbasiskan humanistik-multikultural, sedangkan penelitian ini berfokus pada konteks multikultural.
6	Pahrudin, dkk, 2017	Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya	Metode, Materi, dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural	Penelitian tersebut mengkaji tiga aspek pendidikan agama Islam multikultural meliputi metode, konten, dan evaluasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dari sisi metodologi yang diterapkan yakni <i>Brainstorming</i> , <i>Contextual Learning</i> , dan <i>Cooperative Learning</i> .	Terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan. Namun, Perbedaannya terletak pada objek studi kasus, jika pada Pahrudin, sampel penelitian hanya ditujukan pada guru. Sedangkan cakupan sampel pada penelitian ini ditujukan kepada siswa dan guru. Selain itu,

			<p>Dari sisi konten yakni ditemukan guru berupaya membedakan antara konsep akidah dan muamalah, materi terkait prinsip persamaan (<i>equality</i>), menjadikan budaya sebagai konten, dan memuat konsep rahmatan lil'alamiin. Sementara dari segi evaluasi ditemukan analisis bahwa pendidikan agama Islam multikultural dapat dievaluasi melalui cara <i>performance test</i>, dan evaluasi portofolio.</p>	<p>penelitian tersebut mencakup wilayah pembelajaran, tidak pada aspek pendidikan yang lebih luas. Perbedaan lainnya juga terletak pada cakupan pembahasan, pada penelitian ini berfokus pada aspek dinamika, model dan implementasi, faktor penghambat dan pendorong, serta implikasi metode Pendidikan Agama Islam multikultural. Kerangka teori yang digunakan penelitian ini menggabungkan beberapa teori.</p>
--	--	--	--	--

Lanjutan Tabel 1. 1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Fokus Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
7	Murzal, 2019	Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah: Studi Terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung	Menganalisis nilai-nilai multikultural pada materi pembelajaran PAI, strategi pembelajaran, dan metode pembinaan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Gerung Lombok Barat.	Penelitian ini membuktikan adanya eksistensi nilai multikultural dalam buku Pendidikan Agama Islam yang meliputi nilai-nilai seperti religius, toleransi, demokratis, dan nilai cinta damai. Model pembelajaran yang ditemukan yakni pembelajaran aktif dan kooperatif. Adapun metode yang digunakan meliputi metode diskusi dan tanya jawab. adapun pendekatan yang ditawarkan di dalam membina nilai-nilai multikultural berdasarkan perspektif James A Banks.	Studi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam aspek kajian seperti aspek bagaimana nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, metode yang digunakan, dan implikasinya. Namun penelitian ini mencakup ketiga hal yang ada dalam studi tersebut. Selain itu, penelitian ini menelusuri terkait bagaimana model dan implementasi, serta menganalisis implikasi metode pendidikan agama Islam multikultural yang diimplementasikan. Adapun dari sisi lokus penelitian berbeda, yang mana penelitian ini dilakukan di SMA Darul

					Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya Lombok Tengah.
8	Khairiah, 2020	Multikultural dalam Pendidikan Islam	Pembahasan konsep normatif multikultural dalam pendidikan Islam	Penelitian tersebut mendeskripsikan konsepsi-konsepsi terkait pendidikan multikultural dan pendidikan Islam berbasis multikultural secara umum, dan secara khusus di Indonesia.	Perbedaan dengan penelitian ini yakni penelitian ini menyajikan kajian empiris dan teoritis dalam konteks multikultural pada pendidikan agama Islam.
9	Moh. Nasrul Amin, 2020	Menggagas Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural	Mengkaji proses pembelajaran PAI berbasis multikultural yang mencakup tujuan pembelajaran, sumber belajar dan materi, evaluasi, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran.	Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan reorientasi agar sesuai dengan dinamika multikultural. Dari aspek tujuan pembelajaran siswa sebaiknya diarahkan untuk memiliki kreatifitas, produktifitas, dan kemampuan bersaing. Dari aspek strategi pembelajaran, diperlukan model pembelajaran yang	Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Amin, penelitian ini memposisikan pendidikan agama Islam sebagai bidang pendidikan, bukan hanya merupakan mata pelajaran, dan fokus penelitian ini yaitu pada aspek pendidikan agama Islam multikultural yang lebih luas. Kemudian, temuan penelitian ini diupayakan melalui studi

			 <p>interaktif dan dialogis yang menuntut adanya partisipasi aktif dari guru dan siswa. Selain itu, media pembelajaran juga dipandang perlu sebagai media untuk merepresentasikan fenomena sosial dan keragaman sehingga memudahkan siswa dalam memahami kondisi realitas. Adapun dari segi evaluasi pembelajaran, penelitian tersebut menitikberatkan indikator keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni pada tingkat kognitif siswa.</p>	<p>lapangan yang didukung dengan model teoritis. Dalam hal yang sama, penelitian ini juga menyajikan temuan yang bersifat teoritis dan praktis di dalam mengembangkan pendidikan agama Islam multikultural di sekolah. Namun, mencakup aspek pendidikan agama Islam yang lebih luas dari pembelajaran.</p>
--	--	--	--	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Lanjutan Tabel 1. 1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Fokus Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
10	Thoyib Mas'udi, 2021	Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural	Paradigma kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural	<p>Penelitian tersebut menawarkan lima komponen penting di dalam menggagas PAI multicultural yakni mencakup tujuan pembelajaran, sumber materi, strategi/model pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dihasilkan melalui analisis terhadap beberapa literatur terkait. Pada titik ini penelitian tersebut tidak menampilkan temuan gagasan secara empirik, sehingga hal ini mengindikasikan adanya peluang untuk dilakukan studi lanjutan di lapangan. Pada akhirnya,</p>	<p>Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Mas'udi dapat dijadikan sebagai bahan dukungan teoritis di dalam mendalami fenomena pendidikan agam Islam multikultural pada penelitian ini. Perbedaan dari penelitian ini tampak jelas bahwa penelitian tersebut menyoroti aspek kurikulum pendidikan agama Islam yang penting untuk dikembangkan. Sedangkan penelitian ini berupaya menggali model dan implementasi dari pendidikan agama Islam multikultural melalui pendekatan empiris studi</p>

			<p>rencana pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditawarkan sebaiknya meliputi hal-hal yakni <i>pertama</i>, integrasi materi. Integrasi materi yang dimaksud adalah memasukkan muatan budaya yang beragam ke dalam materi pembelajaran. <i>Kedua</i>, kurikulum mata pelajaran bersumber dari Al-Qur'an, fiqh, akhlak, dan sejarah Islam. <i>Ketiga</i> metode pengajaran yang adil. <i>Keempat</i> mengurangi pasangka dan dapat mengidentifikasi metode yang tepat dengan kondisi siswa.</p>	<p>kasus termasuk muatan materi dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Demikian, penelitian ini menyajikan kontribusi temuan yang bersifat teoritis dan praktis yang dihasilkan melalui pendekatan normatif dan empiris.</p>
--	--	--	--	---

UNIVERSITAS ISLAM Negeri
M A T A R A M

Berdasarkan penelitian sebelumnya terlihat kajian mengenai Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural cukup menarik. Namun, sejauh kajian yang dilakukan dapat dipahami terdapat suatu peluang dan kesenjangan (*research gap*) pada penelitian sebelumnya. *Pertama*, adanya potensi dan peluang penelitian terkait pendidikan agama Islam multikultural di sekolah. Hal ini dapat ditemukan dari adanya motif yang seragam dari beberapa peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa realitas masyarakat yang heterogen perlu dikelola untuk mengantisipasi dan meredam potensi konflik yakni melalui pendekatan pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Potensi dan peluang penelitian yang dimaksud dalam hal ini tentunya dalam aspek lokus penelitian, pengembangan variabel yang diteliti, serta melihat dari adanya beberapa literatur yang memerlukan penelitian lebih lanjut secara empiris.

Kedua, adanya keterbatasan penelitian lapangan. Berdasarkan beberapa literatur sebelumnya, kajian terhadap upaya pengembangan dan perbaikan pendidikan agama Islam multikultural masih banyak peneliti yang terfokus di tataran normatif, dan penelitian secara empiris masih terbatas. Meski terdapat beberapa peneliti telah mengupayakan eksplorasi melalui studi kasus, namun terbatas pada lokus yang dijadikan objek studi kasus. Hal tersebut dapat mempengaruhi temuan dan dimensi kompleksitas dari suatu penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini mengisi ruang keterbatasan tersebut yang dalam hal ini mengkaji pendidikan agama Islam multikultural dalam konteks lokus yang baru dan berbeda yakni di sekolah menengah atas di Kabupaten Lombok Tengah.

Ketiga, adanya bias serta sulitnya mengidentifikasi terkait dengan faktor yang mendukung dan menghambat Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Hal ini dapat dipahami melalui hasil penelitian yang tidak mampu menunjukkan faktor-faktor yang menjadi pendorong kesuksesan dan kegagalan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya mengupas substansi dan indikator kesuksesan pendidikan yang meliputi aspek materi, metode, dan evaluasi, yang mana sangat variatif dan tidak ditemukan korelasi antar variabel yang diidentifikasi. Sehingga hal tersebut menuntut adanya kajian lebih mendalam terkait faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

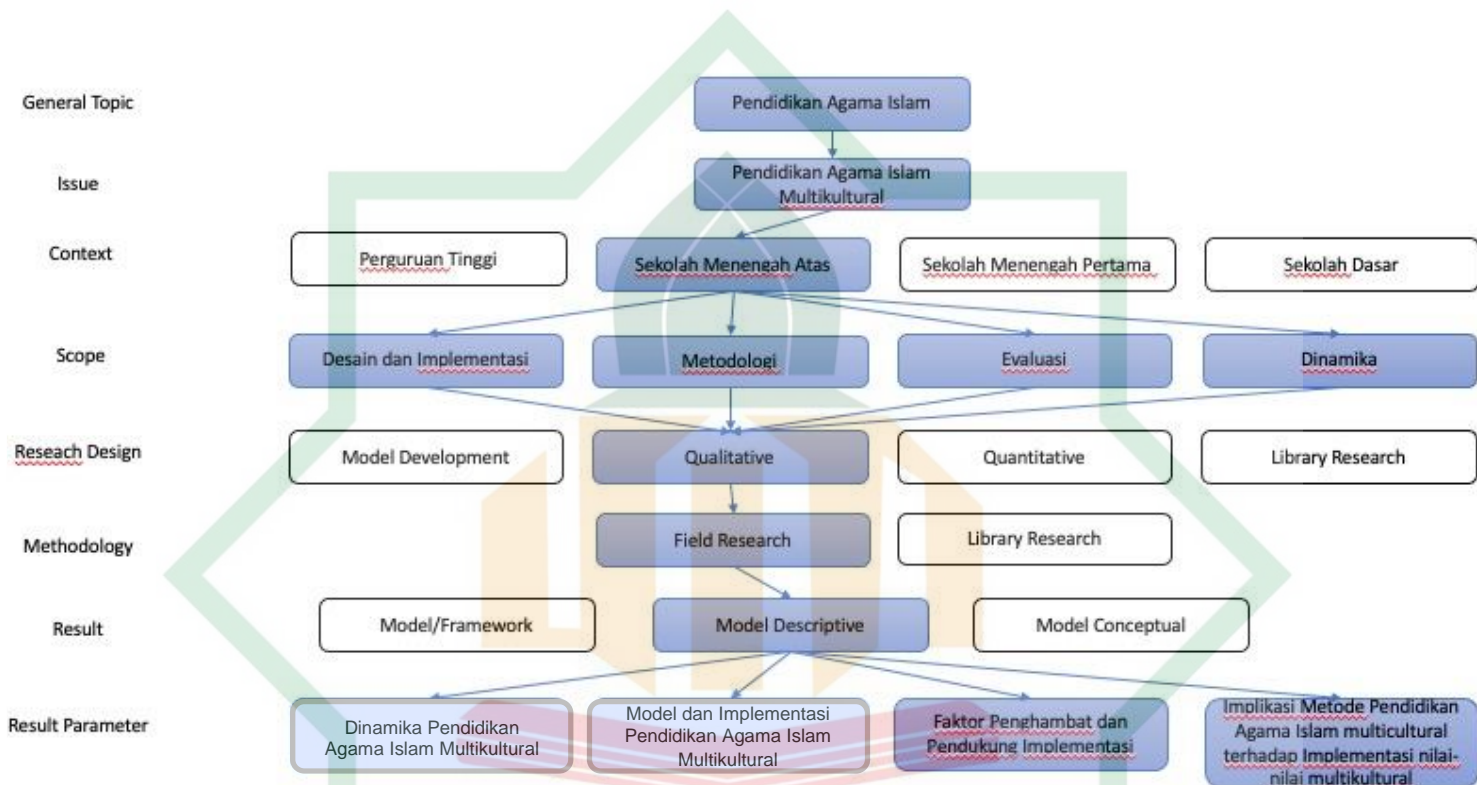
Keempat, dari sisi karakteristik studi kasus. Berdasarkan studi literatur sebelumnya, diketahui penelitian yang dilakukan sebelumnya tidak sedikit menjadikan Sekolah Umum dan Pesantren sebagai objek kajian. Karakteristik sekolah berbasis pesantren pernah dilakukan oleh Baidhawiy, namun dilatar belakangi oleh motif untuk menginvestigasi muatan nilai multikultural dalam model pendidikan agama Islam di pesantren sebagai bentuk respon terhadap adanya dugaan yang dilekatkan terhadap Islam dalam peristiwa Bom Bali. Demikian terlihat bahwa kajian terhadap pendidikan agama Islam multikultural tidak banyak yang berangkat dari adanya fakta empiris multikultural yang tercermin pada kondisi nyata studi kasus. Penelitian ini berupaya mengambil peran di sisi yang berbeda yakni dilakukan berdasarkan adanya studi empiris yang menghasilkan adanya temuan fenomena multikultural, sehingga hal tersebut memotivasi peneliti untuk mendalami terkait bagaimana model pendidikan agama Islam multikultural di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan pada penelitian sebelumnya. Adapun penelitian ini berhasil mengangkat beberapa rumusan masalah yang sekaligus menjadi titik *novelty* penelitian ini dan menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya. Kebaharuan penelitian ini mencakup beberapa aspek yaitu *pertama* penelitian ini berupaya mengangkat model Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah menengah atas berbasis pesantren dan negeri umum. Model Pendidikan Agama Islam yang ditelusuri meliputi aspek dinamika, model dan implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dari Pendidikan Agama Islam multikultural, dan mendalami implikasi metode Pendidikan Agama Islam multikultural. *Kedua* penelitian ini membangun model Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural melalui penggabungan beberapa model teoritis yang diambil dari penelitian terdahulu, dan sumber literatur terkait.

Ketiga, penelitian ini menggunakan studi kasus sehingga tidak hanya berupa kajian normatif-deksriptif, namun penelitian ini memberikan sebuah wawasan baru dalam memahami kondisi realitas Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural baik dari sisi lokus dan variabel yang diteliti. *Keempat*, studi kasus penelitian ini didasari atas adanya fakta multikultural pada studi kasus, dan penelitian ini juga melakukan pengkajian komparatif

pada karakteristik kasus Sekolah Umum dan Pesantren. *Kelima*, penelitian ini menemukan implikasi metode Pendidikan Agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya dan SMA Darul Muhajirin Praya. Pada Gambar 1.1. ditampilkan posisi penelitian ini, adapun *state of the art* dari penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran 4.





Gambar 1. 1 Posisi Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

F. Kerangka Teori

Untuk dapat memahami model pendidikan agama Islam multikultural. Penelitian ini berpijak pada beberapa landasan teoritis yang dianggap relevan dengan variabel-variabel dalam penelitian.

1. Konsep dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Multikultural

Penelitian ini berangkat dari adanya suatu konsep pendidikan agama Islam multikultural. Pendidikan agama Islam multikultural menurut beberapa literatur, merupakan perpaduan dua konsep pendidikan yakni pendidikan agama Islam dan pendidikan multikultural. Konsep pendidikan agama Islam multikultural merupakan suatu paradigma alternatif di dalam pendidikan agama Islam dalam fungsinya untuk merespon realitas masyarakat yang multikultural agar dapat hidup bersama.⁴⁰ Pendidikan memiliki definisi yang cukup beragam. Namun dalam hal ini dapat dilihat definisi yang dapat mewakili keberagaman definisi tersebut melalui rumusan UNESCO yang menyatakan bahwa pendidikan bermakna *learning to know, to do, to be, dan to life together*.⁴¹

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan tidak serta merta merupakan suatu upaya mentransfer pengetahuan, namun lebih dari itu yaitu menghidupkan nilai yang diajarkan yang dicerminkan dalam bentuk pengamalan nilai dan dapat hidup bersama. Adapun pendidikan Islam dalam hal ini didefinisikan sebagai upaya tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi sumber daya manusia menuju terbentuk manusia seutuhnya.⁴²

Sedangkan Multikultural dipahami sebagai suatu kondisi nyata yang menunjukkan adanya keberagaman budaya,⁴³ baik budaya dalam arti sempit maupun luas. Dalam arti sempit keragaman budaya

⁴⁰ Zakiyuddin Baidhaw, "Inter-Religious Education for Multicultural Virtues: An Alternative for Indonesian Context" (2004): 1-9., 1-9.

⁴¹ Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Indonesia*., 42.

⁴² Taufik Hidayatullah, "Living Values Education: Alternatif Pendekatan Pendidikan Karakter Dalam Pencegahan Ekstremisme," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 4, no. 2 (December 10, 2019): 87-126., 92.

⁴³ Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Indonesia*., 15-16.

diartikan sebagai keragaman suku, agama, ras, dan perbedaaan yang ada antar golongan. Sedangkan keragaman budaya dalam arti luas diartikan sebagai cerminan realitas kehidupan masyarakat yang berbeda secara mondial, keluarga, negara, pribadi, kelompok, regional, ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, profesi, dan lainnya.⁴⁴

Menurut Ainurrafiq Dawam yang dikutip Na'im dan Sauqi bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi manusia untuk menghargai keragaman budaya.⁴⁵ Menurut Thoyib, pendidikan multikultural yaitu pendidikan sebagai sarana untuk memecahkan persoalan diskriminasi terhadap pihak tertentu.⁴⁶ Sedangkan James Banks, dalam definisinya menyebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan *people of colour*, artinya pendidikan bagi kelompok minoritas. Simplifikasi tersebut menunjukkan makna pendidikan sebagai medium untuk mengangkat derajat kemanusiaan dari segala dimensi perbedaan.⁴⁷ Dalam konsep yang lain, Edi Susanto mendeskripsikan bahwa pendidikan agama Islam multikultural yaitu suatu proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berupaya mengaksentuasikan perbedaan-perbedaan di tengah realitas kemanusiaan yang plural-multikultural untuk mewujudkan tatatan kehidupan yang berkeadilan.⁴⁸

Untuk mempertegas konsep di atas, Amin menambahkan bahwa pengembangan nilai-nilai multikultural di dalam pendidikan agama Islam penting untuk meningkatkan pemahaman dan untuk melindungi para peserta didik dari gempuran hegemoni budaya luar, serta mempererat kesadaran akan persatuan bangsa di tengah corak yang plural. Selain itu, terciptanya keharmonisan di tengah kehidupan

⁴⁴ Ali Maksum, *Plural Dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 2011)., 143.

⁴⁵ N Naim and A Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi* (Ar-Ruzz Media, 2008)., 194-195.

⁴⁶ Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia.*, 18-19.

⁴⁷ James A Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice," *Review of research in education* 19 (1993): 3-49.

⁴⁸ Edi Susanto, "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Pemikiran Nurcholish Madjid)," *ejournal.iainmadura.ac.id* 2, no. 2 (2007): 207-220.

masyarakat merupakan sebuah akumulasi kesadaran dan pemahaman terhadap adanya perbedaan satu sama lain, sehingga antar sesama bisa saling menghargai, menghormati, bahkan terjalinnya interaksi sosial yang dialogis dan humanis.⁴⁹ Lebih lanjut menurut Baidhawiy, pendidikan agama Islam multikultural adalah suatu paradigma alternatif di dalam mewujudkan kehidupan yang damai di tengah realitas keberagaman. Dengan singkat, Baidhawiy menyebut hal ini sebagai pendidikan perdamaian berbasis Islam (PPBI).

PPBI merupakan sebuah panduan di dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural. Di dalam PPBI terkandung 17 nilai yakni *tauhid* (keesaan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), *rahmah* (saling mengasihi), *musawah* (persamaan), *ta'aruf* (ko-eksistensi), *tafahum* (saling pengertian), *takrim* (saling menghormati), *fastabiqul khairat* (persaingan sehat dalam perbuatan baik), *amanah* (kejujuran), *husnuzan* (berpikir positif), *tasamuh* (toleransi), *'afw* (pemaaf), *sulh* (rekonsiliasi), *islah* (resolusi konflik), *silah/salam* (perdamaian), *lain* (non- kekerasan), dan *'adl* (keadilan).⁵⁰

Adapun 4 nilai pertama yang disebutkan Baidhawiy yakni nilai yakni *tauhid* (keesaan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), *rahmah* (saling mengasihi), *musawah* (persamaan) merupakan nilai pokok yang mendasari pendidikan agama Islam multikultural. Sedangkan tujuan dari pendidikan agama Islam multikultural menurut Baidhawiy meliputi tiga nilai, yakni nilai perdamaian (*silah, salam*), anti kekerasan (*lyn*), dan keadilan (*'adl*).⁵¹

Definisi terkait nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam pendidikan agama Islam multikultural menurut Baidhawiy,⁵² disajikan pada Tabel 1.2 berikut.

⁴⁹ Moh. Nasrul Amin, "Menggagas Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (September 2020): 77–85., 77-78.

⁵⁰ Baidhawiy, "Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural.," 289-297.

⁵¹ Baidhawiy, "Inter-Religious Education For Multicultural Virtues: An Alternative for Indonesian Context.," 8-9.

⁵² Baidhawiy, "Inter-Religious Education for Multicultural Virtues: An Alternative for Indonesian Context.," 8-9.

Tabel 1. 2 Nilai-Nilai Islam untuk Multikultural Menurut Baidhawiy

No	Kategori	Nilai-Nilai
1	Nilai-nilai pokok	1) <i>Tauhid</i> : kesatuan Ketuhanan untuk kesatuan umat manusia; pandangan dunia yang bertujuan mewujudkan keesaan Tuhan dalam hubungan antarmanusia; Tuhan adalah sumber utama seluruh umat manusia, maka mereka bersaudara (<i>ukhuwwah basyariyyah</i>) 2) <i>Ummah</i> (hidup bersama): Setiap individu berhak untuk hidup berdampingan, tinggal di alam semesta ini, memiliki kelompok dan komunitas. 3) <i>Rahmah</i> (cinta) yaitu guna mengimplementasikan sifat Allah Yang Maha Penyayang yaitu sikap untuk membangun cinta dan peduli antar umat manusia. 4) <i>Al-musawah, taqwa</i> (egalitarianisme) yaitu manusia sama di sisi Allah melainkan karena ketakwaannya.
2	Implementasi	5) <i>Ta'aruf, ihsan</i> (kebersamaan/kepercayaan): merupakan insiatif untuk hidup bersama di tengah perbedaan yang ada. 6) <i>Tafahum</i> (saling pengertian) yaitu saling melengkapi dan saling mengerti karena terdapat perbedaan nilai antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. 7) <i>Takrim</i> (saling menghormati): bersiap menghadapi dan mendengarkan perspektif berbeda. 8) <i>Fastabiqul khayrat</i> (persaingan yang sehat): kesetaraan dalam keragaman yang dapat mendukung interaksi antara individu dengan individu lainnya dalam masyarakat. 9) <i>Amanah</i> (saling percaya) yaitu sikap saling percaya dalam hidup bermasyarakat. 10) <i>Husnuzhan</i> (berpikir positif) yaitu tidak mudah berburuk sangka akan sesuatu serta mencari informasi terlebih dahulu terkait suatu hal dari sumber yang sah. 11) <i>Tasamuh</i> (toleransi) yaitu menerima perbedaan yang ada.

3	Tujuan	<p>12) <i>`Afw, maghfirah</i> (memaafkan) yaitu mudahkah memaafkan kesalahan orang lain meski kita mampu untuk membalas kesalahan tersebut.</p> <p>13) <i>Sulh</i> (rekonsiliasi): cara yang dipilih setelah konflik guna menyampaikan kebenaran</p> <p>14) <i>Islah</i> (penyelesaian konflik) yaitu menyelesaikan konflik dengan mempertimbangkan aspek psikologis serta politik tindakan ini menekankan hubungan yang kuat antara dimensi psikologis dan kehidupan politik komunal.</p> <p>15) <i>Silah, salam</i> (perdamaian): pembangunan perdamaian, pemeliharaan perdamaian, dan penciptaan perdamaian.</p> <p>16) <i>Lyn</i> (budaya non/anti-kekerasan) : upaya untuk menjaga keselamatan dan keamanan.</p> <p>17) <i>`Adl</i> (keadilan): keseimbangan sosial yang peduli dan berbagi serta adil.</p>
---	--------	--

Di dalam karya Moh. Nasrul Amin, diketahui terdapat enam orientasi yang terkandung di dalam nilai-nilai multikulturalisme, dapat disajikan pada Tabel 1.3 berikut:⁵³

Tabel 1. 3 Orientasi Multikulturalisme

No	Orientasi	Deskripsi
1	Humanisme	Penekanan terhadap pandangan hakikat martabat kemanusiaan adalah hal yang paling tinggi. Orientasi humanisme menegaskan segala bentuk dominasi, diskriminasi, dan hegemoni yang dilandasi atas isu-isu agama, ras, etnis, budaya, suku, golongan, maupun aliran
2	Kebersamaan	Merupakan nilai yang sangat mulia di tengah konstruk sosial yang multikultural. Semua orang menginginkan hidup bersama, dan hal tersebut menjadi tujuan dari pendidikan multikultural
3	Kesejahteraan	Merupakan harapan yang dicita-citakan semua orang, sehingga nilai multikulturalisme mendorong semua orang agar mencapai kesejahteraan tersebut
4	Propesional	Pendidikan multikultural yang memiliki ketepatan dari segala dimensi penilaian baik dari sisi proses penyusunan yang tepat, landasan yang tepat, pelaku yang tepat, ruang dan waktu yang tepat, tepat anggaran, tepat kualitatif dan kuantitatif, dan tepat tujuan
5	Mengakui pluralitas dan heterogenitas	Pendidikan multikultural diorientasikan agar peserta didik mengakui pluralitas dan heterogenitas, sehingga dalam hal ini dapat dihindari primordialisme dan fanatisme akut
6	Anti hegemoni dan dominasi	Orientasi anti hegemoni dan dominasi menjadi tujuan di dalam pendidikan multikultural karena mencakup latar belakang yang beragam baik secara kualitatif dan kuantitatif

⁵³ Amin, "*Menggagas Pembelajaran PAI Berbasiskan Multikultural.*", 81.

Menurut Mukhtar, terdapat beberapa tujuan dari pendidikan agama Islam multikultural, antara lain *learning to know/think* (belajar memahami perbedaan), *learning to learn* (belajar bagaimana belajar menjadi lebih baik), *learning to do* (belajar berbuat), *learning to live together* (belajar hidup bersama), *learning how to be* (belajar menjadi diri sendiri), dan *learning to have a mastery of local* (belajar menyesuaikan diri dengan kebutuhan lokal).⁵⁴

Selain itu, menurut Khairiah pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam ditujukan untuk menghindari beberapa nilai berikut agar tidak terjadi di tengah masyarakat yaitu; (1) primordialisme, adalah suatu pandangan yang menganggap suku sendiri superior atau lebih tinggi dibandingkan suku lain yang berbeda. Dengan kata lain, primordialisme adalah perasaan menganggap suku sendiri secara berlebihan. (2) etnosentrisme, merupakan pandangan yang berangkat dari adanya pengakuan terhadap masyarakat atau budaya sendiri lebih tinggi atau lebih baik dibandingkan dengan budaya lain. Etnosentrisme dapat melahirkan provinsialisme yang menekankan paham kedaerahan, dan eksklusivisme yang mencerminkan adanya kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat. (3) diskriminatif, adalah suatu sikap yang melahirkan antipati dalam masyarakat karena memperlakukan orang lain atas dasar suku, agama, ras, golongan, dan budaya, dan lain-lain. (4) stereotip, adalah pandangan yang harus dihindari karena hal tersebut merupakan sebuah pandangan yang menaruh subjektifitas atau prasangka yang tidak tepat terhadap orang lain atau golongan yang berbeda.⁵⁵

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Thoyibi, dkk, dinyatakan bahwa salah satu indikasi sulitnya untuk menerima keberadaan orang lain dan tidak bersedia bekerjasama dengan orang lain yakni adanya primordialisme atau fanatisme kelompok.⁵⁶ Dengan kata lain, adanya polarisasi yang terjadi mencerminkan sikap

⁵⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV. Mizaka Galiza, 2003), 39.

⁵⁵ Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam* (Bengkulu, 2020), 182-183.

⁵⁶ Muhammad Thoyibi et al., "Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik Dan Agama (Interethnic and Interreligious Model For Learning to Live Together)," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Humaniora* 9 (March 1, 2008): 32-53., 32-53.

eksklusivisme, dan tidak mau membaaur dan bersama. Namun, hal tersebut berbeda dengan yang diungkapkan oleh Tillman dalam Thoyibi, dkk bahwa pendidikan agama Islam multikultural akan menghadirkan keinginan peserta didik untuk mau saling bekerja sama satu sama lain, tentunya dalam hal ini kerja sama artinya dapat secara berkelompok maupun individu dengan kelompok.⁵⁷ Hal senada juga ditemukan di dalam Agustian, dkk diungkapkan bahwa fungsi pendidikan multikultural diwujudkan sebagai bentuk upaya kolaboratif masyarakat yang beragam/majemuk dalam rangka mencegah prasangka yang tidak baik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keharmonisan antar masyarakat.⁵⁸

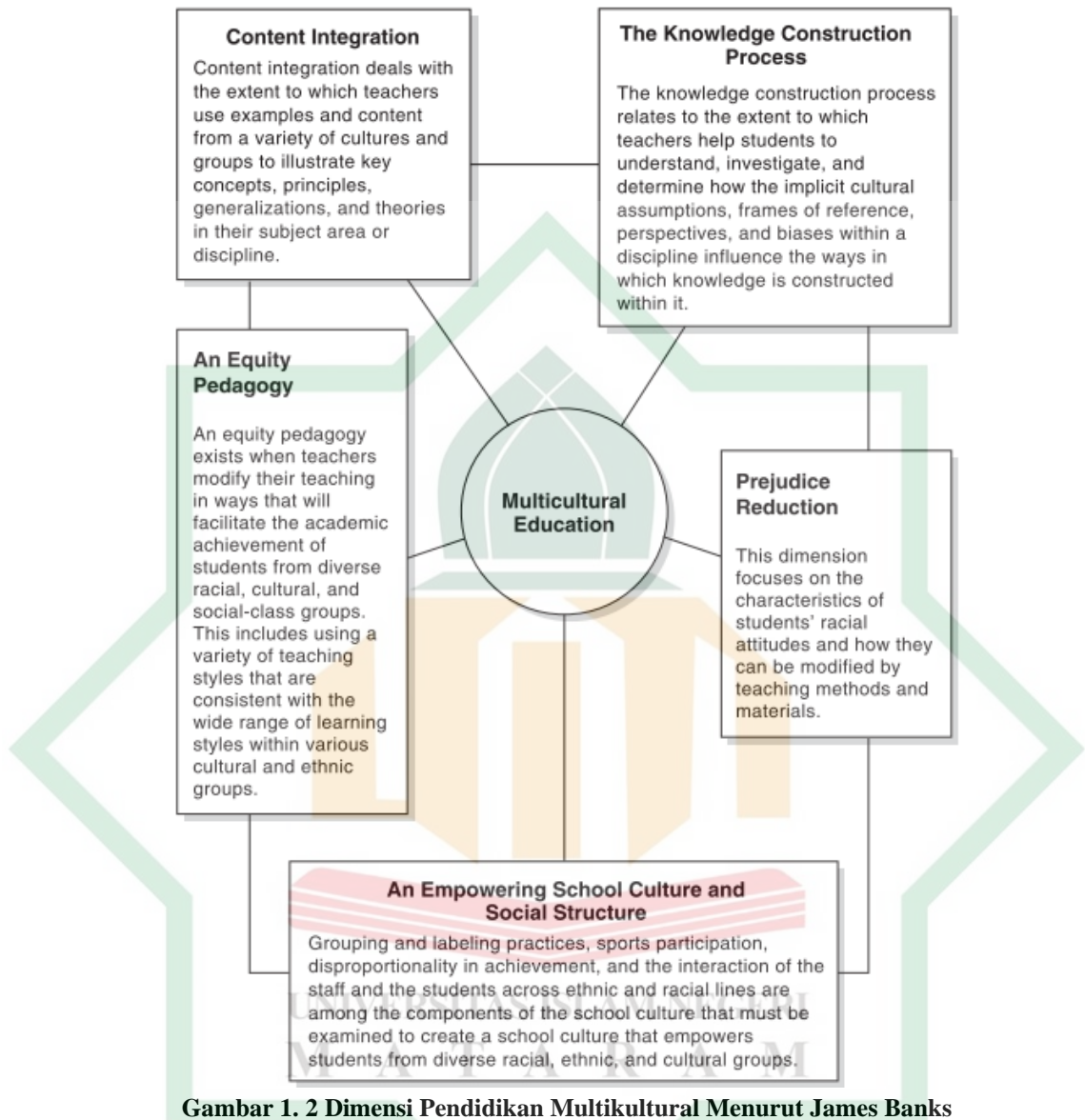
2. Pendekatan Dalam Pendidikan Agama Islam Multikultural

James Banks dalam *An Introduction to Multicultural Education Fifth Edition* menyatakan bahwa terdapat beberapa dimensi pendidikan multikultural sebagaimana yang ditunjukkan oleh Gambar 1.2. Pertama, *Content Intergration*, yaitu dengan melakukan integrasi baik dalam teori maupun praktek dalam pelajaran sekolah. Kedua, *the knowledge construction process* adalah mengajarkan siswa terkait dampak budaya dalam sebuah pelajaran. Ketiga, *an equity paedagogy*, yaitu dengan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan cara belajar siswa sebagai fasilitas keragaman dan Keempat, *prejudice reduction* ialah pengurangan prasangka dengan mengetahui karakter siswa sehingga dapat ditentukan metode pengajaran yang cocok. Kelima, *empowering school culture and social culture*, yakni pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial.⁵⁹

⁵⁷ Thoyibi dkk., “*Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik dan Agama (Interethnic and Interreligious Model For Learning to Live Together)*”, 44-45.

⁵⁸ Agustian Murniati et al., “Pengembangan Model Pendidikan Multikulturalisme Untuk Anak Usia Sekolah: Menggunakan Seri Pustaka Anak Nusantara” (Atmajaya University, 2006).

⁵⁹ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education, Mental Health Practice*, Fifth., vol. 3 (Seattle, USA: University of Washington, 2014). 36-41, baca juga Chairu Mahfud, “*Pendidikan Multikultural*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 167.



Gambar 1. 2 Dimensi Pendidikan Multikultural Menurut James Banks
(Sumber Gambar: James Banks, 2014)

3. Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural

Menurut Baidhawiy, pendidikan agama multikultural memberikan pemahaman terkait dimensi perenial keagamaan. Dalam memandang agama lain pun perspektif pendidikan agama berwawasan multikultural berbeda dengan pandangan lain seperti perspektif keagamaan yang eksklusif, inklusif, dan pluralis. Perbedaan

dengan ketiga perspektif lainnya tersebut adalah pada pendidikan agama multikultural terdapat pemahaman dan pengakuan akan keunikan masing-masing agama lain, sedangkan tidak ditemukan adanya pengakuan agama lain pada pendidikan agama eksklusif, dan melihat korelasi tradisi keagamaan tidak secara hitam putih sebagaimana pada pendidikan agama pluralis.⁶⁰

Pada Tabel 1.4 disajikan tabel perbedaan model kurikulum pendidikan agama Islam multikultural dengan corak eksklusif dan pluralis menurut Baidhawiy.

Tabel 1. 4 Perbedaan Pendidikan Agama Islam Multikultural dengan Corak Eksklusif dan Pluralis Perspektif Baidhawiy

Eksklusif	Inklusif	Pluralis	Multikulturalis
Pengetahuan hanya terkait dengan agama yang dianut saja Tidak adanya pengakuan terhadap agama lain	Paham dasar agama dan pencerahannya Meyakini keserupaan	Paham dasar dan kunci agama dan pencerahannya Mampu melihat korelasi tradisi keagamaan tidak secara hitam putih	Paham dimensi perrenial keagamaan Mengetahui dan meyakini keunikan agama lain
Agama lain inferior	Melihat agama lain berdasarkan kaca mata pemahamannya sendiri	Menghormati agama lain sebagai entitas khusus yang berbeda	Menilai dengan tetap menghargai agama sendiri maupun agama lain
Memandang kehidupan dalam kaca mata pemahamannya sendiri	Mengikuti dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman	Tidak menutup diri walaupun tetap loyal pada agama sendiri	Membiarkan pelaksanaan kegiatan keagamaan agama lain

⁶⁰ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural.*, 140-142.

Dalam hal yang lain, Baidhawiy mengagas model kurikulum pendidikan agama berbasis multikultural yang disebutnya sebagai kurikulum berbasis antar agama (*inter religion curriculum*).⁶¹ Kurikulum tersebut menurut Edi Susanto merupakan model kurikulum yang mengintegrasikan proses pembelajaran nilai, pengetahuan, dan keterampilan hidup dalam masyarakat multikultural.⁶² Model kurikulum pendidikan agama Islam multikultural (*inter religion curriculum*) menurut Baidhawiy dapat dilihat pada Tabel 1.5 berikut.

Tabel 1. 5 Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Menurut Baidhawiy

No	Aspek	Konten
1	Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Wawasan tentang dimensi ketuhanan dan kemungkinan pertemuannya dengan kehidupan nyata • Penjelasan mengenai kesamaan, perbedaan, dan keunikan di antara tradisi agama dalam rangka berbagi pengetahuan dan bekerja sama dalam memecahkan masalah umum dan lingkungan • Memahami pengertian semua agama sebagai suatu keaslian dan memuat nilai-nilai universal
2	Afektif	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati agama lain • Memiliki pemikiran positif terhadap kesetaraan relasi dalam keragaman • Pengakuan terhadap semua agama dan memberikan kebebasan untuk berkembang • Saling memahami antar agama dalam hal memperkaya perspektif dan cakrawala
3	Psikomotorik	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan dalam membangun kembali budaya anti kekerasan dan perdamaian • Kemampuan membangun rekonsiliasi dan resolusi konflik

⁶¹ Baidhawiy, "Inter-Religious Education for Multicultural Virtues: An Alternative for Indonesian Context.", 1-9.

⁶² Susanto, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMAN 1 Pamekasan.", 176.

- Menyediakan ruang bagi kegiatan keagamaan dan mengakui keberadaan kelompok minoritas
- Memiliki empati sosial

Lebih lanjut, Baidhawiy memberikan gambaran terkait karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam yang eksklusif dan implikasinya terhadap hasil belajar yang ditampilkan pada Tabel 1.6 berikut.⁶³

Tabel 1. 6 Karakteristik Pendidikan Agama Islam Yang Eksklusif dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Menurut Baidhawiy

No	Karakteristik Eksklusif	Implikasi	Karakteristik Ideal
1	Hanya memperkenalkan sistem agamanya sendiri	Sistem pengetahuan yang sempit	Memperkenalkan sistem agama semua penganut yang diakui nasional
2	Tidak mengakui agama-agama lain sebagai yang asli dan otentik	Klaim kebenaran dan keselamatan	Mengakui agama-agama lain sebagai yang asli dan otentik
3	Mengabaikan perbedaan dalam agama dan menganggapnya sebagai “yang lain” dan inferior	Rasa superioritas	Mengakui keberbedaan dalam agama dan menganggapnya sebagai suatu ajaran yang boleh dipilih
4	Menganggap yang lain sebagai hal yang tak ternilai	Prasangka, bias, dan stereotip	Menganggap perbedaan sebagai suatu yang bernilai
5	Memandang agama-agama lain dan dunia melalui agamanya	Miopis	Memandang secara objektif dan universal

⁶³ Baidhawiy, “Inter-Religious Education for Multicultural Virtues: An Alternative for Indonesian Context.” 1-9.

	sendiri dan atau <i>weltanschauung</i>		
6	Loyalitasnya yang ekstrim terhadap keyakinan agama melindungi pengaruh dan keberadaan orang luar	Fanatisme dan radikalisme agama	Menunjukkan loyalitas secara proporsional dan sesuai batasan
7	Mentalitas konversi dan atau misionaris sangat kuat	Beban agama untuk dakwah	Tidak memaksakan kehendak diri sendiri atas nama agama

Berkaitan dengan pendidikan multikultural, terdapat suatu model pendidikan yang juga berorientasi pada pendidikan karakter yang ditujukan oleh sistem pendidikan. Model tersebut juga tidak hanya mengajarkan nilai, namun menghidupkan nilai-nilai yakni dikenal dengan istilah *living values education* (LVE) oleh Diane Tillman.⁶⁴ Hal ini sejalan dengan pendidikan multikultural karena berbasiskan pada nilai-nilai untuk menciptakan pendidikan yang inklusif, humanis, dan berkeadilan.

Di dalam model LVE terdapat tiga asumsi dasar yakni *pertama*, nilai-nilai universal mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati setiap manusia. Belajar menikmati nilai-nilai tersebut agar dapat menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya. *Kedua*, setiap siswa benar-benar memahami nilai-nilai universal dan mampu mengimplementasikannya. *Ketiga*, peserta didik berjuang dalam lingkungan yang positif dalam nuansa nilai-nilai universal, aman dengan sikap saling menghargai satu sama lain dan kasih sayang. Peserta didik dianggap mampu belajar untuk menentukan pilihan sendiri yang sadar lingkungan dan mengalaminya.⁶⁵ Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam model LVE terdiri dari 12 nilai yakni

⁶⁴ Hidayatullah, "Living Values Education: Alternatif Pendekatan Pendidikan Karakter Dalam Pencegahan Ekstremisme.", 89.

⁶⁵ Hidayatullah, "Living Values Education: Alternatif Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Ekstremisme.", 95-96.

1) Kedamaian, 2) Penghargaan, 3) Cinta, 4) Toleransi, 5) Kejujuran, 6) Kerendahan Hati, 7) Kerjasama, 8) Kebahagiaan, 9) Tanggungjawab, 10) Kesederhanaan, 11) Kebebasan, dan 12) Persatuan.⁶⁶

4. Metode-Metode Dalam Pendidikan Agama Islam Multikultural

Pendidikan agama multikultural dapat dilaksanakan dalam dua pendekatan yaitu pengalaman pribadi dan pengajaran dari guru. Salah satu cara pendekatan pengalaman pribadi adalah dengan menempatkan siswa etnik minoritas di tengah-tengah siswa etnik mayoritas lalu dilihat bagaimana cara berhubungan, bergaul, dan berdiskusi. Sedangkan pada pendekatan pengajaran, seorang guru harus menjelaskan adanya perbedaan etnik dan sikap yang harus dilakukan.⁶⁷

Menurut Baidhawiy, pendekatan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam multikultural lebih ditekankan tentang *teaching about religion* bukan *teaching of religion*. Karena *teaching about religion* lebih bersifat historikal dan komparatif. Sedangkan *teaching of religion* lebih ke arah indoktrinasi dogmatik.⁶⁸

Menurut Edi Susanto, dan Asrori di dalam penelitiannya kedua peneliti menekankan metode pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural melalui pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL).⁶⁹ Menurut Clifford & Wilson dalam Asrori, karakteristik pembelajaran kontekstual antara lain (1) *emphasizes problem solving*; (2) *recognizes that teaching and learning need to occur in multiple contexts*; (3) *assists students in*

⁶⁶ Hidayatullah, "Living Values Education: Alternatif Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Ekstremisme.", 103.

⁶⁷ Z. Arifin Nurdin, *Gagasan Dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Di Sekolah Agama Dan Madrasah*, n.d.

⁶⁸ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 102.

⁶⁹ Susanto, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMAN 1 Pamekasan"; Achmad Asrori, "Rekonstruksi Dan Reposisi Pendidikan Islam di Indonesia Berbasis Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, AKADEMIKA* 21, no. 1 (2016): 133–151., 139.

*learning how to monitorer their learning so that they can become self-regulated learners, (4) anchors teaching in the diverse life context of student, (5) encourages students to learn from each other; (6) employs authentic assessment.*⁷⁰

Berkaitan dengan metode, pada Lampiran 5 ditampilkan beberapa metode yang ditemukan dalam penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini dalam menganalisis model pendidikan agama Islam multikultural pada studi kasus.

5. Model Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural

Model implementasi pendidikan agama Islam multikultural merupakan suatu representasi atau gambaran hasil dari nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural dalam realitas berkehidupan. Berkaitan dengan model implementasi pendidikan agama Islam multikultural, menurut Thoyib bentuk nyata hasil dari pendidikan multikultural adalah siswa mampu bertoleransi, bersolidaritas, berempati, musyawarah, dan egaliter selain tentunya paham dan mengetahui akan kearifan lokal guna menghindari konflik.⁷¹ Dalam Suryana dan Rusdiana terdapat beberapa nilai yang terbentuk dari adanya pendidikan Islam multikultural antara lain nilai perdamaian, inklusivisme, rekonsiliasi, toleransi, berpikir positif, dan adanya nilai koeksistensi dan proeksistensi.⁷²

Sedangkan menurut Baidhawiy, model implementasi pendidikan agama Islam multikultural tercermin melalui nilai-nilai seperti *ta'aruf* (ko-eksistensi), *tafahum* (saling pengertian), *takrim* (saling menghormati), *fastabiqul khairat* (persaingan sehat dalam perbuatan baik), *amanah* (kejujuran), *husnuzan* (berpikir positif),

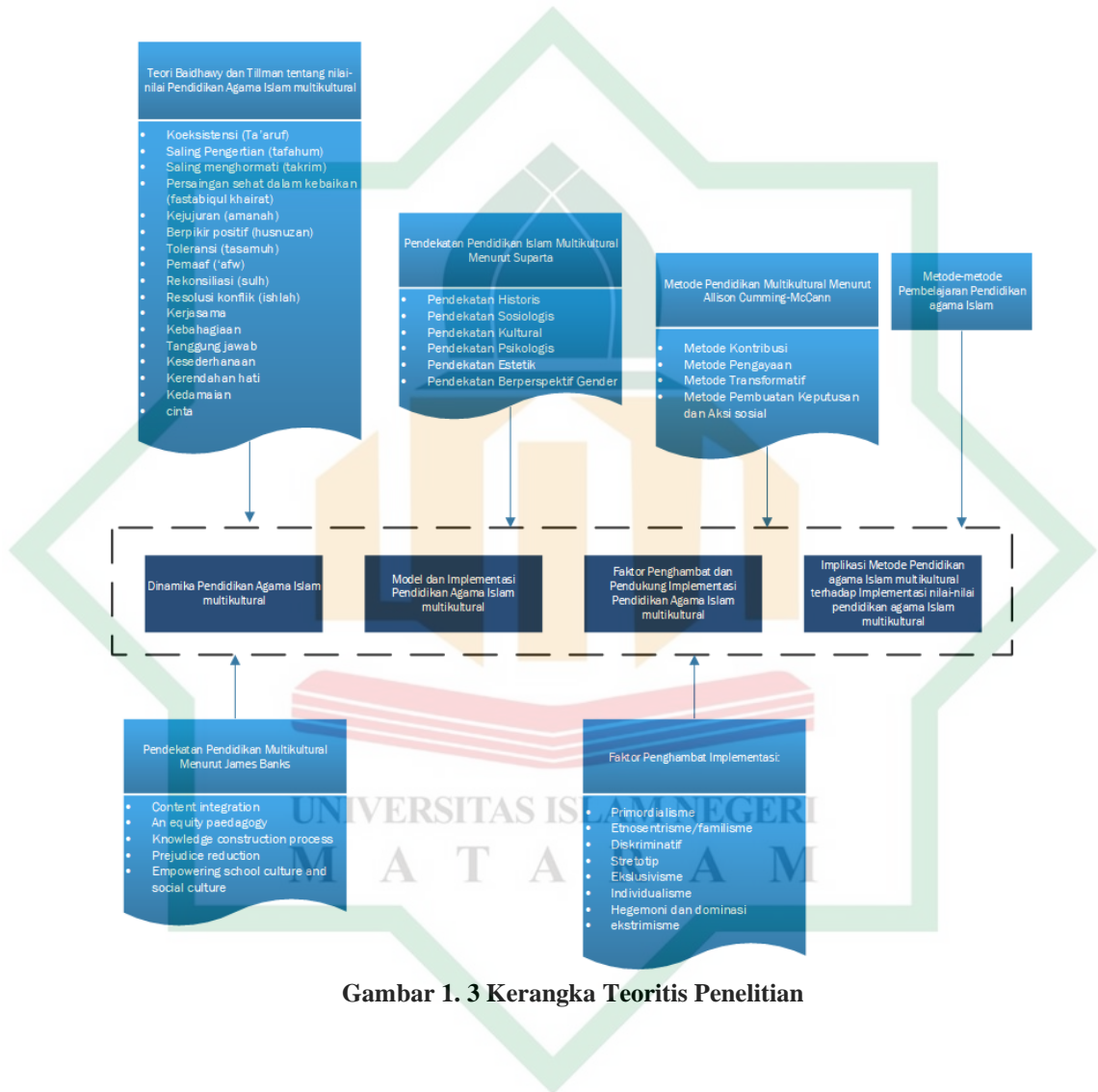
⁷⁰ Asrori, "Rekonstruksi Dan Reposisi Pendidikan Islam di Indonesia Berbasis Pendekatan Pendidikan Multikultural.", 139-140.

⁷¹ Thoyib, "*Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*," 4.

⁷² Y Suryana, A Rusdiana, and BA Saebani, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep-Prinsip-Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 323-325.

tasamuh (toleransi), *'afw* (pemaaf), *sulh* (rekonsiliasi), *islah* (resolusi konflik).⁷³

Dengan uraian teoritis di atas, maka penelitian menggunakan kerangka teoritis yang dirumuskan sebagaimana yang ditampilkan oleh Gambar 1.3 berikut.



Gambar 1.3 Kerangka Teoritis Penelitian

⁷³ Baidhaway, “Inter-Religious Education for Multicultural Virtues: An Alternative for Indonesian Context.”, 8-9.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian tanpa menggunakan angka untuk mendeskripsikan data yang ada. Penelitian ini menginterpretasikan data yang ada. Pendekatan deskriptif dilakukan untuk menganalisis data disamping untuk mengumpulkan dan merapikan data.⁷⁴

Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini⁷⁵ yaitu penelitian dengan studi kasus untuk dikaji secara mendalam.⁷⁶ Deddy Mulyana menjelaskan bahwa studi kasus merupakan gambaran menyeluruh dari berbagai aspek yang ada dalam suatu kelompok, organisasi, atau situasi sosial.⁷⁷ Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran yang utuh hasil yang valid melalui deskripsi secara detail.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian terkait model Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin dan SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah, meliputi dinamika Pendidikan Agama Islam Multikultural, faktor yang mendukung dan menghambat Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, bagaimana metode Pendidikan Agama Islam disusun dan dilaksanakan, dan implikasi metode yang terbangun terhadap implementasinya dilakukan.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

a. Observasi Partisipan

Observasi merupakan cara untuk memusatkan perhatian menggunakan indera.⁷⁸ Teknik observasi partisipan

⁷⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dan Teknik* (Bandung: Penerbit Tarsito, 1990), 139.

⁷⁵ John Creswell, *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 21.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 142.

⁷⁷ Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Siswa Rosdakarya, 2004), 201.

⁷⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 204.

dimanfaatkan untuk melengkapi hasil wawancara yang belum mampu mendeskripsikan segala hal terkait penelitian. Teknik observasi juga digunakan dalam mengamati peristiwa yang berlaku.⁷⁹ Studi ini ialah untuk mengobservasi Pendidikan Agama Islam multikultural yang ada di SMA Darul Muhajirin dan SMAN 1 Praya.⁸⁰ Penelitian ini menggunakan teknik observasi/pengamatan yakni:

- 1) Pengamatan terhadap interaksi sosial SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah.
- 2) Pengamatan terhadap fenomena sosial SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah.
- 3) Pengamatan terhadap rutinitas warga SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah.
- 4) Pengamatan terhadap pola tingkah laku warga SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah.
- 5) Beberapa lokasi seperti kelas, asrama, wahana dan tempat lainnya SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah diobservasi sedemikian rupa.
- 6) Selain pengamatan langsung peneliti juga langsung berpartisipasi dalam kegiatan di SMA Darul Muhajirin dan SMAN 1 Praya mulai dari mengikuti dialog bersama guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan alumni, baik di dalam maupun diluar sekolah, serta kegiatan kesiswaan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Robert Bogdan dan J. Steven Taylor dimana dalam observasi terlihat peneliti berusaha “menceburkan diri” dalam

⁷⁹ Dr Sugiyono, “Memahami Penelitian Kualitatif” (2010)., 66.

⁸⁰ Robert C. Bogdan and Steven Taylor, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, ed. A. Khozin Afandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993)., 31.

kehidupan masyarakat dan situasi dimana mereka melakukan penelitian.⁸¹

b. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Salah satu alat utama peneliti kualitatif dalam menggali pendapat, emosi, dan pengetahuan masyarakat adalah wawancara secara detail didukung oleh pendapat Rulam Ahmadi. Hal ini sebagai upaya untuk mengetahui pengalaman informan tentang topik atau situasi tertentu.⁸² Langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara tidak terstruktur kepada peserta didik dan alumni untuk memperoleh satu atau lebih informasi lain yang mungkin diperlukan serta sesuai dan relevan untuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA Darul Muhajirin dan SMAN 1 Praya guna menghindari berkembangnya bias informasi yang validitasnya dipertanyakan.

Dalam wawancara terstruktur, peneliti juga melakukannya kepada Komite Sekolah/Madrasah, kepala sekolah, Tenaga pendidik yang beragama Islam, Kristen, Hindu, Tenaga pendidik yang beafiliasi kepada organisasi keagamaan, Alumni baik yang beafiliasi kepada organisasi keagamaan maupun yang tidak berafiliasi, Peserta Didik yang beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha pada SMAN 1 Praya.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, wawancara yang dilakukan meliputi beberapa proses antara lain, (1) informan penelitian ini yaitu Komite, Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, perwakilan siswa, dan perwakilan alumni. (2) topik yang dibahas meliputi dinamika pendidikan agama Islam multikultural, model dan implementasi pendidikan agama Islam multikultural, faktor-faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan agama Islam multikultural, dan menganalisis implikasi dari metode pendidikan agama Islam multikultural di sekolah. (3) wawancara penelitian dilakukan sejak Agustus 2021 hingga April 2022. (4) hasil wawancara

⁸¹ Bogdan dan Taylor, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Terj) A. Khozin Afandi, 31.

⁸² Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Negeri Malang (Malang: UM Press, 2005)., 71.

didokumentasikan dan dilampirkan pada laporan disertai. (5) hasil wawancara dianalisis untuk menyelesaikan rumusan masalah penelitian.

c. Dokumentasi

Kedua metode sebelumnya pun membutuhkan komparasi dan suplementasi dengan metode lain, salah satunya adalah metode dokumentasi yang dapat berupa disertai, foto, video, catatan, buku dan dokumen tertulis lainnya berdasar rujukan dari Bogdan dan Biklen.⁸³ Penelitian ini menganalisis dokumen-dokumen seperti: (1) profil SMA Darul Muhajirin dan SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah (2) daftar siswa dan guru (termasuk jumlah, latar belakang pendidikan sebelumnya); (3) visi, misi dan tujuan SMA Darul Muhajirin dan SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah; (4) dokumen kurikulum, dan silabus, (5) dan dokumen lain sesuai fokus penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini melibatkan pencarian sistematis dan pengorganisasian transkrip dari data, wawancara dan dokumen.⁸⁴ Beberapa peneliti seperti Bogdan dan Taylor mendeskripsikan prosedur formal untuk merumuskan dan menjelaskan topik berdasarkan analisis data. Hal ini didukung oleh Patton bahwa pengkategorian dan pengelompokan data sudah termasuk dalam definisi analisis data.⁸⁵

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data Miles & Huberman. Teknik analisis data Miles & Huberman dikenal dengan teknik analisis atau model interaktif yang terdiri dari tiga alur tahapan, yaitu (1) Penyajian data, (2) Reduksi data (pemilihan data sesuai tema), (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.⁸⁶

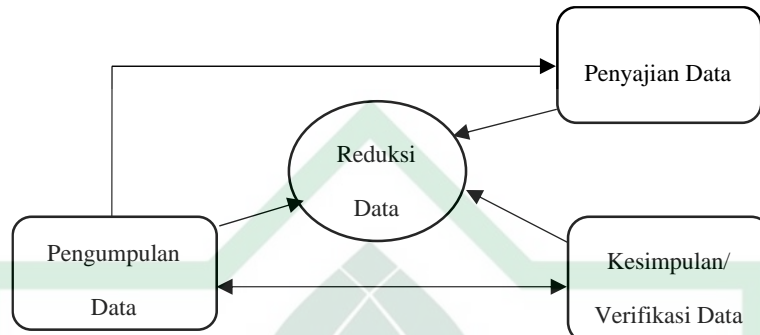
⁸³ Ahmadi, *Memahami metodologi penelitian kualitatif*, 114.

⁸⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 335.

⁸⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)., 280.

⁸⁶ AM Huberman and M.B Miles, *Analisis Data Kualitatif*, ed. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992)., 20.

Model interaktif yang dimaksud dapat digambarkan sebagaimana yang disajikan pada Gambar 1.4 berikut.



Gambar 1. 4 Model Interaktif Analisis Data Kualitatif Menurut Miles and Huberman

4. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif mengenal kredibilitas, transferabilitas, reliabilitas, dan konfirmabilitas. Istilah ini pada dasarnya merupakan standar untuk menjamin *trustworthiness* suatu penelitian. Istilah-istilah tersebut merupakan rangkuman dari tahap validasi data, yang merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.⁸⁷ Penelitian ini melakukan pengecekan keabsahan data melalui diskusi terfokus (FGD) dengan pihak informan penelitian. Dalam pelaksanaannya, memvalidasi data didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria terdiri dari kredibilitas, transferabilitas, dependensi, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan metode penelitian tersendiri. Kriteria derajat keandalan validasi data adalah:

a. Kriteria Derajat Kepercayaan (*Kredibilitas*)

Peneliti memainkan peran utama dalam mengidentifikasi dan membenarkan yang tentunya memberikan ruang terhadap bias maupun prasangka sehingga dibutuhkan validasi melalui triangulasi (memvalidasi keadaan informasi) dan diskusi. Misalnya, validasi informasi dari kepala sekolah SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya dengan informasi dari

⁸⁷ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 324-325.

beberapa wakil kepala sekolah melalui metode berbeda seperti wawancara dan dokumentasi.

b. Kriteria Keteralihan (*Transferabilitas*)

Dalam hal *transferability*, hasil penelitian harus detail dengan mengungkapkan segala yang dibutuhkan (dalam hal pelaksanaan Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya) agar temuan-temuan dapat dipahami secara utuh dan menyeluruh.

c. Kriteria Kebergantungan (*Dependabilitas*)

Kriteria ini mengaudit keseluruhan proses dari awal (penentuan masalah) hingga akhir (penarikan kesimpulan).⁸⁸ Kriteria ketergantungan digunakan untuk menilai apakah metode penelitian sesuai dengan kualitas proses. Kriteria ini harus digunakan untuk menghindari dan secara ilmiah membenarkan kemungkinan kesalahan dalam perencanaan penelitian, pengumpulan data, interpretasi hasil, dan laporan penelitian.

d. Kriteria Kepastian (*Konfirmabilitas*)

Konfirmabilitas berarti meninjau temuan terkait dengan prosedur yang dilakukan. Jika temuan merupakan fungsi dari proses investigasi yang sedang berlangsung, penelitian memenuhi kriteria konfirmabilitas. Kepastian diperlukan untuk memastikan bahwa data yang diterima bersifat objektif. Hal ini tergantung pada persetujuan dan integritas dari beberapa pendukung lain dari data penelitian. Untuk mengetahui kepastian data, peneliti telah melakukan pengecekan data dengan informan lain yang berkompeten. Audit konfirmasi ini dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas. Perbedaannya terletak pada arah penilaian. Konfirmabilitas digunakan untuk mengevaluasi temuan-temuan yang didukung oleh sumber-sumber yang tersedia, terutama terkait dengan pengungkapan data, temuan, dan pembahasan temuan. Untuk memastikan bahwa data penelitian ini terlihat, peneliti

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cetakan 19. (Bandung: Alfabeta, 2013), 377.

melengkapi data primer dengan data sekunder dan menggunakan keamananan yang direvisi untuk menyelesaikan proses penelitian, dimulai dengan pengumpulan data dan diakhiri dengan laporan yang terstruktur dengan baik.⁸⁹

H. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan disertasi penelitian ini terdiri dari beberapa bab antara lain: Bab I atau Pendahuluan yang terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup dan Seting Penelitian, Signifikansi dan Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II merupakan penjelasan secara teoritis tentang model Pendidikan Agama Islam Multikultural. Pada bagian ini menjelaskan tentang pendidikan multikultural dalam sistim pendidikan, multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural di Sekolah, internalisasi nilai-nilai multikultural di Sekolah, Pendidikan Agama Islam multikultural di Sekolah, pendekatan dan metode pendidikan multikultural di Sekolah, karakteristik metode Pendidikan Agama Islam untuk masyarakat multikultural di Sekolah, metode problem-based learning (PBL), dan metode ICARE.

Bab III merupakan bagian dari laporan penelitian ini yang membahas terkait dengan rumusan masalah penelitian yang pertama. Rumusan penelitian yang pertama yaitu mendeskripsikan dinamika Pendidikan Agama Islam pada studi kasus. Pada bagian ini disajikan beberapa paparan data, temuan, serta pembahasan yang menjawab pertanyaan rumusan masalah penelitian yang pertama.

Bab IV yaitu pembahasan mengenai rumusan masalah penelitian yang kedua, yakni berhubungan dengan model dan implementasi Pendidikan agama Islam multicultural. Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang mencakup model desain Pendidikan agama Islam multicultural dan model implementasi Pendidikan agama Islam multicultural pada studi kasus.

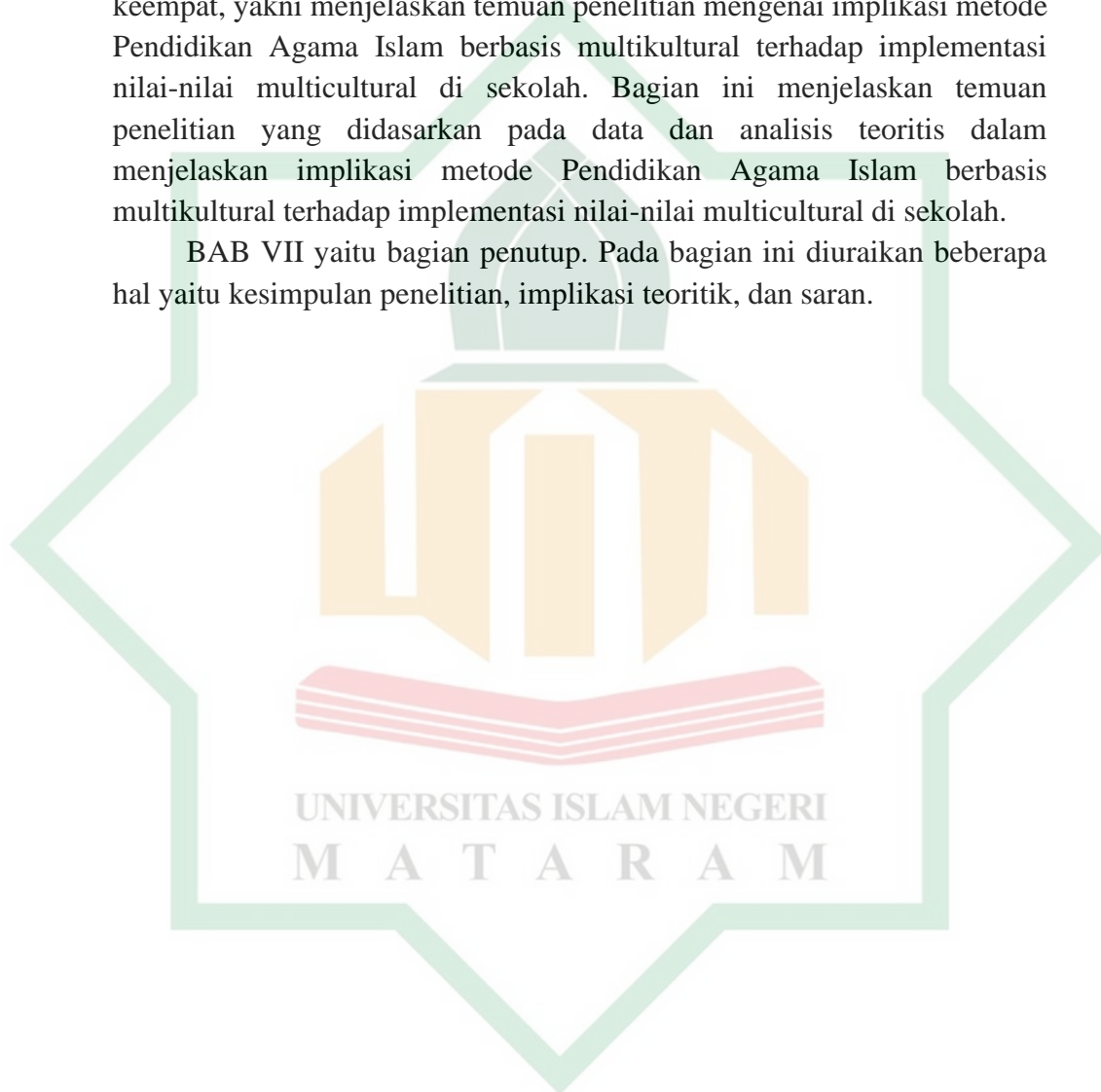
Bab V yaitu pembahasan mengenai pertanyaan penelitian yang ketiga. Rumusan masalah yang ketiga yaitu berkaitan dengan identifikasi faktor-

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 379.

faktor yang menghambat dan mendorong dalam implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah SMAN 1 Praya, dan SMA Darul Muhajirin. Pada bagian ini diuraikan beberapa poin yang mengandung temuan, serta pembahasan.

Bab VI yaitu pembahasan mengenai pertanyaan penelitian yang keempat, yakni menjelaskan temuan penelitian mengenai implikasi metode Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural terhadap implementasi nilai-nilai multicultural di sekolah. Bagian ini menjelaskan temuan penelitian yang didasarkan pada data dan analisis teoritis dalam menjelaskan implikasi metode Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural terhadap implementasi nilai-nilai multicultural di sekolah.

BAB VII yaitu bagian penutup. Pada bagian ini diuraikan beberapa hal yaitu kesimpulan penelitian, implikasi teoritik, dan saran.



BAB II

MODEL TEORITIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL

A. Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme berasal dari kata multikultural dan isme. Multikultural⁹⁰ artinya banyak kebudayaan dan isme artinya faham. Multikulturalisme berarti faham yang mengakui adanya banyak kebudayaan. Nilai-nilai multikultural senafas dengan nilai-nilai pluralis. Prinsip multikulturalisme harus sesuai dengan keragaman budaya. Nilai pluralis juga mempertegas perlunya sikap terbuka dan menghargai terhadap setiap perbedaan agama. Cakupan nilai-nilai pluralis lebih umum, sedangkan nilai-nilai multikultural mencakup aspek-aspek budaya.

Studi tentang Multikulturalisme beserta varian kajiannya banyak diawali dengan semangat pluralisme agama. Terkait dengan pluralisme agama ini, Harold Coward mengulas tanggapan-tanggapan berbagai agama (Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, dan Budha) terhadap wacana pluralisme yang merupakan sebuah tantangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.⁹¹

Coward menyatakan bahwa terdapat tiga sikap dalam memahami pluralisme antara lain : 1) memahami pluralisme sebagai sebuah keragaman dalam kehidupan beragama, 2) mengakui adanya pemahaman agama lain, dan 3) spiritualitas dikerjakan berdasarkan agama yang dianutnya.⁹² Zakiyuddin Baidhawiy menguraikan suatu inovasi dalam fenomena kehidupan yang multikultural. Beliau mengatakan, “multikulturalisme biasa didefinisikan sebagai gerakan sosial intelektual yang mendorong nilai-nilai keberagaman (*diversity*) sebagai prinsip inti dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok budaya diperlakukan setara (*equal*) dan sama-sama

⁹⁰ Multikultural berasal dari kata multi dan cultural. Multi artinya “banyak”; kultural artinya kebudayaan. Dengan demikian multicultural berarti banyak kebudayaan. Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 387, 497.

⁹¹ Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*, ed. Bosco Carvallo (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 57.

⁹² Coward, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*, ed. Bosco Carvallo, 167–168.

dihormati”.⁹³ Sementara itu H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa masalah multikulturalisme terdiri dari dua pokok pembahasan. Pertama, menjabarkan tentang multikulturalisme dan tantangan-tantangan global masa depan. Bagian *kedua* berusaha mengeksplorasi tentang multikulturalisme dan tantangan transformasi pendidikan nasional, dengan membawa semangat nasionalisme menuju transformasi pendidikan yang multikultural namun masih dalam bingkai sisdiknas.⁹⁴

Pendidikan multikultural merupakan upaya kolaboratif masyarakat yang bersifat majemuk guna mencegah prasangka yang tidak baik. Pendidikan multikultural berguna untuk meningkatkan keharmonisan antara masyarakat. Implementasi yang bisa dilakukan oleh siswa ialah untuk menghargai antar suku dan agama.⁹⁵ Beberapa nilai multikultural yang bisa dikembangkan antara lain keadilan, empati, toleransi, dan sebagainya.

Menurut Tilaar, untuk memahami pluralisme dalam sistem pendidikan dibutuhkan pendidikan multikultural karena mampu untuk mengadopsi budaya berbeda-beda sehingga menghapus perlakuan diskriminatif dan menegakkan keadilan sosial.⁹⁶ Lebih lanjut, pendidikan multikultural mampu membuka pikiran siswa dalam memahami dan menghargai keberagaman guna meredam konflik kedepannya.⁹⁷ Yang mana menurut Tilaar, kesalahan penanaman nilai multikultural dimulai dari sekolah dimana tertanam prasangka sehingga siswa saling disintegrasi, padahal sekolah adalah tempat yang seharusnya bebas diskriminasi.⁹⁸

Sesuai dengan pernyataan sebelumnya bahwa Indonesia yang terdiri dari berbagai adat-istiadat, kebiasaan, cara hidup, dan aspirasi, memang

⁹³ Zakiyuddin Baidhawiy, “Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Sebuah Konsep Alternatif,” *Jurnal Taswirul Afkar* 16 (2004)., 140.

⁹⁴ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004)., 25.

⁹⁵ Murniati et al., “Pengembangan Model Pendidikan Multikulturalisme Untuk Anak Usia Sekolah: Menggunakan Seri Pustaka Anak Nusantara.”, 1-10.

⁹⁶ Paul Gorski dkk., “*National Association Multikultural Education*,” dalam <http://www.mhe.com> (Diakses pada 15 April 2017).

⁹⁷ Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*., 27.

⁹⁸ M Nadlir, “Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Said Agil Husin Al-Munawar,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (February 1, 2013): 61–77.

sangat rawan akan diskriminasi dan perpecahan. Oleh karena itu dibutuhkan solusi preventif yang tepat serta efektif, salah satu bentuknya adalah pendidikan multikultural sebagai manifestasi Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁹

Hilda Hernandez membuktikan kaitan antara konteks, proses dan konten, serta pengembangan kurikulum dalam perspektif multikultural.¹⁰⁰ Sementara itu Donna menegaskan landasan *multicultural education* terdiri dari kelas sosial, etnik, bahasa, gender, agama, dan umur.¹⁰¹ Pendapat ini meyakini bahwa segala perbedaan baik secara sosial, etnik, gender, bahasa, dan umur pasti memiliki nilai dan kekuatan yang penting sehingga sekolah sebagai tempat mengekspresikan diri harus mampu menjamin hak asasi manusia, keadilan sosial, dan persamaan tanpa membeda-bedakan. Sehingga hal ini menuju pada satu kesimpulan bahwa sekolah perlu membentuk dan mencanangkan kurikulum yang tentunya membutuhkan kerjasama yang baik antara keluarga dan masyarakat dalam mendukung multikulturalisme. Bentuk nyata hasil pendidikan multikultural adalah siswa mampu bertoleransi, bersolidaritas, berempati, musyawarah, dan egaliter selain tentunya paham dan mengetahui akan kearifan lokal guna menghindari konflik.¹⁰²

Sebagaimana yang dicantumkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menceritakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah, memiliki akhlak mulia, serta menjadi warga negara yang baik.¹⁰³

Pada pasal 4 UU Sisdiknas dinyatakan bahwa: “1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa, 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu

⁹⁹ Tilaar, “*Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*,” 77.

¹⁰⁰ Hilda Hernandez, *Multicultural Education; A Teachers Guide to Linking Context, Process, and Content* (New Jersey: Merrill Prentice Hall Inc., 2001)., 5.

¹⁰¹ Donna M Gollich and Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society* (New Jersey: Pearson Education, Inc., 2002)., 30.

¹⁰² Thoyib, “*Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*,” 4.

¹⁰³ DPR RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*., 5.

kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna, 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan”.¹⁰⁴

Pendidikan nasional ialah untuk mencetak generasi yang beradab dan bermartabat sesuai dengan Pasal 3. Fungsi pendidikan itu juga bisa dilihat baik secara makro maupun mikro. Secara makro pendidikan berfungsi untuk mengembangkan pribadi, kebudayaan dan bangsa. Sementara itu secara mikro yaitu membangun jasmani dan rohani para siswa sehingga harus dilaksanakan sesuai dengan background kebangsaan Indonesia.¹⁰⁵

B. Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah

Pengembangan pendidikan multikultural sedikitnya memiliki dua hal yang harus dilakukan. *Pertama*, mensejajarkan posisi antar peradaban dan kebudayaan melalui dialog. *Kedua*, bertoleransi terhadap perbedaannya yang tidak hanya secara konseptual, namun juga secara implementasinya. Sehingga keberhasilan pendidikan multikultural dapat dinilai dengan tercapainya beberapa indikator seperti musyawarah mufakat, toleransi, maupun solidaritas.¹⁰⁶

Pendidikan multikultural merupakan medium pengenalan terhadap keragaman kebudayaan, sosial, agama, dan sebagainya. Pengenalan tersebut bisa melalui tiga lokus yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Di

¹⁰⁴ DPR RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 6.

¹⁰⁵ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, “Implementasi Pendidikan Multikultral Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia,” *Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1, no. 1 (2012): 72–82.

¹⁰⁶ Eva Kusuma Sundari, “Pendidikan Multikultural Untuk Pembumian Pancasila,” *Kompas.Com*, last modified 2018, accessed December 15, 2018, <https://edukasi.kompas.com/read/2018/05/02/07041861/pendidikan-multikultural-untuk-pembumian-pancasila>.

sekolah sendiri perlu pembahasan serius tentang perumusan dan implementasi pendidikan multikultural baik menyangkut masalah isi, materi, bahkan strategi /metodologi. Konstruksi metode yang ditawarkan adalah bisa dalam format sebagai mata pelajaran berdiri sendiri yakni terpisah dengan mata pelajaran lainnya (separated) dan terpadu yakni terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya (*integrated*).¹⁰⁷ Bukanlah suatu kewajiban untuk menjadikan pendidikan multikultural sebagai mata pelajaran khusus, akan tetapi bisa diintegrasikan sebagai nilai utama dalam mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, pengembangan tersebut membutuhkan guru inovatif dan kreatif guna membangkitkan dan memberikan pemahaman wawasan multikultural terhadap para siswa.

Keberhasilan pendidikan multikultural bisa dinilai ketika sudah mendapat persetujuan dari kepala sekolah untuk diimplementasikan oleh para guru selain tentunya tetap mengikuti pedoman dari kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional juga kurikulum Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi kedalam mata pelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam nantinya menganalisis KI dan KD yang terkait dengan tema multikultural kemudian membuat silabus lalu disebar kedalam beberapa mata pelajaran yang relevan dengan tentunya menggunakan bantuan media audio visual salah satunya film semi dokumenter terkait nilai multikultural.¹⁰⁸ Berikut ditampilkan tabel kurikulum Pendidikan Agama Islam yang disajikan pada Gambar 2.1 di bawah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

¹⁰⁷Azyumardi Azra, *Bahan diskusi pertemuan terbatas watimpres prof A. Malik Fadjar* Jakarta, 26 November 2015, 3-5.

¹⁰⁸ Abd. Chayyi Fanany, *Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Aswaja NU* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009)., 25.

Eksklusif	Inklusif	Pluralis	Multikulturalis
Pengetahuan hanya terkait agama yang dianut saja	Paham dasar agama dan pencerahannya	Paham dasar dan kunci agama serta pencerahannya	Paham dimensi perennial keagamaan
Tidak adanya pengakuan terhadap agama lain	Meyakini keserupaan	Mampu melihat korelasi tradisi keagamaan tidak secara hitam putih	Mengetahui dan meyakini keunikan agama lain
Agama lain inferior	Melihat agama lain berdasarkan kacamata pemahamannya sendiri	Menghormati agama lain sebagai entitas khusus yang berbeda	Menilai dengan tetap menghargai agama sendiri maupun agama lain
Memandang kehidupan berdasarkan kacamata pemahamannya sendiri	Mengikuti dan berkembang sesuai keadaan zaman	Tidak menutup diri walaupun tetap loyal terhadap agama sendiri	Membiarkan pelaksanaan kegiatan keagamaan lain

Gambar 2. 1 Tabel Kurikulum Pendidikan Agama Menurut Baidhawiy

Berdasarkan Gambar tabel diatas, tentunya akan terlihat perbedaan antara pendidikan agama multikultural dan monokultural, seperti adanya eksklusivitas yang menyebabkan adanya kecanggungan dan konflik di masyarakat.¹⁰⁹ Oleh karena itu setidaknya terdapat empat perspektif pada kurikulum pendidikan agama sesuai pendapat Zakiyuddin Baidhawiy. Pendidikan agama multikultural memberikan pemahaman terkait dimensi perennial keagamaan. Dalam memandang agama lain pun perspektif pendidikan agama berwawasan multikultural berbeda dengan ketiga pandangan lain yang telah disebutkan pada tabel di atas. Perbedaan dengan

¹⁰⁹ Fanany, *Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Aswaja NU*, 27.

ketiga perspektif lainnya adalah pada pendidikan agama multikultural terdapat pemahaman dan pengakuan akan keunikan masing-masing agama lain sedangkan tidak adanya pengakuan agama lain pada pendidikan agama eksklusif, melihat korelasi serta kesamaan pada pendidikan agama inklusif, melihat korelasi tradisi keagamaan tidak secara hitam putih pada pendidikan agama pluralis.¹¹⁰

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang membutuhkan proses internalisasi untuk masyarakat multikultural. nilai-nilai tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:¹¹¹

1. Nilai Perdamaian

Kehadiran Islam di sekolah, keluarga, dan masyarakat harus menjadi rahmat atau penyejuk bagi semuanya bahkan kehadiran Islam menjadi kedamaian bagi alam. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa Islam melarang peperangan terhadap non-Muslim yang telah menyatakan diri untuk hidup rukun dan damai serta taat pada pemerintah.¹¹²

2. Nilai Inklusivisme

Sikap inklusivisme ini merupakan sikap yang mengusung tradisi/agamanya sendiri tetapi sadar bahwa ia juga dapat memahami dan menerima keyakinan lain.¹¹³ Pada aplikasinya di Sekolah sikap ini minimalnya nanti menghindari anggapan bahwa tradisi atau agamanyalah yang paling benar (*truth claim*).

3. Nilai *al-Shulh* (rekonsiliasi)

Yakni sebuah penggabungan nilai antara mencari keadilan, turut belas kasihan, dan menjunjung kebenaran setelah terjadinya konflik atau kekerasan. Sehingga segala bentuk

¹¹⁰ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Sebuah Konsep Alternatif*, 140-142.

¹¹¹Yaya Suryana dan Rusdiana, “*Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*”, 323-325.

¹¹² Kata “*alam*” terdefiniskan oleh ulama sebagai apa-apa selain Allah, sehingga kehadiran Islam harus dinikmati oleh semua makhluk hidup termasuk mereka yang tidak senasab dan sekeyakinan.

¹¹³ Carool Kersten, *Islam In Indonesia: The Contest For Society, Ideas and Values* (London: Published By Hurt, 2015)., 204. Baca juga M. Irsyad Rafsadie, ed., *Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi*, (Bandung : Penerbit Mizan, 2018), 254.

kemungkinan reaksi ketidak berterimaan terhadap kesepakatan bersama maka terselesaikan pada proses ini.

4. Nilai Toleransi (*tasamuh*)

Toleransi bisa bermakna penerimaan atas kebebasan untuk berbeda dan beragam. Dalam hal ini, sangatlah penting untuk menjamin serta melindungi hak asasi yang dimiliki oleh setiap individu.¹¹⁴ Disinilah letak pentingnya Pendidikan Agama Islam yang tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusivitas serta mampu bekerjasama dan bertoleransi terhadap perbedaan.

5. Nilai berfikir positif (*positive thinking, husnuzhhan*)

Terdapat dua bentuk berprasangka baik yaitu prasangka baik kepada sesama manusia dalam bentuk selalu tabayun atau klarifikasi mengenai suatu kejadian dan berprasangka baik kepada Allah dengan selalu menerima dan tidak mencerca nasib yang telah digariskan dan ditetapkan dalam takdir.

6. Nilai Koeksistensi dan proeksistensi

Bersedia untuk saling mengenal dan peduli dengan tetangga walau beda etnis, agama, dan budaya sering diartikan sebagai koeksistensi; sedangkan *proeksistensi* yakni tindak lanjut dari kebersamaan, bertetangga, dan saling kenal dan terjadi pada tingkat kerjasama, saling memberi dan menerima dan adanya kesiapan untuk berkorban dalam keberagamaan.¹¹⁵

C. Pendekatan dan Metode Pendidikan Agama Islam Multikultural

Pendidikan agama multikultural akan membekali siswa untuk bersedia berperilaku baik. Untuk memulainya, *pertama*, toleransi terhadap sesama manusia. Jika seseorang memiliki rasa hormat terhadap sesama manusia, maka akan mengembangkan pola pikir yang toleran. Dibutuhkan sikap hormat untuk bersedia memahami dan dipahami oleh orang lain. Rasa

¹¹⁴ Muhammad Abrar Parinduri, *Pendidikan Di Sekolah Berbasis Agama Dalam Perspektif Multikultural Studi Kasus Pada Sekolah Islam Dan Sekolah Kristen Di Sumatra Utara* (Kuningan Jawa Barat: Penerbit Nusa Litera Inspirasi, 2018)., 118.

¹¹⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, *Kredo Kebebasan Beragama* (Jakarta: PSAP, 2005)., 153-154.

hormat tidak bisa tumbuh hanya melalui kata-kata; itu harus ditunjukkan melalui tekad seseorang untuk memperlakukan orang lain secara setara. *Kedua*, adanya kemauan untuk memaafkan orang lain. Untuk dapat menerapkan multikulturalisme, seseorang harus rela memaafkan. Interaksi unik pun pasti akan selalu terjadi ketika hidup berbarengan dengan individu dari berbagai ras, bangsa, dan agama. Membuka pintu komunikasi untuk dapat berdialog memecahkan masalah adalah salah satu solusi yang paling ampuh dan tentunya harus didahului dengan memaafkan orang lain. *Ketiga*, adanya kesadaran bahwa perbedaan itu wajar sehingga sikap terbuka inilah yang akan mendorong kemajuan bersama.¹¹⁶ Sudah selayaknya, sikap terbuka perlu mulai ditanamkan dan dipahamkan terhadap para siswa oleh para guru melalui apresiasi dan pengetahuan.

Kebutuhan akan pendekatan dialogis melalui pendidikan agama tentunya akan menanamkan kesadaran untuk hidup beriringan walau memiliki perbedaan. Pendidikan agama seperti inilah yang menanamkan beberapa aspek penting kepada para siswa di sekolah dasar hingga perguruan tinggi seperti saling percaya, saling memahami, interdependensi, jauh dari prasangka dan stereotip.¹¹⁷

Proses ini tidak terlepas dari empat hal penting.¹¹⁸ *Pertama*, diperlukan fokus untuk membangun kesalingpercayaan antar anggota masyarakat. Hal ini diasumsikan bahwa setiap budaya memiliki nilai atau norma yang mendorong kerjasama dan jauh dari prasangka maupun stereotipe atau sering juga disebut dengan modal sosial (*social capital*). *Kedua*, diperlukan fokus untuk membangun sikap toleran. Sikap toleran bukan berarti menghilangkan jati diri, namun perbedaan-perbedaan pada masing-masing kelompok dapat dikomunikasikan dan dihargai. *Ketiga*, diperlukan fokus untuk menjaga sikap saling pengertian. Perbedaan yang terjadi bukanlah menjadi penghambat, justru hal ini dapat menjadi titik temu untuk saling berkontribusi. *Keempat*, diperlukan fokus untuk menjunjung sikap saling menghargai. Tidak adanya dominasi walaupun terdapat perbedaan dapat terjadi bila antar kelompok saling menghargai,

¹¹⁶Najlah Naqiyah, "Cerita dari USA: Oase Pendidikan Multikultural di Chicago", diakses 15 april 2017, <http://najlah.blogspot.com/2006/05/cerita-dari-usa-oase-pendidikan.html>.

¹¹⁷Baidhawya, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 33.

¹¹⁸Baidhawya, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 47-83.

memahami, percaya, interdependensi, melakukan rekonsiliasi tanpa kekerasan, dan resolusi konflik sehingga pendidikan agama multikultural sedapat mungkin menghindari perkataan-perkataan maupun sentimen yang dapat memicu konflik dan kekerasan.¹¹⁹

Pada implementasinya, pendidikan agama multikultural secara terus menerus menerapkan *effective teaching* dan *active learning* sehingga proses pembelajaran menekankan tentang *teaching about religion* bukan *teaching of religion*, karena *teaching about religion* lebih membahas sejarah dan komparasi, sedangkan *teaching of religion* lebih ke arah indoktrinasi dogmatik.¹²⁰ Sehingga implementasi pendidikan agama multikultural membutuhkan guru yang sangat paham serta kreatif dalam menjelaskan materi tersebut.

Pendidikan agama multikultural dapat dilaksanakan dalam dua pendekatan yaitu pengalaman pribadi dan pengajaran dari guru. Salah satu cara pendekatan pengalaman pribadi adalah dengan menempatkan siswa etnik minoritas ditengah-tengah siswa etnik mayoritas lalu dilihat bagaimana cara berhubungan, bergaul, dan berdiskusi. Sedangkan pada pendekatan pengajaran, seorang guru harus menjelaskan adanya perbedaan etnik dan sikap yang harus dilakukan.¹²¹ Pendidikan Islam multikultural tentunya tidak boleh membedakan individu walaupun berbeda etnik, ras, status sosial, dan sebagainya karena pada dasarnya semua manusia adalah sama, yang membedakan adalah ketakwaan kepada Allah, sehingga pada tataran implementasinya Pendidikan Islam multikultural tidak hanya sebatas simbolik belaka, namun juga harus diterapkan oleh masyarakat agar menjauhi sikap diskriminatif dan rasis.

Pada kenyataannya, penerapan pendidikan Islam multikultural sulit untuk dilakukan karena kekurangan sumber daya dan tidak adanya sistem belajar-mengajar yang memadai, baik itu dari pemilihan guru pengajar, cara mengajar, maupun cara mengintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya. Konsekuensi dari penerapan pendidikan Islam multikultural adalah menghargai semua manusia meski dalam perbedaan dan keberagaman.

¹¹⁹ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 48-50.

¹²⁰ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 102.

¹²¹ Z. Arifin Nurdin, "*Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah*", Diakses 15 desember 2018.

Islam selalu menempatkan semua orang pada posisi yang sama di hadapan Allah SWT. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia! Sungguh Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal. Sungguh orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal”.¹²² Saling mengenal (*lita'arofuu*) artinya saling mengerti, saling menghormati dan saling membantu. Selain itu, Allah SWT. Berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Sungguh, Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka (Kami beri kemampuan dalam angkut mengangkut) di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”¹²³ Berdasarkan ayat tersebut Islam mengatur untuk saling memuliakan dan saling mengenal antara sesama umat manusia. Hal ini karena manusia saling berhubungan satu dengan yang lainnya yang dihubungkan dengan berbagai ikatan baik itu ikatan kekeluargaan, kekerabatan, kerja, dan lain sebagainya.¹²⁴ Al-Quran sendiri menegaskan tentang keberadaan manusia yang plural (majemuk) atau beragam. Ini merupakan alasan teologis kenapa Islam perlu mengembangkan kurikulum pendidikan multikultural.

Wawasan multikultural pada Pendidikan agama memiliki cara pandangan yang berbeda daripada wawasan lainnya. Berdasarkan wawasan ini dilihat juga hal-hal lain yang berasal dari agama lain berdasarkan

¹²²Imam Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 17*, 100.

¹²³QS. Al-Isra: 70.

¹²⁴ Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, Cetakan IV. (Jember: Masjid Sunan Kalijaga, 2006)., 32.

variabel-variabel tertentu.¹²⁵ Implementasi wawasan seperti ini diharapkan memberikan dampak pada siswa seperti : (1) Toleransi dalam kehidupan yaitu mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan tanpa adanya gesekan. (2) Bersedia untuk memberikan maaf kepada orang lain. Melalui hal ini maka akan terjadi dialog guna meredam konflik yang kelak akan terjadi dan (3) Menyadari bahwa perbedaan antara satu orang dengan orang lainnya adalah wajar sehingga mampu hidup bersama dan bersinergi guna memperoleh kemajuan.¹²⁶

Penerapan wawasan multikultural dalam pendidikan agama bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa terdapat banyak perbedaan dalam kehidupan. Model seperti ini berfungsi untuk mencegah stereotipe terhadap penganut agama lain. Selain itu juga para siswa diharapkan tidak melakukan diskriminasi terhadap kelas sosial, ras, warna kulit dan juga agama lain yang berbeda dengannya.¹²⁷

Untuk mewujudkan seperti apa yang disebutkan di atas maka perlu dilakukan beberapa hal antara lain.¹²⁸ 1). Membangun *trust* (saling percaya) di antara warga masyarakat. *Trust* berfungsi untuk mencegah stereotip dan prasangka buruk. Pada kasus ini agama berperan sebagai *social capital*, 2). Mewujudkan toleransi dengan menanamkan bahwa perbedaan merupakan kekhasan dan setiap orang dibolehkan mewujudkan ide dan pendapatnya, 3). Mewujudkan saling memahami antara satu dengan yang lainnya dengan mewujudkan titik temu guna melengkapi antara suatu hal dengan yang lainnya, 4). Saling menghargai antara penganut agama. Hal ini mendorong seseorang untuk menghargai perbedaan sikap dan perspektif. Pada implementasi pendidikan agama berwawasan multikultural yaitu sikap seperti meyakini bahwa dirinya yang paling benar dan yang lain salah patutlah dihindari. Hal ini karena dapat menyebabkan konflik di tengah kehidupan bermasyarakat.¹²⁹

¹²⁵ Baidhawiy, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Sebuah Konsep Alternatif," 140-142.

¹²⁶ Naqiyah, "Cerita dari USA: Oase Pendidikan Multikultural di Chicago", <http://najlah.blogspot.com/2006/05/cerita-dari-usa-oase-pendidikan.html> (Diakses pada 07 oktober 2018).

¹²⁷ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 40-50.

¹²⁸ Baidhawiy, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Sebuah Konsep Alternatif," 47-83.

¹²⁹ Baidhawiy, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural," 48-50.

Strategi yang perlu dilakukan dalam menjalankan Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural ialah melalui pendekatan pengajaran oleh guru dan pengalaman pribadi. Pengajaran oleh guru yaitu dengan kurikulum serta pengajaran yang mengikuti keragaman siswa dengan tanpa membedakan etnik minoritas dan mayoritas, dan pengalaman pribadi yaitu dengan memposisikan siswa baik dari etnik minoritas maupun mayoritas dalam posisi yang sama tanpa membedakan sesuatu apapun.¹³⁰

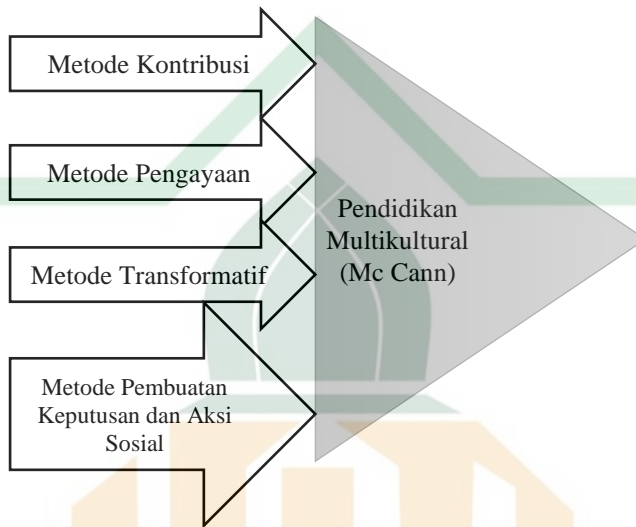
Berdasarkan alasan tersebut diperlukan metode guna mewujudkan pendidikan multikultural. Paulo Freire menyatakan bahwa pendidikan bukanlah “menara gading”. Oleh karenanya perlu ditentukan metode yang tepat untuk implementasi pendidikan multikultural. Allison Cumming, McCann menyatakan beberapa metode untuk mewujudkan pendidikan multikultural yaitu :¹³¹

1. Metode Kontribusi
Penerapan metode ini ialah dengan melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi salah satunya dalam acara penting keagamaan dan kebudayaan. Selain itu juga berpartisipasi orang tua dengan murid dalam acara sekolah.
2. Metode Pengayaan
Pengayaan kurikulum dengan literatur yang bernuansa multikultural dengan maksud untuk mempermudah siswa memahami beragam ritual, ibadah dan hal-hal lain dalam kehidupan yang berbeda supaya bisa memahami keadaan tersebut.
3. Metode Transformatif
Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan konsep – konsep budaya dan etnik yang ada sehingga mereka dapat memperluas pemahaman akan sebuah ide. Melalui metode ini maka agama lain selain Islam bisa membahas terkait akidah, makanan halal, dan hal-hal lainnya.
4. Metode Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

¹³⁰ Nurdin, "Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah", (Diakses pada 15 Desember 2018).

¹³¹ McCann Allison Cumming, "Multicultural Education Connecting Theory to Practice," *NCSAAI* 6, no. 8 (2003)., 5-10.

Berdasarkan metode ini peserta didik diharuskan untuk melakukan hal yang penting guna menuntaskan permasalahan sosial yang ada. Tujuannya adalah mengajarkan peserta didik dalam mengambil sebuah keputusan.



Gambar 2. 2 Metode Pendidikan Multikultural Menurut Allison Mc Cann

Selain keempat metode yang telah disebutkan terdapat beberapa pendekatan sebagaimana yang dapat ditemukan di dalam Suparta yakni (1) Pendekatan Historis, dengan pendekatan ini siswa tidak hanya memaknai suatu hal secara tekstual saja melainkan juga secara kontekstual sehingga dapat direfleksikan ke masa sekarang berdasarkan sejarah peristiwa tersebut pada masa lampau. (2) Pendekatan Sosiologis, pendekatan ini mengkontekstkan apa yang berlaku pada masa dulu kepada masa sekarang bukan karena dibuat-buat. Sebagai contoh adalah zakat. Zakat dilakukan bukan hanya sebatas menggugurkan kewajiban melainkan juga berfungsi memberi solusi pada permasalahan ekonomi umat. (3) Pendekatan Kultural, pendekatan ini berorientasi untuk melihat mana yang termasuk sebuah tradisi mana yang tidak termasuk. Misal menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari apakah termasuk ajaran Islam ataukah hanya tradisi saja. (4) Pendekatan Psikologis, pendekatan ini melihat kondisi psikologis peserta didik terkait. Kondisi ini kemudian digunakan untuk memilih metode yang cocok untuk pembelajaran. (5) Pendekatan Estetik,

pendekatan ini mengutamakan akhlak mulia dalam pembelajaran sehingga mewujudkan siswa yang bermoral. (6) Pendekatan Berperspektif Gender, berdasarkan pendekatan ini terdapat perbedaan cara pembelajaran antara laki-laki dengan perempuan.¹³²

Enam pendekatan tersebut diharapkan dapat mewujudkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural bukan menyembunyikan kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain melainkan memberikan apresiasi dengan keunikan masing-masing tanpa membedakan latarbelakang yang ada sehingga budaya lokal tidak menjadi luntur bahkan musnah.¹³³

Terdapat pendekatan lain yang digunakan dalam pendidikan multikultural antara lain: (1) pendekatan inklusi yang mengutamakan pengajaran terkait fakta sejarah kelompok etnik tertentu dan kontibusinya. (2) pendekatan infusi yang mengintegrasikan beberapa konsep, teori, muatan dan hal lainnya dalam kurikulum, dan (3) pendekatan transformatif yaitu dengan menekankan pada aksi sosial dan politik untuk memecahkan masalah.¹³⁴

Menurut Thoyib, bahwa Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat multikultural perlu mendapat perhatian, karena adanya fenomena konflik sosial yang mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memahami keberagaman.¹³⁵ Meskipun faktor kemunculan konflik sosial tersebut sangat kompleks, hal tersebut cukup menjadi cerminan pendidikan agama di Indonesia. Menurut Baidhawiy, bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia cenderung bercorak eksklusifistik, sehingga yang muncul di permukaan adalah pola keberagaman *salvation and truth claim*.¹³⁶

Selain itu, penelitian Baidhawiy juga mempertegas pentingnya mengupayakan metode Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat yang plural baik dari perspektif pendidik maupun peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang eksklusifistik

¹³² Suparta, *Islamic Multicultural Education*., 57.

¹³³ Suyata, *Pendidikan Peace Building di Maluku Utara*”, (2013), xi-xii.

¹³⁴ Lihat, Geneva Gay, “*Bridging Multicultural Theory and Practice*”, (Multicultural Education, 1995), 560-563.

¹³⁵ Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*., 1-7.

¹³⁶ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*.

hanya akan memperdalam jurang intoleransi dan konflik sektoral, sehingga diperlukan suatu upaya revitalisasi metode Pendidikan Agama Islam di tingkat pendidikan menengah untuk dapat menanamkan sikap apresiatif pada siswa. Adapun pada tingkat sekolah menengah (SMA) tersebut merupakan tingkatan atau kondisi proses pembentukan (formatif) sebagai dasar pengembangan para siswa.¹³⁷ Menurut Pahrudin, dkk, titik temu pendidikan multikultural adalah bukan untuk menyeragamkan perbedaan, namun mengakui perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi di tengah keragaman.¹³⁸

Pendidikan Agama Islam menurut Depdiknas dalam Pahrudin, dkk, adalah upaya sadar dan sistematis untuk mempelajari, memahami, menghayati, bertaqwa dan siap mengamalkan ajaran Islam dari sumber-sumber utama Al-Qur'an dan hadits serta dengan agama lain dalam rangka kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat menuju terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.¹³⁹ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dalam Koni, yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membuat siswa memiliki wawasan keislaman (*knowing*), mengimplementasikan nilai-nilai Islam (*doing*) serta mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sosial (*being*).¹⁴⁰ Berdasarkan beberapa uraian tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki tantangan di wilayah praktis dalam mengelola peserta didik dengan latar belakang yang heterogen. Oleh karena itu, perlu dipahami metode Pendidikan Agama Islam yang ideal dalam prakteknya di tengah keragaman sosial.

Berkaitan dengan metode Pendidikan Agama Islam, Pahrudin, dkk telah melakukan penelitian studi kasus pada sekolah menengah atas (SMA) di Bandar Lampung dengan basis peserta didik yang multikultural. Temuan dari penelitian tersebut berhasil menganalisis metode Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang diterapkan yakni mencakup strategi

¹³⁷ Baidhawiy, "Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural.", 289-309.

¹³⁸ Pahrudin, Syafrimen, and Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya*. 15-39.

¹³⁹ Pahrudin, Syafrimen, dan Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya*., 20-39.

¹⁴⁰ Satria Koni, "Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pendidikan Multikultural," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (February 1, 2016): 34-43.

pembelajaran, konten, dan evaluasi pendidikan agama Islam. Dalam aspek strategi pembelajaran ditemukan beberapa hal yang diterapkan yaitu metode toleransi (*brainstorming*), *contextual learning*, dan *cooperative learning*. Dari segi konten aspek yang berhasil dianalisis yaitu membedakan konsep akidah dan muamalah, merancang materi berdasarkan prinsip *equality*, menjadikan budaya sebagai konten, dan konsep Islam rahmatan lil' alamin. Adapun dari segi evaluasi pembelajaran terdiri dari *performance test* (unjuk kinerja) dan evaluasi portofolio.

Gambar 2.3 menunjukkan hasil analisis metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.¹⁴¹

1. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode berkaitan erat dengan cara efektif untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai kepada peserta didik. Dalam hal pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode yang dapat digunakan yang *pertama* metode toleransi (*brainstorming*). Penerapan metode tersebut terlihat dari upaya guru dalam memberikan contoh yang bersifat nasional dan umum, dan mengarahkan peserta didik untuk menilai perkembangan budaya yang terjadi secara *realsertatidak* memandang budayanya lebih baik daripada budaya lainnya. *Kedua* metode *contextual learning*. Metode *contextual learning* merupakan metode yang menjadikan keberagaman budaya menjadi budaya sekolah dalam bentuk kegiatan. Dalam metode tersebut budaya dijadikan sebagai media pembelajaran melalui adanya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan tersebut sebagai fasilitas untuk mengapresiasi eksistensi budaya masing-masing peserta didik serta memberikan ruang untuk melestarikannya. *Ketiga* metode *cooperative learning* (kerjasama). Metode kerjasama merupakan bagian dari strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan bekerjasama meskipun dalam perbedaan latar belakang. Dengan demikian, *cooperative learning* memberikan kesadaran bagi peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan tanpa memandang latar belakang.¹⁴²

¹⁴¹ Pahrudin, Syafrimen, and Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya*. 79.

¹⁴² Pahrudin, Syafrimen, dan Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya*, 79-89.

2. Konten/materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Di samping metode, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipandang perlu dalam rangka menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan basis peserta didik yang multikultural. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus disampaikan meliputi, *pertama* membedakan konsep akidah dan muamalah. Hal tersebut didasari atas kesalahpahaman terhadap agama Islam seringkali menjadi sumber konflik antar siswa, bukan terjadi karena perbedaan agama. Kedua, mendesain materi yang lebih menitik beratkan pada konsep multikultural. Upaya tersebut sangat penting dilakukan mengingat adanya perbedaan pada masing-masing siswa, sehingga para guru memainkan peran penting dalam memberikan materi berbasis pada kebudayaan dan penanaman nilai-nilai persamaan.

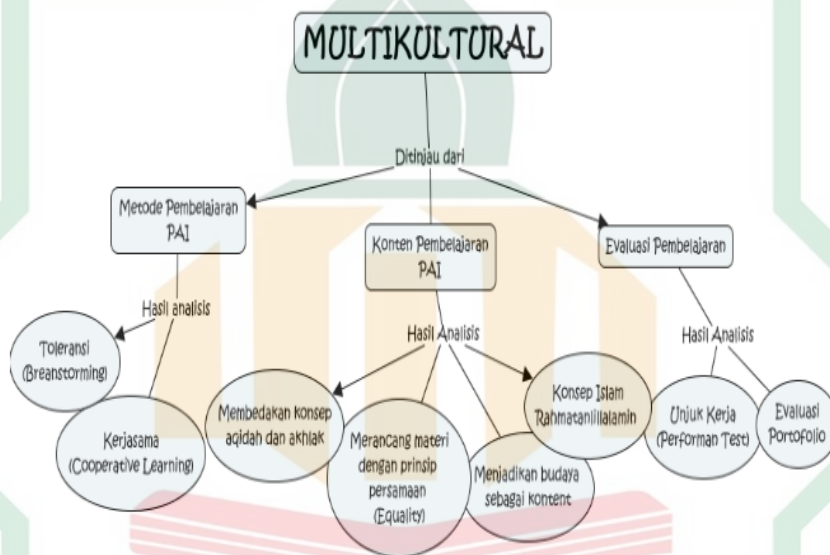
Ketiga menjadikan budaya sebagai konten. Keberagaman budaya dipandang sebagai kekuatan dan anugerah, sehingga perlu dimasukkan dalam konten pembelajaran. Namun, tidak semua budaya sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, langkah yang dapat diambil yaitu dengan memberikan pemahaman perspektif Islam terhadap budaya yang salah melalui pendekatan bertahap. *Keempat* konsep Islam *rahmatan lil'alamin*. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep Islam *rahmatan lil'alamin* dapat dimasukkan ke ruang kelas. Konsep Islam *rahmatan lil'alamin* yang ditekankan adalah untuk menyadarkan peserta didik di wilayah keberagaman yang dipandang sebagai *sunnatullah*.¹⁴³

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang penting karena diperlukan untuk mengetahui efektifitas dari penyelenggaraan proses pembelajaran. Terdapat tiga jenis evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni *performance test* (unjuk kerja), dan evaluasi portofolio. *Performance test* merupakan upaya menilai aktifitas keseharian siswa melalui pemberian *test*, pengamatan sikap oleh guru, dan tingkat pengamalan materi yang

¹⁴³ Pahrudin, Syafrimen, dan Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya*, 90-104.

disampaikan. Adapun penilaian terhadap siswa non muslim dilakukan oleh guru agama masing-masing. Sedangkan evaluasi portofolio yaitu penilaian yang dilakukan berdasarkan standar penilaian Pendidikan Agama Islam. Aspek penilaian tersebut antara lain aspek psikomotorik, kognitif, dan juga afektif. Aspek kognitif yaitu evaluasi terhadap pemahaman materi Pendidikan Agama Islam, aspek afektif yaitu penilaian terhadap sikap peserta didik, dan aspek psikomotorik menilai keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran Islam seperti ibadah sholat dan baca Al-Qur'an.¹⁴⁴



Gambar 2. 3 Hasil Analisis Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam

Pahrudin, dkk

(Sumber Gambar: Pahrudin, dkk (2017))¹⁴⁵

Adapun peneliti lainnya seperti Thoyibi, dkk merumuskan model pembelajaran berkehidupan bersama yang dikonstruksi melalui analisis interaksi sosial siswa sekolah menengah di Surakarta. Analisis permasalahan yang ditemukan dapat dilihat pada Gambar 2.4. Sedangkan kerangka konseptual yang dibangun dalam model ini meliputi beberapa

¹⁴⁴ Pahrudin, Syafrimen, dan Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya*, 104-109.

¹⁴⁵ Pahrudin, Syafrimen, dan Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya*, 79.

aspek yaitu materi pembelajaran, tujuan/sasaran, strategi, dan evaluasi pembelajaran.¹⁴⁶

IDENTIFIKASI MASALAH	LIVING VALUES	ALTERNATIF MATERI
1. Tidak toleran terhadap perbedaan dan kekhasan orang lain	1. Kedamaian	1. Kedamaian (masalah 1 dan 8)
2. Tidak menghormati & tidak menghargai orang lain	2. Penghargaan	2. Penghargaan (masalah 2)
3. Tidak menerima keberadaan yang lain	3. Cinta kasih	3. Toleransi (masalah 1, 3, 4, 6, dan 7)
4. Diskriminasi	4. Toleransi	4. Kejujuran (masalah 9), dan
5. Tidak bersedia bekerjasama dengan orang lain	5. Kejujuran	5. Kerjasama (masalah 5)
6. Prasangka dan stereotip	6. Kerendahan hati	6. Tanggung - jawab (masalah 10)
7. Kurangnya keterbukaan sikap	7. Kerjasama	
8. Ketidakmampuan menyelesaikan persoalan secara damai	8. Kebahagiaan	
9. Ketidakjujuran	9. Tanggung jawab	
10. Kurangnya tanggung jawab pribadi dan sosial	10. Kesederhanaan	
	11. Kebebasan	
	12. Persatuan	

Gambar 2. 4 Tabel Alternatif Materi Pembelajaran Dalam Thoyibi, dkk

Pertama aspek materi. Materi yang disusun berdasarkan tingkat kompleksitas kegiatan. Tingkat kompleksitas yang dimaksud meliputi instrumen dan tingkat kesulitan kegiatan. Kegiatan yang sederhana sebaiknya menjadi prioritas awal, sedangkan kegiatan yang kompleksitas tinggi dapat diurutkan setelah prioritas awal. Materi pembelajaran yang ditawarkan dalam model ini merujuk pada konsep *living values* yang meliputi enam nilai antara lain : 1). Tanggung jawab, 2). Kerjasama, 3). Kejujuran, 4). Toleransi, 5). Penghargaan dan 6). Kedamaian.

Kedua, tujuan pembelajaran. Dari aspek tujuan, model ini ditujukan untuk menentukan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Adapun tujuan pembelajaran dalam model ini digambarkan pada Gambar 2.6.

¹⁴⁶ Thoyibi et al., "Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik Dan Agama (Interethnic and Interreligious Model for Learning to Live Together)."

Materi	Tujuan	Nama Kegiatan	Indikator Kompetensi
Toleransi	Mendorong siswa untuk bersedia menerima kehadiran orang lain yang berbeda	<ul style="list-style-type: none"> • Angin Bertiup • Konsentrasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersedia berdiri/duduk berdampingan dengan orang lain yang berbeda 2. Siswa bersedia memulai pembicaraan atau menanggapi pertanyaan orang lain yang berbeda 3. Siswa bersedia berpindah posisi sebagai respon terhadap perkembangan keadaan. 4. Siswa bersedia bertanya, menyebutkan, dan menghafal nama orang-orang lain di sekitarnya
Penghargaan	Menumbuhkan kesadaran bahwa setiap manusia berhak dihormati	Bangunlah Jiwanya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menghormati siswa lainnya. 2. Siswa rela memberikan penghormatan kepada anggota yang dianggap paling lemah untuk menjadi pemimpin kelompok
Kerjasama	Mendorong siswa berbagi peran dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama	Selamatkan Jiwanya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat merumuskan bersama cara-cara yang dapat ditempuh untuk mencapai bersama 2. Siswa dapat berbagi peran dengan orang lain lain dalam mencapai tujuan bersama
Kedamaian	Menumbuhkan kesadaran siswa bahwa kedamaian harus diupayakan bersama tanpa kekerasan	Semua Dapat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat merumuskan cara-cara mengatasi persoalan atau konflik tanpa menggunakan kekerasan 2. Siswa dapat berbagi peran dalam mengatasi persoalan 3. Siswa dapat menyelesaikan permasalahan secara damai
Kejujuran	Menumbuhkan kesadaran pada siswa bahwa berpikiran, berkata, dan bertindak jujur menghasilkan kepercayaan dan penghormatan dari orang lain	Tengoklah Jendelaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat menyebutkan kekurangan diri sendiri 2. Siswa dapat menyebutkan kelebihan orang lain 3. Siswa dapat menerima persepsi orang lain tentang dirinya
Tanggung jawab	Mendorong siswa untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya	Satu untuk Semua, Semua untuk Satu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat melaksanakan tugas sesuai dengan prosedur 2. Siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan

Gambar 2. 5 Tabel Tujuan Pembelajaran Berkehidupan Bersama Dalam Thoyibi, dkk

(Sumber Gambar: Thoyibi, dkk, (2008))¹⁴⁷

Ketiga, aspek strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran ini terdiri dari tiga hal antara lain : (a) *active learning*, (b) *experiential learning*, dan (c) *outbound*. Deskripsi strategi pembelajaran diuraikan pada Tabel 2.1.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Muhammad Thoyibi dkk., “*Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik dan Agama (Interethnic and Interreligious Model For Learning to Live Together)*,” 32-53.

¹⁴⁸ Muhammad Thoyibi et al., “*Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik dan Agama (Interethnic and Interreligious Model For Learning to Live Together)*,” 32-53.

Tabel 2. 1 Strategi Pembelajaran Berkehidupan Bersama Dalam Thoyibi, dkk

No	Strategi	Definisi	Objektif
1	<i>Active learning</i>	Proses pembelajaran yang menekankan pada siswa sebagai subjek belajar aktif	Peran aktif siswa
2	<i>Experiential learning</i>	Strategi pembelajaran yang melibatkan aspek empiris dari subjek belajar aktif dalam proses pembelajaran	Melibatkan siswa dalam pengalaman konkret berinteraksi sosial antarsesama
3	<i>Outbound</i>	Strategi pembelajaran yang bentuk dan pelaksanaannya dilakukan di ruang terbuka	Melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan <i>outbound</i> (alam terbuka) seperti perkemahan

Keempat, evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran meliputi tiga aktivitas yaitu *pre-test*, evaluasi, dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan melalui beberapa pertanyaan. Koordinator fasilitator berperan dalam mengevaluasi kegiatan. Evaluasi kegiatan menjadikan rumusan indikator kompetensi sebagai acuan yang dilakukan dengan metode observasi sistematis dan *checklist* yang dikembangkan berdasarkan pada indikator kompetensi. Sementara itu *post-test* dilakukan sebelum proses pembelajaran ditutup dengan memberikan beberapa pertanyaan dan sosiogram. Kegiatan *post-test* diharapkan memberikan perbedaan hasil dengan *pre-test* sebagai indikasi kontribusi dari pemberian pembelajaran bekehidupan bersama.¹⁴⁹

Selain itu, dalam bukunya Khairiah diungkapkan bahwa *pertama* peserta didik juga perlu diberikan stimulus terkait persoalan kemodernan yang amat kompleks dan berhubungan langsung dengan kehidupan nyata. *Kedua* mereformasi pengajaran Pendidikan Agama Islam yang doktrinal dengan mengedepankan dimensi historis dari doktrin-doktrin agama,

¹⁴⁹ Thoyibi et al., "*Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik Dan Agama (Interethnic and Interreligious Model for Learning to Live Together)*.", 32-53.

sehingga nilai-nilai agama yang dipahami dapat menjadi *problem solving* dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.¹⁵⁰

Ketiga pengajaran Pendidikan Agama Islam dengan basis kontekstualisasi nilai-nilai Islam, mengingat teks yang sifatnya terbatas sementara pengalaman kehidupan sangat dinamis dan terus berkembang. *Keempat* penekanan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengajaran Pendidikan Agama Islam penting untuk meningkatkan pemahaman di tataran kognitif siswa. Namun di sisi lain, perubahan sikap dan tingkah laku melalui peningkatan aspek afektif dan psikomotorik juga menjadi hal yang tidak dapat dikesampingkan. Pendekatan yang dapat diupayakan yaitu melalui internalisasi budi pekerti dan akhlak terhadap siswa. *Kelima* pengajaran Pendidikan Agama Islam harus bertransformasi menuju pembentukan moralitas publik (kesalehan sosial). Pengajaran Pendidikan Agama Islam perlu memasuki persoalan dalam ruang-ruang publik, karena di era modernitas kejahatan tidak lagi bersumber dari individu. Akan tetapi sudah menjangkau jaringan dan memiliki struktur sosial yang kompleks. Dengan demikian, *output* yang diharapkan dari pengajaran Pendidikan Agama Islam yaitu peserta didik memiliki pandangan yang luas, menghargai perbedaan, toleransi, simpatik, apresiatif, respektif, dan empati terhadap perbedaan. Adapun implikasi sosiologis tercermin dari suasana bermasyarakat yang rukun, harmonis, dan damai.¹⁵¹

Dalam penelitian yang lain yakni Irwan telah melakukan pengkajian terhadap urgensi Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dengan studi kasus pada sekolah menengah atas (SMA) di Bima.¹⁵² Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil yang salah satunya berhubungan dengan metode dalam Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural yaitu dilakukan dengan penyampaian dialogis. Metode secara dialogis diharapkan mampu mengisi kesenjangan antara doktrin agama yang diajarkan dengan kondisi realitas kehidupan yang dialami siswa. Dengan demikian, proses dialog akan membangun kesadaran terhadap indahnya perbedaan serta menegasikan kerenggangan antar sesama.

¹⁵⁰ Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. 41-65.

¹⁵¹ Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. 41-65.

¹⁵² Irwan Irwan, "Urgensi Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membangun Paradigma Inklusif Pada Sekolah Umum di Kota Bima," *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (August 4, 2020): 84–98.

Dalam Fauzi juga ditemukan gambaran mengenai penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah menengah atas. Di antara metode yang diterapkan antara lain permainan, ceramah, dan juga tanya jawab.¹⁵³ Sedangkan dalam Thoyib, disebutkan bahwa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor kesuksesan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Oleh karena itu, metode yang diterapkan pun harus dikemas dengan kreatifitas tinggi agar materi mudah diterima oleh para peserta didik. Kreatifitas yang dimaksud adalah mengkombinasikan beberapa metode, misalnya metode ceramah lalu dikombinasikan dengan memberikan pengalaman secara langsung misalnya dengan studi banding.¹⁵⁴

D. Karakteristik Metode Pendidikan Agama Islam untuk Masyarakat Multikultural di Sekolah

Karakteristik metode Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural menurut Pahrudin, dkk meliputi beberapa hal yaitu metode toleransi (*brainstorming*), *contextual learning*, dan *cooperative learning*.¹⁵⁵ Pertama metode toleransi (*brainstorming*). Metode ini lebih menekankan pada membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi. Karakteristik dari metode *brainstorming* cenderung menampilkan komunikasi satu arah. Kedua metode *contextual learning*. Metode *contextual learning* merupakan kontekstualisasi keragaman dalam bentuk kegiatan. Karakteristik dari metode tersebut adalah partisipatif, kebebasan, dan kebersamaan. Ketiga metode *cooperative learning* (kerjasama). Metode kerjasama merupakan bagian dari strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan bekerjasama meskipun dalam perbedaan latar belakang. Karakteristik dari metode ini adalah kebersamaan, persatuan, dan terbuka.

¹⁵³Ahmad Fauzi, "Implementation of Multicultural Values in Islamic Religious Education," *Journal Education Multicultural of Islamic Society* 2, no. 1 (September 4, 2021): 13–23.

¹⁵⁴Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*. 13-55.

¹⁵⁵ Pahrudin, Syafrimen, and Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya*. 15-39.

Baidhawiy memberikan gambaran karakteristik Pendidikan Agama Islam yang eksklusif dan implikasinya terhadap hasil belajar yang ditampilkan pada Tabel 2.2.¹⁵⁶

Tabel 2. 2 Karakteristik Pendidikan Agama Islam Eksklusif vs Ideal Dalam Baidhawiy

No	Karakteristik Eksklusif	Implikasi	Karakteristik Ideal
1	Hanya memperkenalkan sistem agamanya sendiri	Sistem pengetahuan yang sempit	Memperkenalkan sistem agama semua penganut yang diakui nasional
2	Tidak mengakui agama-agama lain sebagai yang asli dan otentik	Klaim kebenaran dan keselamatan	Mengakui agama-agama lain sebagai yang asli dan otentik
3	Mengabaikan perbedaan dalam agama dan menganggapnya sebagai “yang lain” dan inferior	Rasa superioritas	Mengakui keberbedaan dalam agama dan menganggapnya sebagai suatu ajaran yang boleh dipilih
4	Menganggap yang lain sebagai hal yang tak ternilai	Prasangka, bias, dan stereotip	Menganggap perbedaan sebagai suatu yang bernilai
5	Memandang agama-agama lain dan dunia melalui sendiri dan atau weltanschauung	Miopis	Memandang secara objektif dan universal

¹⁵⁶Baidhawiy, “Inter-Religious Education for Multicultural Virtues: An Alternative for Indonesian Context.” 1-9.

Lanjutan Tabel 2. 2 Karakteristik Pendidikan Agama Islam Eksklusif vs Ideal Dalam Baidhawiy

No	Karakteristik Eksklusif	Implikasi	Karakteristik Ideal
6	Loyalitasnya yang ekstrim terhadap keyakinan agama melindungi pengaruh dan keberadaan orang luar	Fanatisme dan radikalisme agama	Menunjukkan loyalitas secara proporsional dan sesuai batasan
7	Mentalitas konversi dan atau misionaris sangat kuat	Beban agama untuk dakwah	Tidak memaksakan kehendak diri sendiri atas nama agama

Pergerakan era globalisasi yang semakin berkembang menghadirkan berbagai tantangan dan kompleksitas masalah di setiap lini kehidupan manusia.¹⁵⁷ Perkembangan dewasa ini terlihat dengan adanya tingkat persaingan dan tuntutan terhadap perubahan kualitas kehidupan yang lebih baik.¹⁵⁸ Terlebih di dalam dunia pendidikan, tantangan yang dihadapi yaitu bagaimana menyiapkan sumber daya manusia agar memiliki kemampuan berpikir kritis, inovatif, kreatif, dan memiliki kemampuan berkolaborasi.¹⁵⁹ Begitupun halnya dengan kondisi bangsa Indonesia yang multikultural, sebagai konsekuensi logis atas multikulturalnya yang mana menyimpan potensi terjadinya beragam permasalahan dan tidak bisa ditolak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

¹⁵⁷ Carni, J. Maknun, and P. Siahaan, "An Implementation of Icare Approach (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension) to Improve The Creative Thinking Skills," *Journal of Physics: Conference Series* 812, no. 1 (February 1, 2017): 1–5.

¹⁵⁸ L. H. Sa'diyah et al., "Enhancing Sundanese Students' Creative Thinking Skills Using ICARE Model on Physics Concepts: A Rasch Analysis Approach," *Journal of Physics: Conference Series* 2098, no. 1 (November 1, 2021): 1–7.

¹⁵⁹ Parsaoran Siahaan, Ermawati Dewi, and Endi Suhendi, "Introduction, Connection, Application, Reflection, and Extension (ICARE) Learning Model: The Impact on Students' Collaboration and Communication Skills," *Jurnal ilmiah pendidikan fisika Al-Biruni* 9, no. 1 (April 30, 2020): 109–119.

keberadaannya, namun pada titik tersebut diperlukan sebuah solusi untuk menghadapinya.¹⁶⁰

Dalam menyikapi persoalan di atas, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting di tengah era globalisasi yang disruptif dan multikulturalitas bangsa Indonesia. Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural merupakan salah satu alternatif di dalam mengupayakan pembentukan karakter manusia dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif. Sehingga di dalam mengaktifkan fungsi Pendidikan Agama Islam tersebut diperlukan pendekatan serta metode yang dapat mengakselerasi pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam multikultural. Salah dua dari beberapa metode yang ada yakni *Problem Based Learning* (PBL) dan *Introduction, Connection, Application, Reflection, and Extension* (ICARE) model. Kedua metode tersebut pada dasarnya berbasiskan pada upaya pemecahan suatu masalah.

E. *Problem Based Learning* (PBL)

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dilatih kepada siswa sebagai bekal di dalam menghadapi permasalahan kongkret di kehidupan sehari-hari.¹⁶¹ Menurut Polya dalam Hadiansah, dkk terdapat beberapa indikator di dalam mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta didik antara lain: 1) pemahaman terhadap masalah, 2) perencanaan penyelesaian masalah, 3) menyelesaikan masalah (pelaksanaan), 4) mengulas kembali penyelesaian masalah.¹⁶² Salah satu metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yaitu *problem based learning* (PBL).

PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah. Pada metode ini guru memberikan suatu topik permasalahan yang kemudian didiskusikan oleh siswa secara berkelompok

¹⁶⁰ Na'imah, Sukiman, and Indra Fajar Nurdin, "Developing the Model Of Inclusive Religious Education At Indonesia And Thailand Elementary Schools," *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* 7, no. 5 (2017): 63–67.

¹⁶¹ Hadiansah Hadiansah, Tresna Asriani Safitri, and Idad Suhada, "Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Icare," *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi* 11, no. 1 (2019): 1–5.

¹⁶² Hadiansah Hadiansah, Tresna Asriani Safitri, dan Idad Suhada, "Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Icare", 1–5.

dalam menemukan solusinya. Metode ini membantu meningkatkan daya kritis dan keaktifan siswa, belajar mengkonstruksi pengetahuan, menumbuhkan kemandirian, dan membangun rasa percaya diri, serta membantu dalam membangun kreatifitas berpikir. Sehingga tujuannya agar dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran.¹⁶³

Selain itu, Munir dalam Hadiansah, dkk juga mengungkapkan bahwa di dalam penggunaan PBL, siswa dirangsang untuk menjadi seorang: 1) *explorer*, yaitu seseorang yang menjelajahi dan mencari suatu penemuan atau pengetahuan baru, 2) *inventor*, yaitu dirangsang menjadi seseorang yang mampu menghadirkan dan mengembangkan gagasan baru dan inovatif, 3) *designer*, yaitu siswa dirangsang untuk mampu merancang dan mengkreasikan suatu pemecahan masalah berdasarkan kajian, 4) *decision maker*, yaitu siswa dirangsang untuk memiliki kemampuan di dalam mengambil sebuah keputusan tepat, cepat, dan akurat berdasarkan pilihan-pilihan alternatif solusi dengan bijaksana, 5) *communocator*, yaitu siswa ditempa agar mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain.¹⁶⁴

Adapun karakteristik metode PBL antara lain sebagai berikut:¹⁶⁵

1. Di awal pembelajaran dimulai dengan mendeskripsikan suatu permasalahan
2. Permasalahan yang dibawa berangkat dari kenyataan dan disampaikan secara mengambang (*ill-structured*)
3. Masalah yang diangkat menuntut perspektif yang beragam
4. Masalah menjadikan siswa menjadi tertantang di dalam belajar
5. Mengutamakan belajar mandiri
6. Memanfaatkan beragam sumber literatur/pengetahuan
7. Pembelajaran dilakukan kolaboratif, kooperatif, dan komunikatif

¹⁶³ Sandi Purwanto, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dan Teknik Sociodrama Dalam Materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pancasila," *Jurnal Ilmiah Pro Guru* 6, no. 4 (2020): 400–413.

¹⁶⁴ Hadiansah Hadiansah, Tresna Asriani Safitri, dan Idad Suhada, "*Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Icare*", 1–5

¹⁶⁵ Dhelilik, "Sintaks Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran," *Bertema – Sintaks Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran*, last modified 2022, accessed March 27, 2022, <https://bertema.com/sintaks-model-problem-based-learning-pbl-dalam-pembelajaran>.

Sedangkan langkah kerja (sintaks) di dalam PBL meliputi beberapa poin sebagai berikut:¹⁶⁶

1. Orientasikan siswa pada masalah
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individu atau kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan masalah

Berdasarkan langkah kerja di atas maka dapat dirumuskan langkah-langkah pembelajaran PBL yang dapat digunakan oleh guru yang disajikan pada Tabel 2.3 sebagai berikut:¹⁶⁷

Tabel 2. 3 Langkah-Langkah Pembelajaran PBL

Sintaks	Aktivitas guru	Aktivitas siswa
Orientasi siswa pada masalah	Guru mendeskripsikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan.	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.

¹⁶⁶ Dhelilik, "Sintaks Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran," Bertema – Sintaks model Problem Based Learning dalam Pembelajaran, last modified 2022, diakses Maret 27, 2022, <https://bertema.com/sintaks-model-problem-based-learning-pbl-dalam-pembelajaran>.

¹⁶⁷ Dhelilik, "Sintaks Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran," Bertema – Sintaks model Problem Based Learning dalam Pembelajaran, last modified 2022, diakses Maret 27, 2022, <https://bertema.com/sintaks-model-problem-based-learning-pbl-dalam-pembelajaran>.

Lanjutan Tabel 2.3 Langkah-Langkah Pembelajaran PBL

Sintaks	Aktivitas guru	Aktivitas siswa
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/ bahan-bahan/ alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.	Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/ bahan selama proses penyelidikan.	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/ referensi/ sumber) untuk bahan diskusi kelompok.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/disajikan dalam bentuk karya.
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi.	Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/ membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain.

F. *Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension (ICARE) Model*

ICARE merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktif yang memosisikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. ICARE merupakan singkatan dari *introduction, connect, apply, reflect*, dan *extend* yang sekaligus merefleksikan tahapan-tahapan dari model ICARE. Penerapan model ICARE dapat meningkatkan keaktifan siswa dan guru secara langsung. Selain itu, model ini memiliki beberapa kelebihan di setiap tahapannya.¹⁶⁸ Model ICARE juga termasuk ke dalam salah satu metode yang dapat mengasah kemampuan pemecahan masalah siswa.¹⁶⁹

Model pembelajaran ICARE memiliki keunggulan, pertama pada tahap *introduction*, siswa lebih termotivasi untuk meningkatkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan rujukan yang terkait dengan materi. *Kedua* pada tahap *connect*, tahap ini merupakan tahap pengkonstruksian konsep atau materi yang akan dipelajari. Siswa dilatih untuk membangun pengetahuan mereka sehingga siswa bisa menumbuhkan keterampilannya seperti berpikir kreatif, dan kemampuan *problem solving*. Selain itu, pada tahap *connect* ini juga siswa dilatih bagaimana berkomunikasi untuk mengekspresikan gagasan sambil membangun pengetahuan yang dimiliki.¹⁷⁰

Ketiga tahap *apply*, pada tahap ini siswa diberikan suatu permasalahan yang berhubungan dengan konteks yang terjadi di dunia nyata. Kemudian siswa diarahkan untuk menerapkan konsep yang telah dibangunnya pada tahap *introduction* dan *connect*. Pada tahap ini memerlukan kolaborasi bagi siswa. *Keempat* pada tahap *reflect* dan *extend*, siswa diperkenalkan untuk mengulang pembelajaran yang telah dipelajari

¹⁶⁸ Siahaan, Dewi, dan Suhendi, "*Introduction, Connection, Application, Reflection, and Extension (ICARE) Learning Model: The Impact on Students' Collaboration and Communication Skills.*", 110.

¹⁶⁹ Hadiansah Hadiansah, Tresna Asriani Safitri, dan Idad Suhada, "*Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Icare*", 1–5

¹⁷⁰ David Byrum, "Instructional Module Development Using the I CARE Model with Novice Designers," in *Society for Information Technology & Teacher Education International Conference* (Association for the Advancement of Computing in Education (AACE), 2013), 5016–5022.

untuk memperkuat pemahaman. *Kelima* kelebihan dari model ini yaitu guru menjadi lebih fleksibel di dalam merancang pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan dan mengubah pengalaman belajar siswa.¹⁷¹

Model ICARE memiliki lima unsur sebagai berikut:¹⁷²

1. *Introduction* (pendahuluan)

Pada tahap ini guru memberikan eksplanasi terkait pelajaran yang akan dipelajari serta memuat tujuan dan pencapaian dari pembelajaran.

2. *Connection* (penghubung)

Guru menghubungkan suatu pemahaman terhadap pengetahuan yang dimiliki siswa baik berupa pengalaman sebelumnya maupun pengetahuan yang dimiliki saat ini. Selain itu, peran guru juga berusaha untuk menghubungkan pengetahuan siswa sebelumnya yang terkait dengan materi yang akan dipelajari. Pendekatan *brainstorming* dan presentasi dapat dilakukan oleh guru pada tahap ini.

3. *Application* (penerapan)

Tahap ini merupakan tahap siswa mempraktekkan apa yang diketahuinya dan relevansinya terhadap topik pembelajaran. Tahap ini melatih kecakapan siswa di dalam menyelesaikan suatu permasalahan baik diorganisir secara kelompok atau individu. Sebaiknya pada tahap ini diberikan waktu cukup lama karena siswa bekerja secara mandiri dan fokus terhadap pengetahuan dan topik yang dibahas.

4. *Reflection* (refleksi)

Bagian ini dapat berupa diskusi yang membahas terkait apa yang telah dipelajari pada tahapan *application*. Bagian ini juga dapat dikatakan sebagai tahap meringkas dari apa yang telah diterapkan atau diselesaikan. Guru masih berperan sebagai fasilitator sehingga siswa masih berkesempatan untuk

¹⁷¹ David Byrum, "Instructional Module Development Using the I CARE Model with Novice Designers," 5016–5022.

¹⁷² Ahmad Mustofa Jalaluddin Al-Mahali, "Pengembangan Model Pembelajaran ICARE Pada Ekspansi Kelas Yang Sesuai Dengan Kultur Dan Karakter Siswa Di SDN Gedongan 2 Dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto," *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 1, no. 1 (2017): 59–70.

menyatakan apa yang telah dipelajari dan diperoleh dari pembelajaran.

5. *Extension* (pengembangan/peluasan)

Tahap ini merupakan bagian yang ditujukan untuk meningkatkan dan mengembangkan pemahaman siswa yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Ekstensi umumnya berupa pekerjaan rumah (PR), namun dapat juga berupa penyediaan bacaan tambahan, tugas penelitian, maupun latihan.



BAB III

DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI SMA DARUL MUHAJIRIN PRAYA DAN SMAN 1 PRAYA

A. Dinamika Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya

1. Profil dan Sejarah Singkat SMA Darul Muhajirin Praya

SMA Darul Muhajirin Praya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang beroperasi di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Muhajirin Praya. Secara historis, sebagai lembaga pendidikan Darul Muhajirin telah ada sejak 1943 di bawah rintisan Tuan Guru Haji (TGH) Muhammad Najmuddin Makmun setelah pulang menuntut ilmu dari Madrasah Darul ‘Ulum Mekah. Di awal perintisannya lembaga pendidikan tersebut awalnya dikenal sebagai Nurul Yakin atau populer dengan sebutan Sekolah Arab *bawa' mudah* yang berlokasi di Kampung Karang Lebah, Praya. Seiring perkembangannya, saat ini Yayasan Pondok Pesantren Darul Muhajirin resmi berbadan hukum pada 14 Juli 1971 melalui Akta Notaris no. 87 tertanggal 2 Februari 1985.

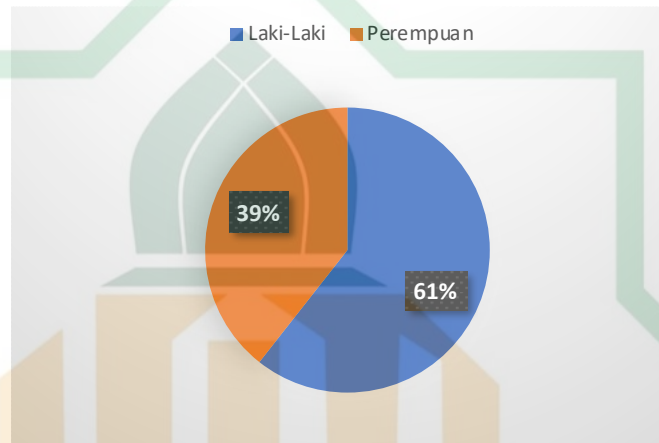
SMA Darul Muhajirin Praya memiliki visi yaitu *“Berakhlaqul Karimah, Unggul dalam Imtaq dan Iptek serta Berwawasan Kebangsaan”*. Adapun misi yang dimiliki SMA Darul Muhajirin Praya termuat dalam beberapa poin sebagai berikut:¹⁷³

- 1) Meningkatkan kualitas kelembagaan dengan mengembangkan sarana dan prasarana baru.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

¹⁷³ *Dokumentasi*, Praya, 1 November 2021

- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan *stakeholder* sekolah.

Adapun sekolah SMA Darul Muhajirin Praya sendiri secara resmi beroperasi pada Agustus 1978. Menurut data terbaru 2022 jumlah peserta didik di SMA Darul Muhajirin Praya diketahui sebanyak 193 siswa yang terdiri dari 117 siswa laki-laki (61 persen) dan 76 siswa perempuan (39 persen).¹⁷⁴

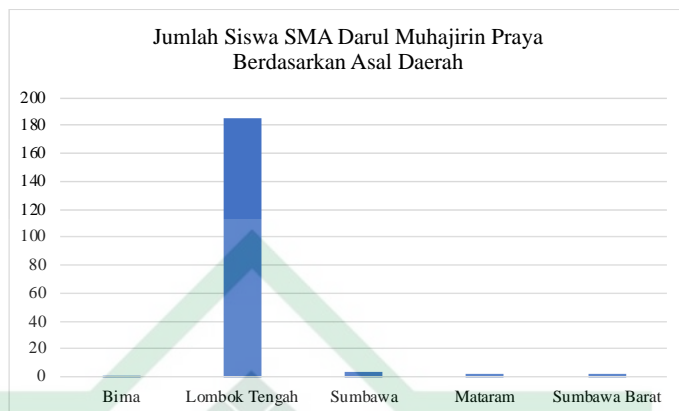


Gambar 3. 1 Proporsi Jumlah Siswa SMA Darul Muhajirin Praya Menurut Jenis Kelamin

Selain itu, jika dilihat berdasarkan agama siswa SMA Darul Muhajirin Praya beragama Islam. Jika berdasarkan asal daerah, siswa SMA Darul Muhajirin berasal dari 5 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi NTB yaitu Bima, Lombok Tengah, Sumbawa, Mataram, dan Sumbawa Besar. Berdasarkan data tersebut diketahui siswa SMA Darul Muhajirin Praya didominasi oleh siswa yang berasal dari Kabupaten Lombok Tengah yakni sebanyak 185 orang.¹⁷⁵

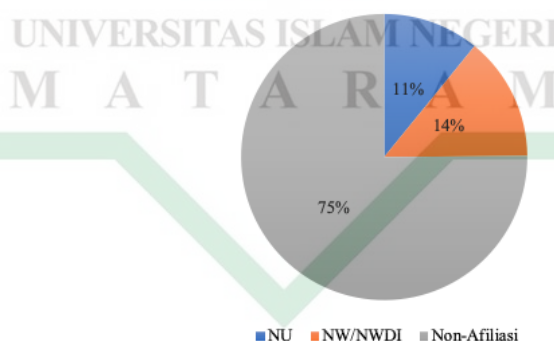
¹⁷⁴ Dokumentasi, Praya, 8 Maret 2022.

¹⁷⁵ Dokumentasi, Praya, 25 April 2022.



Gambar 3. 2 Jumlah Siswa SMA Darul Muhajirin Praya Berdasarkan Asal Daerah

Di samping itu, karakteristik multikultural yang ditemukan pada studi kasus yakni di SMA Darul Muhajirin Praya yaitu adanya komposisi siswa yang berafiliasikan kepada organisasi keagamaan. Menurut hasil dokumentasi, penelitian ini berhasil memperoleh data yang menampilkan latar belakang afiliasi siswa menjadi tiga kelompok, yakni sebanyak 11 persen siswa berafiliasi kepada organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU), Nahdlatul Wathan (NW/NWDI) sebanyak 14 persen, dan non-afiliasi sebanyak 75 persen. Pada Gambar 3.3 disajikan proporsi dari komposisi siswa berdasarkan afiliasi keagamaan di SMA Darul Muhajirin Praya.¹⁷⁶



Gambar 3. 3 Komposisi Siswa Berdasarkan Afiliasi Keagamaan

¹⁷⁶ Dokumentasi, Praya, 9 Juni 2022.

2. **Dinamika Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya**

Secara teoritis, Edi Susanto mengkonsepsikan Pendidikan agama Islam multikultural sebagai suatu proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berupaya mengaksentuasikan perbedaan-perbedaan di tengah realitas kemanusiaan yang plural-multikultural untuk mewujudkan tatatan kehidupan yang berkeadilan.¹⁷⁷

Sementara itu, di tataran yang lebih implemenattif, Baidhawy memberikan sajian nilai-nilai implementasi dari Pendidikan agama Islam multicultural yang mana disebut dalam istilah Pendidikan perdamaian berbasis Islam (PPBI) dengan muatan 17 nilai. Nilai-nilai tersebut antara lain, *tauhid* (keesaan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), *rahmah* (saling mengasihi), *musawah* (persamaan), *ta'aruf* (koeksistensi), *tafahum* (saling pengertian), *takrim* (saling menghormati), *fastabiqul khairat* (persaingan sehat dalam perbuatan baik), *amanah* (kejujuran), *husnuzan* (berpikir positif), *tasamuh* (toleransi), *'afw* (pemaaf), *sulh* (rekonsiliasi), *islah* (resolusi konflik), *silah/salam* (perdamaian), *lain* (non- kekerasan), dan *'adl* (keadilan).¹⁷⁸ Beberapa dari nilai di atas, 4 nilai pertama yang disebutkan adalah nilai-nilai *tauhid* (keesaan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), *rahmah* (saling mengasihi), *musawah* (persamaan) merupakan nilai pokok yang mendasari pendidikan agama Islam multikultural. Sedangkan tujuan dari pendidikan agama Islam multikultural menurut Baidhawy meliputi tiga nilai, yakni nilai perdamaian (*silah, salam*), anti kekerasan (*lyn*), dan keadilan (*'adl*).¹⁷⁹

Berdasarkan pandangan di atas, pada bagian ini disajikan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian khususnya berkaitan dengan dinamika Pendidikan agama Islam multicultural di

¹⁷⁷ Susanto, "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Pemikiran Nurcholish Madjid)."

¹⁷⁸ Baidhawy, "Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural.", 289-297.

¹⁷⁹ Baidhawy, "Inter-Religious Education For Multicultural Virtues: An Alternative for Indonesian Context.", 8-9.

SMA Darul Muhajirin Praya. Berikut ini diuraikan beberapa nilai-nilai implementasi dari Pendidikan agama Islam multikultural pada lokus penelitian di SMA Darul Muhajirin Praya.

a) Implementasi Nilai Toleransi (*Tasamuh*)

Suryana dan Rusdiana memberikan pengertian singkat pada istilah toleransi yaitu dipahami sebagai sikap keberterimaan atas kebebasan ekspresi keberagaman.¹⁸⁰ Kemudian, selaras dengan pendapat tersebut, Parinduri lebih lengkap memberikan definisi terkait toleransi yakni sebagai sikap menerima ekspresi, menjamin, dan melindungi hak asasi yang dimiliki oleh setiap individu, termasuk berbeda afiliasi keagamaan.¹⁸¹

Penelitian ini menemukan adanya implementasi nilai-nilai toleransi di SMA Darul Muhajirin Praya. Pendidikan multikultural di sekolah dipandang memiliki urgensi yang vital di tengah komposisi siswa yang heterogen. Pihak sekolah terlihat menganggap bahwa elemen sekolah baik guru dan siswa perlu untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah. Hal ini senada dengan pandangan bahwa secara normatif Pendidikan agama Islam multikultural dan tujuannya adalah untuk menghargai keberagaman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan yakni Bapak H. Muhammad Sholeh selaku Kepala Sekolah SMA Darul Muhajirin Praya menyatakan sebagai berikut:

Sebagai sekolah yang lekat dengan kesadaran spiritual maka kita terus mendorong agar semua lapisan yang ada di sekolah turut serta dalam menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural. Kita tetap mengajarkan agama Islam sebagaimana yang diajarkan oleh guru-guru pendahulu

¹⁸⁰Yaya Suryana dan Rusdiana, “Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi”, 323-325.

¹⁸¹ Parinduri, *Pendidikan Di Sekolah Berbasis Agama Dalam Perspektif Multikultural Studi Kasus Pada Sekolah Islam Dan Sekolah Kristen Di Sumatra Utara.*, 118.

kita, tapi kita juga tekankan bahwa siswa yang ada di sekolah ini memiliki latar belakang suku, bahasa, adat istiadat, dan budaya yang berbeda-beda. Maka perlakuannya pun harus dipandang sama, guru tidak boleh memandang sebelah mata, guru harus mengapresiasi siswa, membimbing siswa dan menanamkan persaudaraan. Begitu pun siswa kita tetap mengajarkan mereka untuk tidak saling membenci kultur yang berbeda dengannya, kita harus saling menghormati, saling membantu, tidak membeda-bedakan teman bermain. Sebagai guru kita mengajarkan wajah Islam yang rahmatan lil'alamin, terbuka, dan tidak kaku. Kita menempatkan siswa dalam pandangan yang sama meski dengan kultur yang berbeda.¹⁸²

Disamping itu, selama penelitian, lekatnya nilai-nilai toleransi juga tidak jarang peneliti dapat amati di lapangan, seperti pada aktivitas di dalam kelas selama pembelajaran yang cenderung tidak saling mengganggu satu sama lain, siswa tidak merasa risih dengan perilaku atau ekspresi afiliasi keagamaan yang berbeda, dan lekatnya rasa persaudaraan sesama siswa.¹⁸³ Kemudian, nilai-nilai toleransi dalam observasi peneliti diketahui terbangun melalui adanya apresiatif dan perlakuan yang sama oleh guru kepada semua siswa, tanpa melihat afiliasi keagamaan siswa. Dalam hal ini guru sangat bersikap terbuka, menghormati, dan mendukung keberadaan siswa yang senantiasa menunjukkan ciri khas afiliasi organisasi keagamaan yang diikuti.¹⁸⁴

Hal ini juga berkaitan dengan data yang diperoleh pada penelitian ini, yaitu adanya klaster afiliasi keagamaan. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa sebagian besar 75 persen siswa tidak berafiliasikan pada salah satu organisasi keagamaan, adapun siswa yang berafiliasikan terhadap organisasi NU sebanyak 11 persen, dan NW/NWD sebanyak 14

¹⁸² H. Muhammad Sholeh, Kepala Sekolah SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 1 November 2021.

¹⁸³ *Observasi*, Praya, 10 Februari – 29 Maret 2022.

¹⁸⁴ *Observasi*, Praya, 10 Februari – 29 Maret 2022.

persen.¹⁸⁵ Maka jika melihat adanya keragaman tersebut, seharusnya sangat potensial terjadi ketegangan di tengah siswa. Namun, demikian semangat toleransi sangat subur dalam interaksi siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada suatu kemampuan sikap menerima perbedaan satu sama lain, dan tidak jarang siswa yang minoritas dapat mengekspresikan ritual dan tradisi afiliasi keagamaan yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan demikian, maka realitas keberterimaan siswa sebagai bentuk toleransi merupakan salah satu wujud nyata dari adanya pendidikan agama Islam multikultural di sekolah.

Dalam pandangan yang sama, adanya nilai-nilai toleransi juga ditemukan sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru pendidikan agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya. Toleransi yang ditekankan yaitu adanya toleransi terhadap sesama muslim, karena atas dasar adanya perbedaan afiliasi organisasi keagamaan. Dengan demikian, toleransi tidak hanya ditujukan kepada orang di luar Islam. Sebagaimana data kuantitatif menampilkan bahwa proporsi siswa tanpa afiliasi yaitu sebanyak 75 persen, sementara sisanya adalah siswa dengan afiliasi organisasi NU dan NW/NWDI.¹⁸⁶ Hal tersebut mengindikasikan bagaimana siswa-siswa tanpa non afiliasi dapat toleran terhadap siswa yang berafiliasi, dan sebaliknya bahwa siswa dengan afiliasi dapat hidup berdampingan tanpa adanya ketegangan sosial.

Berikut adalah hasil wawancara dengan informan guru pendidikan agama Islam di SMA Darul Muhajirin Praya.

SMA Darul Muhajirin sebagai sekolah berbasis Islam tentu sangat memandang pendidikan multikultural penting dalam kegiatan pendidikan. Meski terlahir dari embrio berbasis keagamaan yakni Islam, namun dinamika multikultural di sekolah cukup kontras. Hal ini bisa dilihat dari komitmen pimpinan sekolah baik di tingkat pimpinan hingga ke guru berupaya memberikan ruang terbuka bagi

¹⁸⁵ *Dokumentasi*, Praya, 9 Juni 2022.

¹⁸⁶ *Dokumentasi*, Praya, 9 Juni 2022.

semua identitas siswa dengan latar belakang afiliasi agama manapun. Karena SMA Darul Muhajirin juga tidak melekatkan diri pada organisasi keagamaan tertentu. Sehingga dinamika multikultural ini bisa melahirkan siswa-siswa yang senantiasa mengamalkan sikap-sikap toleransi, beradab, dan berakhlak baik di dalam maupun di luar sekolah.¹⁸⁷

Berdasarkan temuan empiris, selama observasi bahwa peneliti mengamati siswa terlihat tidak ada yang saling mengeksklusifkan diri baik siswa dengan afiliasi keagamaan maupun siswa non afiliasi. Peneliti mencermati interaksi sosial yang terjadi cukup damai dan harmonis. Perbedaan paham keagamaan tidak menjadi persoalan di tengah siswa.¹⁸⁸ Adapun bukti kongkrit yang dapat menjadi cerminan yaitu ketika ada kegiatan di sekolah yang melibatkan salah satu afiliasi keagamaan yaitu NU, maka semua siswa turut berpartisipasi mensukseskan acara tersebut, tanpa ada yang mengisolasi diri dari perbedaan afiliasi.¹⁸⁹

Secara normatif, perbedaan afiliasi keagamaan merupakan salah satu klaster multikultural, yang mana perlu menjadi titik perhatian seperti halnya perbedaan agama, suku, dan budaya. Hal ini berdasarkan pandangan James Banks yang menyatakan sebagai berikut.

It is important for educators to realize that ethnic group membership is not an important part of personal identity for many individual members of ethnic groups. Other group affiliations—such as religion, social class, gender, or sexual orientation—are more important identities for these individuals. Some people identify with more than one ethnic or cultural group.¹⁹⁰

¹⁸⁷ Robbani, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 2 November 2021.

¹⁸⁸ *Observasi*, 16 Januari – 18 April 2022.

¹⁸⁹ *Observasi*, Praya 1-10 Februari 2022.

¹⁹⁰ Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, vol. 3, p. .

b) Implementasi Nilai Inklusif

Selain adanya nilai toleransi, dinamika Pendidikan agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya terpotret melalui adanya implementasi nilai inklusif. Dinamika pendidikan agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya yang inklusif dicerminkan dari adanya keterbukaan, saling mendukung, koeksistensi/pengertian (*tafahum*) dan menghormati (*takrim*) perbedaan afiliasi organisasi keagamaan peserta didik.

Pada tingkatan tersebut, menurut Baidhawiy implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural berada pada tingkatan implementasi nilai-nilai koeksistensi, dan mencerminkan karakteristik yang multikulturalis. Menurut Baidhawiy, perilaku multikulturalis tercermin dari beberapa karakteristik yaitu paham dimensi perenial keagamaan, mengetahui dan meyakini keunikan agama lain, menilai dengan tetap menghargai agama sendiri maupun agama lain, dan membiarkan pelaksanaan kegiatan keagamaan lain. Sementara menurut tujuannya, pendidikan multikultural bertujuan untuk mencapai perdamaian, dan rekonsiliasi di tengah perbedaan.¹⁹¹ Namun dalam hal ini, karakter multikulturalis di SMA Darul Muhajirin hanya terbatas pada dimensi keagamaan, karena SMA Darul Muhajirin Praya merupakan sekolah swasta berbasis pesantren Islam, sehingga agama yang dianut siswa yaitu Islam. Oleh sebab itu, karakter multikulturalis tersebut kemudian berada pada wilayah dimensi keagamaan Islam.

Secara empiris, temuan peneliti di lapangan juga menjadi penguat di dalam menginterpretasi hasil temuan di atas terkait dengan adanya implementasi nilai-nilai inklusif di SMA Darul Muhajirin Praya. Selama observasi, peneliti mengamati interaksi sosial siswa di sekolah dan mengikuti beberapa agenda penting sekolah yang melibatkan semua siswa. Dalam interaksi sosial, siswa tidak mengisolasi diri terhadap adanya perbedaan

¹⁹¹ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Sebuah Konsep Alternatif*, 140-142.

afiliasi keagamaan maupun kedaerahan. Pembauran di dalam interaksi siswa begitu tampak cair tanpa ketegangan. Selain itu, pada beberapa agenda penting juga terlihat sekolah maupun siswa tidak megeklusifkan diri pada pihak lain, hal ini tercermin pada suatu agenda yang diselenggarakan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang berlangsung di sekolah. Menurut perspektif peneliti, pihak sekolah memberikan tampilan sikap keberterimaan, dan inklusif pada semua pihak di tengah posisi sekolah yang tidak condong kepada salah satu afiliasi.¹⁹²

Di samping itu, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa alumni-alumni SMA Darul Muhajirin aktif pada beberapa afiliasi organisasi keagamaan Islam. Hal tersebut menjadi salah bentuk dari adanya pendidikan multikultural yang diajarkan di sekolah yang mana setiap siswa dan alumni harus tertanam sikap-sikap moderat, inklusif, dan toleran antar sesama. Tidak hanya berlaku di tengah sesama muslim, namun dalam cakupan yang lebih luas yakni bermasyarakat, dan berbangsa. Sebagaimana yang ditemukan dalam wawancara berikut.

Dinamika yang ada di sekolah dapat dilihat dari sikap sekolah yang selalu berpegang pada sikap inklusif terhadap perbedaan, baik itu kedaerahan maupun sifatnya keagamaan. Sekolah berupaya menanamkan sikap saling keterbukaan, mendukung, dan menghargai satu sama lain. Siswa dan alumni pun tidak diikat oleh sekolah untuk menentukan pilihannya misalnya dalam mengafiliasikan diri kepada organisasi tertentu. Tentunya sekolah mendukung siswa dan alumni untuk melanjutkan pendidikannya baik ke NU, atau NW, silahkan saja. Sekolah akan tetap mendukung, demi tujuan yang lebih baik. Oleh karenanya, hingga saat ini SMA Darul Muhajirin selalu membuka jalan kolaborasi, relasi, dan

¹⁹² *Observasi*, Praya 1-10 Februari 2022.

komunikasi baik dengan pihak manapun. Kita selalu terbuka, apalagi demi kemajuan bersama.¹⁹³

Adanya nilai-nilai inklusif di SMA Darul Muhajirin Praya juga dicerminkan oleh adanya kebebasan dalam hal bahwa pihak sekolah tidak membedakan latar belakang calon siswa yang ingin mengenyam pendidikan di SMA Darul Muhajirin Praya. Kemudian, SMA Darul Muhajirin Praya juga dalam posisinya sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan Islam tidak melekatkan diri atau berafiliasi kepada salah satu organisasi keagamaan yang ada di Lombok seperti NU, NW, ataupun Muhammadiyah. Di dalam prakteknya pun, siswa terlihat sangat dibebaskan bersosialisasi antar siswa dengan *background* afiliasi keagamaan yang beragam dan sekolah memfasilitasi hal tersebut, dalam arti bahwa sekolah merangkul keberagaman dengan tidak membatasi nilai-nilai yang dipahami. Uraian tersebut dapat ditemukan sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya berikut:

SMA Darul Muhajirin sebagai sekolah berbasis Islam tentu sangat memandang pendidikan multikultural penting dalam kegiatan pendidikan. Meski terlahir dari embrio berbasis keagamaan yakni Islam, namun dinamika multikultural di sekolah cukup kontras. Hal ini bisa dilihat dari komitmen pimpinan sekolah baik di tingkat pimpinan hingga ke guru berupaya memberikan ruang terbuka bagi semua identitas siswa dengan latar belakang afiliasi agama manapun. Karena SMA Darul Muhajirin juga tidak melekatkan diri pada organisasi keagamaan tertentu. Sehingga dinamika multikultural ini bisa melahirkan siswa-siswa yang senantiasa mengamalkan sikap-sikap toleransi, beradab, dan berakhlak baik di dalam maupun di luar sekolah.¹⁹⁴

¹⁹³ Muhammad Rudi, Komite Sekolah SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, 1 November 2021.

¹⁹⁴ Robbani, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 2 November 2021.

Dinamika Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA DM karena Setiap murid di sekolah datang dengan latar belakang yang berbeda, memiliki kesempatan yang sama dalam sekolah, pluralisme kultural, alternatif gaya hidup, dan penghargaan atas perbedaan serta dukungan terhadap keadilan kekuasaan diantara semua kelompok dan Pendidikan Islam adalah menaungi semua latar belakang yang berbeda agar menjadi rahmatan lil alamin.¹⁹⁵

Menurut saya fenomenan multikultural di sekolah saat ini terlihat dari adanya siswa yang berasal dari beragam daerah di pulau Lombok. Kita tahu di Lombok saja antar daerah memiliki adat, cara, dan karakter yang berbeda. Selain itu, saya juga mengamati di antara siswa ada yang memiliki kelompok-kelompok kecil sendiri yang secara khusus saya tidak begitu mengetahui tujuan dari mereka berkelompok selain bermain bersama di sekolah maupun di luar sekolah. Tetapi sejauh pengamatan saya, kelompok tersebut tidak pernah sampai menimbulkan perselisihan di antara siswa di sekolah. Kemudian, pihak sekolah juga sangat menjunjung tinggi perbedaan. Pihak sekolah tidak melihat latar belakang calon siswa tersebut berasal dari kelompok manapun baik itu kelompok keagamaan, atau kebudayaan. Pihak sekolah selalu berupaya terbuka luas bagi semua kalangan yang ingin menuntut ilmu.¹⁹⁶

c) **Peran Sekolah Dalam Meredam Konvergensi Afiliasi Keagamaan**

Selain itu, dinamika Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin terlihat cukup menarik karena secara kultural SMA Darul Muhajirin Praya merupakan sebuah lembaga yang dibentuk oleh sejarah panjang sehingga pada dewasa ini memiliki keunikan tersendiri yaitu memilih

¹⁹⁵ Muhammad Hasyim, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 3 Januari 2022.

¹⁹⁶ Muhammad Hasyim, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 2 November 2021.

tidak berafiliasi terhadap salah satu organisasi keagamaan tertentu. Namun, penelitian ini tidak berfokus terhadap dinamika historis SMA Darul Muhajirin, melainkan penelitian ini berupaya mengungkap potret nilai-nilai dari dinamika yang telah terkonstruksi melalui sejarah yang panjang tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka SMA Darul Muhajirin Praya menghadapi tantangan di dalam mengelola gejolak distingsi narasi dari adanya siswa yang berafiliasi dan tidak berafiliasi. Tantangan yang dimaksud tersebut sangat tendensius terhadap upaya mengkonvergensi narasi keagamaan tertentu. Adapun jika hal tersebut terjadi maka, SMA Darul Muhajirin Praya maupun lembaga secara umum tengah terancam dari jati diri yang telah mendeklarasikan diri sebagai lembaga non afiliasi. Namun, dalam penelitian ini, peneliti mendalami dinamika yang terjadi bahwa SMA Darul Muhajirin Praya tampak solid di dalam mempertahankan karakteristiknya sebagai lembaga non afiliasi keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari adanya temuan dari sisi peran sekolah di dalam meredam potensi konvergensi afiliasi keagamaan.

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan multikultural di SMA Darul Muahijrin Praya diinisiasi melalui gagasan yang terintegralistik mulai dari tingkatan pimpinan hingga eksekutif lembaga. Pendidikan multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya didesain melalui penguatan di tataran pimpinan lembaga dan eksekutif pelaksana proses pendidikan.¹⁹⁷ Hal tersebut juga tertuang sebagaimana hasil daripada wawancara dengan salah satu informan berikut.

Penguatan konsepsi pendidikan berbasis multikultural sebetulnya telah digagas dalam pandangan-pandangan visioner pimpinan ponpes. Gagasan tersebut tertuang dan mewarnai visi misi lembaga yang ada. Pada tingkat lembaga implementasi pendidikan multikultural dilaksanakan mulai dari proses pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan menjadi ranah dominan para

¹⁹⁷ *Dokumentasi*, Praya, 25 Maret 2022.

guru. Gurulah yang mengembangkan dan melaksanakannya sampai menjadi sebuah dokumen kurikulum dan menjadi acuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Formulasi integrasi dan improvisasi pada tataran dokumen serta aktualisasi praksis pendidikan multikultural tersebut yang telah melahirkan model dan kekhasan pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Darul Muhajirin.¹⁹⁸

Dalam wawancara di atas, tampak jelas bagaimana sekolah secara kelembagaan mengupayakan strategi untuk memperkuat komitmen lembaga sebagai lembaga yang non afiliasi. Netralisasi tersebut dapat dilihat melalui adanya integrasi nilai-nilai multikultural yang dimulai dari tingkatan *top management* hingga ke level eksekutif yakni domain guru sebagai pelaksana pendidikan.

Kemudian, dalam narasi yang sama sekolah tetap teguh menunjung tinggi nilai-nilai moderatisme keagamaan sebagai bentuk aktualisasi Islam yang *rahmatan lil' alamin*, yang mana perbedaan afiliasi merupakan sebuah keniscayaan dan sebagai bentuk dari adanya perkembangan zaman yang terus bergerak dinamis, plural, di segala dimensi kehidupan termasuk gaya hidup, sehingga sangat mempengaruhi perilaku setiap individu. Maka keniscayaan tersebut menjadi sebuah kewajiban jika dewasa ini terdapat perbedaan cara pandang dan cara memahami doktrin agama. Dalam menyikapi fenomena tersebut, SMA Darul Muhajirin Praya memainkan peran strategis di tataran struktural dengan berupaya mengakomodir keragaman tersebut. Sebagaimana yang terungkap di dalam wawancara berikut.

Dinamika Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA DM karena Setiap murid di sekolah datang dengan latar belakang yang berbeda, memiliki kesempatan yang sama dalam sekolah, pluralisme kultural, alternatif gaya hidup,

¹⁹⁸ Mustanadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 2 November 2021.

dan penghargaan atas perbedaan serta dukungan terhadap keadilan kekuasaan diantara semua kelompok dan Pendidikan Islam adalah menaungi semua latar belakang yang berbeda agar menjadi rahmatu lil alamin.¹⁹⁹

Menurut saya fenomenan multikultural di sekolah saat ini terlihat dari adanya siswa yang berasal dari beragam daerah di pulau Lombok. Kita tahu di Lombok saja antar daerah memiliki adat, cara, dan karakter yang berbeda. Selain itu, saya juga mengamati di antara siswa ada yang memiliki kelompok-kelompok kecil sendiri yang secara khusus saya tidak begitu mengetahui tujuan dari mereka berkelompok selain bermain bersama di sekolah maupun di luar sekolah. Tetapi sejauh pengamatan saya, kelompok tersebut tidak pernah sampai menimbulkan perselisihan di antara siswa di sekolah. Kemudian, pihak sekolah juga sangat menjunjung tinggi perbedaan. Pihak sekolah tidak melihat latar belakang calon siswa tersebut berasal dari kelompok manapun baik itu kelompok kegamaan, atau kebudayaan. Pihak sekolah selalu berupaya terbuka luas bagi semua kalangan yang ingin menuntut ilmu.²⁰⁰

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara di atas, dapat dicermati bagaimana peran sekolah yang cukup efektif di dalam mengelola distingsi paham keagamaan pada siswa. Buktinya semua pihak baik siswa dan guru yang berafiliasi maupun yang tidak berafiliasi mampu merajut benang kusut persaudaraan. Dalam hal ini perbedaan tidak lagi menjadi persoalan, karena adanya sikap saling mengakui, menghargai dan menjunjung tinggi persamaan sebagai muslim bahwa perbedaan merupakan kehendak Allah Swt. dan terlebih implementasi nilai-nilai inklusif terus di lakukan oleh sekolah.

Dalam konteks yang serupa, hal ini dapat dilihat beberapa siswa mengungkapkan realitas multikultural yang ada di SMA

¹⁹⁹ Muhammad Hasyim, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 3 Januari 2022.

²⁰⁰ Muhammad Hasyim, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 2 November 2021.

Darul Muhajirin Praya yang meliputi antara lain adanya penanaman nilai-nilai toleransi, egalitarianisme, saling menghargai, dan adanya saling menjaga persaudaraan. Kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga persaudaraan, menjunjung tinggi persamaan, dan menghindari konflik cukup terlihat dalam penelitian ini. Selain itu, peran guru Pendidikan Agama Islam di dalam menerapkan metode belajar Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai hal yang fundamental dalam pembelajaran di kelas dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural di sekolah. Adapun uraian temuan di atas sebagaimana diidentifikasi melalui wawancara berikut:

Menurut saya pendidikan toleransi yang saat ini di sekolah bagus ya. Pendidikan seperti itu juga bisa menyadarkan kita sebagai siswa agar kita semua bisa hidup berdampingan, tidak membedakan teman yang satu dengan yang lain meskipun kita berbeda asal, bahasa, adat, atau budaya daerah tapi kita bisa berteman bersama-sama.²⁰¹

Selain itu, peran sekolah dalam rangka mengelola dinamika multikultural di SMA Darul Muhajirin terlihat cukup menarik karena pendidikan multikultural diinisiasi melalui gagasan yang terintegralistik mulai dari tingkatan pimpinan hingga eksekutif yakni guru sebagai eksekutor visi misi lembaga di tataran praktis.

Berdasarkan dokumentasi penelitian, di tataran praktis peneliti berhasil menemukan sebuah fakta bahwa terdapat program sekolah yang bernuansa multikultural yakni kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS). Kegiatan tersebut diadakan di alam terbuka dan berbentuk pelatihan. Tentu peneliti melihat adanya suatu upaya pondok pesantren untuk membangun solidaritas siswa dan kekuatan persatuan

²⁰¹ Habibullah, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 13 November 2021.

serta loyalitas kepada pondok pesantren atau sekolah secara khusus, dan ada upaya untuk membekali siswa agar bisa berkontribusi bagi perdamaian bagi masyarakat umum.²⁰²

d) Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya

Dalam mencapai tujuan pendidikan, proses pembelajaran merupakan hal yang sangat berpengaruh dan memiliki urgensi yang tinggi. Karena proses pembelajaran memerlukan keterampilan dan kosmopolitan, memahami situasi dan keadaan siswa, serta mampu mengelola keberagaman. Selain itu, peran guru di dalam proses pembelajaran sangat menentukan hasil dari pendidikan yang ingin dicapai. Menurut peneliti, tantangan yang dihadapi sekolah yaitu tidak hanya mendorong moderatisme di tengah siswa, namun juga di kalangan guru pendidikan agama Islam. Sebab guru sebagai tenaga pendidik di SMA Darul Muhajirin tidak hanya melibatkan kalangan almuni Darul Muhajirin, akan tetapi juga turut memberikan ruang terbuka bagi tenaga pendidik dari luar. Sehingga dalam perspektif peneliti, tantangan yang dihadapi yaitu adanya tendensi seorang guru pendidikan agama Islam untuk memberikan orientasi pendidikan terhadap afiliasi keagamaan sendiri, yang mana dapat mempengaruhi siswa yang sebelumnya non afiliasi menjadi berafiliasi. Dengan kata lain, moderatisme di kalangan guru menjadi tantangan besar bagi pihak sekolah dalam mengelola narasi-narasi keagamaan yang berbeda dan tendensi untuk mengajak siswa kepada pemahaman yang dianut oleh seorang guru. Tentunya hal tersebut berimplikasi terhadap munculnya ketegangan di kalangan siswa, dan terlebih di kalangan guru. Selain itu, hal tersebut juga dapat mengikis pandangan luar terhadap lembaga

²⁰² *Dokumentasi*, Praya, 28 Maret 2022.; M Taufikurrahman, "Ponpes Darul Muhajirin Gelar Mablit LDKS Di Jabal Rahmah," *Tajuklombok.Com*, last modified 2021, accessed March 28, 2022, <https://m.tajuklombok.com/berita/detail/ponpes-darul-muhajirin-gelar-mabit-ldks-di-jabal-rahmah>.

yang mana telah diakui sebagai lembaga non afiliasi. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya upaya konstruktif dari para guru di SMA Darul Muhajirin Praya di dalam menangkal aksi misionarisme keagamaan di sekolah. Sebagaimana yang tertuang pada hasil wawancara berikut.

Menurut pendapat saya cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam sudah memuaskan. Kita selalu dididik untuk selalu berbuat baik kepada sesama dan mengaplikasikan akhlak yang baik. Guru juga tidak hanya memberikan kita materi dan tugas yang banyak, tapi juga sering diselingi dengan contoh-contoh yang sering terjadi.²⁰³

“Menurut saya cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam saat ini dalam mewujudkan rasa toleransi, persamaan, dan keberagaman antar siswa sudah sangat baik. Karena guru selalu mengajarkan dan mencontohkan bagaimana kita harus bersikap kepada sesama. Menjaga persaudaraan dan toleransi”.²⁰⁴

Pendapat saya mengenai cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam mewujudkan rasa toleransi, persamaan, dan keberagaman antar siswa yaitu sudah bagus. Karena saya secara pribadi suka dengan cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam yang tidak membuat bosan, dan menarik perhatian. Guru juga tidak hanya berbicara sendiri tetapi siswa diajak untuk bertanya.²⁰⁵

Di samping itu, hal yang serupa juga diungkapkan oleh salah satu informan yang sudah menjadi alumni. Poin yang digarisbawahi yakni adanya metode belajar dengan diskusi di

²⁰³ Muhammad Jelani, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 20 Januari 2022.

²⁰⁴ Indra Wirayuda, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 20 Januari 2022.

²⁰⁵ Lalu Aiman, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 20 Januari 2022.

dalam pendidikan agama Islam multikultural. Berikut hasil wawancara dengan alumni SMA Darul Muhajirin Praya:

“Menurut saya bagus, tidak membosankan. Guru selalu tidak selalu ceramah menyampaikan materi. Tetapi kita sebagai siswa juga yang lebih aktif karena lebih banyak diskusi kelompok. Menurut saya menarik cara mengajarnya, jadi kita juga cepat paham, apalagi belajar tentang toleransi”.²⁰⁶

e) **Kritisisme Siswa Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya**

Dalam kaitan ini, penelitian ini mengungkap adanya kritisisme siswa terhadap peran guru dalam proses pembelajaran di SMA Darul Muhajirin Praya. Hal tersebut terindikasi melalui adanya pandangan siswa yang tidak menyukai cara guru mengajar yang terlalu serius, sehingga siswa merasa bosan. Dalam perspektif peneliti, pandangan tersebut sangatlah wajar, karena setiap siswa memiliki keadaan emosional yang berbeda terhadap suatu intervensi lingkungan termasuk dalam menyikapi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Namun, selama observasi peneliti pada proses pembelajaran, peneliti melihat adanya siswa yang menampilkan ekspresi jenuh dan bosan. Hal tersebut terjadi karena dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi belajar yang monoton dan tidak menarik. Namun, secara substantif materi yang diajarkan berwawasan multikultural.²⁰⁷ Menurut informan saudara Wahyu berikut, yang mengemukakan pendapatnya terkait dengan cara mengajar yang terlalu serius merupakan salah satu yang membuat dirinya merasa bosan. Hasil wawancara yang dimaksud diuraikan berikut.

²⁰⁶ Ramli Akhmad, Alumni SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 20 Januari 2022.

²⁰⁷ *Observasi*, 10 Januari – 29 Maret 2022.

“Cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sudah sangat bagus dan mengesankan dan mudah menangkap materi yang diajarkan seperti saling menghargai. Namun terkadang cara mengajar guru tersebut terlalu serius sehingga membuat kami cepat bosan”.²⁰⁸

Selain itu, keluhan lain yang diutarakan informan saudara Jelani berikut menyatakan bahwa tugas dan materi yang banyak adalah hal-hal yang tidak disukai oleh siswa. Namun, pendidikan agama untuk memahami keberagaman, tidak hanya diupayakan melalui proses pembelajaran. Akan tetapi dapat diupayakan melalui metode keteladanan yang senantiasa dicontohkan oleh guru pendidikan agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara di bawah:

Menurut pendapat saya cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam sudah memuaskan. Kita selalu dididik untuk selalu berbuat baik kepada sesama dan mengaplikasikan akhlak yang baik. Guru juga tidak hanya memberikan kita materi dan tugas yang banyak, tapi juga sering diselingi dengan contoh-contoh yang sering terjadi.²⁰⁹

B. Dinamika Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMAN 1 Praya

1. Profil dan Sejarah Singkat SMAN 1 Praya

SMAN 1 Praya merupakan salah satu sekolah negeri tertua di Lombok Tengah dan berlokasi di Kota Praya. SMAN 1 Praya didirikan pada 1967 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 109/SMA/B/III/67. Berdasarkan hasil observasi diketahui jumlah siswa SMAN 1 Praya

²⁰⁸ Wahyu Nuya, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 19 Januari 2022.

²⁰⁹ Muhammad Jelani, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 20 Januari 2022.

terdiri dari 481 siswa laki-laki dan 725 perempuan, serta guru SMAN 1 Praya berjumlah 61 orang. Selain itu, para siswa di SMAN 1 Praya berasal dari 11 provinsi yang berbeda yakni Provinsi Sumatera Utara, Sulawesi Tengah, NTB, Maluku, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Jawa Timur, Jawa Barat, Yogyakarta, dan Bali. Jika dilihat menurut agama, diketahui terdapat 3 agama yang dipeluk siswa SMAN 1 Praya.

Berdasarkan provinsi jumlah terbanyak berasal dari NTB yakni sebanyak 24 siswa, dan diikuti oleh provinsi Jawa Barat sebanyak 4 siswa. Sementara dari segi agama terdapat agama Islam, Hindu, Kristen, dan Protestan. Adapun Islam sebagai agama mayoritas di SMAN 1 Praya. Data terkait jumlah siswa menurut agama dan daerah provinsi dapat disajikan pada Gambar 3.4 sampai 3.5.²¹⁰

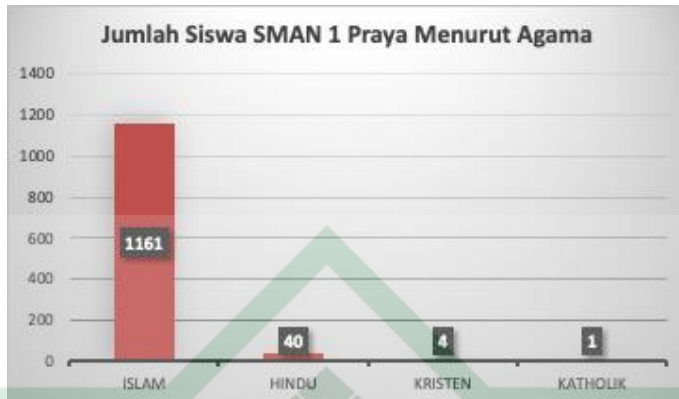
Visi SMAN 1 Praya adalah sebagai berikut:

- a) Berilmu: membangun siswa dengan kemampuan keilmuan yang memadai.
- b) Beriman: membentuk manusia yang beragama sesuai dengan agama masing-masing.
- c) Bertaqwa: mendidik agar memiliki jiwa yang selalu melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- d) Berwawasan Global: memiliki kemampuan dalam bidang teknologi dan literasi agar mampu bersaing secara global.
- e) Berbudaya Lingkungan: menjadikan manusia yang ramah terhadap lingkungan sekitar.

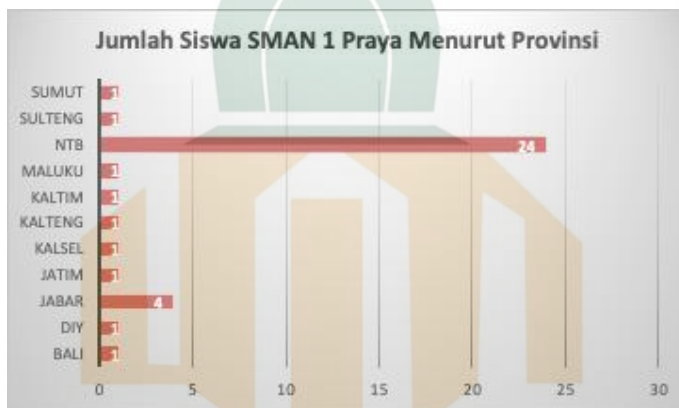
Sedangkan misi yang dimiliki SMAN 1 Praya menyesuaikan dengan misi pendidikan di Nusa Tenggara Barat (NTB) yaitu pendidikan NTB yang membanggakan.²¹¹

²¹⁰ *Dokumentasi*, Praya, 5 November 2021.

²¹¹ *Observasi*, Praya, 5 November 2021.



Gambar 3. 4 Jumlah Siswa SMAN 1 Praya Menurut Agama



Gambar 3. 5 Jumlah Siswa SMAN 1 Praya Menurut Provinsi

2. **Dinamika Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMAN 1 Praya**

SMAN 1 Praya merupakan salah satu sekolah negeri dengan komponen siswa yang beragama, baik agama, suku, dan budaya. Meskipun beragam, siswa di sekolah tampak hidup harmonis dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai multikultural. Penelitian ini menemukan beberapa implementasi dari nilai-nilai multikultural yang ditemukan di SMAN 1 Praya.

a) **Implementasi Nilai-Nilai Proeksistensi dan Koeksistensi**

Dalam kehidupan yang multikultural, untuk merawat dinamika yang harmonis bukanlah suatu hal yang mudah.

Namun, keberagaman pada hakikatnya merupakan sebuah keniscayaan yang dikehendaki oleh Tuhan yang maha kuasa. Sehingga di dalam kehidupan bersama, semua elemen masyarakat mesti saling menghargai, toleransi, mengakui perbedaan, dan menjaga perdamaian.

Nilai koeksistensi merupakan sebuah sikap bersedia untuk saling mengenal (*ta'aruf*) dan peduli dengan orang lain walau beda etnis, agama, dan budaya. Sedangkan proeksistensi merupakan sebuah tindaklanjut dari adanya kebersamaan, bertetangga, dan saling kenal dan terjadi pada tingkat kerjasama, saling memberi dan menerima dan adanya kesiapan untuk berkorban dalam keberagaman.²¹²

Menurut informan, pendidikan multikultural di lingkungan sekolah merupakan sebuah keharusan di tengah keberagaman siswa. Pendidikan multikultural dalam implementasinya mampu menghadirkan kedamaian, kebersamaan, toleransi, dan penghargaan satu sama lain, adapun pada tingkatan yang paling tinggi yaitu mampu mendukung dan merayakan (*celebrating*) keberagaman sehingga mampu *living and work together with others*, salah satu contohnya yaitu dengan berpartisipasi dan mendukung setiap agenda yang berbasis kebudayaan dan multikultural, dan hal tersebut ditemukan di dalam penelitian ini.

Di samping itu, jika melihat barometer multikulturalisme menurut Karuna Center for Peacebuilding, terdapat 6 tingkatan sebagai indikator multikulturalisme. *Pertama*, koeksistensi. Koeksistensi yaitu kondisi masyarakat mampu hidup berdampingan secara damai dan kesamaan hak diantara masyarakat. Tingkatan ini merupakan tingkatan paling rendah karena hanya sebatas memilih hidup berdampingan secara damai dan tanpa ada pengenalan satu sama lain. Namun, mereka

²¹² Baidhawiy, *Kredo Kebebasan Beragama.*, 153-154.

mengakui satu sama lain berbeda dan memiliki komitmen yang sama untuk hidup damai tanpa kekerasan.²¹³

Kedua, awareness, yaitu keterbukaan atas dasar kesadaran bahwa multikulturalisme adalah hal yang penting dan setiap manusia merupakan makhluk Tuhan, serta adanya pandangan bahwa semua memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum. Tingkatan ini lebih tinggi dari koeksistensi karena melahirkan sebuah keterbukaan satu sama lain. *Ketiga, mutual learning*. Yaitu tahap pengenalan satu sama lain melalui dialog konstruktif di antara berbagai kelompok.²¹⁴

Keempat, understanding, yaitu tingkatan dimana satu sama lain dapat saling mengerti. *Kelima, respect*, yaitu penghormatan dan sikap mengakui kelompok lain. *Keenam, value and celebration*, yaitu sikap penghargaan dan merayakan keragaman karena adanya persamaan dan perbedaan. Semua pihak menyadari akan adanya sebuah kekuatan di dalam perbedaan dan telah menemukan titik perjumpaan dari perbedaan tersebut, sehingga terbangun kesadaran bersama untuk menuju kehidupan yang lebih maju bersama. Tingkatan ini merupakan tingkatan paling tinggi dari lima tingkatan sebelumnya.²¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam konteks penelitian ini, dinamika pendidikan agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya berkaitan dengan tingkatan *value and celebration*. Fenomena yang terjadi menunjukkan adanya sikap saling menghargai dan merayakan keberagaman di antara siswa, tidak adanya sekat-sekat agama, suku, dan budaya, dan semua siswa melarutkan diri dalam perbedaan melalui partisipasi aktif di berbagai kegiatan sekolah. Pada tingkatan ini juga memperlihatkan dinamika yang terjadi adalah sebuah

²¹³ Zuhairi Misrawi, "Kesadaran Multikultural Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika Dan Qabul Al-Akhar," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 197–215., 202-204.

²¹⁴ Misrawi, "Kesadaran Multikultural Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika Dan Qabul Al-Akhar," , 202-204

²¹⁵ Misrawi, "Kesadaran Multikultural Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika Dan Qabul Al-Akhar,"., 202-204.

tujuan dari adanya pendidikan agama multikultural, yakni tidak hanya menekankan aspek kognitif spiritual, tetapi mampu membentuk kesalehan sosial terhadap orang yang berbeda.

Berikut disajikan hasil wawancara dengan informan, sebagaimana kaitannya dengan uraian di atas.

Pendidikan multikultural di lingkungan sekolah memang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa. Mengingat sebagai sekolah umum dan disitu ada banyak latar belakang siswa yang berbeda mulai dari agama, suku, adat kebiasaan, budaya, hingga bahasa. Kami selalu menekankan kepada seluruh jajaran guru untuk senantiasa menjunjung tinggi kebersamaan, toleransi, tenggang rasa, simpati dan empati, dan saling membantu antar sesama. Terlebih kalau dikelas kami mendorong siswa untuk tetap menjaga persaudaraan karena berangkat dari rasa persaudaraan itu maka kita akan saling mengerti dan memahami perbedaan satu sama lain. Sejauh ini juga kami hampir tidak pernah menemukan perkelahian antar siswa. Walaupun ada ya paling yang kecil-kecil dan pihak guru pun dengan cepat berupaya menyelesaikannya. Sekolah juga berusaha untuk menjaga kebersamaan itu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan rutin yang melibatkan peran aktif siswa, misalnya road show kebudayaan, melayat, pensi HUT sekolah, PHBI, PHBN, dan lainnya. Tema-tema yang kami usung juga sering tidak keluar dari meningkatkan nilai kebersamaan dan persaudaraan. Dalam kaitannya dengan dinamika Pendidikan Agama Islam Multikultural, hal penting yang harus dipahami adalah karakteristik pendidikan multikultural, yakni belajar hidup dalam perbedaan. Pendidikan konvensional pada umumnya hanya bersandar pada tiga pilar utama yaitu: *how to know, how to do, dan how to be*, maka dalam pendidikan multikultural ditambah satu pilar lagi yakni: *how to live and work together with others*. Penanaman pilar ke empat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses pengembangan sikap toleran, empati dan simpati, membangun saling percaya, memelihara saling

pengertian (*mutual understanding*), menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Selain beberapa aspek diatas, aspek lain yang harus mendapat perhatian adalah pendekatan dalam pengajaran. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat menumbuhkan paham multikultural. Memahami anak yakni: Pertama, pendekatan historis, pendekatan harus dilakukan secara kritis dan dinamis.²¹⁶

“Menurut saya dinamika di SMAN 1 terlihat sangat dinamis. Siswa dengan berbagai latar belakang cukup menunjukkan sikap-sikap toleransi. Siswa terlihat dapat menjaga persaudaraan, kebersamaan, dan mau saling bekerja sama. Hal ini menurut hemat saya sebagai bentuk atau wujud dari pendidikan multikultural di sekolah”.²¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dinamika pendidikan agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya diwarnai oleh nilai-nilai multikultural seperti toleransi, persaudaraan, kebersamaan, dan tingkatan yang paling tinggi yaitu adanya keinginan untuk bekerja sama. Sehingga jika merujuk pada konsepsi nilai pendidikan agama Islam multikultural bahwa pendidikan agama seharusnya mengajarkan keberagaman (*teaching of diversity*), maka jika demikian, siswa tidak akan saling mendiskriminasi satu sama lain. Selanjutnya pada temuan ini, adanya sikap kerja sama antar siswa menunjukkan erat kaitannya dengan sikap proeksistensi, yaitu siswa tidak hanya sebatas mengakui, menghargai, toleran dan menghormati perbedaan, namun juga aktif di dalam mendukung tradisi atau aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh siswa yang berbeda, termasuk saling bekerja sama.

²¹⁶ Kadian, Kepala Sekolah SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 November 2021.

²¹⁷ Hj. Husnul, Komite Sekolah SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 November 2021.

Secara empiris,²¹⁸ temuan di atas selaras dengan hasil yang diperoleh melalui observasi bahwa siswa menampilkan adanya kesungguhan di dalam belajar, berinteraksi dengan satu sama lain, tanpa mengeklusifkan diri, dan tanpa menolak perbedaan. Selama penelitian, peneliti mengamati bagaimana siswa bekerja sama di dalam aktivitas belajar, dan di luar sekolah seperti aktif di kegiatan luar sekolah, seperti kegiatan sekolah tentang kebudayaan. Hal ini menandakan bahwa siswa SMAN 1 Praya telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai dari pendidikan agama Islam multikultural di sekolah.

Jika melihat pandangan menurut Ahmad Tafsir dalam Koni, terkait yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam yaitu suatu upaya untuk membuat siswa memiliki wawasan keislaman (*knowing*), mengimplementasikan nilai-nilai Islam (*doing*) serta mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sosial (*being*).²¹⁹ Selanjutnya Islam merupakan agama yang sempurna, universal, dan agama bagi seluruh alam. Sehingga pada aspek aksiologis, adanya nilai-nilai koeksistensi dan proeksistensi di tengah siswa merupakan suatu indikator keberhasilan dari efektifitas pendidikan agama Islam di sekolah. Karena siswa telah mampu mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sosial, sebagaimana dalam pandangan Ahmad Tafsir tersebut.

b) Implementasi Nilai-Nilai Toleransi dan Kebersamaan

Wawasan multikultural pada Pendidikan agama memiliki cara pandangan yang berbeda daripada wawasan lainnya. Berdasarkan wawasan ini dilihat juga hal-hal lain yang berasal dari agama lain berdasarkan variabel-variabel tertentu.²²⁰ Implementasi wawasan seperti ini diharapkan memberikan

²¹⁸ *Observasi*, Praya, 2 Januari-29 Maret 2022.

²¹⁹ Koni, "Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pendidikan Multikultural."

²²⁰ Baidhawiy, "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Sebuah Konsep Alternatif*," 140-142.

dampak pada siswa seperti, toleransi dalam kehidupan yaitu mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan tanpa adanya gesekan. Selain itu, bersedia untuk memberikan maaf kepada orang lain. Melalui hal ini maka akan terjadi dialog guna meredakan konflik yang kelak akan terjadi. Kemudian, menyadari bahwa perbedaan antara satu orang dengan orang lainnya adalah wajar sehingga mampu hidup bersama dan bersinergi guna memperoleh kemajuan.²²¹

Menurut Baidhawiy, penerapan wawasan multikultural dalam pendidikan agama bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa terdapat banyak perbedaan dalam kehidupan. Model seperti ini berfungsi untuk mencegah stereotipe terhadap penganut agama lain. Selain itu juga para siswa diharapkan tidak melakukan diskriminasi terhadap kelas sosial, ras, warna kulit dan juga agama lain yang berbeda dengannya.²²²

Dalam temuan penelitian ini, dinamika pendidikan agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya tercermin dari adanya implementasi nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Dalam hal ini sebagaimana yang dikutip dari hasil wawancara berikut, bahwa terlihat ada nilai-nilai multikultural yang sudah terbentuk di dalam kehidupan siswa, yakni sikap toleransi, persaudaraan, dan kebersamaan. Sebagaimana yang diungkapkan dalam hasil wawancara berikut:

“Menurut saya dinamika di SMAN 1 terlihat sangat dinamis. Siswa dengan berbagai latar belakang cukup menunjukkan sikap-sikap toleransi. Siswa terlihat dapat menjaga persaudaraan, kebersamaan, dan mau saling bekerja sama. Hal ini menurut hemat saya sebagai bentuk atau wujud dari pendidikan multikultural di sekolah”.²²³

²²¹ Naqiyah, "Cerita dari USA: Oase Pendidikan Multikultural di Chicago", <http://najlah.blogspot.com/2006/05/cerita-dari-usa-oase-pendidikan.html> (Diakses pada 07 oktober 2018).

²²² Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 40-50.

²²³ Hj. Husnul, Komite Sekolah SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 November 2021.

Dinamika multikultural di SMAN 1 Praya mencerminkan suasana keberagaman yang menurut saya sudah mencerminkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Setiap siswa dan elemen guru hidup berdampingan dengan suasana kebersamaan, dan kerukunan. Tidak ada yang saling mendiskriminasi perbedaan meski terdapat agama dan budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural khusus Pendidikan Agama Islam di sekolah yang diterapkan yaitu dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara dihapal, dipahami, lalu didiskusikan. Dengan cara diskusi ini guru berharap adanya pertanyaan-pertanyaan siswa sehingga bisa membentuk pemahaman yang lebih baik bagi siswa. Selain itu, saya juga melihat berinteraksi dengan cukup baik antar sesama, bisa berbaur antara yang muslim dan non muslim. Jika pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa non muslim diberikan pilihan untuk meninggalkan kelas atau bergabung bersama teman-teman yang lain dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jadi guru juga tidak menunjukkan sikap sebagai misionaris dalam mengajarkan agama Islam.²²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syahban di atas, dapat dilihat sebuah potret siswa yang larut dalam keberbedaan, kemudian tidak adanya pemaksaan ketika jam pelajaran pendidikan agama Islam terhadap siswa non muslim. Siswa non muslim diperkenankan untuk memilih sendiri apakah akan mengikuti kelas pendidikan agama Islam atau memilih tidak mengikuti kelas. Di sisi lain, guru pendidikan agama Islam tersebut juga mengungkapkan bahwa guru pendidikan agama Islam berlaku adil kepada semua siswa dan tidak menganggap diri sebagai misionaris keagamaan, yang mana akan sangat berimplikasi terhadap adanya pemaksaan keyakinan terhadap siswa. Namun, hal tersebut dihindari oleh guru.

Menurut Baidhawiy, pendidikan agama seharusnya memberikan pembelajaran *teaching about religion*, bukan

²²⁴ Syahban, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 23 November 2021.

*teaching of religion.*²²⁵ Pandangan tersebut ditemukan pada potret wawancara di atas, bahwa guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Praya berupaya menampilkan pembelajaran mengenai nilai-nilai agama yang universal, bukan menghendaki pembelajaran terhadap agama sendiri yang sarat akan indotrinasi dan dogmatis.

c) **Peran Sekolah Dalam Membangun Kesadaran Kolektif yang Multikultural**

Disamping itu, pada wawancara di atas, dapat diketahui juga bahwa sekolah di dalam merawat kebersamaan di bawah realitas yang multikultural, sekolah berupaya membangun kesadaran kolektif melalui kegiatan-kegiatan rutin yang melibatkan seluruh siswa. Hal tersebut merupakan bagian dari proses di dalam menumbuhkan tujuan dari terimplementasinya nilai-nilai multikultural. Hal tersebut selaras dengan yang menurut pandangan Baidhawiy bahwa terdapat empat proses yang mesti diperhatikan di dalam membangun nilai-nilai pendidikan multikultural.

Proses ini tidak terlepas dari empat hal penting. *Pertama*, diperlukan fokus untuk membangun kesalingpercayaan antar anggota masyarakat. Hal ini diasumsikan bahwa setiap budaya memiliki nilai atau norma yang mendorong kerjasama dan jauh dari prasangka maupun stereotipe atau sering juga disebut dengan modal sosial (*social capital*). *Kedua*, diperlukan fokus untuk membangun sikap toleran. Sikap toleran bukan berarti menghilangkan jati diri, namun perbedaan-perbedaan pada masing-masing kelompok dapat dikomunikasikan dan dihargai. *Ketiga*, diperlukan fokus untuk menjaga sikap saling pengertian. Perbedaan yang terjadi bukanlah menjadi penghambat, justru hal ini dapat menjadi titik temu untuk saling berkontribusi. *Keempat*, diperlukan fokus untuk menjunjung sikap saling menghargai. Tidak adanya dominasi walaupun terdapat perbedaan dapat terjadi bila antar kelompok saling

²²⁵ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 102.

menghargai, memahami, percaya, interdependensi, melakukan rekonsiliasi tanpa kekerasan, dan resolusi konflik sehingga pendidikan agama multikultural sedapat mungkin menghindari perkataan-perkataan maupun sentimen yang dapat memicu konflik dan kekerasan.²²⁶

Berdasarkan uraian di atas, jika melihat realitas di lapangan maka proses pembentukan kesadaran kolektif tersebut sesungguhnya telah melahirkan implikasi yang cukup signifikan bagi kehidupan siswa di sekolah. Menurut informan berikut, siswa tidak lagi terjebak di dalam sektarianisme kesukuan, agama, maupun kedaerahan. Siswa tampak melebur dan mencairkan diri di dalam satu keutuhan hidup yang multikultural di sekolah. Implikasi tersebut diketahui didorong oleh peran sekolah dan guru di dalam membangkitkan *mutual understanding* dan *respect* antar siswa sehingga siswa mampu larut di dalam perbedaan. Peran sekolah dalam hal ini terlihat dari adanya upaya masifikasi program sekolah, sedangkan guru terlihat berupaya melalui optimalisasi proses pembelajaran yang baik seperti mengusahakan belajar yang interaktif.

Secara teoritik, Arifin Nurdin menyatakan bahwa pendidikan agama multikultural dapat dilaksanakan dalam dua pendekatan yaitu pengalaman pribadi dan pengajaran dari guru. Salah satu cara pendekatan pengalaman pribadi adalah dengan menempatkan siswa etnik minoritas ditengah-tengah siswa etnik mayoritas lalu dilihat bagaimana cara berhubungan, bergaul, dan berdiskusi. Sedangkan pada pendekatan pengajaran, seorang guru harus menjelaskan adanya perbedaan etnik dan sikap yang harus dilakukan.²²⁷ Pendidikan Islam multikultural tentunya tidak boleh membeda-bedakan individu walaupun berbeda etnik, ras, status sosial, dan sebagainya karena pada dasarnya semua manusia adalah sama, yang membedakan adalah ketakwaan kepada Allah, sehingga pada

²²⁶ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 47-83.

²²⁷ Z. Arifin Nurdin, "Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah", Diakses 15 desember 2018.

tataran implementasinya Pendidikan Islam multikultural tidak hanya sebatas simbolik belaka, namun juga harus diterapkan oleh masyarakat agar menjauhi sikap diskriminatif dan rasial.

Adapun hasil wawancara yang mendukung temuan di atas disajikan sebagai berikut.

Dinamika Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah memang dirasakan menjadi kian penting ketika kita memahami dan sadar bahwa Islam sejatinya adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Wujud dari prinsip ini hendaknya dapat dikembangkan dengan membuka wawasan peserta didik akan urgensi nilai-nilai agama Islam yang menghargai perbedaan, keanekaragaman di tengah kehidupan, termasuk dalam konteks keyakinan di lingkungan sekolah. Selama saya mengajar di sini memang para siswa ini memiliki latar belakang yang beragam ya, baik secara etnis, agama, dan kedaerahan. Tetapi keberagaman itu tidak cukup kontras dalam pengamatan saya, karena setiap hari para siswa ini terlihat seperti sudah membaur, tidak ada yang saling bermusuhan antar kelompok yang berbeda. Jadi seolah-olah siswa yang berbeda ini sudah melebur menjadi satu siswa SMAN 1 Praya. Kemudian di kelas saya biasanya mengajarkan siswa itu dengan cara ceramah, terkadang juga saya berikan siswa kesempatan untuk bertanya (interaktif) terkait dengan hal-hal materi pelajaran ataupun di luar pelajaran. Saya juga sering mendorong siswa ini agar tetap saling menghormati, menghargai, saling membantu satu sama lain meskipun berbeda agama khususnya. Selain itu, ada beberapa kegiatan sekolah juga yang mendukung keberagaman siswa misalnya adanya program pentas seni atau hari ulang tahun sekolah yang diadakan rutin. Program-program tersebut melibatkan setiap siswa baik sebagai pelaksana maupun pengisi peran di dalam acara. Jadi sekolah berusaha untuk menghindari pilih pilih siswa berdasarkan identitas dan latarbelakangnya dalam kegiatan sekolah. Ada juga program sabtu budaya, spiritual camp, dan melayat jika

ada anggota keluarga besar sekolah yang meninggal dunia.²²⁸

Secara umum, pendidikan multikultural di SMAN 1 Praya diupayakan berdasarkan kepmendikbud dan visi misi sekolah. Implementasi dari pendidikan multikultural di sekolah khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan memberikan pengalaman belajar yang demokratis, dan partisipatif. Serta didukung dengan beberapa program sekolah seperti spiritual camp, imtaq, outbond ke tempat ibadah.²²⁹

Sebagai sekolah umum negeri penting untuk menjaga keragaman yang berpotensi menjadi sumber konflik. Sekolah harus mampu menjembatani nilai-nilai dari setiap entitas yang beragama ke dalam nilai-nilai universal yang diterima bersama. Di SMAN 1 Praya kehidupan multikultural telah termuat di dalam visi dan misi sekolah, kemudian jika pada pelajaran Pendidikan Agama Islam guru mengajarkan pendidikan multikultural. Seperti menjaga toleransi, menjaga kerukunan dan kebersamaan melalui rencana pembelajaran yang telah dibuat. Saya lihat juga, sekolah menginisiasikan beragam kegiatan yang dapat melibatkan semua siswa agar terlibat aktif misalnya kerja bakti sosial dan sabtu budaya. Kegiatan tersebut sering dirangkaikan dengan kegiatan pentas unjuk budaya. Jadi di sekolah implementasinya tidak hanya di dalam kelas, tapi juga di luar kelas.²³⁰

Selama penelitian di lapangan, peneliti menemukan beberapa kegiatan yang dimiliki sekolah khususnya SMAN 1 Praya. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu Imtaq, Sabtu Budaya, *student spiritual camp*, kerja sosial, dan *outbond* ke tempat

²²⁸ Hamdi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 10 November 2021.

²²⁹ Iman, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 16 November 2021.

²³⁰ Bujairimi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 29 November 2021.

ibadah lintas agama. Kegiatan *Imtaq* dan *spiritual camp* merupakan kegiatan yang diadakan sekolah yang bertujuan untuk memperkuat dimensi spiritual siswa dengan memberikan kajian ceramah tentang nilai-nilai keislaman. Namun, jika pada kegiatan *Imtaq*, siswa yang terlibat dikhususkan pada siswa muslim. Sementara siswa non muslim melakukan kegiatan tersendiri di ruang-ruang yang ada di sekolah seperti di Aula. Ketika waktu shalat zuhur tiba biasanya siswa non muslim mengadakan *Imtaq* tersendiri dengan guru agama masing-masing agama yang bertempat di sekolah. Kemudian kegiatan *spiritual camp* melibatkan seluruh siswa baik muslim maupun non muslim. Adapun Sabtu Budaya merupakan program rutin sekolah yang diisi dengan berbagai kegiatan seperti gerakan literasi sekolah, pertunjukan budaya, dan senam bersama (dokumentasi disajikan pada Lampiran 3).²³¹

Selain itu, kegiatan lainnya yaitu kerja sosial dan *outbond* ke tempat ibadah yang ditujukan untuk membangun persaudaraan dan kebersamaan antar siswa. Adapun dokumentasi kegiatan *Imtaq* siswa non muslim dan *imtaq* siswa muslim di SMAN 1 Praya secara berurutan disajikan pada bagian Lampiran 3 kegiatan nomor 1 dan 2.²³²

Dalam hal ini, peneliti juga menemukan bentuk lain dari adanya upaya sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di sekolah. Hal tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pendidikan di dalam kelas, program sekolah, dan upaya bimbingan lainnya. Namun, hasil observasi yang dilakukan menemukan bahwa implemementasi nilai-nilai multikultural di sekolah yakni dengan adanya penanaman nilai multikultural dalam bentuk *display* poster-poster. Poster-poster tersebut dipajang di setiap sudut sekolah yang bermuatan wawasan multikultural, motivasi, dan kata-kata bijak.²³³ Adapun

²³¹ *Dokumentasi*, Praya, 8 Januari-29 Maret 2022.

²³² *Dokumentasi*, Praya, 12-13 November 2021.

²³³ *Dokumentasi*, Praya, 12-13 November 2021.

dokumentasi terkait hal tersebut disajikan pada bagian Lampiran 3.

Uraian di atas menampilkan bagaimana pendekatan yang dilakukan sekolah di dalam menciptakan kesadaran kolektif di tengah siswa atas realitas keberagaman yang multikultural. Namun, upaya tersebut tidak hanya dilakukan sebatas untuk menciptakan kesadaran, tetapi dengan adanya beberapa kegiatan sekolah yang bernuansa multikultural. Artinya bahwa sekolah memiliki orientasi pada upaya mengakomodir perbedaan agar dapat saling mengenal, menghargai, dan saling mendukung satu sama lain. Dengan kata lain, bahwa peran sekolah sangat penting di dalam mengelola keberagaman, sehingga sekat-sekat fanatisme dapat direduksi dalam bingkai kebersamaan dan toleransi. Hal ini dapat disajikan sebagaimana yang tertera pada hasil wawancara berikut.

Pendidikan multikultural penting untuk diajarkan di sekolah, terlebih dalam pelajaran agama Islam. Melihat beragamnya siswa di sekolah, adanya latar belakang kesukuan dan budaya yang heterogen sehingga hal tersebut penting bagi sekolah dan guru untuk mendesain pendidikan berbasis multikultural. Misalnya di SMAN 1 Praya sekolah memiliki beberapa kegiatan yang mengakomodir setiap budaya, agama, dan komunitas seperti adanya spiritual camp, dan outbond ke rumah ibadah lintas agama. Semuanya kita upayakan demi bisa menghargai sesama siswa dan membangun toleransi antar sesama.²³⁴

d) Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMAN 1 Praya

Di samping temuan secara empiris di atas, penelitian ini juga berusaha mengungkap fakta yang ada di SMAN 1 Praya yang mana dalam hal ini melalui wawancara dengan beberapa

²³⁴ Izzuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 18 November 2021.

pihak. Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa di samping perlunya menanamkan pendidikan multikultural, hal penting lainnya yaitu proses mewujudkan implementasi dari pendidikan multikultural kepada siswa. Guru dalam hal ini terlihat sebagai subjek yang harus memacu proses penanaman tersebut melalui upaya-upaya atau metode dan pendekatan tertentu. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa proses pembelajaran di sekolah yaitu dengan proses pembelajaran aktif yang interaktif dan *supportive learning*. Metode yang digunakan yaitu ceramah dan interaktif, artinya bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi dengan satu arah, tetapi menghadirkan suasana dialog interaktif antar guru dan siswa di kelas. Berikut adalah hasil wawancara pada penelitian.

Dinamika Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah memang dirasakan menjadi kian penting ketika kita memahami dan sadar bahwa Islam sejatinya adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Wujud dari prinsip ini hendaknya dapat dikembangkan dengan membuka wawasan peserta didik akan urgensi nilai-nilai agama Islam yang menghargai perbedaan, keanekaragaman di tengah kehidupan, termasuk dalam konteks keyakinan di lingkungan sekolah. Selama saya mengajar di sini memang para siswa ini memiliki latar belakang yang beragam ya, baik secara etnis, agama, dan kedaerahan. Tetapi keberagaman itu tidak cukup kontras dalam pengamatan saya, karena setiap hari para siswa ini terlihat seperti sudah membaur, tidak ada yang saling bermusuhan antar kelompok yang berbeda. Jadi seolah-olah siswa yang berbeda ini sudah melebur menjadi satu siswa SMAN 1 Praya. Kemudian di kelas saya biasanya mengajarkan siswa itu dengan cara ceramah, terkadang juga saya berikan siswa kesempatan untuk bertanya (interaktif) terkait dengan hal-hal materi pelajaran ataupun di luar pelajaran. Saya juga sering mendorong siswa ini agar tetap saling menghormati, menghargai, saling membantu satu sama lain meskipun berbeda agama khususnya. Selain itu, ada beberapa kegiatan sekolah juga yang mendukung keberagaman siswa misalnya adanya

program pentas seni atau hari ulang tahun sekolah yang diadakan rutin. Program-program tersebut melibatkan setiap siswa baik sebagai pelaksana maupun pengisi peran di dalam acara. Jadi sekolah berusaha untuk menghindari pilah pilih siswa berdasarkan identitas dan latarbelakangnya dalam kegiatan sekolah. Ada juga program sabtu budaya, spiritual camp, dan melayat jika ada anggota keluarga besar sekolah yang meninggal dunia.²³⁵

Menurut hasil wawancara di atas, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya lebih menekankan perannya dalam penggunaan metode ceramah yang interaktif di dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sebagai bentuk upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk menghadirkan nuansa pendidikan multikultural di kelas. Adapun menurut hasil observasi selama penelitian, bahwa peneliti mengamati metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Praya lebih menekankan pada diskusi yang interaktif, dan memberikan percontohan. Kemudian, dalam proses pembelajaran pun peneliti mengalami adanya suatu penekanan pada siswa agar terbiasa memecahkan suatu permasalahan, termasuk soal keberagaman.²³⁶

Senada dengan deskripsi di atas, bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Praya melihat adanya poin penting di dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu melalui penerapan metode Pendidikan Agama Islam yang demokratis, partisipatif, dan melibatkan pengalaman empiris siswa dalam proses pembelajaran. Secara teoritis, pendidikan multikultural merupakan sebuah upaya kolaboratif masyarakat yang bersifat majemuk guna mencegah prasangka yang tidak baik. Kemudian, berguna untuk meningkatkan keharmonisan. Adapun Implementasi yang bisa dilakukan oleh siswa ialah

²³⁵ Hamdi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 10 November 2021.

²³⁶ *Observasi*, 2 Januari-29 Maret 2022.

untuk menghargai antar suku dan agama.²³⁷ Menurut Baidhawiy, kebutuhan akan pendekatan dialogis melalui pendidikan agama tentunya akan menanamkan kesadaran untuk hidup beriringan walau memiliki perbedaan. Pendidikan agama seperti inilah yang menanamkan beberapa aspek penting kepada para siswa di sekolah dasar hingga perguruan tinggi seperti saling percaya, saling memahami, interdependensi, jauh dari prasangka dan stereotip.²³⁸

Lebih lanjut, Baidhawiy menjelaskan pada tataran implementasinya, pendidikan agama multikultural secara terus menerus harus menerapkan *effective teaching* dan *active learning* sehingga proses pembelajaran menekankan tentang *teaching about religion* bukan *teaching of religion*, karena *teaching about religion* lebih membahas sejarah dan komparasi, sedangkan *teaching of religion* lebih ke arah indoktrinasi dogmatik.²³⁹ Demikian, dalam hal ini dipahami bahwa implementasi pendidikan agama multikultural membutuhkan guru yang sangat paham serta kreatif dalam melakukan proses pembelajaran.

Di samping itu, dinamika multikultural di SMAN 1 Praya dicerminkan oleh adanya kehidupan bersama dalam bingkai kebersamaan, toleransi, dan kerukunan. Adanya implementasi nilai-nilai toleransi dan kebersamaan, dan lainnya di tengah komposisi elemen sekolah yang beragam terlihat begitu berhasil mengikis tindak diskriminatif, dan kekerasan antar siswa. Hal tersebut sesungguhnya aktualisasi yang diharapkan oleh pendidikan multikultural dan kini tercermin di SMAN 1 Praya. Sementara itu, jika berdasarkan desain pembelajaran, guru SMAN 1 Praya berupaya mengundang ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Adapun melalui diskusi guru berharap adanya dialektika yang terbentuk

²³⁷ Murniati et al., "Pengembangan Model Pendidikan Multikulturalisme Untuk Anak Usia Sekolah: Menggunakan Seri Pustaka Anak Nusantara.", 1-10.

²³⁸ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 33.

²³⁹ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 102.

di ruang kelas sehingga siswa diharapkan mudah menyerap materi yang diajarkan.

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya:

Dinamika multikultural di SMAN 1 Praya mencerminkan suasana keberagaman yang menurut saya sudah mencerminkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Setiap siswa dan elemen guru hidup berdampingan dengan suasana kebersamaan, dan kerukunan. Tidak ada yang saling mendiskriminasi perbedaan meski terdapat agama dan budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural khusus Pendidikan Agama Islam di sekolah yang diterapkan yaitu dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara dihapal, dipahami, lalu didiskusikan. Dengan cara diskusi ini guru berharap adanya pertanyaan-pertanyaan siswa sehingga bisa membentuk pemahaman yang lebih baik bagi siswa. Selain itu, saya juga melihat berinteraksi dengan cukup baik antar sesama, bisa berbaur antara yang muslim dan non muslim. Jika pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa non muslim diberikan pilihan untuk meninggalkan kelas atau bergabung bersama teman-teman yang lain dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jadi guru juga tidak menunjukkan sikap sebagai misionaris dalam mengajarkan agama Islam.²⁴⁰

Sebagai sekolah umum negeri penting untuk menjaga keragaman yang berpotensi menjadi sumber konflik. Sekolah harus mampu menjembatani nilai-nilai dari setiap entitas yang beragama ke dalam nilai-nilai universal yang diterima bersama. Di SMAN 1 Praya kehidupan multiultural telah termuat di dalam visi dan misi sekolah, kemudian jika pada pelajaran Pendidikan Agama Islam guru mengajarkan pendidikan multikultural. Seperti menjaga toleransi, menjaga kerukunan dan kebersamaan melalui rencana

²⁴⁰ Syahban, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 23 November 2021.

pembelajaran yang telah dibuat. Saya lihat juga, sekolah menginisiasikan beragam kegiatan yang dapat melibatkan semua siswa agar terlibat aktif misalnya kerja bakti sosial dan sabtu budaya. Kegiatan tersebut sering dirangkaikan dengan kegiatan pentas unjuk budaya. Jadi di sekolah implementasinya tidak hanya di dalam kelas, tapi juga di luar kelas.²⁴¹

Pendidikan toleransi perlu diajarkan di sekolah karena sangat penting untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di sekolah yang plural. Guru Pendidikan Agama Islam berperan mengajarkan dan menanamkan kepada peserta didik tentang Islam yang toleran, supaya tidak terpapar pemahaman Islam yang radikal.²⁴²

f) Kritisisme Siswa Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMAN 1 Praya

Pada konteks yang sama, penelitian ini melihat adanya kesadaran siswa khususnya di SMAN 1 Praya sudah terbentuk di dalam menyadari pentingnya penerapan nilai-nilai multikultural. Guru Pendidikan Agama Islam nampak sebagai model dalam upaya membentuk kesadaran tersebut, karena siswa merasa bahwa dengan pendekatan oleh guru maka penanaman dapat diserap dengan mudah. Kritisisme dalam bagian ini menampilkan bagaimana pendapat siswa, sekaligus mengungkap bagaimana kesadaran siswa di dalam memandang fenomena keberagaman dan adanya upaya sekolah dan guru untuk membangun nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural di sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya apresiasi siswa terhadap metode mengajar guru pendidikan agama Islam di sekolah. Dalam hal ini metode pembelajaran dianggap sebagai hal yang sangat membantu siswa di dalam memahami pengetahuan, dan pengamalan tentang perbedaan.

²⁴¹ Bujairimi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 29 November 2021.

²⁴² L.M. Hadid Alghifari, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 16 November 2022.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap adanya kesadaran bersama dalam pandangan siswa terhadap realitas keberagaman, yakni menempatkan pendidikan multikultural sebagai solusi di tengah potensi tarik ulur fanatisme kelompok, terutama soal agama. Sebagaimana yang ditemukan dalam hasil wawancara dengan beberapa siswa SMAN 1 Praya berikut.

“Menurut saya cara mengajar bapak sudah bagus dan sesuai, dimana hal itu dapat mewujudkan rasa toleransi antar siswa. Walaupun toleransi namun juga tidak melewati batas dalam hukum agama masing-masing”.²⁴³

Menurut saya cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam kami di kelas sangat baik dan juga seru, di sini kami selalu diajarkan bagaimana itu untuk mengenal toleransi, keberagaman dan juga persamaan, di kelas kami juga dididik dan diajarkan untuk saling menghormati antar teman yang berbeda agama. Contohnya ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung guru kami memperkenankan/memperbolehkan siswa agama berbeda untuk ikut bergabung belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa memandang perbedaan agama dan hal tersebut membuat kami nyaman dan siswa agama lain tidak merasa terdiskriminasi.²⁴⁴

Dari paparan hasil wawancara di atas, informasi yang dapat dipetik yaitu siswa mengapresiasi cara mengajar guru pendidikan agama Islam yang saat ini tidak membedakan antar siswa, baik yang muslim maupun non muslim. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga terlihat tidak memaksakan kehendak ketika memberikan pendidikan, karena siswa non muslim diberikan pilihan untuk mengikuti atau tidak proses belajar di kelas.

Dalam temuan yang lain, siswa merasakan sulit menerima suatu kondisi yang menekan terkait pembelajaran yaitu adanya

²⁴³ Naya Mahdiyya Sari, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 8 Desember 2021.

²⁴⁴ Indira Ramadhani, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

tugas yang terlalu banyak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut.

Cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam di sekolah saya sudah baik. Dari segi kehadiran dan penjelasan materi sudah lengkap dan baik. Setiap pertemuan juga dimanfaatkan dengan belajar yang serius. Toleransi antar guru dan siswa juga sangat mementingkan perasaan sesama. Guru dan murid sama-sama saling menghargai. Namun dalam segi mental para murid yang kurang baik. Akibat guru Pendidikan Agama Islam kelas 10 dan 11 yang agak santai cara mengajarnya sehingga mungkin toleransi terhadap tugas para murid juga diperhatikan. Saya sebagai siswa sangat merasakan hal itu. Bukan hanya tugas Pendidikan Agama Islam, namun tugas-tugas yang lain juga sama. Alangkah baiknya diperhatikan perasaan para murid. Demi terwujudnya toleransi dan persamaan. Agar guru dan murid-murid dapat dikenang dan mengenang masa SMA-nya dengan baik.²⁴⁵

Menurut pendapat saya cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan rasa toleransi, persamaan dan keberagaman antar sesama siswa di sekolah sangat baik. Hanya saja saya kurang setuju dengan masuknya siswa/siswi non-Islam ke kelas saat belajar Pendidikan Agama Islam karena akan banyak membahas tentang materi-materi agama Islam dan dari nama mapelnya saja sudah cukup dikhususkan untuk agama Islam. Sehingga takutnya siswa/siswi non-Islam merasa tersinggung dengan materi-materi yang disampaikan karena kita memiliki agama dan kepercayaan masing-masing.²⁴⁶

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh salah satu informan yang sudah menjadi alumni. Poin yang digarisbawahi yakni adanya metode belajar dengan diskusi di dalam

²⁴⁵ Lisa Karena Putri, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

²⁴⁶ Maulia Marsanda, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

pendidikan agama Islam multikultural. Berikut hasil wawancara dengan alumni SMAN 1 Praya:

“Menurut pendapat saya cara mengajar guru di sekolah sangat baik. Guru tidak hanya ceramah, tapi juga bisa mencairkan suasana kelas. Cara mengajarkan toleransi pun dari hal-hal yang sering kita temukan di kehidupan sehari-hari”.²⁴⁷

C. Analisis Dinamika Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya

Menurut Baidhawiy, multikulturalisme didefinisikan sebagai gerakan sosial intelektual yang mendorong nilai-nilai keberagaman (*diversity*) sebagai prinsip inti dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok budaya diperlakukan setara (*equal*) dan sama-sama dihormati.²⁴⁸ Sejalan dengan pemikiran Tilaar bahwa dalam konteks pendidikan multikultural, keragaman masyarakat harus diorientasikan kepada pemahaman terkait nilai-nilai multikultural yang mana dapat dimulai dari jenjang pendidikan sekolah. Sebab sekolah merupakan tempat untuk membentuk kesadaran dan prasangka yang baik terhadap budaya maupun bentuk keragaman lainnya.²⁴⁹

Terkait dengan hal tersebut, Coward menyatakan bahwa terdapat tiga sikap dalam memahami pluralisme antara lain yakni memahami pluralisme sebagai sebuah keragaman dalam kehidupan beragama, mengakui adanya pemahaman agama lain, dan spritualitas dikerjakan berdasarkan agama yang dianutnya.²⁵⁰ Demikian terlihat dalam dua perspektif multikulturalisme dan pluralisme memiliki kesamaan objektif dalam memandang realitas keragaman masyarakat. Kesamaan objektif ditunjukkan dengan adanya pandangan mengakui keberadaan yang berbeda

²⁴⁷ Fadila Khair, Alumni SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

²⁴⁸ Baidhawiy, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Sebuah Konsep Alternatif," 140.

²⁴⁹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, 27.

²⁵⁰ Coward, "Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama, terj. Bosco Carvallo," 167–168.

seperti agama lain. Sehingga dalam implementasi dari adanya pengakuan tersebut diwujudkan dalam bentuk menghormati agama lain baik dalam pandangan maupun praktek spiritualnya. Meski demikian, multikulturalisme memiliki pandangan yang lebih jauh terkait dengan adanya struktur sosial yang majemuk, yakni pada tingkatan yang paling tinggi berada pada adanya sikap proeksistensi.

1. Potret Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural

Secara empiris penelitian ini dilakukan untuk memunculkan model dinamika terkait Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah menengah atas. Penelitian ini berhasil menemukan bahwa terdapat perbedaan mendasar yang membentuk dinamika multikultural di sekolah SMA Darul Muhajirin dan SMAN 1 Praya yakni pada basis agama peserta didik. Perbedaan yang mendasar yaitu dari sisi agama, SMA Darul Muhajirin Praya memiliki karakteristik agama peserta didik yang homogen yakni beragama Islam. Hal tersebut relevan karena SMA Darul Muhajirin merupakan sekolah yang dibentuk oleh spirit dan nuansa pesantren Islam. Kemudian dinamika yang terjadi sangat diwarnai oleh adanya distingsi afiliasi keagamaan siswa dan guru. Sedangkan SMAN 1 Praya berdiri sebagai sekolah umum negeri dengan karakteristiknya yang heterogen menjadikannya lebih dinamis dibandingkan dengan SMA Darul Muhajirin dari aspek keragaman agama dan suku. Meski demikian, peneliti melihat secara proporsional terhadap kedua studi kasus bahwa secara kultural dan struktural kedua kasus berbeda.

Selanjutnya, fenomena yang terjadi di antara siswa antar sekolah cukup berbeda seperti adanya kelompok-kelompok kecil. Jika pada SMA Darul Muhajirin Praya tentu kelompok siswa tersebut dikomposisi oleh siswa yang berbeda secara kedaerahan, etnis, adat, dan kebudayaan daerah sendiri namun tetap dalam satu agama yakni Islam. Sementara pada SMAN 1 Praya hampir tidak dapat diidentifikasi secara jelas komposisi yang terbentuk dalam kelompok siswa. Kelompok-kelompok tersebut memang tidak melekatkan diri pada kesamaan identitas tertentu misalnya agama, atau asal daerah. Namun, siswa meleburkan keragaman di bawah naungan sebuah

kesamaan asal sekolah yang sama. Fenomena berkelompok di tengah siswa merupakan salah satu indikasi sulitnya untuk menerima keberadaan orang lain dan tidak bersedia bekerjasama dengan orang lain.²⁵¹ Namun, realitas tersebut sulit dideterminasikan untuk dapat disimpulkan bahwa hal tersebut merupakan hal yang benar atau menjadi persoalan. Karena fenomena berkelompok tersebut sejauh pengamatan informan dan observasi peneliti bahwa dengan adanya kelompok kecil tersebut di sekolah tidak sampai menimbulkan kegaduhan dan keributan yang besar. Dengan kata lain bahwa meskipun adanya fenomena kelompok antar siswa, namun tidak menutup kemungkinan siswa dapat bekerja sama dan terbuka satu sama lain. Hal tersebut tentu menampilkan adanya keinginan bekerja sama dan solidaritas di tengah siswa yang heterogen serta telah mempraktekkan nilai-nilai multikulturalisme. Menurut Baidhawiy dan Tillman, nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam salah satunya yaitu adanya implementasi nilai-nilai kerjasama, perdamaian, dan perdamaian.

Selain itu, adanya fenomena tersebut sekaligus menekankan bahwa praktek multikulturalisme di sekolah tidak identik dengan adanya indikasi interaksi siswa yang berkelompok, melainkan hal tersebut menunjukkan spirit multikultural yakni kerjasama dan mampu menjaga persatuan. Karena berdasarkan dua belas rumusan prinsip-prinsip multikultural menurut Tillman dalam Thoyyibi, dkk bahwa salah dua di antaranya yaitu mampu bekerja sama dan menjaga persatuan.²⁵² Adapun pandangan yang lain bahwa fakta multikulturalisme di SMAN 1 Praya telah mencerminkan indikasi kolaborasi yang dilakukan oleh siswa. Sebagaimana yang ditemukan di dalam Agustian, dkk diungkapkan bahwa fungsi pendidikan multikultural diwujudkan sebagai bentuk upaya kolaboratif masyarakat yang beragam/majemuk dalam rangka mencegah

²⁵¹Thoyyibi et al., "Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik Dan Agama (Interethnic and Interreligious Model for Learning to Live Together).",32-53.

²⁵² Thoyyibi dkk., "Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik dan Agama (Interethnic and Interreligious Model For Learning to Live Together)", 32-53.

prasangka yang tidak baik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keharmonisan antar masyarakat.²⁵³

Secara umum, kedua studi kasus memiliki dinamika multikultural yang berbeda. Di tataran normatif, kedua sekolah menampilkan kehidupan yang sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam multikultural, yakni menurut Baidhawiyah mencapai perdamaian, anti kekerasan, dan keadilan. Kemudian di tataran implementatif, kedua sekolah menampilkan implementasi nilai-nilai multikultural yang berbeda. Adapun di SMA Darul Muhajirin Praya nilai-nilai yang terimplementasikan yaitu nilai-nilai toleransi dan nilai inklusif, sedangkan di SMAN 1 Praya nilai yang terpotret yaitu adanya nilai-nilai proeksistensi dan koeksistensi, dan toleransi dan kebersamaan.

Secara khusus, implementasi dari nilai-nilai multikultural tersebut merupakan sebuah gambaran dari adanya dorongan kultural yang membentuk siswa menampilkan sikap-sikap tersebut. Jika di SMA Darul Muhajirin Praya, dinamika dan tantangan multikultural diwarnai oleh adanya distingsi narasi afiliasi keagamaan, yang mana secara kultural SMA Darul Muhajirin merupakan sekolah non afiliasi. Sehingga tarikan terhadap adanya konvergensi afiliasi keagamaan sangat tendesius terjadi. Namun, fakta yang ditemukan penelitian ini bahwa sekolah mampu meredam gejolak dan segala bentuk potensi-potensi tersebut melalui upaya preventif struktural dan operasional pendidikan agama Islam multikultural. Secara struktural, sekolah berkomitmen dalam mewujudkan kehidupan yang moderat melalui integrasi multikulturalisme mulai dari tataran lembaga hingga pelaksanaan operasional pendidikan. Sementara dari sisi operasional, hal tersebut tercermin dari adanya peran guru di dalam proses pembelajaran yang turut menghadirkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Implementasi nilai-nilai multikultural di SMA Darul Muhajirin tergambar melalui adanya pengamalan nilai-nilai toleransi dan nilai

²⁵³ Murniati Agustian, Maria G. Da Cunha, Syarief Darmoyo, dan M. Tri Warmiyati, "Pengembangan Model Pendidikan Multikulturalisme Untuk Anak Usia Sekolah: Menggunakan Seri Pustaka Anak Nusantara", Laporan Penelitian, 2006, dalam <http://www.atmajaya.ac.id/content.asp?f=13&id=3096> (Diakses pada 15 april 2017).

inklusif. Toleransi dalam hal ini dimaknai pada ruang lingkup intra-religi yakni umat Islam. Toleransi yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan sebuah konsekuensi logis dari adanya perbedaan paham afiliasi keagamaan dari siswa dan guru di tengah dominasi siswa yang non afiliasi. Toleransi dalam penelitian ini menemukan bentuknya dalam praktek keseharian siswa yang tercermin melalui adanya sikap saling menghargai dan mengakui perbedaan afiliasi, dan tidak adanya upaya mengeksklusifkan diri terhadap perbedaan. Di samping itu, siswa yang non afiliasi pun tidak mengisolasi diri di tengah adanya siswa yang berafiliasi, dengan kata lain toleransi antar siswa sangat terbangun erat. Bukti lainnya yaitu tidak adanya ketegangan sosial dan tidak adanya upaya konvergensi narasi keagamaan di sekolah.

Adapun di SMAN 1 Praya, implementasi nilai-nilai multikultural tercermin dari adanya pengamalan nilai-nilai koeksistensi dan proeksistensi, dan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Nilai-nilai multikultural di SMAN 1 Praya lebih lekat diwarnai dengan nuansa mempertahankan kebersamaan, membangun kerukunan dan toleransi lintas keyakinan antar siswa. Hal tersebut diketahui melalui adanya komitmen sekolah yang selalu berupaya mendorong agar semua elemen sekolah memiliki rasa kebersamaan dan persaudaraan. Temuan ini senada dengan yang disebutkan oleh Pahrudin, dkk yang dalam bukunya disebut sebagai wujud dari adanya toleransi.²⁵⁴ Komitmen tersebut dapat dilihat dari adanya implementasi nilai-nilai toleransi dalam diri siswa, dan tampak dari berbagai program sekolah yang melibatkan semua elemen baik siswa dan guru dalam merekatkan kesadaran kolektif. Selain itu, kehidupan multikultural yang ada di SMAN 1 Praya mencerminkan adanya kemampuan untuk hidup berdampingan, meski mayoritas siswa beragama Islam. Hal tersebut senada dengan yang ditemukan di lapangan pada hasil observasi bahwa terlihat komunitas siswa non-Islam mengadakan suatu kegiatan yakni imtaq ketika sudah waktu shalat zuhur tiba (Gambar terlampir pada Lampiran 3 nomor 1).

²⁵⁴ Pahrudin, Syafrimen, and Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya*. 13-39.

Sementara siswa yang Islam akan pergi melaksanakan shalat berjamaah di Mushola sekolah.

Menurut Thoyib, bentuk nyata dari adanya pendidikan multikultural yaitu siswa mampu bertoleransi, bersolidaritas, berempati, musyawarah, dan egaliter serta mengetahui kearifan lokal guna menghindari konflik.²⁵⁵

Lebih lanjut Tilaar mendeskripsikan terkait dengan adanya indikasi kesalahan di dalam pendidikan multikultural adalah adanya diskriminasi.²⁵⁶ Berdasarkan dua teori tersebut dapat dipahami bahwa fakta yang ditemukan di dalam penelitian ini telah mencerminkan bahwa ditemukan adanya pendidikan multikultural yang terealisasi secara implementatif di SMAN 1 Praya. Hal tersebut diketahui melalui adanya kemampuan siswa bertoleransi, berempati, dan bersolidaritas, serta tidak melakukan tindakan diskriminasi dengan menghormati perbedaan dalam kehidupan beragama dan bersosial. Pernyataan tersebut diafirmasi oleh ungkapan dari beberapa informan siswa yang berpendapat bahwa guru pendidikan agama Islam mampu secara efektif memberikan pendidikan terkait dengan nilai-nilai toleransi dan cara hidup bersama di lingkungan sekolah.

Di samping itu, jika melihat barometer multikulturalisme menurut Karuna Center for Peacebuilding, terdapat 6 tingkatan sebagai indikator multikulturalisme. *Pertama*, koeksistensi. Koeksistensi yaitu kondisi masyarakat mampu hidup berdampingan secara damai dan kesamaan hak diantara masyarakat. Tingkatan ini merupakan tingkatan paling rendah karena hanya sebatas memilih hidup berdampingan secara damai dan tanpa ada pengenalan satu sama lain. Namun, mereka mengakui satu sama lain berbeda dan memiliki komitmen yang sama untuk hidup damai tanpa kekerasan.²⁵⁷

Kedua, *awareness*, yaitu keterbukaan atas dasar kesadaran bahwa multikulturalisme adalah hal yang penting dan setiap manusia

²⁵⁵ Thoyib, "Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia," 15-39.

²⁵⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, 27.

²⁵⁷ Zuhairi Misrawi, "Kesadaran Multikultural Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika Dan Qabul Al-Akhar," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 197-215., 202-204.

merupakan makhluk Tuhan, serta adanya pandangan bahwa semua memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum. Tingkatan ini lebih tinggi dari koeksistensi karena melahirkan sebuah keterbukaan satu sama lain. *Ketiga, mutual learning*. Yaitu tahap pengenalan satu sama lain melalui dialog konstruktif di antara berbagai kelompok.²⁵⁸

Keempat, understanding, yaitu tingkatan dimana satu sama lain dapat saling mengerti. *Kelima, respect*, yaitu penghormatan dan sikap mengakui kelompok lain. *Keenam, value and celebration*, yaitu sikap penghargaan dan merayakan keragaman karena adanya persamaan dan perbedaan. Semua pihak menyadari akan adanya sebuah kekuatan di dalam perbedaan dan telah menemukan titik perjumpaan dari perbedaan tersebut, sehingga terbangun kesadaran bersama untuk menuju kehidupan yang lebih maju bersama. Tingkatan ini merupakan tingkatan paling tinggi dari lima tingkatan sebelumnya.²⁵⁹

Analisis yang dapat diperoleh menurut barometer multikulturalisme di atas, bahwa kedua sekolah berada pada tingkatan paling tinggi yaitu *value and celebration*. Tingkatan tersebut melampaui tingkatan saling mengenal (*taaruf*) atau koeksistensi, dan toleransi. Namun, pada tingkatan ini semua siswa menyadari secara bersama-sama bahwa perbedaan memiliki sebuah kekuatan untuk tujuan bersama, dan kesadaran tersebut juga sampai pada bertemunya kesamaan di antara siswa yang berbeda untuk membangun kehidupan yang damai. Dengan kata lain, bahwa dinamika yang ditampilkan oleh kedua studi kasus memberikan cerminan dari pencapaian tujuan dari pendidikan agama Islam multikultural, yang mana menurut Baidhawiy antara lain yaitu perdamaian, rekonsiliasi, dan anti kekerasan.

2. Tantangan dan Upaya Mengelola Realitas Multikultural

Pada kedua studi kasus, penelitian ini menemukan adanya perbedaan pada kedua sekolah dari sisi tantangan yang dihadapi dan upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka mengelola realitas yang

²⁵⁸ Misrawi, “Kesadaran Multikultural Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika Dan Qabul Al-Akhar,” , 202-204

²⁵⁹ Misrawi, “Kesadaran Multikultural Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika Dan Qabul Al-Akhar,”., 202-204.

kehidupan yang multikultural. Secara substantif, dinamika Pendidikan Agama Islam multikultural di kedua sekolah telah mengarah kepada substansi dari pendidikan multikultural yang menurut Lync dalam Thoyibi, dkk disebut sebagai pendidikan toleransi atau pendidikan perdamaian.²⁶⁰ Akan tetapi, proses penanaman multikulturalisme juga perlu didesain ke arah aksi nyata, atau bersifat empiris oleh para guru, tidak sebatas melalui transfer pengetahuan atau arahan. Menurut Baidhawiy, proses internalisasi nilai-nilai multikultural memerlukan proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman, perilaku, dan keterampilan multikultural.²⁶¹

a) Tantangan Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural

Secara teoritis, pendidikan Agama Islam ditujukan untuk mengikis eksklusivisme, dan sikap intoleran di tengah keberagaman siswa. Menurut pandangan Baidhawiy dan Amin, bahwa multikulturalisme sangat penting dimasukkan dalam Pendidikan Agama Islam untuk mengakomodir perbedaan dan merespon potensi konflik yang terjadi seperti intoleransi, indoktrinasi, dan eksklusivistik.²⁶²

Dalam penelitian ini, ditemukan suatu tantangan di dalam mewujudkan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural pada studi kasus. Berdasarkan pendalaman hasil temuan, dapat dipahami bahwa sekolah dengan basis pesantren Islam yang dalam hal ini SMA Darul Muhajirin dihadapkan pada tantangan berupa adanya perebutan narasi ideologi atau paham afiliasi keagamaan, di bawah status sekolah sebagai lembaga non afiliasi. Adanya kalangan siswa yang berafiliasi sangat berpotensi memanfaatkan ruang-ruang inklusif di sekolah sebagai wadah diseminasi dan konvergensi terhadap

²⁶⁰Thoyibi et al., “*Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik dan Agama (Interethnic and Interreligious Model For Learning to Live Together)*.” 20-39.

²⁶¹Baidhawiy, “*Inter-Religious Education for Multicultural Virtues: An Alternative for Indonesian Context*.” 1-9.

²⁶² Baidhawiy, “*Inter-Religious Education for Multicultural Virtues: An Alternative for Indonesian Context*.” 1-9.; Amin, Moh. Nasrul, *Menggagas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. 77-85.

afiliasi keagamaan tertentu. Sehingga berdasarkan perspektif tersebut, maka ketegangan sosial akan sangat potensial terjadi dalam kehidupan siswa. Hal tersebut sangat mungkin juga dilakukan oleh guru di sekolah, sebab SMA Darul Muhajirin tidak menutup diri bagi pihak luar di dalam menerima tenaga pengajar. Guru dalam hal ini sangat berperan di dalam memberikan pendidikan multikultural bagi siswa. Adapun yang menjadi ancaman dalam hal ini yaitu adanya fenomena *teaching of religion* yang mana dalam konteks ini yaitu mengajarkan pemahaman keagamaan afiliasi tertentu.

Di samping itu, tantangan lainnya yaitu adanya potensi konflik terjadi akibat pudarnya persaudaraan yang disebabkan oleh primordialisme baik siswa maupun guru. Menurut Khairiah pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam ditujukan untuk menghindari beberapa nilai berikut agar tidak terjadi di tengah masyarakat yaitu pertama, primordialisme. Primordialisme yaitu suatu pandangan yang menganggap suku sendiri superior atau lebih tinggi dibandingkan suku lain yang berbeda. Dengan kata lain, primordialisme adalah perasaan menganggap suku sendiri secara berlebihan. Kedua, etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan pandangan yang berangkat dari adanya pengakuan terhadap masyarakat atau budaya sendiri lebih tinggi atau lebih baik dibandingkan dengan budaya lain. Etnosentrisme dapat melahirkan provinsialisme yang menekankan paham kedaerahan, dan eksklusivisme yang mencerminkan adanya kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat. Ketiga, diskriminatif, yaitu suatu sikap yang melahirkan antipati dalam masyarakat karena memperlakukan orang lain atas dasar suku, agama, ras, golongan, dan budaya, dan lain-lain. Keempat, stereotip, yaitu pandangan yang harus dihindari karena hal tersebut merupakan sebuah pandangan yang menaruh subjektifitas atau prasangka yang tidak tepat terhadap orang lain atau golongan yang berbeda.²⁶³

²⁶³ Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam.*, 182-183.

Sementara itu, tantangan dalam implementasi nilai-nilai multikultural pada pendidikan agama Islam di SMAN 1 Praya dapat dilihat dari sisi keagamaan dan kesukuan. Secara keagamaan, tantangan yang dihadapi yaitu berupa upaya diskriminasi dan hegemoni terhadap minoritas, yang mana pemaksaan terhadap keyakinan orang lain menjadi ancaman besar di tengah kemajemukan agama.

Selain itu, dari sisi kesukuan, SMAN 1 Praya diketahui bahwa etnis dominan dalam latar belakang siswa yaitu suku Sasak. Berdasarkan riset terdahulu yang pernah dilakukan oleh Supardi bahwa atribut kesukuan dapat melahirkan perilaku segregatif antar siswa, akibat tingginya tekanan fanatisme kesukuan. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga tercermin adanya fenomena *labelling* yang kuat terhadap etnik dan agama, misalnya melayu dengan agama Islamnya, tioghoa dengan Konghucunya, dan Dayak dengan Kristennya.²⁶⁴

b) Upaya Mengelola Realitas Multikultural

James Banks dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Multicultural Education Fifth Edition* menyatakan bahwa terdapat beberapa dimensi pendidikan multikultural. Pertama *Content Intergration*, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan melakukan integrasi nilai multikultural baik dalam teori maupun praktek dalam pelajaran sekolah. Kedua *the knowledge construction process*, yaitu pendekatan dengan melakukan pengajaran pada siswa siswa terkait dampak budaya dalam sebuah pelajaran. Ketiga *an equity paedagogy*, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan cara belajar siswa sebagai fasilitas keragaman. Keempat *prejudice reduction*, yaitu pendekatan yang ditujukan untuk mengurangi prasangka dengan mengetahui karakter siswa sehingga dapat ditentukan metode pengajaran yang cocok. Kelima, *empowering school culture*

²⁶⁴ Iwan Supardi dan Sumarno, "Model Pendidikan Multikultural Ramah di Sekolah Ethno-Religio Segregation (E-RS) Kota Pontianak," 202-214.

and social culture, yakni pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial.²⁶⁵

Dalam penelitian ini, dinamika multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya terlihat lebih dominan didorong oleh adanya semangat Islam *rahmatan lil'alamin* dalam mewujudkan sikap-sikap multikultural di sekolah. Berdasarkan hasil temuan penelitian, potret model Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin telah diproduksi mulai dari tingkatan strategis kelembagaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin bahwa penguatan konsepsi pendidikan berbasis multikultural telah digagas dalam pandangan-pandangan visioner pimpinan ponpes, dan selanjutnya dituangkan ke dalam visi dan misi lembaga. Kemudian di tataran praktis, SMA Darul Muhajirin Praya sepenuhnya memberikan kesempatan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk menyematkan kreatifitas sendiri dalam menanamkan dan mendidik siswa agar memahami substansi multikulturalisme. Adapun di SMAN 1 Praya, penanaman nilai-nilai multikultural merupakan sebuah dekomposisi terhadap sistem pendidikan nasional yang kemudian diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam. Di tataran operasional, sekolah mengembangkan beberapa pondasi nilai-nilai keislaman yang bersumberkan Al-Qur'an dan Hadits berwawasan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum dan desain pembelajaran.

Dari sisi pembelajaran, terlihat upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMA Darul Muhajirin Praya menerapkan pembelajaran melalui metode diskusi yang demokratis, inklusif dan partisipatif. Artinya bahwa guru melibatkan seluruh siswa dalam proses belajar tanpa memandang afiliasi organisasi, dan lintas latar belakang. Demikian, potret tersebut mejadi suatu indikasi bahwa dinamika Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin cukup tergambar, karena

²⁶⁵ Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, vol. 3, p. . 36-41, baca juga Chairu Mahfud, "*Pendidikan Multikultural*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 167.

menurut berbagai sumber literatur bahwa dengan adanya nilai-nilai demokratis, inklusif, dan partisipatif di sekolah, sesungguhnya sekolah telah menampilkan implementasi dari pendidikan multikultural. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ramdhani dkk, terkait implementasi pendidikan agama Islam multikultural di pondok pesantren Darusy Shahadah Simo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.²⁶⁶ Dalam penelitian tersebut diketahui dalam hal model pembelajaran multikultural, metode diskusi memberikan suasana pembelajaran yang penuh rasa menghormati, saling menerima, dan menghargai satu sama lain. Selain itu, menurut Baidhawiy, kebutuhan dialogis dalam pendidikan agama Islam dapat memfasilitasi ruang-ruang keberagaman. Kemudian, adanya metode secara dialogis dalam pendidikan agama tentunya akan menanamkan kesadaran untuk hidup beriringan walau memiliki perbedaan. Pendidikan agama seperti inilah yang menanamkan beberapa aspek penting kepada para siswa di sekolah dasar hingga perguruan tinggi seperti saling percaya, saling memahami, interdependensi, jauh dari prasangka dan stereotip.²⁶⁷

Namun, dengan catatan bahwa peran dan kemampuan sosial seorang guru dapat menghantarkan nilai-nilai multikultural terimplementasi di kelas seperti memberikan apresiasi, dan dukungan kepada siswa menjadi hal yang dapat menyukseskan implementasi belajar mengajar di kelas. Selain itu, dengan memberikan kesempatan kepada siswa, dan melibatkan peran aktifnya di dalam pembelajaran maka hal tersebut memberikan pengaruh terhadap rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, penelitian tersebut menemukan adanya penerapan nilai-nilai multikultural di dalam pendidikan agama Islam melalui metode diskusi yang menghasilkan perilaku

²⁶⁶ N. Ramdhani, D. Asy'arie, M. Waston, and Maksum, M, "The Development of Implementing Multicultural Education at an Indonesian Islamic Boarding School," *Review of International Geographical Education Online* 11, no. 7 (2021): 4041–4049.

²⁶⁷ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Sinopsis (Jakarta: Erlangga, 2007), 33.

siswa saling mengenal, menerima, dan menghargai satu sama lain.

Di sisi lain, secara empiris siswa SMA Darul Muhajirin Praya sering melakukan shalat jum'at di Masjid Agung Praya. Sebagaimana yang diketahui bahwa di Masjid Agung Praya identik dengan masjid bersama semua tokoh agama, dan tidak memiliki afiliasi organisasi keagamaan apapun. Fenomena tersebut dapat memberikan implikasi terhadap wajah sekolah dalam pandangan masyarakat luas bahwa SMA Darul Muhajirin meskipun sekolah Islam, namun senantiasa memegang inklusifitas bagi kelompok manapun. Pemahaman ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian Thoyyibi, dkk²⁶⁸ bahwa kebijakan sekolah memiliki peran vital dalam menciptakan multikulturalisme yakni melalui adanya kebijakan yang inklusif dan tidak melekatkan diri pada satu kelompok tertentu, akan berimplikasi terhadap preferensi masyarakat dalam memilih sekolah pilihan bagi anak-anaknya. Demikian hal tersebut dapat menambah konstruksi dinamika multikultural pada penelitian ini, bahwa SMA Darul Muhajirin berupaya menanamkan nilai-nilai multikultural baik di tataran nilai dan praktek. Namun, resistensi kultural, etnis, bahasa, dan kedaerahan menjadi tantangan besar di SMA Darul Muhajirin. Karena menurut Thoyyibi, dkk sebenarnya sumber potensi terjadinya konflik (siswa yang anti-sosial) secara tersirat melekat pada adanya perbedaan etnik dan agama.²⁶⁹

Sedangkan jika di SMAN 1 Praya, fakta yang ditemukan di lapangan diketahui terdapat beberapa program sekolah yang sering diadakan di SMAN 1 Praya diantaranya yaitu Imtaq di hari Jumat, Sabtu Budaya, *Spiritual Camp*, dan *Outbond* tempat ibadah lintas agama. Program-program tersebut diupayakan sebagai instrumen dalam meningkatkan pemahaman antar budaya maupun identitas lainnya yang berbeda, serta

²⁶⁸ Thoyyibi dkk., “*Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik dan Agama (Interethnic and Interreligious Model For Learning to Live Together)*.” 15-38.

²⁶⁹Thoyyibi et al., “*Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik Dan Agama (Interethnic and Interreligious Model for Learning to Live Together)*.” 15-39.

meningkatkan rasa kebersamaan dan toleransi di tengah kehidupan siswa di sekolah. Sehingga demikian sekolah telah berada dalam posisi mengikis adanya potensi-potensi terbentuknya sikap intoleran, eksklusivisme, *chauvinisme* dan *rigidness* dalam bersosial. Maka jika menggunakan tesis-tesis para peneliti di berbagai literatur bahwa fenomena multikultural yang ada di SMAN 1 Praya sudah terbentuk dan diimplementasikan, dan berorientasi pada nilai-nilai multikultural. Selain itu juga, penelitian ini menemukan adanya format pendidikan multikultural melalui kampanye poster-poster yang bermuatan motivasi dan bernuansa multikultural di setiap sudut strategis lingkungan sekolah.

Menurut Dawam dalam Amin, bahwa terdapat enam orientasi dari nilai-nilai multikulturalisme yaitu orientasi kemanusiaan, kebersamaan, kesejahteraan, profesional, mengakui pluralitas dan heterogenitas, dan orientasi anti hegemoni dan anti dominasi.²⁷⁰ Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat menambah kontribusi terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh Thoyyibi, dkk²⁷¹ bahwa dinamika multikultural di tengah dominasi etnik sasak di Lombok mencerminkan nilai-nilai multikultural yang sangat berbeda dengan etnik tionghoa yang cenderung etniksentris dan familisme. Fakta tersebut didokumentasikan sebagaimana yang disajikan pada Lampiran 3 nomor 3 sampai 5.

Sementara itu, kesamaan yang dimiliki oleh kedua sekolah pada penelitian ini yaitu terintegrasinya nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Agama Islam, terinternalisasinya nilai pendidikan Islam multikultural, melibatkan peran aktif guru, adanya program-program sekolah yang mendukung terbentuknya nilai multikultural, terintegrasinya visi kelembagaan terhadap multikulturalisme, dan adanya metode pembelajaran yang efektif yang diterapkan

²⁷⁰ Amin, Moh. Nasrul, *Menggagas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. 77-85.

²⁷¹Thoyyibi dkk., “*Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik dan Agama (Interethnic and Interreligious Model For Learning to Live Together)*” 13-56.

dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Kedua sekolah memandang proses penanaman nilai-nilai multikulturalisme dianggap sebagai suatu strategi preventif dalam rangka menghadapi konflik identitas dan primordialisme dalam interaksi sosial siswa di sekolah. Sebab kehidupan multikultural di Lombok secara umum terdiri dari beberapa aspek seperti agama, suku, budaya, dan etnis maupun ras yang tidak hanya merpupakan agama Islam dan bangsa suku sasak. Realitas keagamaan yang ada di Lombok juga semakin terlihat kontras dengan adanya beragam afiliasi oraganisasi keagamaan yang dewasa ini terus berkembang. Kemudian, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural telah dicerminkan oleh kedua sekolah. Sebagaimana yang terdeskripsikan dalam Suryana dan Rusdiana disebutkan beberapa bentuk internalisasi nilai pendidikan Islam multikultural yakni melalui adanya wujud nilai perdamaian, inklusivisme, toleransi, berpikir positif, dan koeksistensi dan proeksistensi.²⁷²

Adapun dari segi pembelajaran di kelas, guru pendidikan agama Islam senantiasa membawakan metode diskusi di kelas, dan terlihat membawakan suatu nuansa pembelajaran yang *active* dan *supportive*, demokratis dan disesuaikan berdasarkan kondisi lingkungan sekitar. Hal tersebut diindikasikan melalui adanya pemilihan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan jam pelajaran, dan kondisi siswa. Temuan ini sejalan dengan yang ditemukan di dalam penelitian Ramdhani, dkk di pondok pesantren di Boyolali.²⁷³ Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa salah satu bentuk implementasi nilai-nilai multikultural yaitu dengan menyesuaikan proses belajar pendidikan agama Islam dengan kebutuhan siswa yakni dalam hal psikologis dan fisiologis. Kedua faktor tersebut perlu dipertimbangkan karena seiring

²⁷² Yaya Suryana dan Rusdiana, “Pendidikan Multikultural Suatu UpayaPenguatan Jati diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi, ” (Bandung : CV Pustaka Setia 2015), 323-325.

²⁷³ Ramdhani, D. Asy’arie, M, Waston, and Maksum, M, “The Development of Implementing Multicultural Education at an Indonesian Islamic Boarding School.”, 4045.

berjalannya waktu akan mengurangi kemampuan siswa dalam meresap materi pembelajaran. Kemudian lebih lanjut, Ramdhani, dkk menyebut upaya tersebut juga sebagai bentuk demokratisasi seorang guru di dalam mewujudkan nilai-nilai multikultural. Secara kongkret model tersebut ditemukan berdasarkan adanya proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas seperti di halaman/taman sekolah, masjid, perpustakaan, dan laboratorium.

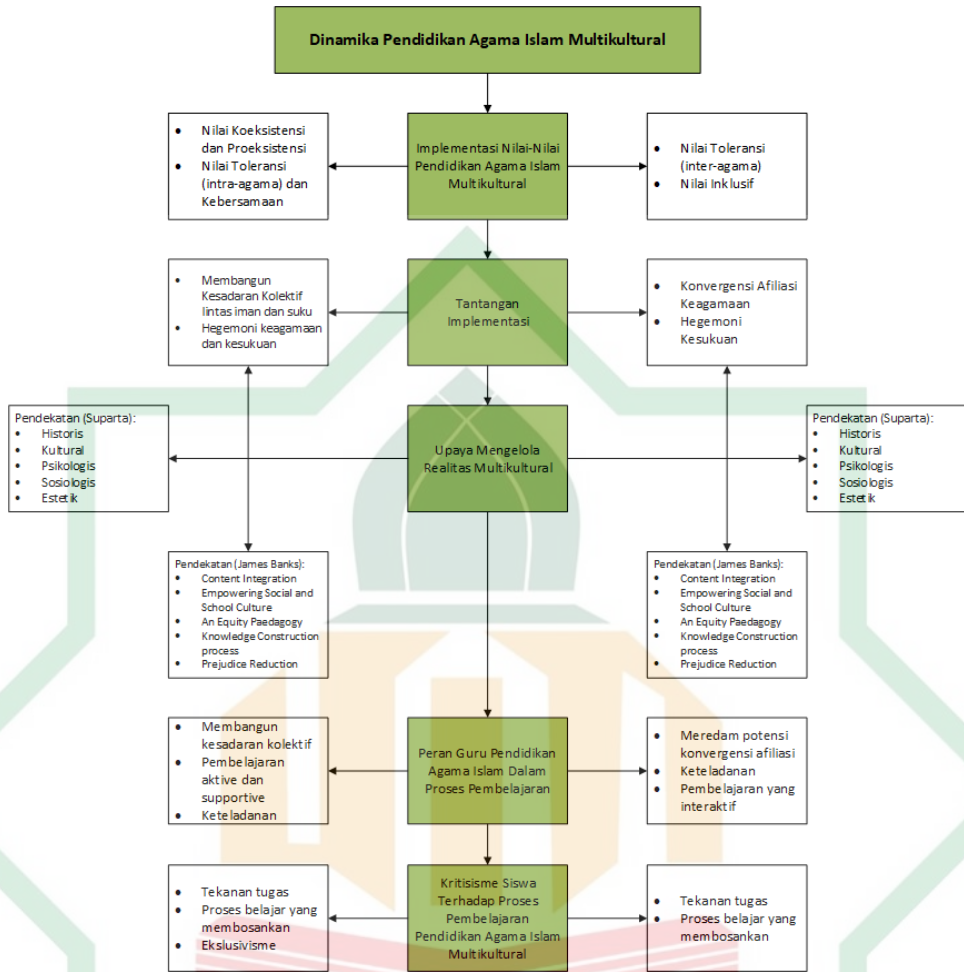
Di samping itu, secara normatif, format metode Pendidikan Agama Islam menurut Azra dapat diupayakan melalui dua bentuk yaitu metode Pendidikan Agama Islam terintegrasi (*integrated*), dan terpisah (*separated*). Metode Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi diartikan sebagai upaya mengaplikasikan Pendidikan Agama Islam multikultural terpadu dengan mata pelajaran lainnya, sedangkan secara terpisah maksudnya yaitu metode Pendidikan Agama Islam yang diupayakan terpisah dengan mata pelajaran lain atau berdiri sendiri.²⁷⁴ Dalam hal ini kedua sekolah menerapkan format terintegrasi. Namun demikian pengembangan metode sangat diperlukan serta membutuhkan guru inovatif dan kreatif guna membangkitkan dan memberikan pemahaman wawasan multikultural terhadap para siswa. Para guru di kedua sekolah juga menekankan akan pentingnya menjaga keberagaman, kebersamaan, dan persaudaraan untuk tetap saling menghargai, menghormati, dan saling tolong menolong satu sama lain.

Berdasarkan analisis di atas, dinamika yang ditemukan pada kedua studi kasus ditampilkan pada Tabel 3. 1. Sementara temuan dalam penelitian ini terkait dengan dinamika Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah pada studi kasus tersebut dapat disajikan pada Gambar 3.6 berikut.

²⁷⁴ Azyumardi Azra, *Bahan diskusi pertemuan terbatas watimpres prof A. Malik Fadjar* Jakarta, 26 November 2015, 3-5.

Tabel 3. 1 Perbedaan Dinamika Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya

SMA Darul Muhajirin Praya	SMAN 1 Praya
Karakteristik sekolah swasta berbasis pesantren Islam	Karakteristik sekolah negeri berbasis sekolah umum
Tipologi agama siswa homogen	Tipologi agama siswa beragam
Nilai-nilai multikultural diwakilkan oleh adanya penekanan pada akhlak, inklusivisme, demokratis	Nilai-nilai multikultural lebih lekat diwarnai dengan nuansa mempertahankan kebersamaan, membangun kerukunan dan toleransi
Program sekolah yang dimiliki yaitu LDKS, dan rutin melaksanakan shalat jum'at di Masjid Agung Praya	Program-program sekolah yang dimiliki antara lain Imtaq di hari Jumat, Sabtu Budaya, <i>Spiritual Camp</i> , dan <i>Outbond</i> tempat ibadah lintas agama
Pendidikan multikultural hanya melalui proses belajar mengajar di kelas dan program LDKS	Adanya kampanye pendidikan multikultural melalui poster-poster yang dipajang di sudut-sudut strategis lingkungan sekolah



Gambar 3. 6 Model Dinamika Pendidikan Agama Islam Multikultural

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

BAB IV
MODEL DAN IMPLEMENTASI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL
DI SMA DARUL MUHAJIRIN PRAYA DAN SMAN 1 PRAYA

A. Model dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya

Pada bagian ini data yang dikumpulkan berfokus pada pembahasan rumusan masalah penelitian yang kedua yakni model dan implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah. Adapun data-data dikumpulkan dengan melakukan wawancara terhadap informan, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil wawancara dalam bagian ini yaitu berfokus pada wawancara terhadap pertanyaan penelitian yang kedua yakni berhubungan dengan model dan implementasi Pendidikan Agama Islam pada studi kasus penelitian.

Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti menemukan beberapa fakta empiris yang berkaitan dengan model implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya. Secara normative, model Pendidikan agama Islam multicultural di SMA Darul Muhajirin Praya didesain berdasarkan adanya kurikulum KTSP di tingkat sekolah. Kemudian dikembangkan melalui penyusunan di tingkat praksis ke dalam bentuk desain pembelajaran. Adapun model penerapan Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya menunjukkan dinamika kebebasan, inklusifisme, dan persaudaraan. Kebebasan dalam hal ini dapat terlihat dari adanya kebebasan siswa dan alumni dalam hal perlakuan oleh sekolah. Siswa dan alumni tidak didikte untuk memilih afiliasi organisasi keagamaan tertentu seperti NU atau NW atau Muhammadiyah. Siswa dengan berlatar belakang keagamaan apapun boleh mendaftarkan diri dan mengenyam pendidikan di SMA Darul Muhajirin Praya. Sementara ketika menjadi alumni pihak sekolah sangat mendukung upaya para-alumni untuk memilih organisasi keagamaan tertentu berdasarkan pilihan masing-masing. Sekolah berusaha untuk menghadirkan keterbukaan (inklusif) baik dalam pelayanan dan dukungan kepada para siswa dan alumni. Kemudian berdasarkan pengamatan,

interaksi siswa di sekolah cukup harmonis dan terlihat saling membaaur dan tidak adanya perselisihan.²⁷⁵

Selain itu, siswa juga dapat menjaga etika ketika berhadapan dengan guru ataupun orang yang lebih dewasa. Dalam hal yang lain, selama pengamatan peneliti berkesempatan untuk menyaksikan suatu acara yang dihardiri oleh perwakilan dari Penguru Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) di SMA Darul Muhajirin Praya. Acara tersebut tidak lebih dari sebuah acara majelis ilmu dan diikuti oleh warga sekolah.²⁷⁶ Sementara pada kesempatan yang lain, peneliti juga tidak jarang mengamati para siswa SMA Darul Muhajirin Praya selalu melakukan shalat Jum'at di Masjid Agung Praya. Sehingga dalam hal ini terlihat bagaimana sekolah memfasilitasi keragaman organisasi keagamaan Islam yang ada di Lombok. Padahal SMA darul Muhajirin Praya tidak mengafiliasikan diri pada satu organisasi tertentu. Demikian fakta empiris tersebut mencerminkan model implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya.²⁷⁷

Di samping itu, peneliti juga berupaya mendalami bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Menurut peneliti, di dalam implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya terlihat adanya indikasi penerapan metode PBL. Selama penelitian, peneliti menemukan beberapa tahapan yang dilalui oleh guru Pendidikan Agama Islam di dalam penggunaan metode Pendidikan Agama Islam di SMA Darul Muhajirin. Pada saat pelajaran dimulai guru Pendidikan Agama Islam memberikan semacam pengantar dan kemudian memantik siswa dengan memberikan suatu isu yang nyata terjadi di kehidupan. Guru memposisikan diri sebagai pemandu layaknya sebuah diskusi, namun siswa dituntut untuk aktif dan kolaboratif dalam rangka merespon dan menemukan solusi dari masalah yang diberikan oleh guru. Adapun di akhir pertemuan tampak guru sebagai fasilitator turut berpartisipasi di dalam menyimpulkan dari persoalan yang dibahas bersama.²⁷⁸

Model dan implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya berdasarkan wawancara diketahui model

²⁷⁵ *Observasi*, Praya 1-10 Februari 2022.

²⁷⁶ *Observasi*, Praya 1-10 Februari 2022.

²⁷⁷ *Observasi*, Praya 12 November 2021– 22 Januari 2022.

²⁷⁸ *Observasi*, Praya, 15 November – 30 Desember 2021.

Pendidikan Agama Islam multikultural dipandang sebagai bentuk respon terhadap adanya potensi gesekan kultural dan etnis yang beragam. Secara eksternal siswa berhadapan dengan masyarakat yang tidak hanya beragama Islam, bersuku sasak, dan berbudaya sasak Lombok, serta adanya keragaman afiliasi organisasi keagamaan. Sehingga model yang tergambar yaitu adanya upaya preventif terhadap keberadaan potensi konflik, dan menggambarkan model Pendidikan Agama Islam multikultural disusun sebagai bentuk representasi Islam yang *rahmatan lil'alamin*. Secara dokumentatif, Pendidikan agama Islam di sekolah didesain berdasarkan kurikulum KTSP pada tingkat sekolah. Temuan ini berhubungan dengan hasil observasi yang disinggung di atas. Adapun hasil wawancara dengan informan Kepala Sekolah SMA Darul Muhajirin Praya sebagai berikut:

Pendidikan agama Islam saat ini memang perlu mempertimbangkan multikulturalisme. Multikulturalisme tidak hanya menyangkut perbedaan dalam hal agama, tetapi juga ada yang namanya ras, budaya, bahasa, etnis, dan suku. Yang mana jika kita perhatikan perbedaan tersebut sebetulnya dapat menjadi sumber perselisihan. Dan di sisi lain kita harus mampu merawatnya karena kita tidak bisa menghindar dari perbedaan. Oleh sebab itu, wacana multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam mungkin sebagai alternatif dalam hal mencegah konflik dalam masyarakat dan khususnya di antara siswa di sekolah. Kita juga masih khawatir meskipun di sekolah para siswa beragama Islam semua, tetapi gesekan akibat berbedanya asal muasal ini yang kita tidak tahu, yang dapat menjadikan antar siswa sulit menerima hal-hal tertentu dan akhirnya muncul perkelahian. Kalau dari segi penyusunan Pendidikan Agama Islam itu sendiri kita berangkat dari fakta historis dan realitas yang kita hadapi di lingkungan sekolah yang sangat beragam mulai dari etnis, budaya, dan suku dari daerah yang bermacam-macam. Selain itu, di sekitar sekolah juga kita berinteraksi dengan tetangga yang berbeda agama, dan asal daerah. Maka hal ini mendorong pihak sekolah untuk bagaimana bisa mencetak siswa-siswa ini supaya bisa menerima keberagaman. Salah satu bentuk kongkrit yang diimplementasikan oleh sekolah saat ini yaitu sekolah sangat terbuka dalam penerimaan calon siswa terhadap segala asal muasal sosial maupun afiliasi organisasi keagamaan. Hal tersebut juga telah dirumuskan secara kelembagaan melalui visi misi sekolah, lalu di tingkat sekolah berdasarkan kurikulum KTSP. Kemudian dari segi

implementasinya ya, kita mengajarkan siswa itu sesuai dengan apa yang ada di pedoman pembelajaran yang telah disusun secara nasional. Sekolah tidak mengharuskan siswa untuk memilih sebuah afiliasi organisasi keagamaan, atau komunitas tertentu. Sekolah berusaha terus untuk selalu menghadirkan prinsip inklusifitas pada siswa maupun alumni, yang juga sekolah tidak selektif ketika para-alumni keluar dan masuk ke sekolah. Siapa pun dan dengan emblem organisasi manapun sekolah berusaha untuk menampilkan sikap inklusif dan terbuka bagi semua.²⁷⁹

“Model penyusunan pendidikan agama Islam multikultural selalu memegang prinsip Islam rahmatan lil’alamin. Adapun di tingkat sekolah didasarkan pada kurikulum KTSP. Dalam implementasinya diwujudkan di dalam pendidikan yang inklusif, demokratis, memahami persaudaraan, saling tolong menolong, dan berakhlak.”²⁸⁰

Di tataran implementatif, model yang tergambar di SMA Darul Muhajirin Praya berdasarkan penelitian ini dapat dilihat dari adanya penerapan Pendidikan Agama Islam multikultural melalui diskusi yang demokratis, interaktif, dan inklusif. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin yakni Bapak Mustanadi dan Bapak Robbani berikut:

Di tingkat dokumen nilai pendidikan multikultural dikembangkan melalui silabus dan RPP, yang mana didasarkan pada kurikulum KTSP di tingkat sekolah. Pada tingkat praksis dilaksanakan melalui penerapan model-model pembelajaran berbasis multikultural seperti diskusi yang demokratis melibatkan peserta didik secara inklusif dan lintas latar belakang afiliasi organisasi.²⁸¹

PAI multikultural yang dibentuk di sekolah tentu didasarkan karena adanya komitmen sekolah dalam mewujudkan peserta didik yang beradab. Dalam definisi yang lebih luas kita menekankan agar siswa itu dapat berbuat baik kepada sesama, saling menolong, tidak saling

²⁷⁹ H. Muhammad Sholeh, Kepala Sekolah SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 1 November 2021.

²⁸⁰ Muhammad Rudi, Komite Sekolah SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 1 November 2021.

²⁸¹ Mustanadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 2 November 2021.

membenci, dan seterusnya. Di kelas kami biasanya menyesuaikan dengan jam pelajaran kelas tertentu. Misalnya jam pelajaran siang hari guru Pendidikan Agama Islam biasanya menggunakan metode yang melibatkan peran aktif siswa biar tidak mengantuk dan tidak membosankan. Hal tersebut didasarkan karena kondisi siswa yang biasanya pada jam-jam siang tersebut cenderung lelah secara fisik dan mental karena adanya intensitas pembelajaran yang sejak pagi hari. Sehingga dengan metode tersebut, siswa diajak untuk terlibat dalam suasana pembelajaran yang aktif. Sedangkan jika pembelajaran di pagi hari umumnya guru mengajarkan siswa dengan metode tanya jawab terkait dengan materi sebelumnya dan materi yang akan dibahas.²⁸²

Berkaitan dengan model, salah satu informan guru Pendidikan Agama Islam menyatakan pandangannya bahwa dewasa ini informan melihat masih adanya pemahaman yang kurang terhadap makna multikultural sehingga pendidikan multikultural hanya dianggap persoalan etnis ataupun rasial. Padahal ruang lingkup multikultural yaitu lebih luas dari hal tersebut meliputi agama, budaya, gender, sosial ekonomi, dan aspek keragaman lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan melalui hasil wawancara berikut:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA DM Berwawasan Multikultural karena dibahas sebagai satu dinamika pendidikan, sebagian orang mempunyai harapan dan beranggapan bahwa pendidikan multikultural mampu menjadi jawaban dari kemelut dan ruwetnya budaya ciptaan dunia globalisasi, tapi ada pula yang beranggapan bahwa pendidikan ini justru akan memecah belah keragaman, bahkan memandang remeh serta tidak penting karena menganggap sumber daya pendidikan multikultural tidak cukup tersedia. Semua anggapan-anggapan tersebut muncul karena pemaknaan pendidikan multikultural yang sempit. Pendidikan multikultural salah dipahami sebagai pendidikan yang hanya memasukkan isu-isu etnik atau rasial. Padahal yang harus benar-benar dipahami adalah pendidikan multikultural yang mengedepankan isu-

²⁸² Robbani, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 2 November 2021.

isu lainnya seperti gender, keragaman sosial ekonomi, perbedaan agama, latar belakang dan lain sebagainya.²⁸³

Model Pendidikan Agama Islam multikultural dan implementasinya seharusnya berjalan selaras. Pendidikan Agama Islam multikultural disusun dengan pendekatan (*top-down*) berdasarkan nilai-nilai filosofis yang dimiliki sekolah seperti visi misi, cita-cita, dan lainnya. Kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk implementatif. Penerapan Pendidikan Agama Islam multikultural yang tergambar di SMA Darul Muhajirin Praya yakni adanya kebebasan bagi siswa dan alumni untuk memilih haluan afiliasi organisasi keagamaan. Dalam artian bahwa sekolah tidak menentukan harus memilih organisasi tertentu. Selain itu, kebebasan tersebut tercermin dari adanya perlakuan sekolah dengan memberikan ruang ekspresif bagi siswa untuk menampilkan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya, misalnya berdoa dengan gaya NU atau NW atau yang lainnya yang pernah dipelajari sebelumnya. Begitupun halnya dengan alumni, sekolah mendukung para alumninya untuk berproses dan menempa diri di organisasi keagamaan Islam manapun. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh informan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Pendidikan Pendidikan Agama Islam multikultural dalam segi model penyusunannya sangat penting untuk didasarkan pada nilai-nilai filosofis yang dipegang sekolah. Karena nilai yang dimiliki sekolah akan terintegrasi dengan segala bentuk turunannya termasuk rencana pembelajaran di kelas. Nilai filosofis tersebut menurut saya sudah tergambar dalam visi sekolah bahwa yang ingin diciptakan yaitu siswa yang berkahlak. Kemudian peranan guru dalam implementasinya menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Lebih dekat, potret implementasinya di sekolah terlihat dari adanya kebebasan yang diberikan sekolah terhadap siswa dan alumni. Sekolah tidak menuntut siswa atau alumni itu harus NU atau NW atau yang lainnya. Misalnya ketika membaca doa atau pembukaan pun siswa berhak menggunakan gaya bacaan ala orang NU atau NW. Begitupun alumni, sekolah selalu mendukung alumni

²⁸³ Nuraini, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, Wawancara, Praya, 3 Januari 2022.

SMA Darul Muhajirin untuk terus berproses menjadi lebih baik di manapun berada. Kemudian jika di kelas, metode yang tidak jarang kami gunakan yaitu pembelajaran dengan pendekatan penyelesaian masalah. Misalnya kita lihat banyak siswa yang berbeda latar belakang, ada yang dari NU atau NW. Jadi guru berupaya untuk menghindari adanya perselisihan yaitu dengan lebih banyak diskusi dan membahas hal-hal yang menyangkut khilafiyah, untuk mengedukasi siswa agar lebih memahami dinamika perbedaan dalam agama.²⁸⁴

Model implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural yang ada di SMA Darul Muhajirin Praya lebih di samping menekankan peran guru di dalam menanamkan nilai-nilai multikultural baik dari segi pengetahuan, metode, dan pendekatan-pendekatan empiris lainnya. Salah satu metode yang digunakan yaitu pembelajaran berbasis masalah atau *problem-based learning* (PBL). Sebagaimana yang dimuat di dalam hasil wawancara di atas, hal tersebut selaras dan didukung oleh hasil observasi selama penelitian, bahwasannya guru terlihat memberikan suatu edukasi bagi siswa melalui pendekatan-pendekatan yang berbasiskan pada penyelesaian masalah. Secara khusus, topik yang peneliti temukan yaitu pembahasan persoalan khilafiyah yang kerap terjadi antar lintas organisasi keagamaan. Adapun dalam hal lain, selama observasi peneliti juga menemukan nilai-nilai multikultural di dalam interaksi sosial di sekolah dirawat melalui adanya budaya sekolah. Budaya sekolah yang teridentifikasi yaitu adanya kegiatan shalat berjamaah, shalat jumat di Masjid Agung Praya, ziarah tokoh, dan kegiatan diskusi keagamaan lintas mazhab.²⁸⁵

B. Model dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMAN 1 Praya

Model Pendidikan Agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya disusun berdasarkan kerangka pendidikan nasional, yakni berdasarkan adanya kurikulum KTSP di tingkat sekolah. Adapun pengembangan di dalam penyusunan rencana pembelajaran terlihat adanya muatan ayat-ayat

²⁸⁴ Muhammad Hasyim, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 2 November 2021.

²⁸⁵ *Observasi*, Praya, 8 November 2021 – 10 Maret 2022.

Al-Qur'an yang dipelajari. Sedangkan di dalam prakteknya guru Pendidikan Agama Islam sebisa mungkin agar tetap menjaga hal-hal yang bersifat kritis dan sensitif dalam penanaman ajaran agama. Guru Pendidikan Agama Islam dalam prakteknya juga menggunakan metode diskusi dan belajar yang inklusif dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Kepala Sekolah dan Komite Sekolah berikut:

Pendidikan agama Islam yang multikultural perlu disusun sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia yang plural. Dari segi penyusunan kami di sekolah masih mengacu pada kurikulum sistem pendidikan nasional, yakni berdasarkan kurikulum KTSP. Kalau dari segi implementasinya kami berikan percayakan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam sebagai pelajaran yang menjunjung tinggi kebersamaan, persaudaraan, kerukunan, dan toleransi. Dalam belajar di kelas, biasanya kami menerapkan metode-metode yang berbasis pada suatu pemecahan masalah atau kasus yang ada di kehidupan nyata. Dengan cara itu kami melihat siswa lebih tergambarkan terhadap apa yang dipelajarinya. Selain itu, kami juga tentunya memaksimalkan kegiatan-kegiatan di sekolah yang ada dan secara rutin dilakukan sebagai upaya merawat dan menumbuhkan rasa kebersamaan itu.²⁸⁶

“Model penyusunan pendidikan agama Islam multikultural mengacu pada sisdiknas yang dasarnya adalah pendidikan multikultural. Meski demikian, sekolah berupaya menghadirkan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an. Di tataran praktisnya, tentu nilai-nilai toleransi, dan lainnya sangat ditekankan”.²⁸⁷

Adapun dalam pandangan guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, hasil wawancara dengan informan dapat diuraikan sebagai berikut:

Kami sebagai sekolah umum tentunya mengacu ke sistem pendidikan nasional, dan di tingkat sekolah digunakan kurikulum KTSP. Pendidikan agamanya juga kita mengacu kesana. Jadi kurang lebih sebagai guru agama Islam sebisa kami mengajarkan tentang agama Islam itu sendiri secara sederhana, dan apa adanya. Dalam arti

²⁸⁶ Kadian, Kepala Sekolah SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 4 November 2021.

²⁸⁷ Hj. Husnul, Komite Sekolah SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 4 November 2021.

bahasa yang kami gunakan sesederhana mungkin mudah dipahami dan yang lain tidak tersinggung. Tapi ini juga jadi kesulitan kami mengajar ya karena yang diajarkan khusus tentang agama Islam. Perlu berhati-hati juga dalam penyampaianya agar tidak terjadi kesalahpahaman bagi siswa non muslim. Tapi juga kami biasanya berusaha mengkontekstkan apa yang dipelajari itu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.²⁸⁸

Pendidikan agama Islam di SMAN 1 Praya disusun sesuai dengan kependidikan yang diorientasikan pada penanaman nilai multikultural. Dalam visi misi sekolah juga terlihat adanya nuansa multikultural yakni pada visi berbudaya. Kemudian, dalam penyusunan silabus Pendidikan Agama Islam, itu diserahkan kepada guru terkait dalam perumusan agenda pembelajaran. Pendidikan multikultural penting dilakukan melalui metode diskusi dan belajar yang inklusif.²⁸⁹

Model penyusunan Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah saya kira tercermin dari adanya muatan ayat Al-Qur'an yang setiap semester diharapkan siswa dapat menghafal dan memahaminya. Selain itu, beberapa nilai-nilai universal juga kita tekankan seperti demokratis, rukun, toleransi dan lainnya dalam setiap agenda pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Di tataran praktisnya, metode diskusi lebih sering kami terapkan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih konstruktif sesuai dengan apa yang dipertanyakan oleh siswa. Selain itu, tugas-tugas rumah juga tidak hanya diberikan dalam bentuk pengerjaan soal, namun kamu juga pernah memberikan tugas kepada siswa untuk membuat video tentang toleransi.²⁹⁰

Dalam rangka mewujudkan pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam, sekolah diberikan wewenang untuk menyusun muatan-muatan materi ajar yang diorientasikan kepada pendidikan agama dan multikultural. Dalam hal ini silabus yang disusun terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang diwajibkan bagi siswa

²⁸⁸ Hamdi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 10 November 2021.

²⁸⁹ Iman, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 16 November 2021.

²⁹⁰ Izzuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 18 November 2021.

untuk menghafalnya dan memahaminya baik teks dan maknanya. Kemudian dari segi implementasinya, guru di kelas selalu mengajak siswa untuk berdiskusi terkait materi yang diajarkan. Karena penting untuk memberikan pemahaman baik yang terkait dengan doktrin agama maupun nilai-nilai universal agar siswa tidak kaku dalam berinteraksi dengan orang lain baik yang seagama maupun non seagama.²⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan di atas, begitu tampak terlihat adanya penyusunan Pendidikan Agama Islam multikultural yang diserap dari ayat Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan apa yang ditemukan peneliti di lapangan bahwa silabus Pendidikan Agama Islam yang disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Praya memuat ayat-ayat Al-Qur'an, serta kandungan ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai muatan materi di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Demikian hal tersebut menunjukkan model Pendidikan Agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya.²⁹²

Selain itu, model implementatif lainnya yang tergambar yaitu adanya kegiatan belajar yang aktif, mendukung, dan demokratis. Guru berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, bebas, dan tidak monoton. Peningkatan efektifitas dari pendidikan agama Islam multikultural juga dapat ditemukan melalui adanya penugasan siswa untuk membuat video tentang toleransi. Hal ini menunjukkan adanya kreatifitas yang diupayakan oleh guru dalam proses pendidikan agama Islam multikultural. Adapun pernyataan yang mendukung hal tersebut termuat sebagaimana yang dinyatakan oleh informan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Menurut saya penyusunan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sudah tercermin dalam silabus pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari adanya materi-materi tentang toleransi, kerukunan, kebersamaan, dan menjaga persaudaraan. Selain itu, di dalam KD juga siswa ditekankan untuk dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an, lalu bisa memahami kandungannya. Dalam prakteknya, model tersebut diwujudkan melalui kegiatan belajar yang aktif,

²⁹¹ Syahban, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 23 November 2021.

²⁹² *Observasi*, Praya, 25 Februari 2022.

mendukung, dan demokratis. Siswa diajak untuk aktif dalam diskusi agar tercipta suasana yang inklusif, bebas, dan tidak monoton.²⁹³

Di samping aspek konten materi, dan metode, model pendidikan agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya juga terlihat dari adanya model penilaian yang diupayakan oleh guru PAI. Model penilaian yang dimaksud yakni penilaian non kognitif. Penilaian non kognitif merupakan suatu bentuk penilaian yang menilai siswa di luar aspek kognitif seperti afektif dan psikomotor siswa. Adapun model penilaian non kognitif juga berbeda pada implementasinya dibandingkan dengan penilaian kognitif. Penilaian non kognitif diwujudkan melalui penilaian diagnostik, yang mana guru melakukan diagnosis terhadap perilaku keseharian siswa yang menunjukkan nilai-nilai multikultural.²⁹⁴

C. Analisis Model dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah

Menurut Baidhawiy, pendidikan agama multikultural memberikan pemahaman terkait dimensi perenial keagamaan. Dalam memandang agama lain pun perspektif pendidikan agama berwawasan multikultural berbeda dengan pandangan lain seperti perspektif keagamaan yang eksklusif, inklusif, dan pluralis. Perbedaan dengan ketiga perspektif lainnya tersebut adalah pada pendidikan agama multikultural terdapat pemahaman dan pengakuan akan keunikan masing-masing agama lain, sedangkan tidak ditemukan adanya pengakuan agama lain pada pendidikan agama eksklusif, dan melihat korelasi tradisi keagamaan tidak secara hitam putih sebagaimana pada pendidikan agama pluralis.²⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara, penelitian ini menemukan beberapa hal yang meliputi model dan implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah studi kasus. *Pertama*, model Pendidikan Agama Islam multikultural yang diterapkan saat ini masih mengacu pada sistem pendidikan nasional. Di dalam sistem pendidikan nasional yang ditekankan

²⁹³ Bujairimi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 29 November 2021.

²⁹⁴ *Observasi*, Praya, 8 November 2021 – 29 Maret 2022.

²⁹⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Sebuah Konsep Alternatif," 140-142.

adalah semangat multikultural dan hak-hak asasi manusia. Adapun pengembangan kurikulumnya diserahkan kepada pengelola pendidikan baik sekolah, madrasah, dan pesantren melalui masing-masing satuan pendidikan. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model Pendidikan Agama Islam di sekolah studi kasus menunjukkan adanya integrasi antara nilai-nilai agama Islam dengan multikulturalisme. Hal tersebut dapat dipahami melalui penekanan-penekanan yang disoroti oleh masing-masing sekolah bahwa harus menanamkan nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, toleransi, saling menghargai dan menghormati, bekerja sama dan saling membantu satu sama lain, yang diproduksi dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits.

Menurut Edi Susanto konsepsi pendidikan agama Islam multikultural yaitu suatu proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berupaya mengaksentuasikan perbedaan-perbedaan di tengah realitas kemanusiaan yang plural-multikultural untuk mewujudkan tata-tatan kehidupan yang berkeadilan.²⁹⁶ Menurut Edi tersebut bahwa substansi daripada Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural ialah sebuah upaya mengeksplorasi ayat-ayat dan kandungan Al-Qur'an dan hadits ke dalam bentuk nilai-nilai universal dan bernuansa multikultural. Adapun korelasinya dengan eksplanasi yang disebutkan oleh Baidhawiy di atas bahwa konstruksi ideal pendidikan agama Islam multikultural merupakan pertemuan antara nilai-nilai yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian ditransformasikan ke dalam nilai-nilai multikultural di sekolah.

- 1. Model Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah**
 - a. Model Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural**

Model Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dari sisi dokumen normatif bersumberkan pada visi pimpinan pondok pesantren, dan menggunakan kurikulum 2013 versi revisi. Visi tersebut

²⁹⁶ Susanto, "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Pemikiran Nurcholish Madjid).", 207-220.

kemudian dielaborasi ke dalam bentuk penyusunan sistem pembelajaran dan implementasinya yang dipercayakan kepada guru Pendidikan Agama Islam. Di tataran praktis, implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya menerapkan metode diskusi dan ceramah interaktif, demokratis, dan inklusif, serta berbasiskan masalah. Sementara jika dianalisis menggunakan pendekatan format metodologi yang diungkapkan oleh Azra bahwa metodologi Pendidikan Agama Islam yang ditemukan di SMA Darul Muhajirin Praya yaitu bersifat *integrated*.²⁹⁷ Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi dan terdapat beberapa mata pelajaran yang berwawasan keislaman dan mendasarkan muatan materi pada ajaran atau nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits.

Adapun menurut Baidhawiy, terdapat 17 nilai multikultural yang terkandung di dalam kurikulum pendidikan agama Islam, antara lain yakni *tauhid* (keesaan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), *rahmah* (saling mengasihi), *musawah* (persamaan), *ta'aruf* (ko-eksistensi), *tafahum* (saling pengertian), *takrim* (saling menghormati), *fastabiqul khairat* (persaingan sehat dalam perbuatan baik), *amanah* (kejujuran), *husnuzan* (berpikir positif), *tasamuh* (toleransi), *'afw* (pemaaf), *sulh* (rekonsiliasi), *islah* (resolusi konflik), *silah/salam* (perdamaian), *lain* (non- kekerasan), dan *'adl* (keadilan).²⁹⁸

Kurikulum pendidikan agama Islam di SMA Darul Muhajirin Praya terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural. Sebagaimana yang tercantum di dalam visinya, SMA Darul Muhajirin menekankan aspek moral atau *akhlak al-karimah* di dalam proses pendidikannya. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh informan-informan baik guru dan siswa bahwa guru tidak jarang memberikan pemahaman dan arahan agar siswa senantiasa menjaga akhlak dan berperilaku baik

²⁹⁷ Azyumardi Azra, *Bahan diskusi pertemuan terbatas watimpres prof A. Malik Fadjar* Jakarta, 26 November 2015, 3-5.

²⁹⁸ Baidhawiy, "Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural.", 289-297.

kepada siapa pun. Kemudian di tataran dokumen, penanaman nilai-nilai multikultural terdokumentasikan di dalam kurikulum pendidikan agama Islam, yang mana dipahami melalui beberapa nilai yang teridentifikasi menjadi topik dalam pendidikan berbasis multikultural yakni tauhid, toleransi, persaudaraan, demokratis, moderasi, inklusif, prasangka baik, saling tolong menolong, dan kerja sama, santun, responsif, disiplin, jujur, dan pro-aktif dalam penyelesaian konflik.

Berdasarkan analisis dokumen, diketahui bahwa model pendidikan agama Islam di SMA Darul Muhajirin Praya mencakup 4 aspek yakni Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Peradaban Islam. Selain itu, dalam kerangka pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, terdapat 4 kompetensi inti dalam pendidikan agama Islam di sekolah yang meliputi sebagai berikut:²⁹⁹

- 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 3) Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang

²⁹⁹ *Dokumentasi*, Praya, 29 April 2022.

kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

- 4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

Pada Tabel 4.1 disajikan sintesis nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalam silabus pendidikan agama Islam di SMA Darul Muhajirin Praya. Pada Tabel tersebut dapat dipahami bahwa terdapat beberapa kandungan nilai-nilai multikultural yang didesain dalam pendidikan agama Islam multikultural. Nilai-nilai tersebut tersebar pada empat aspek berikut yaitu Al-Qur'an Hadits, Aqidah, Fiqh, dan Sejarah Peradaban Islam.

Berdasarkan Tabel 4.1 tersebut dapat dipahami model pendidikan agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya berdasarkan muatan materi yang diajarkan. Pada kelas X siswa ditekankan untuk memahami nilai-nilai ketauhidan, toleransi, kejujuran, prasangka baik, persaudaraan, persaingan sehat, perdamaian, adil, dan mengedepankan perilaku anti kekerasan.

Pada kelas XI pendidikan agama Islam ditekankan untuk membentuk perilaku siswa berwawasan multikultural yang mencakup nilai-nilai seperti solidaritas, egalitarianisme, keadilan, kompetisi dalam kebaikan, ketauhidan, peduli sosial, menjaga kerukunan dan perdamaian. Sementara pada kelas XII pendidikan agama Islam didesain ke arah pembentukan nilai-nilai multikultural seperti perilaku demokratis, *musawah* (persamaan), dan *ta'aruf* (ko-eksistensi), optimisme, *husnuzan*, ketauhidan, moderasi, toleransi, menjaga persaudaraan, perdamaian, anti kekerasan, dan saling mengasihi.

Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat dipahami bahwa temuan nilai-nilai multikultural yang disusun sejalan

sebagaimana yang ditemukan menurut Baidhawiy, bahwa beberapa tahapan perlu dipertimbangkan di dalam mendesain kurikulum pendidikan agama, yakni *Pertama*, diperlukan fokus untuk membangun kesalingpercayaan antar anggota masyarakat. Hal ini diasumsikan bahwa setiap budaya memiliki nilai atau norma yang mendorong kerjasama dan jauh dari prasangka maupun stereotipe atau sering juga disebut dengan modal sosial (*social capital*). *Kedua*, diperlukan fokus untuk membangun sikap toleran. Sikap toleran bukan berarti menghilangkan jati diri, namun perbedaan-perbedaan pada masing-masing kelompok dapat dikomunikasikan dan dihargai. *Ketiga*, diperlukan fokus untuk menjaga sikap saling pengertian. Perbedaan yang terjadi bukanlah menjadi penghambat, justru hal ini dapat menjadi titik temu untuk saling berkontribusi. *Keempat*, diperlukan fokus untuk menjunjung sikap saling menghargai. Tidak adanya dominasi walaupun terdapat perbedaan dapat terjadi bila antar kelompok saling menghargai, memahami, percaya, interdependensi, melakukan rekonsiliasi tanpa kekerasan, dan resolusi konflik sehingga pendidikan agama multikultural sedapat mungkin menghindari perkataan-perkataan maupun sentimen yang dapat memicu konflik dan kekerasan.³⁰⁰

Selain itu, James Banks memberikan pendekatan-pendekatan yang dapat dipertimbangkan di dalam menyusun pendidikan multikultural. Pertama, *content intergration*, yaitu dengan melakukan integrasi baik dalam teori maupun praktek dalam pelajaran sekolah. Kedua, *the knowledge construction process* adalah mengajarkan siswa terkait dampak budaya dalam sebuah pelajaran. Ketiga, *an equity paedagogy*, yaitu dengan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan cara belajar siswa sebagai fasilitas keragaman dan Keempat, *prejudice reduction* ialah pengurangan prasangka dengan mengetahui karakter siswa sehingga dapat ditentukan metode pengajaran yang cocok. Kelima, *empowering school*

³⁰⁰ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 48-50.

culture and social culture, yakni pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial.³⁰¹

Berdasarkan gagasan James Banks di atas, maka dapat dipahami bahwa penelitian ini menyajikan analisis yang mana model pendidikan agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural di dalam rencana pendidikan agama Islam. Menurut sajian materi yang disusun terlihat adanya upaya untuk mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan multikultural yang ditunjukkan dengan adanya materi-materi tentang kejujuran, berbuat baik, saling tolong menolong, dan persaudaraan. Sebab hal tersebut tentunya berdampak terhadap pembangunan kepercayaan satu sama lain (*mutual trust*). Kemudian, dari sisi metode pengajaran tampak adanya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut dapat diketahui melalui adanya demonstrasi hafalan ayat Al-Qur'an, diskusi, dan upaya menganalisis makna dibalik ayat yang dihapal, serta dipraktekkan di dalam keseharian siswa. Berdasarkan pendekatan *prejudice reduction*, bahwa muatan materi dalam desain silabus di atas dipahami telah diorientasikan kepada upaya pengurangan prasangka. Dalam hal ini beberapa nilai yang dapat ditemukan seperti nilai *husnuzan, amanah, ukhuwah, ta'aruf, dan rahmah*. Adapun berdasarkan pendekatan terakhir yakni pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial, tercermin dari adanya pendidikan untuk membangkitkan semangat gotong royong, toleransi, kerja sama, dan saling berbagi kebaikan dalam kehidupan bersama. Beberapa nilai tersebut dapat berperan sebagai katalisator di dalam membangun saling kepercayaan dan mengurangi prasangka satu sama lain.

³⁰¹ Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, vol. 3, p. ., baca juga Chairu Mahfud, "*Pendidikan Multikultural*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 167.

Tabel 4. 1 Sintesis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Silabus Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya

No	Kelas	Ayat Al-Qur'an dan Hadits	Kandungan/materi	Nilai-Nilai Multikultural
1	X	QS. Al-Hujurat ayat 10 dan 12, beserta hadits	Kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), berprasangka baik (<i>husnuzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>)	Berprasangka baik (<i>husnuzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>)
		QS. Al-Isra' ayat 32 dan QS. An-Nur ayat 2, beserta hadits	Larangan pergaulan bebas, dan perbuatan zina; Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina	<i>Tauhid</i> (Keesaan Tuhan)
		Asmaul Husna: <i>al-kariim, al-mu'min, al-wakiil, al-matiin, al-jaami', al-'adl, dan al-akhir</i>	Iman kepada Allah; yang Maha Mulia, Maha Mengamankan, Maha Memelihara, Maha Sempurna Kekuatan-Nya, Maha Penghimpun, Maha Adil, dan Maha Akhir; Memiliki sikap keluhuran budi; kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan adil	<i>Tauhid</i> (Keesaan Tuhan)
			Iman kepada Malaikat; Menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab	<i>Amanah</i> (Kejujuran), dan <i>Mutual trust</i> (Saling Percaya)

Lanjutan Tabel 4. 1 Sintesis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Silabus Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya

No	Kelas	Ayat Al-Qur'an dan Hadits	Kandungan/materi	Nilai-Nilai Multikultural
			Berpakaian secara Islami; Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam	Berprasaangka baik (<i>husnuzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>)
			Perilaku jujur; Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari	<i>Amanah</i> (Kejujuran), dan <i>Mutual trust</i> (Saling Percaya)
			Semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama	<i>Tauhid</i> (Keesaan Tuhan)
			Sumber hukum Islam; Menunjukkan perilaku ikhlas dan taat beribadah	<i>Tauhid</i> (Keesaan Tuhan)
			Pengelolaan haji, zakat, dan wakaf; Menunjukkan kepedulian sosial	<i>Rahmah</i> (saling mengasihi), <i>ummah</i> (hidup bersama), dan <i>'adl</i> (keadilan)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Lanjutan Tabel 4. 1 Sintesis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Silabus Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya

No	Kelas	Ayat Al-Qur'an dan Hadits	Kandungan/materi	Nilai-Nilai Multikultural
			<p>Meneladani perjuangan Rasulullah Saw di Mekah; Bersikap tangguh dan rela berkorban menegakkan kebenaran</p> <p>Meneladani Perjuangan Rasulullah saw di Madinah; Menunjukkan sikap semangat ukhuwah dan kerukunan</p>	<p><i>Amanah</i> (kejujuran), <i>fastabiqul khairat</i> (persaingan sehat dalam perbuatan baik), <i>silah/salam</i> (perdamaian), dan <i>lain</i> (non-kekerasan)</p> <p><i>Tasamuh</i> (toleransi), <i>fastabiqul khairat</i> (persaingan sehat dalam perbuatan baik), <i>silah/salam</i> (perdamaian), dan <i>lain</i> (non-kekerasan)</p>
2	XI	Q.S. Al-Maidah ayat 48, Q.S. An-Nisa ayat 59, dan Q.S. At-Taubah ayat 105	Bersikap taat aturan, tanggung jawab, kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras	<i>Fastabiqul khairat</i> (persaingan sehat dalam perbuatan baik)

Lanjutan Tabel 4. 1 Sintesis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Silabus Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya

No	Kelas	Ayat Al-Qur'an dan Hadits	Kandungan/materi	Nilai-Nilai Multikultural
		QS. Yunus ayat 40-41 dan QS. Al-Maidah ayat 32	<p>Bersikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan</p> <p>Iman kepada Kitab-kitab Allah Swt.; Peduli kepada orang lain dengan saling menasihati</p> <p>Iman kepada Rasul-rasul Allah Swt; Menunjukkan perilaku saling menolong</p>	<p><i>Tasamuh</i> (toleransi), <i>silah/salam</i> (perdamaian), dan <i>lain</i> (non-kekerasan)</p> <p><i>Tauhid</i> (Keesaan Tuhan), <i>rahmah</i> (saling mengasihi), <i>ta'aruf</i> (koeksistensi), <i>tafahum</i> (saling pengertian), <i>takrim</i> (saling menghormati), dan <i>ummah</i> (hidup bersama)</p> <p><i>Rahmah</i> (saling mengasihi), <i>musawah</i> (persamaan), <i>ta'aruf</i> (koeksistensi), <i>tafahum</i> (saling pengertian), <i>takrim</i> (saling menghormati), dan <i>ummah</i> (hidup bersama)</p>

Lanjutan Tabel 4. 1 Sintesis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Silabus Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya

No	Kelas	Ayat Al-Qur'an dan Hadits	Kandungan/materi	Nilai-Nilai Multikultural
			<p><i>Syaja'ah</i> (berani membela kebenaran); Menunjukkan sikap <i>Syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran</p>	<p><i>Tauhid</i> (keesaan Tuhan), dan <i>amanah</i> (kejujuran)</p>
			<p>Hormat dan patuh kepada orangtua dan guru</p>	<p><i>Takrim</i> (saling menghormati)</p>
			<p>Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah; Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama</p>	<p><i>Ukhuwah</i> (persaudaraan), <i>amanah</i> (kejujuran), dan <i>rahmah</i> (saling mengasihi)</p>
			<p>Pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah di masyarakat; Menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati melalui khutbah, tablig, dan dakwah</p>	<p><i>Ukhuwah</i> (persaudaraan)</p>
			<p>Prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam; Bekerjasama dalam menegakkan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi sesuai syariat Islam</p>	<p><i>Tauhid</i> (keesaan Tuhan), dan <i>'adl</i> (keadilan)</p>

Lanjutan Tabel 4. 1 Sintesis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Silabus Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya

No	Kelas	Ayat Al-Qur'an dan Hadits	Kandungan/materi	Nilai-Nilai Multikultural
			<p>Perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan; Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan</p> <p>Perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang); Mempertahankan keyakinan yang benar sesuai ajaran islam dalam sejarah peradaban Islam pada masa modern, dan Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai sejarah peradaban Islam pada masa modern</p>	<p><i>Tasamuh</i> (toleransi), dan <i>fastabiqul khairat</i> (persaingan sehat dalam perbuatan baik)</p> <p><i>Tauhid</i> (keesaan Tuhan), <i>tasamuh</i> (toleransi), dan <i>fastabiqul khairat</i> (persaingan sehat dalam perbuatan baik)</p>
3	XII	Q.S. Ali Imran ayat 190-191, dan Q.S. Ali Imran ayat 159	Agama mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir kritis dan bersikap demokratis	Demokratis, <i>musawah</i> (persamaan), dan <i>ta'aruf</i> (ko-eksistensi)

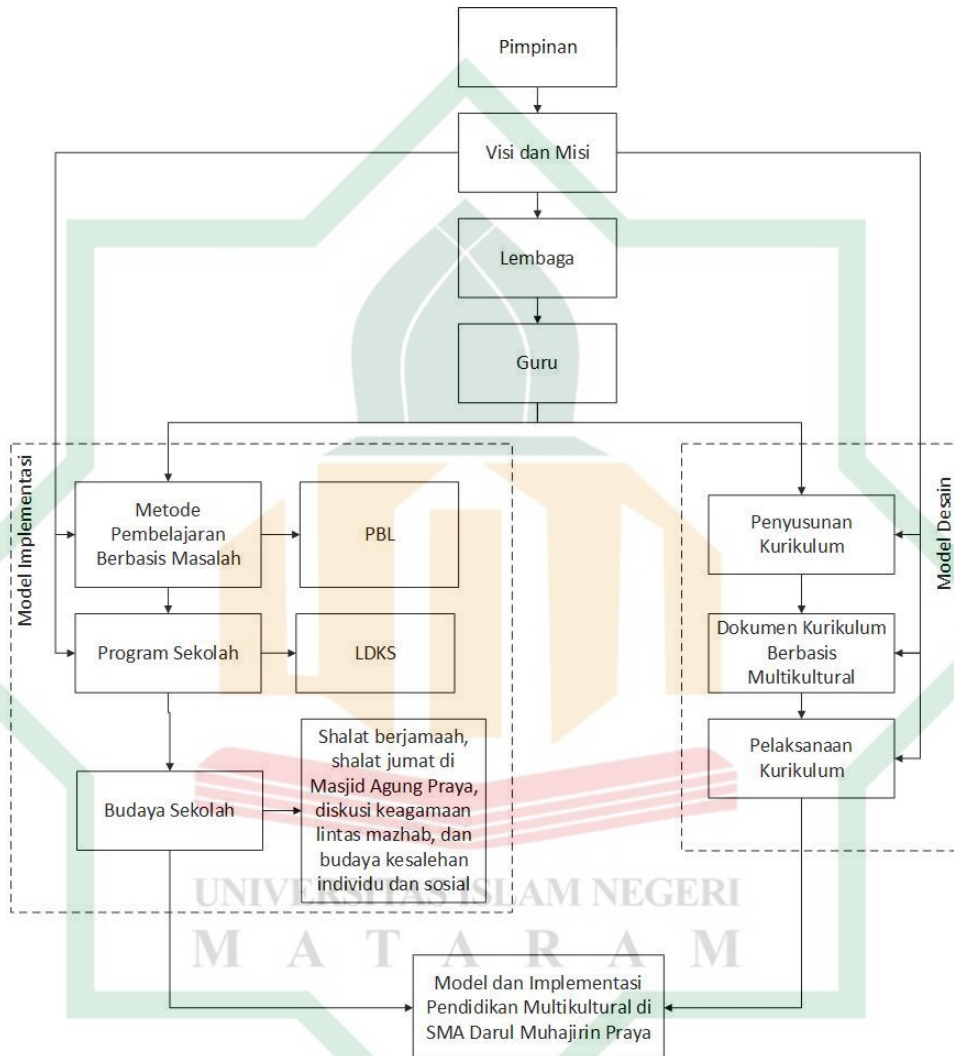
Lanjutan Tabel 4. 1 Sintesis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Silabus Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya

No	Kelas	Ayat Al-Qur'an dan Hadits	Kandungan/materi	Nilai-Nilai Multikultural
		Q.S. Luqman ayat 13-14 dan Q.S. al-Baqarah ayat 83	Berbuat baik kepada sesama manusia	<i>Tauhid</i> (keesaan Tuhan), <i>ummah</i> (hidup bersama), dan <i>rahmah</i> (saling mengasihi)
			Beriman kepada hari akhir; Berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil	<i>Tauhid</i> (keesaan Tuhan), <i>amanah</i> (kejujuran), dan <i>'adl</i> (keadilan)
			Iman kepada <i>Qadha</i> dan <i>Qadar</i> ; Bersikap optimis, berikhtiar, dan bertawakal	<i>Tauhid</i> (keesaan Tuhan), dan <i>husnuzan</i> (berprasangka baik)
			Bekerja keras dan tanggung jawab	<i>fastabiqul khairat</i> (persaingan sehat dalam perbuatan baik), dan <i>amanah</i> (kejujuran)
			Pernikahan dalam Islam; Menunjukkan sikap bersatu dan kebersamaan dalam lingkungan masyarakat	<i>Tauhid</i> (keesaan Tuhan), <i>ummah</i> (hidup bersama), <i>ukhuwah</i> (persaudaraan)

Lanjutan Tabel 4. 1 Sintesis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Silabus Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya

No	Kelas	Ayat Al-Qur'an dan Hadits	Kandungan/materi	Nilai-Nilai Multikultural
			Ketentuan waris dalam Islam; Peduli kepada orang lain	<i>Tauhid</i> (keesaan Tuhan), <i>ummah</i> (hidup bersama), dan <i>rahmah</i> (saling mengasihi)
			Strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia; Bersikap moderat dan santun dalam berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam	Moderasi, <i>Tasamuh</i> (toleransi), <i>silah/salam</i> (perdamaian), dan <i>lain</i> (non-kekerasan)
			Sejarah perkembangan Islam di Indonesia; Menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari	<i>Tasamuh</i> (toleransi), <i>silah/salam</i> (perdamaian), dan <i>lain</i> (non-kekerasan)
			Faktor-faktor kemajuan peradaban Islam di dunia; Menjunjung tinggi nilai-nilai islam <i>rahmatanlil-alamin</i> sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam di masa mendatang	<i>Tasamuh</i> (toleransi), <i>silah/salam</i> (perdamaian), dan <i>lain</i> (non-kekerasan)
			Faktor-faktor penyebab kemunduran umat Islam di dunia; Mewaspadaai secara bijaksana terhadap penyimpangan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat	<i>Tasamuh</i> (toleransi), <i>silah/salam</i> (perdamaian), dan <i>lain</i> (non-kekerasan)

Adapun kerangka konseptual atau model dan implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural yang ada di SMA Darul Muhajirin Praya dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4. 1 Model dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya

b. Model Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural

Menurut Baidhawiy, di tataran implementasinya pendidikan agama multikultural secara terus menerus menerapkan *effective teaching* dan *active learning* sehingga proses pembelajaran yang ditekankan yaitu tentang *teaching about religion* bukan *teaching of religion*. Karena *teaching about religion* lebih bersifat historikal dan komparatif. Sedangkan *teaching of religion* lebih ke arah indoktrinasi dogmatik.³⁰²

Secara teoritis, menurut Thoyib bentuk nyata hasil pendidikan multikultural adalah siswa mampu bertoleransi, bersolidaritas, berempati, musyawarah, dan egaliter selain tentunya paham dan mengetahui akan kearifan lokal guna menghindari konflik.³⁰³ Adapun dalam Suryana dan Rusdiana terdapat beberapa nilai pendidikan Islam multikultural antara lain nilai perdamaian, inklusivisme, rekonsiliasi, toleransi, berpikir positif, dan adanya nilai koeksistensi dan proeksistensi.³⁰⁴

Di sisi lain, pemikiran terkait multikulturalisme menurut Nurcholish Madjid juga relevan untuk dipertimbangkan dalam konteks implementasi. Konsepsi tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam Susanto bahwa Nurcholish Madjid dalam pandangannya terhadap multikulturalisme merupakan sebuah upaya untuk menegaskan paradigma dan pola keberagamaan yang eksklusif skriptualistik. Sebab pola keberagamaan seperti hal tersebut rentan mengundang konflik. Alasannya yaitu *pertama*, pemahamannya terhadap ajaran bersifat literal (*harfiyah*), *kedua* akibat pemahaman yang bersifat literal maka mengakibatkan adanya pemikiran yang kaku dan tertutup, *ketiga* bersifat distingtif yang berarti dikotomi ekstrem (hitam

³⁰² Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 102.

³⁰³ Thoyib, "Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia,"

4.

³⁰⁴ Yaya Suryana dan Rusdiana, "Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi," 323-325.

putih) dalam merespon dan melihat realitas keberagaman, *keempat* bersifat memonopoli kebenaran yang berarti bahwa eksistensi multikultural tidak diberikan ruang di tengah dominasi kelompok sendiri.³⁰⁵

Berdasarkan beberapa penjelasan secara teoritis di atas, maka dapat dianalisis temuan secara umum terkait implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin. Penelitian ini menemukan implementasi pendidikan agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dicerminkan melalui adanya inklusifitas sekolah dalam merespon keberagaman. Menurut hasil wawancara, terungkap bahwa SMA Darul Muhajirin Praya berupaya terus agar tetap konsisten dalam menampilkan semangat multikultural baik dalam lingkup internal maupun eksternal. Secara khusus di internal, sekolah tidak membebankan para siswa dan alumninya untuk memilih pilihan afiliasi organisasi keagamaan manapun, atau menginisiasikan upaya dominasi etnis tertentu. Berdasarkan salah satu informan mengungkapkan bahwa contoh dari praktek tersebut yaitu siswa dan alumni diberikan kebebasan untuk menampilkan gaya atau kekhasan organisasi keagamaan tertentu di sekolah. Misalnya ketika membaca doa atau pembukaan suatu pidato, siswa boleh menggunakan cara khas NU atau NW. Kemudian, di saat menjadi alumni, sekolah selalu mendukung setiap alumni berhak berproses dimanapun, serta tidak mendikte alumni untuk harus mengikuti kelompok tertentu, misalnya tidak ada keharusan bagi alumni SMA Darul Muhajirin untuk berproses di NU, atau harus melanjutkan pendidikan dengan corak ke-NW-an. Di mana saja alumni berproses, sekolah tetap mengakui mereka sebagai bagian dari keluarga besar SMA Darul Muhajirin Praya. Dengan demikian, sangat tampak model pendidikan agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya. Temuan ini sekaligus

³⁰⁵ Edi Susanto, "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Pemikiran Nurcholish Madjid)," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2007): 207–220.

mempertegas bahwa perbedaan afiliasi organisasi keagamaan merupakan salah satu kategori multikultural. Hal ini didukung oleh pandangan James Banks berikut yang menyatakan bahwa:

It is important for educators to realize that ethnic group membership is not an important part of personal identity for many individual members of ethnic groups. Other group affiliations—such as religion, social class, gender, or sexual orientation—are more important identities for these individuals. Some people identify with more than one ethnic or cultural group.³⁰⁶

Lebih lanjut, hal tersebut sesuai dengan observasi peneliti pada awal february 2022 bahwa SMA Darul Muhajirin Praya menerima kunjungan dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dalam suatu acara tertentu.³⁰⁷ Padahal realitasnya SMA Darul Muhajirin Praya tidak berafiliasikan NU, maupun NW dan yang lainnya. SMA Darul Muhajirin tidak menutup diri dalam kapasitasnya sebagai sekolah Islam berbasis pesantren terhadap kelompok atau entitas manapun. Lebih lanjut, SMA Darul Muhajirin Praya juga selalu mengarahkan siswa-siswanya untuk shalat jum'at di Masjid Agung Praya, yang mana Masjid Agung Praya tidak diidentikkan dengan afiliasi organisasi keagamaan manapun. Dengan demikian, implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin cukup telah menampilkan nilai-nilai multikulturalisme serta mengimplementasikan dari konsepsi inklusifitas di sekolah.

Hal ini senada dengan berbagai literatur yang mengungkapkan model implementasi pendidikan agama multikultural, bahwa secara normatif pendidikan agama multikultural mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*) bukan mengajarkan agama (*teaching of religion*) yang sifatnya doktriner eksklusif. Sehingga dalam tataran praktis

³⁰⁶ Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, vol. 3, p. .

³⁰⁷ *Observasi*, Praya, 10 Februari 2022.

indikasi pendidikan agama multikultural terlihat dari adanya tindakan menerima perbedaan dan menjadikannya sebagai wujud kebersamaan, adanya sikap inklusif, dan terlihat adanya wujud sinergitas untuk kemajuan bersama.³⁰⁸

Terdapat satu hal yang menarik di tengah dinamika multikultural yang ada di SMA Darul Muhajirin Praya yaitu dalam prakteknya tidak ditemukan dominasi dan superioritas dari kelompok suku mayoritas yakni bangsa sasak terhadap bangsa suku yang lain maupun budaya lain. Adapun juga menurut observasi peneliti bahwa para siswa di SMA Darul Muhajirin terlihat mengaplikasikan sistem demokrasi dalam pemilihan Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) di sekolah melalui jalan pemilihan umum.³⁰⁹

Hal tersebut sejalan dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan multikultural yakni menghilangkan stereotip kesukuan atau kelompok, diskriminasi, dan dominasi. Dalam penelitiannya Supardi dan Sumarno, tergambar dalam studi kasus yang diteliti dalam penelitian tersebut mencerminkan adanya fenomena *labelling* yang kuat terhadap etnik dan agama, misalnya melayu dengan agama Islamnya, tioghoa dengan Konghucunya, dan Dayak dengan Kristennya.³¹⁰ Dalam hal ini kaitannya dengan penelitian Supardi dan Sumarno, bahwa penelitian ini memperlihatkan suatu pengembangan kasus dan temuan yang berbeda dengan penelitian Supardi dan Sumarno dalam konteks multikultural bahwa tidak ditemukan suatu konstruksi *labelling* terhadap etnik-agama di tengah dominasi bangsa suku sasak, yang mana terdapat berbagai suku yang ada seperti bangsa suku jawa dan non jawa.

Dengan kata lain, bahwa struktur multikulturalitas etnik-agama di Lombok tidak menampilkan polarisasi etnik-agama,

³⁰⁸ Naqiyah, "*Cerita dari USA: Oase Pendidikan Multikultural di Chicago*", <http://najlah.blogspot.com/2006/05/cerita-dari-usa-oase-pendidikan.html> (Diakses pada 07 oktober 2018).; Baidhawiy, "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Sebuah Konsep Alternatif*," 140-142.

³⁰⁹ *Observasi*, Praya 16 Januari 2022.

³¹⁰ Iwan Supardi dan Sumarno, "*Model Pendidikan Multikultural Ramah di Sekolah Ethno-Religio Segregation (E-RS) Kota Pontianak*," 202-214.

etniksentrisme, maupun familisme sebagaimana halnya dalam kasus penelitian Supardi dan Sumarno akibat keberadaan fanatisme kelompok, sehingga penelitian sekaligus berkontribusi terhadap hasil penelitiannya Supardi dan Sumarno dalam memetakan identitas etnik-agama dalam cakupan yang luas yakni suku bangsa sasak di Lombok. Tentu beberapa poin temuan tersebut berhasil menampilkan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam visi SMA Darul Muhajirin yakni berwawasan kebangsaan, dan desain kurikulum pendidikan agama Islam.

Adapun secara khusus, temuan penelitian ini terhadap model implementasi pendidikan agama Islam multikultural pada SMA Darul Muhajirin Praya meliputi beberapa aspek yaitu metode pembelajaran, program sekolah, dan budaya sekolah.

1) Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Kemudian pada sisi metode Pendidikan Agama Islam multikultural, metode yang ditemukan peneliti dalam studi kasus di SMA Darul Muhajirin yaitu adanya penerapan metode PBL (*problem-based learning*). Hal ini terlihat dari indikasi karakteristik yang teramati selama penelitian, yakni pembelajaran dilakukan secara interaktif dan komunikatif, mengaktifkan peran siswa, dan bermuatan masalah dan pencarian solusi pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan selaras dengan yang peneliti alami secara empiris bahwa metode PBL tampak digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Darul Muhajirin Praya. Sehingga menurut peneliti demikian terlihat sinkronisasi antara realitas multikultural yang terjadi di lapangan dengan apa yang diimplementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui metode Pendidikan Agama Islam di kelas baik yang sifatnya terstruktur, seperti penerapan metode

PBL, maupun yang sifatnya tidak terstruktur seperti keteladanan para guru ataupun yang lainnya.

Secara kongkrit temuan selama penelitian ini peneliti menemukan masalah yang dilontarkan oleh guru pendidikan agama Islam kepada siswa dalam proses pembelajaran yakni berkaitan erat dengan persoalan *khilafiyah*, misalnya seperti halnya di tataran pembahasan *fiqh*.³¹¹ Menurut hemat peneliti, hal tersebut menjadi sinyal bahwa guru pendidikan agama Islam berupaya untuk membuka ruang dialog bagaimana menyikapi soal-soal perbedaan di dalam pemahaman keagamaan, sehingga pada akhirnya siswa secara tidak langsung dididik untuk saling menghargai, menerima, dan mengakui adanya perbedaan tanpa memaksakan kebenaran yang diyakini sendiri.

Selama penelitian terdapat beberapa hal yang diobservasi mengenai proses pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural menggunakan metode PBL di SMA Darul Muhajirin Praya. Sebagai contoh yaitu pada proses belajar mengajar tentang materi pernikahan. Adapun proses dalam pembelajaran meliputi beberapa aktivitas yang meliputi sebagai berikut:³¹²

a) Pendahuluan/orientasi siswa

Guru menyampaikan keterangan atau pengantar terkait dengan materi pernikahan. Aktivitas yang dilakukan yaitu mengkondisikan ruang kelas dan siswa, membuka waktu belajar dengan do'a bersama dan menyampaikan rencana pembelajaran, dan tujuan pembelajaran.

b) Mengorganisasi siswa untuk belajar

Guru dan siswa mencermati ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung pesan-pesan

³¹¹ *Observasi*, Praya, 12 November 2021- 12 Januari 2022.

³¹² *Observasi*, Praya, 12 November 2021- 12 Januari 2022.

tentang pernikahan. Salah satu ayat Al-Qur'an yang dimaksud yaitu QS. An-Nahl ayat 72. Kemudian guru memberikan sebuah stimulus kepada siswa dengan beberapa pertanyaan agar siswa terdorong untuk memiliki keingin-tahuan maupun daya kritis terhadap pelajaran mengenai pernikahan yang digali melalui pesan-pesan Al-Qur'an tersebut. Setelah itu, guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi dan mencari data-data terkait untuk menemukan jawaban yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini guru harus memastikan bahwa tugas yang diberikan telah dipahami oleh siswa. Pada tahap ini siswa mendiskusikan tentang ayat 72 dari QS. An-Nahl tentang pernikahan yang mencakup makna yang terkandung, kemudian menemukan pesan yang dapat dipelajari dari kandungan makna pada ayat tersebut.

c) Membimbing siswa

Pada tahap ini guru melakukan pemantauan terhadap aktivitas yang dilakukan siswa dan memastikan bahwa setiap siswa berperan aktif. Dalam hal ini guru memantau aktivitas siswa dengan terlibat di dalam diskusi siswa, namun sebatas mendengarkan diskusi antar siswa. Pada saat yang sama siswa akan dengan sendirinya bertanya kepada guru, ketika ada yang tidak dimengerti dalam diskusi. Kemudian guru secara langsung memberikan penjelasan kepada siswa tersebut. Adapun

d) Menyajikan dan menganalisis hasil

Pada tahap ini aktivitas yang dilakukan yaitu presentasi yang diawali dengan mengumpulkan hasil diskusi siswa, dan

kemudian guru melakukan mengatur jalannya presentasi. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk presentasi kemudian guru mempersilahkan bagi siswa yang lain untuk menanggapi terkait konten yang disampaikan oleh kelompok tersebut. Pada saat yang sama guru memberikan apresiasi kepada semua siswa.

e) Menyimpulkan hasil

Pada tahap ini siswa menyampaikan kesimpulan hasil diskusi, kemudian guru memberikan konfirmasi, afirmasi, maupun klarifikasi terhadap hasil penyajian siswa dalam menemukan solusi dan menggali pesan-pesan yang terkandung dalam ayat tersebut.

Secara teoritis, karakteristik metode PBL antara lain sebagai berikut, *pertama* di awal pembelajaran dimulai dengan mendeskripsikan suatu permasalahan. *Kedua*, permasalahan yang dibawakan berangkat dari kenyataan dan disampaikan secara mengambang (*ill-structured*). *Ketiga* masalah yang diangkat menuntut perspektif yang beragam. *Keempat* masalah menjadikan siswa menjadi tertantang di dalam belajar. *Kelima* mengutamakan belajar mandiri. Keenam memanfaatkan beragam sumber literatur/pengetahuan. *Ketujuh*, pembelajaran dilakukan kolaboratif, kooperatif, dan komunikatif.³¹³

Metode PBL merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah. Pada metode ini guru memberikan suatu topik permasalahan yang kemudian didiskusikan oleh siswa secara berkelompok dalam menemukan solusinya.

³¹³ Dhelilik, "Sintaks Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran," Bertema – Sintaks model Problem Based Learning dalam Pembelajaran, last modified 2022, diakses Maret 27, 2022, <https://bertema.com/sintaks-model-problem-based-learning-pbl-dalam-pembelajaran>.

Metode ini membantu meningkatkan daya kritis dan keaktifan siswa, belajar mengkonstruksi pengetahuan, menumbuhkan kemandirian, dan membangun rasa percaya diri, serta membantu dalam membangun kreatifitas berpikir. Sehingga tujuannya agar dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran.³¹⁴

2) Program Sekolah di SMA Darul Muhajirin Praya

Selain adanya metode pembelajaran berbasis pada penyelesaian masalah, penelitian ini juga berhasil menemukan sebuah fakta bahwa terdapat program sekolah yang bernuansa multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya yakni kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS). Kegiatan tersebut diadakan di alam terbuka dan berbentuk pelatihan. Peneliti melihat adanya suatu upaya pondok pesantren untuk membangun solidaritas siswa dan kekuatan persatuan serta loyalitas kepada pondok pesantren atau sekolah secara khusus, dan ada upaya untuk membekali siswa agar bisa berkontribusi bagi perdamaian bagi masyarakat secara umum.³¹⁵

Program LDKS merupakan program yang diperuntukkan bagi semua siswa, terutama bagi siswa baru. LDKS menjadi sebuah pembekalan awal siswa di dalam menghadapi dinamika yang multikultural, sebab SMA Darul Muhajirin tidak berafiliasikan pada organisasi keagamaan tertentu, sehingga terdapat sebuah tekanan untuk menampilkan diri sebagai lembaga yang berada di jalan tengah, dan terbuka bagi semua kalangan.

³¹⁴ Purwanto, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dan Teknik Sosiodrama Dalam Materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pancasila.", 400-413.

³¹⁵ Taufikurrahman, "Ponpes Darul Muhajirin Gelar Mablit LDKS Di Jabal Rahmah."

Berdasarkan hasil dokumentasi,³¹⁶ program LDKS memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- b) Meningkatkan wawasan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian siswa sebagai calon pemimpin dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi kepemimpinannya dengan baik.
- c) Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan konsep dan gagasan, serta dapat menerapkannya demi kemajuan organisasi dengan menerapkan prinsip KIS (koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi).
- d) Membina siswa agar memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan kecerdasan kinestesis.

3) Budaya Sekolah di SMA Darul Muhajirin Praya

Dalam penelitian ini, temuan lain yang bisa dituangkan yaitu adanya budaya sekolah di SMA Darul Muhajirin Praya. Selama observasi, peneliti menemukan nilai-nilai multikultural di dalam interaksi sosial di sekolah yang dirawat melalui adanya budaya sekolah. Budaya sekolah yang teridentifikasi yaitu adanya kegiatan shalat berjamaah, shalat jumat di Masjid Agung Praya, ziarah tokoh, diskusi keagamaan lintas mazhab, dan budaya kesalehan individu dan sosial.³¹⁷ Temuan tersebut merupakan sebuah upaya sekolah di dalam

³¹⁶ *Dokumentasi*, 26 April 2022.

³¹⁷ *Observasi*, Praya, 8 November 2021 – 10 Maret 2022.

memperkuat keharmonisan sosial, dan kesadaran siswa di dalam memandang realitas keberagaman, sehingga dengan melalui budaya sekolah tersebut peneliti melihat adanya kecenderungan atau pola sekolah untuk mengikis eksklusivisme, diskriminasi dan prasangka antar siswa yang yang afiliasi keagamaan yang berbeda.

Kegiatan shalat berjamaah dan shalat jum'at menjadi budaya sekolah di SMA Darul Muhajirin Praya.³¹⁸ Kegiatan tersebut dilakukan di Masjid Agung Praya, yang mana Masjid Agung Praya merupakan Masjid yang dikenal oleh masyarakat Lombok Tengah tidak identik dengan afiliasi keagamaan tertentu. Hal tersebut menunjukkan adanya pendidikan multikultural terhadap siswa agar mengenal perbedaan melalui pembiasaan-pembiasaan.

Budaya sekolah di SMA Darul Muhajirin Praya selain itu yakni kegiatan ziarah tokoh.³¹⁹ Kegiatan tersebut ditujukan kepada tokoh-tokoh agama lintas afiliasi keagamaan. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari pihak sekolah di dalam memperkuat keberterimaan, nilai-nilai inklusif dan toleran antar sesama, dan secara khusus lintas afiliasi.

Sementara itu, budaya sekolah yang lain yaitu diskusi keagamaan lintas mazhab.³²⁰ Kegiatan tersebut menjadi budaya karena tidak hanya dilakukan di sekolah, namun juga diselenggarakan di luar kelas secara fleksibel. Diskusi tersebut menjadi bagian dari upaya sekolah untuk mendidik siswa agar dapat mengenali dan memahami secara lebih dalam terkait dengan hal-hal fundamental perbedaan pemahaman antar afiliasi keagamaan. Tujuannya adalah untuk mempererat silaturahmi, persaudaraan, toleransi dan nilai-nilai inklusif. Dalam hal

³¹⁸ *Observasi*, Praya, 8 November 2021 – 10 Maret 2022.

³¹⁹ *Observasi*, Praya, 8 November 2021 – 10 Maret 2022.

³²⁰ *Observasi*, Praya, 8 November 2021 – 10 Maret 2022.

ini, budaya sekolah diskusi keagamaan lintas mazhab dapat menjadi penguat eksistensi SMA Darul Muhajirin Praya sebagai lembaga non afiliasi, sekaligus sebagai wadah yang mengakomodir keragaman tafsir-tafsir agama. Dengan demikian, siswa memiliki wawasan yang inklusif, moderat, dan kosmopolitan.

Budaya sekolah di SMA Darul Muhajirin berikutnya yaitu budaya kesalehan individu dan sosial.³²¹ Dalam hal ini, sekolah membudayakan untuk senantiasa menjalankan ritual ibadah keagamaan sesuai dengan pemahaman afiliasi, tanpa memberikan format baku atau paham ke-Muhajirin-an, dalam rangka meningkatkan relasi transedensi. Adapun berikutnya yaitu kesalehan sosial sebagai wujud aktualisasi atau membudayakan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan menanamkan rasa kepedulian sosial terhadap sesama. Bentuk aktivitas yang dijalankan dalam budaya sekolah tersebut yaitu dengan senantiasa menjalankan ibadah shalat berjamaah, terlibat di dalam ekstrakurikuler, bersedekah dan berinfak, dan aktif di berbagai kegiatan sosial dan gotong royong.

2. Model Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMAN 1 Praya Lombok Tengah

a. Model Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural

Secara teoritis, kurikulum dalam pendidikan agama multikultural memuat dimensi-dimensi pemahaman terkait dimensi perenial keagamaan. Dalam memandang agama lain pun perspektif pendidikan agama berwawasan multikultural berbeda dengan pandangan lain seperti perspektif keagamaan yang eksklusif, inklusif, dan pluralis. Perbedaan dengan ketiga perspektif lainnya tersebut adalah pada pendidikan agama multikultural terdapat pemahaman dan pengakuan akan keunikan masing-masing agama lain, sedangkan tidak

³²¹ *Observasi*, Praya, 8 November 2021 – 10 Maret 2022.

ditemukan adanya pengakuan agama lain pada pendidikan agama eksklusif, dan melihat korelasi tradisi keagamaan tidak secara hitam putih sebagaimana pada pendidikan agama pluralis.³²²

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat suatu model pendidikan yang juga berorientasi pada pendidikan karakter yang ditujukan oleh sistem pendidikan. Model tersebut juga tidak hanya mengajarkan nilai, namun menghidupkan nilai-nilai yakni dikenal dengan istilah *living values education* (LVE) oleh Diane Tillman.³²³ Hal ini sejalan dengan pendidikan multikultural karena berbasiskan pada nilai-nilai untuk menciptakan pendidikan yang inklusif, humanis, dan berkeadilan.

Di dalam model LVE terdapat tiga asumsi dasar yakni *pertama*, nilai-nilai universal mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati setiap manusia. Belajar menikmati nilai-nilai tersebut agar dapat menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya. *Kedua*, setiap siswa benar-benar memahami nilai-nilai universal dan mampu mengimplementasikannya. *Ketiga*, peserta didik berjuang dalam lingkungan yang positif dalam nuansa nilai-nilai universal, aman dengan sikap saling menghargai satu sama lain dan kasih sayang. Peserta didik dianggap mampu belajar untuk menentukan pilihan sendiri yang sadar lingkungan dan mengalaminya.³²⁴ Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam model LVE terdiri dari 12 nilai yakni 1) Kedamaian, 2) Penghargaan, 3) Cinta, 4) Toleransi, 5) Kejujuran, 6) Kerendahan Hati, 7) Kerjasama, 8) Kebahagiaan, 9) Tanggungjawab, 10) Kesederhanaan, 11) Kebebasan, dan 12) Persatuan.³²⁵

³²² Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural.*, 140-142.

³²³ Hidayatullah, "Living Values Education: Alternatif Pendekatan Pendidikan Karakter Dalam Pencegahan Ekstremisme.", 89.

³²⁴ Hidayatullah, "Living Values Education: Alternatif Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Ekstremisme.", 95-96.

³²⁵ Hidayatullah, "Living Values Education: Alternatif Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Ekstremisme.", 103.

Pada SMAN 1 Praya desain kurikulum yang diterapkan diketahui tidak jauh berbeda dengan model yang ditemukan di SMA Darul Muhajirin Praya. Model Pendidikan Agama Islam multikultural dari sisi desain kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 versi revisi. Selain itu, muatan pendidikan pun bersumberkan dari Al-Qur'an dan hadits, dan visi sekolah lalu diterjemahkan ke dalam beberapa rencana pembelajaran dan ditransformasikan ke dalam bentuk program-program dan budaya sekolah. Sebagaimana yang telah disinggung pada pembahasan pertanyaan penelitian pertama bahwa model Pendidikan Agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya memiliki keterkaitan antara visi sekolah dan implementasinya di tataran praktis. Hal tersebut sesuai dengan yang diharapkan pada konsepsi normatif Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yakni adanya integrasi. Sehingga demikian, kurikulum pendidikan agama Islam di SMAN 1 Praya terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural. Temuan ini juga sejalan dengan teori yang digagas James Banks yaitu pendidikan multikultural diwujudkan melalui pendekatan integrasi konten (*content integration*).

Sebagaimana dalam hal ini peneliti telah melakukan pengkajian terhadap silabus pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Praya yang mana dipahami bahwa model Pendidikan Agama Islam telah memenuhi konsepsi dari penyusunan Pendidikan Agama Islam multikultural, ditemukan bahwa pendidikan agama Islam terlihat hanya beberapa ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai sumber pendidikan multikultural.³²⁶ Namun, ditemukan tidak semua materi pelajaran yang disusun bersumberkan dari Al-Qur'an dan Hadits, yang mana secara konsepsi ideal bahwa Pendidikan Agama Islam multikultural dijiwai oleh kandungan nilai ajaran Islam. Sehingga temuan ini dapat menjadi suatu bahan evaluasi bagi sekolah dalam mengembangkan dan mempertajam orientasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural

³²⁶ *Sintesis*, Praya, 20 Desember 2021.

melalui eksplorasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits berwawasan multikultural. Hasil pengkajian dapat dilihat pada Tabel 4.2.



Tabel 4. 2 Sintesis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Silabus Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya

No	Kelas	Ayat Al-Qur'an dan Hadits	Kandungan/materi	Nilai-Nilai Multikultural
1	XII	QS. Ali-Imran ayat 190-191, dan ayat 159 QS. Luqman ayat 13-14 QS. Al-Baqarah ayat 83	Berpikir Kritis dan Demokratis Berbuat baik kepada sesama Bersikap moderat Dakwah Islam di Indonesia dengan cara damai Menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian	Demokratis (demokratis, <i>musawah</i> , dan <i>ta'aruf</i>) Tolong menolong, dan gotong royong (<i>Tauhid, ummah</i> , dan <i>rahmah</i>) Menerima perbedaan pandangan dalam agama sendiri, dan keberadaan agama lain (Moderasi, <i>tasamuh, silah/salam</i> , dan <i>lain</i>) Mengajarkan sikap-sikap anti kekerasan, bersikap santun dan menghargai orang lain (<i>tasamuh, silah/salam</i> , dan <i>lain</i>) Mendorong siswa menciptakan kerukunan dan kehidupan yang damai antar sesama (<i>tasamuh, fastabiqul khairat, salam</i> , dan <i>lain</i>)

Lanjutan Tabel 4. 2 Sintesis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Silabus Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya

No	Kelas	Ayat Al-Qur'an dan Hadits	Kandungan/materi	Nilai-Nilai Multikultural
			Meyakini dan menjunjung tinggi ajaran Islam <i>rahmatan lil'alamin</i> Mempelajari sejarah Islam baik di masa keemasan dan kemunduran	Inklusif, toleransi, simpati, dan kerjasama (<i>tasamuh, silah/salam, dan lain</i>) Memahami faktor-faktor yang mendorong kemajuan seperti adanya solidaritas, kerjasama, dan hidup bersama dalam keragaman. Serta memahami faktor-faktor yang menjadikan Islam mengalami kemunduran (<i>tasamuh, silah/salam, dan lain</i>)
2	XI	Q.S. Al Maidah ayat 48 Q.S. An-Nisa ayat 59 Q.S. At-Taubah ayat 105	Taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja	Inklusif, kerjasama, saling menghargai, dan mengedepankan kepentingan bersama (<i>Fastabiqul khairat</i>)

Lanjutan Tabel 4. 2 Sintesis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Silabus Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya

No	Kelas	Ayat Al-Qur'an dan Hadits	Kandungan/materi	Nilai-Nilai Multikultural
		Q.S. Yunus ayat 40–41 Q.S. Al-Maidah ayat 32	Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan Menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah Swt. Meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat <i>syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran	Toleransi, inklusif, rukun, dan saling menghargai (<i>tasamuh, salam, lain</i>) Saling tolong menolong (<i>Rahmah, musawah, ta'aruf, tafahum, takrim, dan ummah</i>) Objektif, anti fanatisme (<i>tauhid dan amanah</i>)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Lanjutan Tabel 4. 2 Sintesis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Silabus Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya

No	Kelas	Ayat Al-Qur'an dan Hadits	Kandungan/materi	Nilai-Nilai Multikultural
		QS. Al-Isrā' ayat 23-24	Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru	Tidak membeda-bedakan sikap terhadap orang tua dan guru yang berbeda agama, suku, etnis, dan budaya, toleransi, saling menghargai dan menghormati (<i>takrim</i>)
			Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan	Rukun, kerjasama (<i>tasamuh</i> dan <i>fastabiqul khairat</i>)
3	X	QS. Al-Hujurat ayat 10 dan 12	Berprasangka baik dan menjaga persaudaraan	Prasangka baik dan persaudaraan (<i>husnuzan</i> dan <i>ukhuwah</i>)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Berdasarkan hasil analisis, kompetensi inti yang ingin diwujudkan sekolah di SMAN 1 Praya yaitu mendorong terwujudnya sikap-sikap yang mengakui keragaman seperti mewujudkan siswa memiliki sikap toleransi, demokratis, peduli, gotong royong, jujur, berbuat kebaikan kepada sesama, kerjasama, dan dapat berinteraksi antar sesama di lingkungan sekolah. Kemudian, di dalam silabus tersebut diketahui penyusunan materi pembelajaran bersumberkan pada beberapa ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan teori pendidikan agama Islam multikultural perspektif Baidhawiy, terdapat 17 nilai yang harus tercermin di lingkungan sekolah, yakni yakni *tauhid* (keesaan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), *rahmah* (saling mengasihi), *musawah* (persamaan), *ta'aruf* (ko-eksistensi), *tafahum* (saling pengertian), *takrim* (saling menghormati), *fastabiqul khairat* (persaingan sehat dalam perbuatan baik), *amanah* (kejujuran), *husnuzan* (berpikir positif), *tasamuh* (toleransi), *'afw* (pemaaf), *sulh* (rekonsiliasi), *islah* (resolusi konflik), *silah/salam* (perdamaian), *lain* (non- kekerasan), dan *'adl* (keadilan).³²⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang terbentuk di SMAN 1 Praya yaitu (1) *tasamuh* (toleransi). (2) demokratis, yang mengandung nilai *tauhid* (keesaan Tuhan), *takrim* (saling menghormati), *lain* (non- kekerasan), dan *ummah* (hidup bersama). (3) peduli dan gotong royong yang mengandung nilai *ta'aruf* (ko-eksistensi) dan *rahmah* (saling mengasihi). (4) jujur dan berbuat kebaikan kepada sesama mengandung nilai *amanah* (kejujuran) dan *fastabiqul khairat* (persaingan sehat dalam perbuatan baik). (5) kerjasama, *fastabiqul khairat* (persaingan sehat dalam perbuatan baik). (6) kebersamaan mengandung nilai *silah/salam* (perdamaian), *lain* (non- kekerasan), dan *'adl* (keadilan).

³²⁷ Baidhawiy, "Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural.", 289-297.

Di samping itu, analisis yang dapat disoroti yakni dalam hal upaya pencapaian tujuan pendidikan agama Islam multikultural. Dalam Amin, diketahui terdapat enam orientasi yang terkandung di dalam nilai-nilai multikulturalisme diorientasikan kepada beberapa hal, antara lain orientasi humanisme, kebersamaan, kesejahteraan, profesional, mengakui pluralitas dan heterogenitas, dan anti hegemoni dan dominasi.³²⁸ Berdasarkan hal tersebut dalam studi kasus khususnya di SMAN 1 Praya ditemukan suatu konstruk yang teramati berdasarkan orientasi pendidikan agama Islam multikultural yakni orientasi humanisme, kebersamaan, mengakui pluralitas dan heterogenitas, serta anti hegemoni dan dominasi.

Dalam analisis yang lain, pendidikan agama multikultural di SMAN 1 Praya terlihat dari adanya kurikulum yang ditemukan dalam penelitian ini bersumber dari nilai Al-Qur'an. Secara substansi, PAI multikultural bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang kemudian diejawantahkan ke dalam nilai-nilai multikultural. Menurut Baidhawiy, kurikulum yang terintegrasi akan mengikis eksklusivisme pendidikan agama Islam di sekolah.³²⁹ Kurikulum terintegrasi tidak dimaksudkan kepada kurikulum uniformistik. Karena kurikulum uniformistik (penyeragaman) tidak mengakomodasi nilai-nilai multikultural, uniformistik hanya akan mengakomodasi nilai-nilai yang mendominasi.³³⁰

Demikian juga halnya dengan adanya pengakuan terhadap agama dan suku minoritas, mengetahui keunikan agama lain, menilai dengan tetap menghargai agama sendiri dan agama lain, dan membiarkan pelaksanaan kegiatan agama lain dalam pendidikan agama Islam menjadi cerminan dari adanya

³²⁸ Amin, "Menggagas Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural.", 81.

³²⁹ Baidhawiy, "Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural"; Baidhawiy, "Inter-Religious Education for Multicultural Virtues: An Alternative for Indonesian Context." 1-9.

³³⁰ Khairul Hammy, "Pengembangan Kurikulum PAI Yang Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2016): 26–52.

implementasi pendidikan agama Islam multikultural.³³¹ Hal tersebut diketahui dari perlakuan guru dan siswa pada saat belajar di kelas, yang mana di setiap kesempatan siswa non muslim diberikan ruang partisipasi di dalam pembelajaran misalnya memimpin doa dan mengikuti proses belajar mengajar. Selain itu, dominasi suku bangsa sasak di sekolah tidak mencerminkan fenomena terisolasinya kelompok minor atau bahkan tidak ditemukan adanya gesekan sosial yang menyebabkan konflik di tengah siswa.

Dari segi strategi, sekolah telah mengupayakan pembelajaran yang interaktif, aktif, dan mendukung. Sehingga upaya tersebut dapat mengaktifkan fungsi kelas sebagai medium pendidikan multikultural. Karena menurut Baidhaw, kebutuhan akan pendekatan dialogis melalui pendidikan agama tentunya akan menanamkan kesadaran untuk hidup beriringan walau memiliki perbedaan. Pendidikan agama seperti inilah yang menanamkan beberapa aspek penting kepada para siswa di sekolah dasar hingga perguruan tinggi seperti saling percaya, saling memahami, interdependensi, jauh dari prasangka dan stereotip.³³²

Di samping itu, terdapat suatu model penilaian/assesmen oleh guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Praya dalam rangka menilai aspek afektif dan psikomotor siswa yang disebutnya sebagai assesmen non-kognitif.³³³ Penilaian/assesmen kognitif tersebut didesain untuk menilai sejauh mana perkembangan siswa dalam aspek afektif dan psikomotor siswa dalam mewujudkan nilai-nilai multikultural di sekolah. Dalam implementasinya, model penilaian non-kognitif tersebut diwujudkan melalui penilaian diagnostik, yang artinya bahwa penilaian dilakukan berdasarkan pengamatan guru pendidikan agama Islam terhadap perilaku keseharian

³³¹ Zakiyuddin Baidhaw, "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Sebuah Konsep Alternatif*," 140-142.

³³² Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Sinopsis (Jakarta: Erlangga, 2007), 33.

³³³ *Dokumentasi*, Praya, 10 Januari 2022.

siswa di sekolah yang mencakup nilai-nilai multikultural. penilaian tersebut tidak terbatas pada interaksi sosial di kelas, namun keterlibatan di dalam program sekolah, budaya sekolah, ekstrakurikuler dan intrakurikuler dapat menjadi lokus dilakukannya assesmen.

b. Model Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMAN 1 Praya

Secara umum, model implementasi pendidikan agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya tercermin dari adanya sikap koeksistensi dan proeksistensi, serta adanya nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Secara konkret, implementasi dari nilai-nilai tersebut tercermin dalam sebuah fakta misalnya bahwa adanya keterlibatan aktif dari semua siswa di dalam kegiatan yang bernuansa keragaman, seperti sabtu budaya. Kemudian, interaksi antar siswa larut dalam kedamaian tanpa adanya diskriminasi dan ancaman dari mayoritas baik agama dan kesukuan. Selain itu juga, siswa non-Islam diperbolehkan mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Guru Pendidikan Agama Islam juga tidak jarang memberikan kesempatan dan meminta siswa dari non islam untuk memimpin do'a sesuai keyakinan agama masing-masing agar bisa menghindari sikap risih kepada siswa minoritas.³³⁴

Secara khusus, temuan dalam penelitian ini terkait model implementasi pendidikan agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya mencakup beberapa hal yang meliputi aspek metode pembelajaran, program sekolah, dan budaya sekolah dan aksi sosial.

1) Metode pembelajaran ICARE

Metode pembelajaran yang diterapkan di SMAN 1 Praya yaitu metode ICARE.³³⁵ Metode ICARE merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kemampuan pemecahan masalah, melatih kritisme, komunikasi, kolaborasi, dan kreatifitas. Memiliki tahapan sistematis. ICARE berorientasi pada

³³⁴ *Observasi*, Praya, 6-18 Desember 2021.

³³⁵ *Observasi*, Praya, 6 Desember 2021-18 Maret 2022.

keaktifan siswa.³³⁶ ICARE memiliki 5 tahapan antara lain *introduction, connection, application, reflection, dan extension*.

Secara empiris, temuan kongkrit yang ditemukan dalam penelitian ini terkait dengan penerapan metode ICARE yaitu siswa diberikan suatu *case* untuk mencari solusi terhadap fenomena konflik sosial yang dilatar belakangi oleh isu agama. Di dalam penelitian ini ditemukan secara khusus pada tahap *extension* guru pendidikan agama Islam memberikan pengayaan berupa tugas membuat video tentang toleransi kepada siswa.³³⁷

Metode ICARE memiliki keunggulan, pertama pada tahap *introduction*, siswa lebih termotivasi untuk meningkatkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan rujukan yang terkait dengan materi. *Kedua* pada tahap *connect*, tahap ini merupakan tahap pengkonstruksian konsep atau materi yang akan dipelajari. Siswa dilatih untuk membangun pengetahuan mereka sehingga siswa bisa menumbuhkan keterampilannya seperti berpikir kreatif, dan kemampuan *problem solving*. Selain itu, pada tahap *connect* ini juga siswa dilatih bagaimana berkomunikasi untuk mengekspresikan gagasan sambil membangun pengetahuan yang dimiliki.³³⁸

Ketiga tahap *apply*, pada tahap ini siswa diberikan suatu permasalahan yang berhubungan dengan konteks yang terjadi di dunia nyata. Kemudian siswa diarahkan untuk menerapkan konsep yang telah dibangunnya pada tahap *introduction* dan *connect*. Pada tahap ini memerlukan kolaborasi bagi siswa. *Keempat* pada tahap *reflect* dan *extend*, siswa diperkenankan untuk mengulang pembelajaran yang telah dipelajari untuk memperkuat pemahaman. *Kelima* kelebihan dari model ini yaitu guru menjadi lebih fleksibel di dalam merancang

³³⁶ Al-Mahali, "Pengembangan Model Pembelajaran ICARE Pada Ekspansi Kelas Yang Sesuai Dengan Kultur Dan Karakter Siswa Di SDN Gedongan 2 Dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto.", 59-70.

³³⁷ *Observasi*, Praya, 12 November 2021 – 12 Januari 2022.

³³⁸ Byrum, "Instructional Module Development Using the I CARE Model with Novice Designers.", 5016–5022.

pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan dan mengubah pengalaman belajar siswa.³³⁹

Selama penelitian penerapan ICARE pada studi kasus diperoleh melalui observasi yang tergambar melalui beberapa tahapan. Dalam hal ini tahapan yang ditemukan salah satunya berkaitan dengan materi pembelajaran tentang toleransi antar umat beragama. Tahapan yang ditemukan yaitu meliputi sebagai berikut:³⁴⁰

a) Tahap pendahuluan

Pada tahap ini guru membuka kelas dengan salam, kemudian mengundang siswa non muslim untuk berkenan memimpin doa sebelum kelas dimulai. Selanjutnya guru mengapresiasi kontribusi siswa tersebut dan kemudian meminta konfirmasi kepada siswa yang non-muslim untuk apakah ingin mengikuti kelas atau meninggalkan kelas. Namun, guru berupaya untuk memberikan arahan agar sebaiknya bisa mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di kelas. Pada tahap ini kemudian guru menyampaikan sebuah pengantar mengenai urgensi materi yaitu nilai proeksistensi, beberapa persoalan yang terjadi yang bertentangan dengan nilai proeksistensi, dan menggambarkan bagaimana jika semua umat beragama mampu merajut nilai-nilai proeksistensi di tengah keberagaman agama.

b) Tahap Brainstorming

Pada tahap ini terlihat guru melakukan proses brainstorming kepada siswa mengenai materi proeksistensi. Beberapa isu faktual disajikan dan guru mengkonstruksi isu tersebut menjadi rumusan masalah yang akan ditemukan jalan keluarnya. Pada prosesnya guru tidak hanya berbicara dalam

³³⁹ David Byrum, "Instructional Module Development Using the I CARE Model with Novice Designers," 5016–5022.

³⁴⁰ *Observasi*, Praya, 12 November 2021- 12 Januari 2022.

perspektif teoritis, dan faktual, namun turut menggali dan mengkorelasikan dengan pengalaman siswa di dalam menghadapi realitas kehidupan yang berhubungan dengan nilai proeksistensi, dan berdasarkan pada ayat Al-Qur'an, salah satunya yaitu QS. Yunus ayat 40-41.

c) Menemukan jalan keluar

Pada tahap ini guru memberikan bimbingan berupa pembentukan kelompok kecil yang ditujukan untuk menemukan solusi dari problem yang dirumuskan sebelumnya. Kemudian pada tahap ini siswa melakukan diskusi, menelusuri beberapa literatur dan dapat bertanya kepada guru terkait dengan soal yang tidak dipahami. Pada tahap ini lebih ditekankan yaitu aktivitas siswa yang aktif di dalam menemukan penyelesaian dari sebuah masalah dan tergambar saling kerjasama dan kebersamaan.

d) Penyajian dan presentasi

Pada tahap ini guru memberikan waktu untuk menyajikan hasil diskus dari siswa, dan selanjutnya dipresentasikan di depan siswa. Dalam hal ini peneliti melihat keaktifan siswa di dalam mempresentasikan hasil yang ditemukan. Kemudian, terdapat beberapa tanggapan dan apresiasi dari siswa lainnya. Guru tidak jarang memberikan apresiasi kepada semua siswa, sekaligus memberikan motivasi agar semua siswa aktif dalam bertanya, dan menanggapi terkait pembahasan dalam materi.

e) Pengembangan/perluasan pemahaman

Pada tahap ini yang terpotret yaitu guru memberikan pengembangan pemahaman terkait materi proeksistensi dengan cara memberikan tugas membuat video. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan waktu di dalam pembelajaran sehingga tahap pengembangan pemahaman ini dilakukan

dengan upaya memberikan penugasan kolektif, yaitu membuat video tentang keragaman dan proeksistensi. Hal ini juga memberikan keluasan bagi siswa di dalam mengeksplorasi berbagai referensi terkait.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui lebih lanjut bahwa hal tersebut berbeda dengan dinamika yang terjadi di SMA Darul Muhajirin Praya, bahwa *problem* yang dihadapi di SMA Darul Muhajirin Praya dapat bersumber dari adanya resistensi perbedaan ideologi keagamaan, dan kesukuan. Sedangkan di SMAN 1 Praya *problem* yang ditemukan yakni isu-isu terkait lintas agama, suku, dan kebudayaan. SMAN 1 Praya terdiri dari beragam agama, suku, dan kebudayaan. Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, bahwa upaya sekolah di dalam meredam potensi konflik tersebut diupayakan melalui metode kontribusi dan transformatif menurut Allison. Dalam teorinya, Allison³⁴¹ menggambarkan metode kontribusi sebagai upaya memberikan ruang-ruang ekspresi bagi semua kelompok dengan melibatkannya sebagai partisipan, sedangkan metode transformatif dapat dipahami sebagai metode yang menekankan pada upaya memberikan ruang kritis bagi siswa yang berbeda agama misalnya non-muslim dapat mengikuti kelas pendidikan agama Islam. Siswa non-muslim tersebut juga tidak jarang berperan aktif di dalam kelas seperti memimpin doa. Dalam hal ini metode ICARE merupakan salah satu representasi dari adanya penerapan metode kontribusi yang diterapkan di sekolah.

2) Program Sekolah di SMAN 1 Praya

Dalam rangka mewujudkan pendidikan agama Islam multikultural, SMAN 1 Praya memiliki beberapa program sekolah antara lain program Sabtu Budaya, Outbond, dan Student Spiritual Camp. Berdasarkan analisis teori dengan

³⁴¹ Allison Cumming, "Multicultural Education Connecting Theory to Practice.", 5-10.

pendekatan Suparta,³⁴² bahwa SMAN 1 Praya menerapkan pendekatan secara kultural dan sosiologis di dalam mengupayakan pembebasan siswa dari sekat-sekat fanatisme dan eksklusivisme. Pendekatan secara kultural yaitu pendekatan dengan mengakui adanya budaya lain dan turut dilestarikan di sekolah. Hal tersebut diketahui melalui adanya program Sabtu Budaya di SMAN 1 Praya. Program tersebut memiliki berbagai aktivitas yang menjadikan budaya setiap siswa ditampilkan pada program tersebut. Adapun pendekatan secara sosiologis, menurut Suparta pendekatan sosiologi diorientasikan pada kontekstualisasi nilai-nilai terhadap perkembangan zaman. Misalnya di dalam Islam perintah berzakat hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu, namun di dalam pendekatan ini secara tidak langsung memberikan edukasi kepada siswa untuk memahami pentingnya memperdulikan lingkungan sosial yang memerlukan solidaritas dan bantuan. Hal tersebut sekaligus mendidik siswa non-muslim untuk memahami bagaimana Islam mengajarkan kepedulian sosial, sehingga pada akhirnya akan membentuk suatu formula memahami realitas multikultural.

Selain itu, SMAN 1 Praya juga memprogramkan suatu agenda *tour* sejarah multi situs (*outbond*). Selain itu, siswa dan guru melakukan kunjungan melayat kepada orang meninggal yang merupakan warga sekolah, dan adanya kegiatan Bakti Sosial, serta membudayakan 6S (senyum, salam, sapa, sama siapa saja). Kegiatan tersebut merupakan salah satu budaya sekolah yang ada di SMAN 1 Praya,³⁴³ dan merupakan bentuk kerjasama guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya dengan guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Praya dalam rangka merajut pemahaman terhadap keberagaman lintas agama. Para siswa diajak untuk berpartisipasi dalam agenda-agenda seperti *spiritual camp*, Sabtu Budaya, kegiatan *tour* mengunjungi situs-situs ibadah dan sejarah seperti Masjid Hubbul Wathan *Islamic Center*, Pura Lingsar, Pura Mayura,

³⁴² Suparta, *Islamic Multicultural Education.*, 57.

³⁴³ *Observasi*, Praya, 8 November 2021 – 10 Maret 2022.

makam-makam ulama dan waliyullah Lombok, dan museum NTB.³⁴⁴

Berdasarkan teori dari Allison Cumming Mc-Cann, adanya program-program yang digagas oleh sekolah merupakan sebuah upaya penerapan dari metode transformatif.³⁴⁵ Adapun program yang termasuk ke dalam metode transformatif Allison yaitu program Sabtu Budaya, dan Outbond, karena secara konsep, metode transformatif adalah metode yang berusaha mengubah cara pandang siswa yang keluar dari kompetensi kurikulum melalui konstruksi berpikir terhadap realitas keragaman yang dialaminya secara langsung, sehingga menambah wawasan siswa tentang multikultural.³⁴⁶ Secara sederhana, metode transformatif memberikan perspektif yang berbeda dari pada yang diajarkan guru berdasarkan kurikulum, dan tidak dimaksudkan untuk meninggalkan kompetensi yang diharapkan pada kurikulum.

Berikut ini disajikan uraian mengenai temuan penelitian yang berkaitan dengan program sekolah di SMAN 1 Praya.

a) **Program Sabtu Budaya**

Program Sabtu Budaya merupakan program yang ditujukan untuk meningkatkan indeks pembangunan kebudayaan (IPK). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI) bahwa:

Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) disusun sebagai salah satu instrumen untuk memberikan gambaran kemajuan pembangunan kebudayaan yang dapat digunakan sebagai basis formulasi kebijakan bidang kebudayaan, serta menjadi acuan

³⁴⁴ *Observasi*, Praya, 9 November – 7 Desember 2019. Observasi dilakukan sebelum Pandemi Covid-19.

³⁴⁵ McCann Allison Cumming, "Multicultural Education Connecting Theory to Practice," *NCSAAL* 6, no. 8 (2003)., 5-10.

³⁴⁶ Made Saihu, "Menciptakan Harmonisasi Di Lingkungan Pendidikan Melalui Model Pendekatan Pembelajaran Islam Multikultural (Studi di SMAN 1 Negara Jembrana-Bali)," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (September 29, 2020): 62–79., 67.

dalam koordinasi lintas sektor dalam pelaksanaan pemajuan kebudayaan. Penyusunan indeks tersebut melibatkan berbagai pemangku kebijakan dan data yang berkaitan dengan pembangunan kebudayaan nasional.³⁴⁷

Indeks pembangunan kebudayaan (IPK) ditujukan untuk melihat capaian kinerja pembangunan kebudayaan di suatu daerah, tidak dimaksudkan untuk mengukur nilai budaya suatu daerah. Untuk memahami kinerja IPK, dalam hal ini penilaian terhadap IPK meliputi tujuh dimensi, antara lain dimensi ekonomi budaya, pendidikan, ketahanan sosial budaya, warisan budaya, ekspresi budaya, budaya literasi, dan kesetaraan gender.³⁴⁸ Tujuan dari kegiatan Sabtu Budaya ini antara lain:³⁴⁹

- (1) Mendukung peningkatan Indeks Pemajuan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- (2) Meningkatkan motivasi, profesionalitas dan pengembangan multi talenta Peserta Didik, PTK/Masyarakat melalui pengembangan Dimensi Pemajuan Kebudayaan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- (3) Pemberikan Penghargaan bagi Peserta Didik, PTK / Masyarakat peduli dan berdedikasi dalam Pemajuan Objek Kebudayaan Daerah Provinsi NTB.
- (4) Menumbuhkan kebiasaan literasi digital melalui Sabtu Budaya dengan pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan dan menghasilkan dalam konsep Merdeka Belajar ala NTB.

³⁴⁷ “Indeks Pembangunan Kebudayaan | Beranda,” accessed June 13, 2022, <http://ipk.kemdikbud.go.id/>.

³⁴⁸ Kemdikbud RI, *Indeks Pembangunan Kebudayaan 2018*, 2018., 2.

³⁴⁹ Dikbud Provinsi NTB, *Panduan Pelaksanaan Sabtu Budaya Tahun 2022*, 2.

Dalam implementasinya, program tersebut merupakan ajang untuk menunjukkan ekspresi lintas kebudayaan yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan yang dilakukan menurut tema tertentu. Di daerah provinsi NTB tema yang diselenggarakan meliputi tema sebagai berikut.³⁵⁰

Tabel 4. 3 Tema Sabtu Budaya

No	Tema	Deskripsi
1	Olahraga	Menampilkan Olahraga Prestasi, Olahraga Tradisional dan Permainan Rakyat
2	Seni Budaya	Menampilkan hasil Karya Peserta Didik dalam bentuk Seni Literasi (Puisi, Sastra, Teater dan sejenisnya), Pameran Seni Rupa, Seni Media Baru (Poster dan sejenisnya)
3	Kuliner Tradisional, Pengobatan Tradisional, atau Kompetensi Keahlian	Menampilkan hasil Karya Peserta Didik Kuliner Pengobatan tentang Tradisional, Tradisional, dan Kompetensi Keahlian dalam bentuk Bazar dan Pameran
4	Wastra (Kain Tradisional)	Menampilkan hasil Karya Peserta Didik yang bersumber dari Kain Tradisional dalam berbagai bentuk seperti busana sekolah maupun harian, Taplak Meja, Celemek, Ikat Kepala, Sarung, Selendang dan seni kreatif lainnya yang menggunakan wastra
5	Pameran Peserta Didik	Kreasi Menampilkan Karya Lukisan setiap Peserta Didik sebagai bentuk ekspresi
6	Tema lainnya disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan Kalender Pendidikan	Disesuaikan dengan penetapan tema

³⁵⁰ Dikbud Provinsi NTB, *Panduan Pelaksanaan Sabtu Budaya*, 2022., 1.

Adapun implementasi dari kegiatan Sabtu Budaya di SMAN 1 Praya, dalam penelitian ini diidentifikasi terdapat tiga kegiatan yang dilaksanakan pada program tersebut, antara lain yakni Senam Gemar Gatra, Pertunjukan Gendang Beleq, dan Gerakan Literasi Sekolah.³⁵¹

b) Program Outbond

Program kedua yang ada di SMAN 1 Praya yaitu program Outbond. Outbond merupakan kegiatan yang dilakukan di luar sekolah untuk memberikan wawasan kepada siswa mengenai keberagaman. Adapun program Outbond yang ada di SMAN 1 Praya yaitu melakukan kunjungan ke situs ibadah lintas iman, seperti ke Masjid Hubbul Wathan Islamic Center, Pura Lingsar, Pura Mayura, makam-makam ulama dan waliyullah Lombok, dan museum NTB.³⁵²

Menurut literatur terdahulu, adanya program Outbond juga pernah ditemukan dalam riset yang dilakukan oleh Thooyibi, dkk.³⁵³ Namun, Outbond yang terdapat dalam temuan oleh Thooyibi, dkk merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar ruangan atau alam terbuka yang dapat berupa pembelajaran perjalanan (*study tour*), *camping*, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan tersebut diupayakan sebagai salah satu metode di dalam meningkatkan pemahaman antar budaya maupun identitas lainnya yang berbeda, serta meningkatkan rasa kebersamaan dan toleransi di tengah kehidupan siswa yang beragama di sekolah. Sehingga dalam hal ini, sekolah telah berada dalam posisi untuk

³⁵¹ *Dokumentasi*, Praya, 17 Januari-22 Februari 2022

³⁵² *Observasi*, Praya, 9 November – 7 Desember 2019. Observasi dilakukan sebelum Pandemi Covid-19.

³⁵³ Thooyibi et al., “*Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik dan Agama (Interethnic and Interreligious Model for Learning to Live Together)*.”, 49.

mengikis adanya potensi-potensi terbentuknya sikap intoleran, eksklusivisme, *chauvinisme* dan *rigidness* dalam interaksi siswa, serta menjadi cerminan komitmen sekolah dalam mengelola multikultural.

Di samping itu, program Outbond di SMAN 1 Praya juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan Eduwisata. Eduwisata yaitu kegiatan belajar dengan cara mendekatkan diri kepada sumber belajar. Sumber belajar dalam hal ini secara luas mencakup banyak hal seperti guru, buku, lingkungan sosial, industri, dan dunia usaha. Tujuannya adalah agar wawasan dan keterampilan berpikir siswa tidak tersekat oleh dinding ruang kelas, mereka perlu diajak ke ekosistem dan sumber belajar di laur kelas. Hal ini penting supaya para siswa tidak hanya tahu pembelajaran yang konseptual, tetapi mereka akan mengenal lebih dekat pusat sumber belajar yang kontekstual dan faktual di sentra kultural dan industrial.

Berdasarkan hasil dokumentasi, kegiatan Eduwisata yang dilakukan yaitu mengunjungi STIPark NTB (*Saince Technology & Industrial Park* NTB) yang berlokasi di Banyu Mulek, Mataram, NTB. Selain itu, siswa juga melakukan karya wisata ke Museum NTB. Kegiatan karya wisata yang dilakukan oleh SMAN 1 Praya tersebut merupakan pengejawantahan program yang dicanangkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB. Pemerintah Provinsi NTB, melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, mewajibkan setiap satuan pendidikan di NTB melakukan kegiatan eduwisata sekali atau dua kali dalam satu semester ke tempat-tempat yang direkomendasikan.³⁵⁴

Di Museum NTB, para siswa dapat melihat langsung hasil kebudayaan masyarakat NTB dari masa ke masa. Hasil kreasi masyarakat NTB tersebut terdaftar mulai dari alat-alat pertanian, peternakan, nelayan,

³⁵⁴ *Dokumentasi*, Praya, 25 September 2021.

kesenian, transportasi, sejarah, tradisi, senjata, perhiasan, pakaian, perlengkapan upacara keagamaan, perkawinan, perabotan rumah tangga atau istana, aksara bahasa, pendidikan, rumah adat, *berugak*, dan lain-lain. Sementara di STIPark siswa dapat mengenali pusat inovasi industri yang diinisiasi oleh pemerintah dalam rangka mengakselerasi pertumbuhan industri-industri di NTB.³⁵⁵

Adapun melalui program di atas, hal ini selaras sebagaimana dalam perspektif pendekatan pendidikan multikultural yang digagas oleh James Banks,³⁵⁶ salah satunya yaitu pemberdayaan sosial dan budaya sekolah. Pendekatan tersebut menjelaskan bagaimana upaya sekolah di dalam memberdayakan budaya dan struktur sosial termasuk iklim sosial di lingkungan sekolah untuk merespon adanya keragaman dan perubahan sosial.³⁵⁷

Dari sisi yang berbeda, dapat dipahami juga bahwa upaya sekolah melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan adanya *politics of recognition* seperti tersebut menjadi salah satu bentuk dari usaha sekolah untuk mengikis perilaku rejeksionis di tengah siswa terhadap keragaman budaya dan agama.

Selain itu, kegiatan yang terdapat di program Outbond ini adalah kegiatan Guru Tamu. Berdasarkan hasil dokumentasi, Guru Tamu merupakan program dari Dikbud Provinsi NTB yang berupa kegiatan belajar mengajar, tetapi guru yang mengajar yaitu guru tamu atau undangan. Program guru tamu tersebut dipandang perlu dilakukan di samping untuk mengeratkan hubungan satuan pendidikan dengan *stakeholder*, juga untuk

³⁵⁵ Dokumentasi, Praya, 25 September 2021.

³⁵⁶ Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, vol. 3, hal. 36-41., baca juga Chairu Mahfud, "*Pendidikan Multikultural*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 167.

³⁵⁷ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *ADDIN* 7, no. 1 (November 14, 2015), accessed June 13, 2022., 144.

menghangatkan atmosfer satuan pendidikan. Kehadiran guru tamu dapat memberi warna baru pada ekosistem pendidikan di sekolah, harapannya dapat memberi semangat kepada warga satuan pendidikan dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang kontekstual. Warga satuan pendidikan dapat bertukar informasi dengan para guru tamu. Para guru tamu dapat menularkan *life skill* yang diunggulkan di satuan kerja mereka, yang sulit didapatkan peserta didik di bangku pendidikan. Guru tamu dapat melatih daya kreativitas peserta didik yang dibutuhkan dalam menghadapi persaingan global. Oleh karena itu, menghadirkan guru tamu dalam proses belajar-mengajar pada era ini dipandang penting untuk direalisasikan.³⁵⁸

Guru tamu merupakan penamaan dari istilah “guru” yang berasal dari luar satuan pendidikan, yang diundang untuk memberikan pencerahan, menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kepakaran yang dimiliki. Dengan demikian, guru tamu boleh berasal dari berbagai kalangan dan/atau instansi terkait dengan satuan pendidikan. Para guru tamu bisa saja berasal dari dunia wisata, industri, kesehatan, kebudayaan, lingkungan, politik, pendidikan, dan lain-lain.

Kegiatan yang terselenggara pada kegiatan Guru Tamu, yaitu kegiatan pelatihan penulisan karya sastra bagi siswa SMAN 1 Praya yang tergabung dalam grup ekstrakurikuler Gerakan Literasi Sekolah dan Kreativitas Siswa pada Rabu 29 September 2021. Guru tamu yang dihadirkan adalah Dr. H. Nuriadi, S.S.,M.Hum, dosen FKIP Universitas Mataram.³⁵⁹

Selain itu, terselenggaranya kegiatan Pelatihan Dasar Menulis Jurnalistik bagi Siswa SMAN 1 Praya pada 30 September 2021. Kegiatan tersebut merupakan

³⁵⁸ *Dokumentasi*, Praya, 29 September 2021.

³⁵⁹ *Dokumentasi*, Praya, 29 September 2021.

kerjasama SMAN 1 Praya dengan Radar Mandalika. Kegiatan tersebut diikuti oleh utusan dari SMAN 1 Praya yaitu Diki Wahyudi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan kemampuan siswa dalam mendapatkan dan menyebarkan informasi atau berita.³⁶⁰

c) Program Student Spiritual Camp

Student spiritual camp merupakan salah satu program SMAN 1 Praya yang bernuansa keagamaan dengan menekankan pada upaya meningkatkan spiritualitas siswa. Program tersebut meliputi kegiatan ceramah dan kajian keislaman, dan turut melibatkan partisipasi semua siswa termasuk siswa non muslim.³⁶¹ Program Student Spiritual Camp memiliki tujuan untuk membina karakter siswa dalam menemukan jati diri yang sesungguhnya serta memiliki kemampuan dalam berprestasi yang berkelanjutan melalui penguatan modal spiritual. Program tersebut memuat beberapa aktivitas untuk meningkatkan kualitas keagamaan siswa, seperti shalat wajib berjamaah, shalat sunnah, peningkatan pemahaman keagamaan melalui kajian keislaman, dan terdapat juga bakti sosial. Adapun program tersebut dikemas secara kolektif dan berlangsung selama tiga hari berturut-urut.³⁶²

3) Budaya Sekolah dan Aksi Sosial di SMAN 1 Praya

Berikut ini disajikan uraian mengenai temuan penelitian yang berkaitan dengan budaya sekolah dan aksi sosial yang dimiliki oleh SMAN 1 Praya.

³⁶⁰ *Dokumentasi*, Praya, 30 September 2021.

³⁶¹ *Dokumentasi*, Praya, 12-13 November 2021.

³⁶² *Dokumentasi*, Praya, 8 November 2021 – 10 Maret 2022.

a) Bakti Sosial

Budaya sekolah yang ada di SMAN 1 Praya salah satunya yaitu Bakti Sosial. Sekolah membudayakan Bakti Sosial sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas kepedulian terhadap sesama, dan sebagai bentuk manifestasi warga sekolah yang beriman. Bakti Sekolah yang diadakan meliputi beragam kegiatan yang diselenggarakan di bawah perencanaan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMAN 1 Praya. Adapun beberapa kegiatan yang diselenggarakan yaitu pengobatan gratis, gerakan *green house*, dan SMAN 1 Praya Berbagi.³⁶³

b) Melayat

Melayat merupakan salah satu budaya yang melekat di tengah keragaman siswa SMAN 1 Praya yang multikultural. Melayat adalah kegiatan solidaritas terhadap adanya suatu peristiwa adanya anggota kerabat yang meninggal dunia. Melayat juga menjadi modal sosial kultural masyarakat Indonesia pada umumnya, namun di SMAN 1 Praya dibudayakan untuk memperlambat dan mempertahankan nilai-nilai yang telah ada. Budaya melayat akan memberikan pendidikan sosial bagi siswa agar lebih mendorong semangat kebersamaan, dan persaudaraan antar sesama. Selain merupakan budaya lokal, melayat juga merupakan ajaran agama yang sangat dianjurkan. Dalam hal ini, melayat di SMAN 1 Praya ditujukan tidak hanya sebatas mengunjungi kerabat yang tertimpa musibah, melainkan turut menghibur, dan mendoakan pihak keluarga yang ditinggalkan.³⁶⁴

c) Poster Multikultural

Poster merupakan salah satu media informasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan

³⁶³ *Dokumentasi*, Praya, 8 November 2021 – 10 Maret 2022.

³⁶⁴ *Dokumentasi*, Praya, 8 November 2021 – 10 Maret 2022.

multikultural di SMAN 1 Praya. Poster bernuansa multikultural dipajang di setiap sudut strategis yang ada di sekolah termasuk di gedung kelas, kantin, hingga taman-taman bermain lingkungan sekolah. Selama penelitian, peneliti memahami upaya sekolah didalam mewujudkan pendidikan multikultural, tidak hanya melalui tatap muka pembelajaran di kelas. Namun, melalui poster-poster multikultural sekolah secara tidak langsung mendidik dan memperkuat wawasan siswa terhadap adanya keberagaman yang perlu untuk diakui, dihargai, dan saling menghormati.³⁶⁵

Di samping itu, poster-poster multikultural merupakan sebuah upaya sekolah di dalam menciptakan iklim sekolah yang bernuansa multikultural, memotivasi agar terciptanya relasi sosial yang harmonis, akomodatif, dan menegasikan adanya dominasi dan diskriminasi antar siswa. Model implementasi pendidikan agama Islam multikultural melalui poster ini juga merupakan sebuah model penguatan narasi akan pentingnya merekatkan toleransi dan kepedulian terhadap sesama. Kemudian, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memberikan sebuah kesadaran kepada siswa, yang mana dapat menjadi dorongan untuk lebih memahami makna dari keragaman, memahami bagaimana bersikap terhadap perbedaan agama dan suku, dan meningkatkan kualitas pemahaman siswa dalam bagaimana merawat integritas sosial.³⁶⁶

Dalam analisis peneliti, upaya sekolah melalui poster-poster merupakan implementasi dari adanya pendekatan dalam mengkonstruksi pengetahuan. Secara teoritis, pendekatan konstruksi pengetahuan merupakan salah satu gagasan James Banks,³⁶⁷ yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dapat

³⁶⁵ *Observasi*, Praya, 8 November 2021 – 10 Maret 2022.

³⁶⁶ *Observasi*, 10 Desember 2021- 29 Maret 2022.

³⁶⁷ Banks, *An Introduction to Multicultural Education, Mental Health Practice*,

dilakukan dengan pendekatan konstruksi pengetahuan. Pendekatan tersebut menekan pada upaya untuk mengubah, mempengaruhi, dan membangun cara pandang siswa, pemikiran siswa, dan pengetahuan siswa terhadap realitas multikultural.

Selain itu, pendekatan lainnya yang diterapkan yaitu adanya implementasi pendekatan kesetaraan pedagogi.³⁶⁸ Secara operasional, pendekatan tersebut menekankan aspek pendidikan yang mampu memfasilitas kebutuhan multikultural siswa seperti agama, ras, suku, dan budaya ke dalam variasi metode pengajaran. Dalam hal ini, maka melalui poster-poster merupakan bagian dari variasi metode pendidikan multikultural yang dilakukan oleh SMAN 1 Praya.

d) Budaya 6S

Budaya 6S merupakan singkatan dari Salam, Senyum, Sapa, Sama, Siapa, Saja. Budaya 6S merupakan sebuah habituasi dan gerakan yang dikampanyekan oleh sekolah sebagai upaya untuk senantiasa mendorong siswa agar terus menampilkan perilaku yang baik terhadap sesama, toleran, saling menghormati, dan saling mengakui dalam perbedaan.³⁶⁹

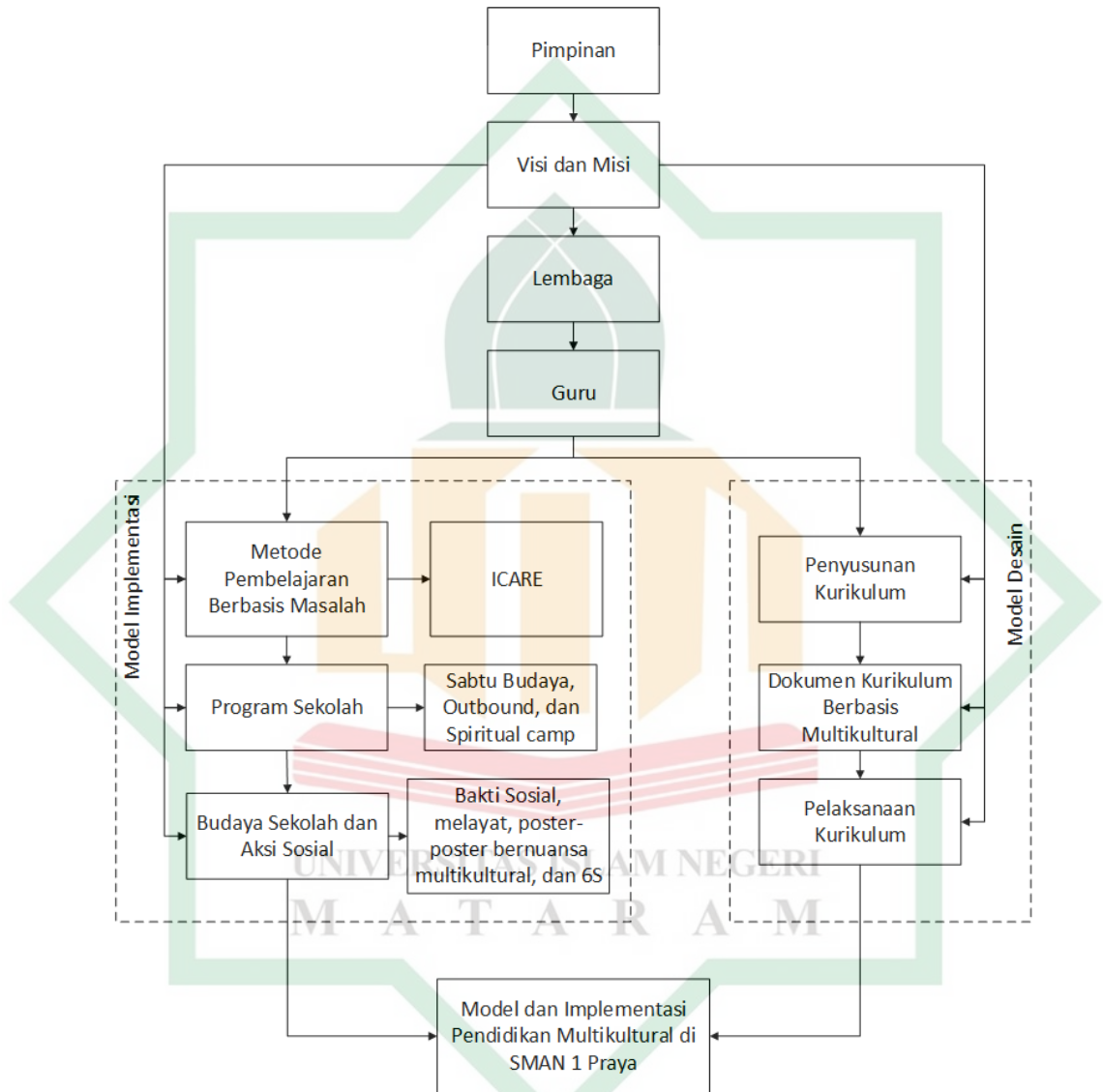
Budaya/Gerakan 6S adalah salah satu dari metode dalam pendidikan multikultural yang mana dikemas dalam kreatifitas di luar kelas, atau tidak diajarkan dalam proses pembelajaran. Budaya 6S diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang mampu memandang orang lain yang berbeda secara toleran, inklusif, egaliter, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan berpikir positif dalam interaksi sosialnya.³⁷⁰

³⁶⁸ Banks, *An Introduction to Multicultural Education, Mental Health Practice*, 36-41.

³⁶⁹ *Observasi*, Praya, 8 November 2021 – 10 Maret 2022.

³⁷⁰ *Observasi*, Praya, 8 November 2021 – 10 Maret 2022.

Adapun Gambar 4.2 berikut menampilkan model dan implementasi pendidikan agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya.



Gambar 4. 2 Model dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMAN 1 Praya

3. **Konstruksi Model dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya**

Model pendidikan agama Islam multikultural pada kedua sekolah mencerminkan adanya integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bahasan sebelumnya bahwa pendidikan agama Islam di SMA Darul Muhajirin tercakup ke dalam 4 mata pelajaran yakni Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Fiqh, dan Sejarah Peradaban Islam. Sedangkan di SMAN 1 Praya pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran tersendiri. Model pendidikan agama Islam pada kedua sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Hal tersebut dapat ditemukan berdasarkan analisis dokumen silabus sebagaimana yang telah ditampilkan pada bagian sebelumnya. Integrasi tersebut merupakan sebuah pengembangan di dalam membebaskan pendidikan agama Islam dari corak yang eksklusif, kaku, diskriminatif, dan skriptualis. Hal ini didukung sebagaimana yang diungkapkan oleh Parinduri berikut:

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural, selain merujuk pada pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, guru juga melakukan inisiatif dengan tidak membedakan latar belakang keagamaan siswa. Adapun upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan hubungan siswa dengan latar belakang keagamaan yang berbeda tersebut adalah melalui pengajaran yang tidak membeda-bedakan dan memberikan penilaian berdasarkan prestasi siswa.³⁷¹

Pandangan tersebut setidaknya mengandung makna bahwa upaya menginternalisasi nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan ke dalam standar pendidikan agama Islam. Kemudian, peran guru dalam hal ini dibutuhkan inisiatif untuk mendorong hubungan siswa lintas agama menjadi lebih baik dan harmonis melalui metode

³⁷¹ Parinduri, "Pendidikan Di Sekolah Berbasis Agama Dalam Perspektif Multikultural Studi Kasus Pada Sekolah Islam Dan Sekolah Kristen Di Sumatra Utara", 163.

pengajaran yang anti diskriminatif, egaliter, dan objektif atau adil. Lebih lanjut, integrasi nilai multikultural terhadap pendidikan agama Islam juga menjadi bentuk pengembangan kurikulum dan mata pelajaran. Sebagaimana yang disampaikan Parinduri dalam bukunya berikut:

Pengembangan nilai-nilai pendidikan multikultural di dalam mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai dengan standar isi. Jumlah KD di setiap mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural tentu berbeda, ada yang banyak dan ada yang sedikit. Selanjutnya KD yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut dikembangkan pada Silabus dan RPP.³⁷²

Jika dianalisis lebih dalam, kedua sekolah terlihat menampilkan implementasi nilai-nilai multikultural yang diterapkan yang paling menonjol adalah dimensi keagamaan. Hal tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Nurcholish bahwa realitas keberagaman menjadi lokus yang sensitif di tengah wacana multikultural. Sebab gesekan keagamaan sangat potensial menyulut konflik horizontal. Terlebih lagi jika adanya pemahaman keagamaan yang eksklusif skriptualistik, yang mana eksistensi agama lain akan terisolasi oleh keberadaan agama yang dominan. Namun, hasil penelitian ini cukup membuktikan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di kedua sekolah mengindikasikan Pendidikan Agama Islam yang berorientasikan *teaching about religion*. Sebagaimana Baidhawiy kemukakan bahwa implementasi dari Pendidikan Agama Islam multikultural tidak mengajarkan satu agama, melainkan mengajarkan tentang agama-agama yakni substansi nilai-nilai ajarannya yang dapat menjadi *common platform* dalam menjalin kehidupan bersama.

³⁷² Parinduri, *Pendidikan di Sekolah Berbasis Agama dalam Perspektif Multikultural Studi Kasus pada Sekolah Islam dan Sekolah Kristen di Sumatra Utara.*, 163.

Adapun komplementer temuan penelitian ini dapat dilihat juga dari sisi hasil wawancara penelitian. Berdasarkan wawancara penerapan Pendidikan Agama Islam multikultural lebih menonjolkan peran aktif guru sebagai pengajar, serta adanya penerapan metode dan penanaman nilai inklusivisme. Pihak sekolah menitik-beratkan pada peran guru dalam hal memberikan pencerahan dan pengetahuan terkait dengan keberagaman. Hal tersebut merupakan esensi dari pendidikan multikultural, yang mana menurut Baidhawiy, pendidikan multikultural adalah pendidikan mengajarkan keragaman (*teaching diversity*).³⁷³

Dalam hal ini juga dimensi pendidikan multikultural yang terindikasi pada studi kasus berdasarkan James Banks yaitu dimensi konstruksi pengetahuan dan pengurangan prasangka.³⁷⁴ Guru berupaya mengkonstruksi pengetahuan multikultural dengan memberikan pemahaman kepada siswa. Sekaligus dalam hal ini terlihat adanya upaya mengurangi prasangka dengan menjaga perilaku siswa dari tindakan diskriminatif terhadap satu sama lain. Namun, beberapa konsep lainnya terkait dengan upaya penanaman multikultural di sekolah yaitu melibatkan pengalaman dan kontekstualisasi dari nilai atau materi pelajaran yang diajarkan di kelas.

Sebagaimana yang disajikan di awal bahwa upaya tersebut telah dicerminkan oleh kedua sekolah, misalnya di SMA Darul Muhajirin Praya para guru mengajak siswa untuk shalat jum'at di Masjid Agung Praya, adanya program LDKS, kebebasan menjalankan ciri khas organisasi keagamaan tertentu di sekolah, penekanan pada etika atau akhlak, serta adanya penerapan metode berbasis masalah yakni PBL.

Sedangkan jika pada SMAN 1 Praya metode pendidikan agama Islam multikultural yang diimplementasikan terindikasi melalui adanya program-program sekolah seperti Sabtu Budaya, *Study Tour* keagamaan dan budaya, *Spiritual Camp*, Imtaq Jum'at, dan melayat. Selain itu, metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Praya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

³⁷³ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 103.

³⁷⁴ Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, vol. 3, 36-41..

multikultural yaitu adanya penerapan metode ICARE. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dan melalui observasi penelitian, yang mana aktivitas pembelajaran di kelas melibatkan tahapan-tahapan di dalam model ICARE yakni *introduction, connection, application, reflection, dan extension*. Adapun temuan di dalam penelitian ini terkait penerapan model ICARE tersebut yaitu model ekstensi yang diterapkan yaitu dengan pemberian tugas membuat video tentang toleransi.

Hubungan antara dua metode yang digunakan pada studi kasus yang berbeda yakni di SMA Darul Muhajirin menggunakan metode PBL dan SMAN 1 Praya menerapkan metode ICARE adalah kedua sekolah menampilkan metode yang sama dalam bingkai metode pendidikan agama Islam multikultural berbasis pemecahan masalah. Kemampuan siswa terhadap pemecahan masalah dinilai sangat penting dan urgen di tengah keadaan sosial yang multikultural. Karena menurut Hadiansyah, kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dilatih kepada siswa sebagai bekal di dalam menghadapi permasalahan kongkret di kehidupan sehari-hari.³⁷⁵ Menurut Polya dalam Hadiansah, dkk terdapat beberapa indikator di dalam mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta didik antara lain: 1) pemahaman terhadap masalah, 2) perencanaan penyelesaian masalah, 3) menyelesaikan masalah (pelaksanaan), 4) mengulas kembali penyelesaian masalah.³⁷⁶

Pergerakan era globalisasi yang semakin berkembang menghadirkan berbagai tantangan dan kompleksitas masalah di setiap lini kehidupan manusia.³⁷⁷ Perkembangan dewasa ini terlihat dengan adanya tingkat persaingan dan tuntutan terhadap perubahan kualitas

³⁷⁵ Hadiansah, Safitri, and Suhada, "Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Icare.", 1-5.

³⁷⁶ Hadiansah Hadiansah, Tresna Asriani Safitri, dan Idad Suhada, "Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Icare", 1-5.

³⁷⁷ Carni, Maknun, and Siahaan, "An Implementation of Icare Approach (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension) to Improve the Creative Thinking Skills.", 1-5.

kehidupan yang lebih baik.³⁷⁸ Terlebih di dalam dunia pendidikan, tantangan yang dihadapi yaitu bagaimana menyiapkan sumber daya manusia agar memiliki kemampuan berpikir kritis, inovatif, kreatif, dan memiliki kemampuan berkolaborasi.³⁷⁹ Begitupun halnya dengan kondisi bangsa Indonesia yang heterogen, sebagai konsekuensi logis atas multikulturalnya yang mana menyimpan potensi terjadinya beragam permasalahan dan tidak bisa ditolak keberadaannya, namun diperlukan sebuah solusi untuk menghadapinya.³⁸⁰ Salah satunya dengan mengupayakan desain pendidikan agama Islam multikultural berbasis pemecahan masalah.

Di samping itu, salah satu *problem* yang dihadapi di SMA Darul Muhajirin yakni adanya perbedaan yang berlatarkan ideologi keagamaan, dan kesukuan. Dari sisi ideologi keagamaan diketahui bersumber dari adanya siswa yang berafiliasikan dari berbagai jenis organisasi keagamaan, dan sekolah memberikan pengamalan dan ekspresi keagamaan yang dimiliki di sekolah. Adapun dari sisi kesukuan, tampak jelas dominasi suku sasak dibandingkan suku lainnya seperti Mbojo Bima, dan suku Samawa Sumbawa. Namun, *problem* tersebut tampaknya dapat diminimalisir melalui adanya pendidikan agama Islam multikultural, sebagaimana yang disajikan pada Tabel 4.3. Muatan nilai-nilai multikultural terkandung di dalam pendidikan agama Islam yang tercakup ke dalam 4 mata pelajaran yakni Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Fiqh, dan Sejarah Peradaban Islam. Jika merujuk pada model pendidikan dari segi materi, maka upaya penyelesaian konflik perbedaan akibat berbeda afiliasi organisasi keagamaan diselesaikan dengan metode integrasi konten yang digagas oleh James Banks. Kemudian, materi-materi yang termuat tidak teridentifikasi materi-materi terkait kecenderungan kepada salah satu ideologi afiliasi keagamaan. Dengan kata lain

³⁷⁸ Sa'diyah et al., "Enhancing Sundanese Students' Creative Thinking Skills Using ICARE Model on Physics Concepts: A Rasch Analysis Approach.", 1-7.

³⁷⁹ Siahaan, Dewi, and Suhendi, "Introduction, Connection, Application, Reflection, and Extension (ICARE) Learning Model: The Impact on Students' Collaboration and Communication Skills.", 109-119.

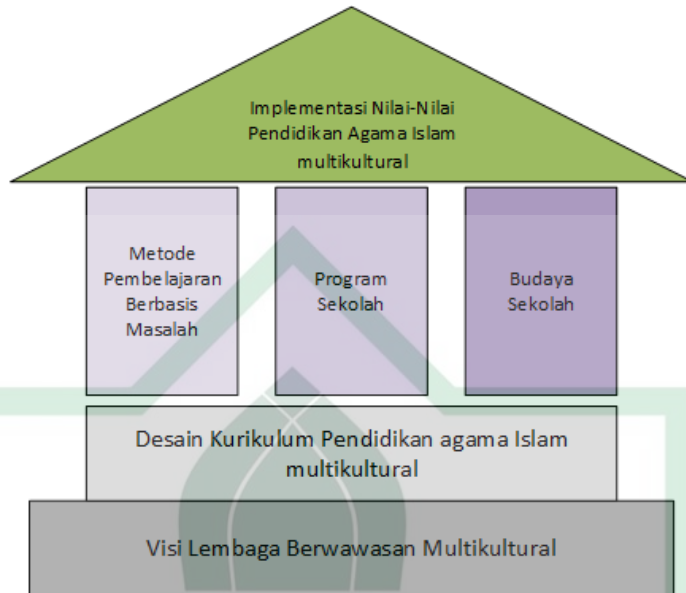
³⁸⁰ Na'imah, Sukiman, and Fajar Nurdin, "Developing the Model of Inclusive Religious Education At Indonesia And Thailand Elementary Schools.", 63-67.

bahwa materi yang disusun merupakan suatu nilai-nilai yang universal. Meski terdapat *khilafiyah* misalnya dalam hal Fiqh, upaya merekonsiliasinya diketahui melalui metode kontribusi, yakni dengan memberikan kebebasan kepada siswa di dalam mempraktekkan tradisi keagamaan yang dipahami sesuai dengan afiliasi organisasi siswa. Adapun tataran yang lebih praktis yakni dengan metode PBL, yang mana karakteristik dari metode tersebut mampu menjembatani perbedaan pengetahuan, serta dapat mengkonstruksi rasa keberterimaan dalam perbedaan pemahaman.

Di samping itu, perbedaan pada kedua studi kasus juga terlihat berdasarkan adanya budaya sekolah. Budaya sekolah dalam hal ini berperan sangat penting di dalam mengupayakan pendidikan multikultural. Adapun budaya sekolah yang ditemukan pada SMA Darul Muhajirin Praya yaitu kegiatan shalat berjamaah, shalat jumat di Masjid Agung Praya, ziarah tokoh, dan kegiatan diskusi keagamaan lintas mazhab. Sedangkan di budaya sekolah yang ada di SMAN 1 Praya diindikasikan melalui beberapa kegiatan yakni pemberian peran kepada siswa non muslim dalam kegiatan belajar misalnya untuk memimpin doa, kegiatan melayat, dan bakti sosial.

Gambar 4.3 menampilkan konstruksi model dan implementasi pendidikan agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya. Adapun pada Tabel 4.3 dan 4.4 disajikan perbandingan temuan penelitian berdasarkan model dan implementasi pendidikan agama Islam multikultural pada studi kasus.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M



Gambar 4. 3 Konstruksi Model dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya



Tabel 4. 4 Perbandingan Temuan Model Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya

Model Pendidikan Agama Islam Multikultural	
SMA Darul Muhajirin Praya	SMAN 1 Praya
<p>Pendidikan agama Islam dibagi menjadi 4 mata pelajaran yakni Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Fiqh, dan Sejarah Peradaban Islam</p> <p>Nilai-nilai multikultural terintegrasi ke dalam 4 mata pelajaran yakni Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Fiqh, dan Sejarah Peradaban Islam</p> <p>Materi pendidikan agama Islam multikultural bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • QS. Al-Hujurat ayat 10 dan 12 • QS. Al-Isra' ayat 32 • Q.S. Al-Maidah ayat 32 dan ayat 48 • Q.S. An-Nisa ayat 59 • Q.S. At-Taubah ayat 105 • QS. Yunus ayat 40-41 • Q.S. Ali Imran ayat 190-191, dan ayat 159 • Q.S. Luqman ayat 13-14 • Q.S. al-Baqarah ayat 83 • QS. An-Nur ayat 2 	<p>Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran tersendiri</p> <p>Nilai-nilai multikultural terintegrasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam</p> <p>Materi pendidikan agama Islam multikultural bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • QS. Al-Hujurat ayat 10 dan 12 • QS. Al-Isrā' ayat 23-24 • Q.S. Al Maidah ayat 32 dan ayat 48 • Q.S. An-Nisa ayat 59 • Q.S. At-Taubah ayat 105 • Q.S. Yunus ayat 40-41 • QS. Ali-Imran ayat 190-191, dan ayat 159 • QS. Luqman ayat 13-14 • QS. Al-Baqarah ayat 83

Lanjutan Tabel 4. 3 Perbandingan Temuan Model Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya

Model Pendidikan Agama Islam Multikultural	
SMA Darul Muhajirin Praya	SMAN 1 Praya
<p>Nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam materi pendidikan agama Islam sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Prasangka baik (<i>husnuzan</i>) dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>) 2) Menjaga diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina (<i>tauhid</i>) 3) Iman kepada Allah (<i>tauhid</i>) 4) Iman kepada Malaikat (<i>Amanah</i> dan <i>Mutual trust</i>) 5) Berpakaian secara Islami (<i>husnuzan</i> dan <i>ukhuwah</i>) 6) Perilaku jujur (<i>amanah</i> dan <i>mutual trust</i>) 7) Semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya (<i>tauhid</i>) 8) Perilaku ikhlas dan taat beribadah (<i>tauhid</i>) 9) Kepedulian sosial (<i>rahmah</i>, <i>ummah</i>, dan <i>'adl</i>) 10) Bersikap tangguh dan rela berkorban menegakkan kebenaran (<i>amanah</i>, <i>fastabiqul khairat</i>, <i>salam</i>, dan <i>lain</i>) 11) Menunjukkan sikap semangat ukhuwah dan kerukunan (<i>tasamuh</i>, <i>fastabiqul khairat</i>, <i>salam</i>, dan <i>lain</i>) 12) Bersikap taat aturan, tanggung jawab, kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras (<i>Fastabiqul khairat</i>) 	<p>Nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam materi pendidikan agama Islam sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Berprasangka baik dan menjaga persaudaraan (<i>husnuzan</i> dan <i>ukhuwah</i>) 2) Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan (<i>tasamuh</i> dan <i>fastabiqul khairat</i>) 3) Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru (<i>takrim</i>) 4) Menunjukkan sikap <i>Syaja'ah</i> (<i>tauhid</i> dan <i>amanah</i>) 5) Menunjukkan perilaku saling menolong (<i>Rahmah</i>, <i>musawah</i>, <i>ta'aruf</i>, <i>tafahum</i>, <i>takrim</i>, dan <i>ummah</i>)

-
- | | |
|--|---|
| 13) Bersikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan (<i>tasamuh, salam, lain</i>) | 6) Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan (<i>tasamuh, salam, lain</i>) |
| 14) Peduli kepada orang lain dengan saling menasihati (<i>Tauhid, rahmah, ta'aruf, tafahum, takrim, dan ummah</i>) | 7) Taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja (<i>Fastabiqul khairat</i>) |
| 15) Menunjukkan perilaku saling menolong (<i>Rahmah, musawah, ta'aruf, tafahum, takrim, dan ummah</i>) | 8) Mempelajari sejarah Islam baik di masa keemasan dan kemunduran (<i>tasamuh, silah/salam, dan lain</i>) |
| 16) Menunjukkan sikap <i>Syaja'ah</i> (<i>tauhid dan amanah</i>) | 9) Meyakini dan menjunjung tinggi ajaran Islam <i>rahmatan lil'alamin</i> (<i>tasamuh, silah/salam, dan lain</i>) |
| 17) Hormat dan patuh kepada orangtua dan guru (<i>takrim</i>) | 10) Menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian (<i>tasamuh, fastabiqul khairat, salam, dan lain</i>) |
| 18) Pelaksanaan tata cara penyelenggaraan jenazah (<i>ukhuwah, amanah, dan rahmah</i>) | 11) Dakwah Islam di Indonesia dengan cara damai (<i>tasamuh, silah/salam, dan lain</i>) |
| 19) Pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah di masyarakat (<i>ukhuwah</i>) | 12) Bersikap moderat (Moderasi, <i>tasamuh, silah/salam, dan lain</i>) |
| 20) Bekerjasama dalam menegakkan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi sesuai syariat Islam (<i>Tauhid dan 'adl</i>) | 13) Berbuat baik kepada sesama (<i>Tauhid, ummah, dan rahmah</i>) |
| 21) Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan (<i>Tasamuh, dan fastabiqul khairat</i>) | |
| 22) Perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang) (<i>Tauhid, tasamuh, dan fastabiqul khairat</i>) | |
| 23) Agama mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir kritis dan bersikap demokratis (demokratis, <i>musawah, dan ta'aruf</i>) | |
-

-
- 24) Berbuat baik kepada sesama manusia (*Tauhid, ummah, dan rahmah*)
- 25) Beriman kepada hari akhir (*Tauhid, amanah, dan 'adl*)
- 26) Iman kepada *Qadha* dan *Qadar* (*Tauhid dan husnuzan*)
- 27) Bekerja keras dan tanggung jawab (*fastabiqul khairat dan amanah*)
- 28) Pernikahan dalam Islam (*tauhid, ummah, dan ukhuwah*)
- 29) Ketentuan waris dalam Islam (*Tauhid, ummah, dan rahmah*)
- 30) Strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia (Moderasi, *tasamuh, silah/salam, dan lain*)
- 31) Sejarah perkembangan Islam di Indonesia (*tasamuh, silah/salam, dan lain*)
- 32) Faktor-faktor kemajuan peradaban Islam di dunia (*tasamuh, silah/salam, dan lain*)
- 33) Faktor-faktor penyebab kemunduran umat Islam di dunia (*tasamuh, silah/salam, dan lain*)
-

Lanjutan Tabel 4. 3 Perbandingan Temuan Model Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya

Model Pendidikan Agama Islam Multikultural	
SMA Darul Muhajirin Praya	SMAN 1 Praya
<p>Penekanan nilai-nilai toleransi intra agama dan nilai inklusif</p> <p>Model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis pada penyelesaian masalah</p> <p>Menekankan pentingnya melibatkan segala bentuk atribut multikultural dalam penyusunan pendidikan agama Islam multikultural yang tidak hanya terpaku pada isu-isu agama. Namun atribut lainnya juga dianggap penting dan perlu dilibatkan seperti isu-isu gender, ras, suku, dan sosial ekonomi.</p>	<p>Penekanan nilai-nilai koeksistensi dan proeksistensi, dan toleransi dan kebersamaan</p> <p>Model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis pada penyelesaian masalah</p> <p>Menekankan atribut agama dan budaya sebagai basis penyusunan pendidikan agama Islam multikultural</p>

Tabel 4. 5 Perbandingan Temuan Model Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya

Model Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural	
SMA Darul Muhajirin Praya	SMAN 1 Praya
Siswa menampilkan etika/akhlak baik kepada siapa pun	Siswa non-muslim diberikan kesempatan untuk memimpin doa sebelum memulai pelajaran, dan dapat diperkenankan mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam
Sekolah tidak berafiliasikan diri kepada salah satu organisasi keagamaan	Siswa dapat berinteraksi dan bekerja sama satu sama lain, meski berbeda latar agama dan budaya
Sekolah tidak membatasi calon siswa dalam mendaftarkan diri ke SMA Darul Muhajirin Praya seperti afiliasi organisasi keagamaan, Program sekolah yang ada meliputi ziarah tokoh, diskusi keagamaan lintas mazhab, dan program pelatihan LDKS	Mengadakan program outbond perjalanan sejarah multi situs budaya dan keagamaan
Sekolah memberikan ruang ekspresi bagi siswa yang memegang gaya keagamaan (afiliasi) yang pernah dipelajari sebelumnya seperti cara berdoa ataupun berpidato	Sekolah mendukung kegiatan keagamaan dan budaya siswa
Adanya penerapan metode PBL	Adanya penerapan metode ICARE, program kebudayaan dan keagamaan, serta adanya metode pendidikan secara tidak langsung melalui poster-poster.

Lanjutan Tabel 4. 4 Perbandingan Temuan Model Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya

Model Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural	
SMA Darul Muhajirin Praya	SMAN 1 Praya
Adanya penerapan metode kontribusi (Allison)	Penerapan metode kontribusi, dan transformatif (Allison)
Menggunakan pendekatan estetik dan sosiologis (Suparta)	Menggunakan pendekatan kultural dan sosiologis (Suparta)
Budaya sekolah berwawasan multikultural meliputi shalat berjamaah, shalat jumat di Masjid Agung Praya, dan budaya kesalehan individu dan sosial.	Budaya sekolah berwawasan multikultural meliputi pemberian peran siswa non muslim dalam pembelajaran, bakti sosial, poster-poster, dan melayat, serta membudayakan 6S.

BAB V

FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI SMA DARUL MUHAJIRIN PRAYA DAN SMAN 1 PRAYA

A. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya

Faktor-faktor penghambat di dalam implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural menurut beberapa informan khususnya di SMA Darul Muhajirin yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut yaitu pengaruh teknologi yang berimplikasi terhadap perilaku siswa di dalam menyerap dan mengkonsumsi beragam jenis pengetahuan yang beredar melalui teknologi, serta dapat berupa pengaruh akibat pergaulan yang tidak dapat dikontrol di luar sekolah. Sedangkan aspek pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah yakni terlihat peran guru yang tidak bisa digantikan oleh teknologi. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara berikut:

Kalau faktor-faktornya banyak mungkin ya. Misalnya kalau faktor yang menghambatnya mungkin contohnya teknologi sekarang ini. Kita hampir tidak bisa mengontrol anak-anak kita dalam bermain media sosial. Segala bentuk informasi, pengetahuan, dan berita beredar begitu cepat dan sumbernya pun hampir sulit dilacak makanya sering kejadian yang termakan dengan hoax. Nah jadi kita lebih khawatir dengan faktor-faktor di luar sekolah atau pengawasan sekolah. Kalau dari segi yang mendukungnya tentu kemampuan seorang guru Pendidikan Agama Islam baik wawasannya dan keterampilan mengajarnya. Guru Pendidikan Agama Islam ini kan langsung berinteraksi dan mentransfer pengetahuannya dan sekaligus memberikan praktik atau contoh-contoh dari yang dipelajari. Selain itu, kurikulum juga penting ya dan metode pembelajarannya.³⁸¹

³⁸¹ H. Muhammad Sholeh, Kepala Sekolah SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 1 November 2021.

Faktor-faktor pendukungnya menurut saya adalah kemampuan seorang guru Pendidikan Agama Islam. Kemampuannya memberikan pemahaman, penjelasan, dan membangun perilaku siswa itu sendiri. Metode pembelajaran di kelas juga menurut saya itu penting karena kita paham kondisi siswa yang multikultural ini perlu cara-cara atau pendekatan yang unik agar apa yang kita jelaskan dapat dipahami dengan baik. Sedangkan kalau untuk faktor penghambatnya menurut saya pergaulan di luar sekolah. Kalau di sekolah mungkin bisa di bawah pengawasan guru. Kalau di luar sekolah ini harus bisa dipastikan melalui peran orang tua agar siswa tidak terpengaruh oleh pergaulannya. Selain itu, menurut saya mungkin karena adanya kebebasan menggunakan hp juga bisa menghambat penerimaan siswa karena kita lihat sekarang anak-anak ini sibuk dengan main game, main sosmed, dan lainnya.³⁸²

Menurut saya guru berperan besar dalam keberhasilan pendidikan multikultural di sekolah. Bagaimana seorang guru bisa menarik perhatian siswa dan memberikan model percontohan bagi perilaku siswa. Namun, tantangannya adalah faktor intrinsik siswa dan guru yang memang sudah lekat eksklusivisme-nya, dan faktor secara eksternal yakni pengaruh teknologi sekarang yang serba bebas dan instan.³⁸³

Dalam pandangan yang lebih spesifik, faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural menurut informan lebih menekankan pada aspek metodologi Pendidikan Agama Islam melalui silabus yang disusun. Adapun faktor penghambatnya terdapat ada dua sumber yakni siswa dan guru. Siswa dan guru dapat menghambat implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap prinsip multikultural dan terjebak pada pemahaman eksklusivisme. Sebagaimana yang diungkapkan pada hasil wawancara berikut:

Faktor pendukung dalam implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural tentu bisa dipengaruhi oleh metode penyampaian di

³⁸² Mustanadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 2 November 2021.

³⁸³ Muhammad Rudi, Komite Sekolah SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, 1 November 2021.

kelas dan silabus yang disusun. Selain itu, guru juga memainkan peran penting dalam merealisasikan tujuan pembelajaran di kelas. Sedangkan faktor yang menghambat dapat dilihat dari dua sisi yakni sebagai guru dan siswa. Guru dapat menghambat implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural jika tidak memahami prinsip multikultural. Sementara dari sisi siswa juga dapat menghambat karena jika siswa tersebut tidak mampu memahami pelajaran secara utuh, sehingga terjebak pada nilai-nilai yang masih diyakininya.³⁸⁴

Faktor pendukung. Karena sebagian dari anak berasal dari keturunan yang faham tentang agama dan tidak terlalu fanatik. Sehingga mereka sangat menyukai sekali materi-materi yang disampaikan. Adapun faktor penghambat bagi kami guru Pendidikan Agama Islam adalah orang tua yang panatik dalam beragama dan berbudaya sehingga kami ketika menerapkan nilai-nilai pendidikan yang berbasis multicultural orang tua mereka selalu bertanya dan membantah pemahaman pemahaman tentang multicultural dan juga karena keterbatasan pengetahuan.³⁸⁵

Menurut informan lainnya, terdapat faktor strategis yang mempengaruhi implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural yaitu sekolah sebagai lembaga pendidikan. Dalam hal ini sekolah jika memiliki komitmen penuh terhadap pendidikan multikultural maka dapat mendorong kesuksesan implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural, dan berlaku sebaliknya. Komitmen tersebut dapat diindikasikan melalui adanya kebijakan, model berbasis Pendidikan Agama Islam multikultural, dan program-program pendukung lainnya. Adapun dari segi penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural, terlihat gempuran globalisasi melalui teknologi digitalisasi masih menjadi ancaman yang menghambat implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah. Sebagaimana yang diuraikan oleh informan pada hasil wawancara berikut ini:

³⁸⁴ Robbani, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 2 November 2021.

³⁸⁵ Nuraini, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 3 Januari 2022.

Dalam penerapannya Pendidikan Agama Islam multikultural tentu berhadapan dengan banyak faktor yang dapat mendorong maupun menghambat aplikasinya. Sehingga menurut saya ini sangat penting untuk diperhatikan. Adapun faktor yang mendukung implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural yaitu adanya komitmen sekolah dan guru dalam menyusun model pendidikan Pendidikan Agama Islam tersebut. Karena di lapangan sangat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan ataupun nilai-nilai yang dirumuskan oleh sekolah. Kemudian yang menghambatnya bisa dari faktor luar seperti pengaruh digitalisasi yang masif. Hal tersebut menggerus paradigma siswa dari luar kemudian mengikis nilai-nilai budaya lokal yang pada akhirnya dilupakan dan lebih menyukai budaya asing.³⁸⁶

Di sisi lain pandangan siswa terhadap faktor yang mendorong dan menghambat siswa mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di sekolah. Berdasarkan wawancara terlihat siswa akan terdorong menampilkan sikap toleransi, saling menghargai, dan merawat kebersamaan adalah dengan adanya metode Pendidikan Agama Islam yang menyenangkan. Selain itu, memahami satu sama lain dalam perbedaan pendapat, pengetahuan yang luas, dan pengalaman menjadi faktor yang dapat mendorong siswa berperilaku toleran dan saling menghargai. Sedangkan faktor yang menghambat siswa di dalam bersikap toleran dan saling menghargai yaitu adanya egoisme, dan tidak memahami satu sama lain. Sebagaimana yang disampaikan pada hasil wawancara berikut ini:

“Menurut saya belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik yaitu dengan mengajak para siswa untuk aktif di kelas, supaya siswa tidak bosan. Selain itu, belajar Pendidikan Agama Islam sebaiknya menyenangkan misalnya dibuatkan sebuah permainan atau lebih banyak praktek supaya siswa juga mudah memahami pelajarannya”.

³⁸⁷

Selain itu, wawancara terkait faktor penghambat dan pendorong implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah menurut informan Habibullah yaitu sebagai berikut:

³⁸⁶ Muhammad Hasyim, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 2 November 2021.

³⁸⁷ Habibullah, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 13 November 2021.

“Faktor yang menghambat toleransi dan saling menghargai sesama yaitu sikap egois, tidak mau menerima pendapat orang lain, memaksakan keinginan sendiri, dan merasa diri lebih baik dari orang lain. Sedangkan faktor pendorongnya yaitu mau menerima pendapat orang lain, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki pengalaman dan teman yang banyak yang berbeda latar belakang”.³⁸⁸

Menurut Pendapat informan Wahyu Nuya dalam hal ini adalah sebagai berikut:

“Menurut saya cara belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik adalah dengan belajar sambil diselingi cerita atau sharing oleh guru. Misalnya menceritakan materi tentang toleransi itu bagaimana kenyataannya diluar, selain itu belajar yang menarik adalah belajar sambil bermain tanpa memberikan tugas yang banyak”.³⁸⁹

Selain itu, wawancara terkait faktor penghambat dan pendorong implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah menurut informan Wahyu Nuya sebagai berikut:

“Faktor pendukung supaya dapat bersikap toleran yaitu tidak memaksakan kehendak sendiri, egois, mau menerima pendapat orang lain. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu menyalahkan pendapat orang lain, dan menganggap orang lain sesat”.³⁹⁰

Sementara menurut pendapat informan Muhammad Jenlani dalam hal ini adalah sebagai berikut:

“Menurut saya belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik yaitu belajar di luar kelas supaya siswa tidak bosan di kelas dan guru mengajak siswa berkunjung ke tempat ibadah non-Islam. Dan juga belajar di kelas tidak terlalu serius”.³⁹¹

³⁸⁸ Habibullah, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 13 November 2021.

³⁸⁹ Wahyu Nuya, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 19 Januari 2022.

³⁹⁰ Wahyu Nuya, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 19 Januari 2022.

³⁹¹ Muhammad Jelani, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 20 Januari 2022.

Selain itu, wawancara terkait faktor penghambat dan pendorong implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah menurut informan Muhammad Jenlani yaitu:

“Faktor yang menghambat saya dalam bersikap toleran yaitu ketika teman tidak menghargai saya dan bersikap merendahkan agama saya. Sedangkan faktor yang mendorong saya untuk bersikap toleran yaitu ketika teman menghargai dan menghormati keyakinan agama saya dan tidak bersikap merendahkan”.³⁹²

Adapun menurut pendapat informan Indra Wirayuda dalam hal ini adalah sebagai berikut:

“Cara belajar yang menarik menurut saya yaitu belajar dengan lebih banyak mengobrol dengan siswa, tidak monoton dan terlalu serius. Penjelasan guru juga harus menjelaskan hal-hal yang membangun persaudaraan dan saling menghargai sesama siswa”.³⁹³

Selain itu, wawancara terkait faktor penghambat dan pendorong implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah menurut informan Indra Wirayuda yaitu:

“Faktor yang menghambat yaitu adanya lingkungan yang tidak mendukung toleransi yaitu membeda-bedakan dan tidak menghormati keyakinan yang lain. Sedangkan faktor yang mendorong saya yaitu adanya dukungan dari lingkungan, dan teman yang bisa menghargai perbedaan, bisa diajak untuk kerjasama yang tidak melihat agama yang berbeda”.³⁹⁴

Dalam temuan yang berbeda, terlihat siswa lebih menyukai cara belajar Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan interaktif mendiskusikan isu-isu multikultural dibandingkan belajar melalui penugasan. Siswa juga mengungkapkan bahwa faktor yang menentukan

³⁹² Muhammad Jelani, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 20 Januari 2022.

³⁹³ Indra Wirayuda, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 20 Januari 2022.

³⁹⁴ Indra Wirayuda, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 20 Januari 2022.

sikap berperilaku toleran dan mau menghargai satu sama lain yaitu bergantung pada sikap orang lain terhadapnya. Jika orang tersebut menghargai maka siswa akan cenderung menghargai kembali. Pola tersebut ditemukan sebagaimana yang diungkapkan informan Lalu Aiman pada hasil wawancara berikut:

“Menurut saya belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik yaitu lebih menjelaskan terkait pentingnya toleransi dan saling menghargai daripada lebih banyak tugas. Guru juga sebaiknya mengajak siswa untuk berinteraksi agar kelas menjadi aktif dan tidak membosankan”.

Selain itu, wawancara terkait faktor penghambat dan pendorong implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah menurut informan Lalu Aiman berikut:

“Faktor yang menghambat menurut saya yaitu sikap teman yang mau menang sendiri, tidak menghargai pendapat orang lain, dan memandang orang sebelah mata. Sedangkan faktor yang mendorong saya dalam bersikap toleran dan saling menghargai yaitu adanya keterbukaan dan saling menghargai antar sesama”.³⁹⁵

Adapun dalam penelitian ini, wawancara terkait faktor penghambat dan pendorong implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah juga dilakukan terhadap salah satu alumni, yang mana berpendapat sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat menurut saya adalah ketika orang lain tidak mau menghargai saya dan tidak mau diajak bekerja sama. Sedangkan mendorong saya dalam bersikap toleran dan saling menghargai yaitu orang lain bisa menghargai dan tidak egois”.³⁹⁶

³⁹⁵ Lalu Aiman, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 20 Januari 2022.

³⁹⁶ Ramli Akhmad, Alumni SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 20 Januari 2022.

1. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya

a. Tantangan Globalisasi

Faktor penghambat implementasi pendidikan agama Islam multikultural menurut penelusuran peneliti, yaitu adanya tantangan globalisasi. Globalisasi merupakan sebuah gejala perubahan sosial yang mempengaruhi perilaku manusia dari segala dimensi termasuk perilaku dalam interaksi sosial. Globalisasi sebagai gejala perubahan, tentu tidak hanya membawa angin segar bagi kehidupan manusia. Namun juga turut membawa aspek negatif terhadap perkembangan kehidupan manusia. Ambivalensi tersebut nampaknya mesti disikapi oleh semua pihak dengan menerima dan mengambil peluang untuk meningkatkan pencapaian dalam hidup, tidak untuk bersikap rejeksionis. Sebab kehidupan manusia tidak statis, kehidupan manusia bahkan sangat dinamis dan kompleks.

Globalisasi dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan fenomena dan gejala-gejala perubahan sosial, termasuk di dalamnya melibatkan arus perubahan cara pandang, ideologi masyarakat. Globalisasi merupakan era yang menghendaki keterbukaan, dan liberalisasi termasuk adanya potensi gempuran ideologi asing untuk masuk dan meresistensi paradigma masyarakat Indonesia. Dalam konteks yang lebih kecil, sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter, saat ini mengalami ancaman akan adanya gempuran ideologi-ideologi asing tersebut yang sangat mengancam keutuhan bernegara, dan berbangsa. Secara khusus pendidikan agama Islam, bahwa di era globalisasi saat ini telah mengubah cara pandang manusia dalam melihat realitas multikultural seperti persoalan ras, agama, budaya, dan etnis. Misalnya dari sisi agama, di era globalisasi sangat terasa bagaimana ideologi keagamaan transnasional mampu menguasai panggung narasi keberagaman masyarakat Indonesia, yang mana banyak indikasi yang dapat disaksikan seperti adanya sektarianisme mazhab/aliran keagamaan, eksklusivisme, konservatisme dan fundamentalisme beragama, dan lainnya. Sehingga pada

akhirnya dapat berimplikasi terhadap perilaku beragama, dan pada titik tersebut pendidikan agama Islam menerima gejolak dan ancaman di dalam upaya membentuk karakter siswa yang saleh secara individu dan sosial, toleran, inklusif, dan moderat.

Penelitian ini menemukan bahwa globalisasi menjadi tantangan di dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural di sekolah. Globalisasi ditandai dengan masifnya informasi dan teknologi yang membuat akses informasi begitu cepat dan sangat mudah, sehingga peserta didik jika tanpa bimbingan maka segala bentuk informasi baik dan tidak baik dapat mempengaruhinya. Adapun pola kegiatan anak muda di era globalisasi dengan manfaat teknologi yaitu dapat mengakses sosial media, *game*, gaya hidup, dan lainnya. Uraian di atas dapat ditemukan pada hasil wawancara berikut.

Kalau faktor-faktornya banyak mungkin ya. Misalnya kalau faktor yang menghambatnya mungkin contohnya teknologi sekarang ini. Kita hampir tidak bisa mengontrol anak-anak kita dalam bermain media sosial. Segala bentuk informasi, pengetahuan, dan berita beredar begitu cepat dan sumbernya pun hampir sulit dilacak makanya sering kejadian yang termakan dengan hoax. Nah jadi kita lebih khawatir dengan faktor-faktor di luar sekolah atau pengawasan sekolah.³⁹⁷

Kalau untuk faktor penghambatnya menurut saya pergaulan di luar sekolah. Kalau di sekolah mungkin bisa di bawah pengawasan guru. Kalau di luar sekolah ini harus bisa dipastikan melalui peran orang tua agar siswa tidak terpengaruh oleh pergaulannya. Selain itu, menurut saya mungkin karena adanya kebebasan menggunakan hp juga bisa menghambat penerimaan siswa karena kita lihat

³⁹⁷ H. Muhammad Sholeh, Kepala Sekolah SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 1 November 2021.

sekarang anak-anak ini sibuk dengan main game, main sosmed, dan lainnya.³⁹⁸

“Tantangannya adalah faktor intrinsik siswa dan guru yang memang sudah lekat eksklusivisme-nya, dan faktor secara eksternal yakni pengaruh teknologi sekarang yang serba bebas dan instan”.³⁹⁹

Kemudian yang menghambatnya bisa dari faktor luar seperti pengaruh digitalisasi yang masif. Hal tersebut menggerus paradigma siswa dari luar kemudian mengikis nilai-nilai budaya lokal yang pada akhirnya dilupakan dan lebih menyukai budaya asing.⁴⁰⁰

Tantangan globalisasi dengan percepatan teknologinya mampu mengubah perilaku sosial siswa, termasuk cara beragama siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya kebebasan ruang informasi sehingga sangat sulit untuk membedakan mana informasi yang benar dan salah. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu informan di atas bahwa fenomena hoax merupakan sebuah gejala efek buruk dari adanya penggunaan teknologi yang di luar etika di era globalisasi secara umum. Selain itu, jika dalam konteks agama, maka isu-isu agama dapat menjadi konten menarik untuk diangkat sebagai pemenuhan kepentingan sendiri maupun kelompok. Kemudian, dalam hal ini pendidikan agama Islam multikultural merupakan suatu pembaharuan di dalam pendidikan agama Islam karena adanya suatu perubahan realitas sosial budaya yakni multikultural. multikulturalisme juga merupakan sebuah pandangan yang diproduksi dari luar yakni Amerika Serikat, sebagai bentuk respon terhadap adanya struktur sosial siswa yang multikultural. Adapun penjelasan tersebut, dapat ditegaskan juga sebagaimana

³⁹⁸ Mustanadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 2 November 2021.

³⁹⁹ Muhammad Rudi, Komite Sekolah SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, 1 November 2021.

⁴⁰⁰ Muhammad Hasyim, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 2 November 2021.

yang disebutkan oleh Fauzi, bahwa multikulturalisme di dalam pendidikan merupakan sebuah upaya untuk mengejar ketertinggalan akibat perubahan sosial budaya.⁴⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas salah satu indikasi sebagai konsekuensi dari arus globalisasi yaitu pergaulan. Pergaulan menjadi sumber penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural. Hal tersebut dikarenakan adanya intervensi lingkungan yang dinamis dan memiliki kompleksitas yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Di luar sekolah siswa dapat bergaul dengan siapa saja baik dengan orang yang berbeda ataupun dengan yang sama secara latar belakang. Jika siswa bergaul dengan orang dengan banyak kesamaan misalnya agama, suku, dan budaya maka pemikiran dan karakter siswa tentu akan dibentuk oleh lingkungan tersebut. Sementara jika siswa bergaul dengan orang yang berbeda latar belakang maka siswa tersebut akan belajar dan sangat mungkin akan mampu memahami realitas multikultural sehingga dalam implementasinya mampu menampilkan sikap-sikap multikultural.

Selain itu, arus informasi dan teknologi (IT). Faktor IT merupakan salah satu faktor yang menjadi implikasi adanya globalisasi dan pada konteks ini sebagai faktor yang dapat menghambat implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural. Menurut wawancara dengan informan pada penelitian ini, diungkapkan bahwa IT memiliki pengaruh melalui adanya kebebasan arus informasi yang beredar di media sosial melalui teknologi misalnya telepon genggam (hp). Informan melihat fenomena IT dapat mengintervensi pemahaman multikultural siswa yang dapat saja mengikis ataupun semakin membentuk pemahaman siswa. Media sosial merupakan wadah terbuka dan bersifat sosial, sehingga beragam informasi dan pengetahuan baik yang sifatnya

⁴⁰¹ Fikriyah Iftinan Fauzi, "Pembaharuan Pendidikan Islam Multikulturalis," *JURNAL ISLAMIKA GRANADA* 2, no. 1 (January 11, 2021): 37–47., 37.

konstruktif maupun destruktif dapat diproduksi dan didistribusikan melalui media sosial.

b. Fanatisme

Menurut Munzier Suparta, salah dua kelemahan yang ada di dalam sistem pendidikan agama Islam dewasa ini yaitu adanya fanatisme dari guru agama yang mudah menyestakan agama lain, dan adanya fanatisme sekolah atau lembaga terhadap afiliasi keagamaan yang bernaung di bawah lembaga, sehingga fanatisme tersebut cenderung mengajarkan kebenaran yang dipahami oleh guru tersebut dan paham afiliasi keagamaan tersebut.⁴⁰² Selain itu, fanatisme menurut Amin, merupakan faktor yang dapat menghambat terciptanya saling mengakui satu sama lain,⁴⁰³ sebab struktur sosial masyarakat Indonesia yang majemuk membutuhkan suatu gerakan *politics of recognition* di dalam mewujudkan kedamaian dan kohesivitas sosial. Selaras dengan pandangan tersebut, menurut Thoyibi, dkk, dinyatakan bahwa salah satu indikasi sulitnya untuk menerima keberadaan orang lain dan tidak bersedia bekerjasama dengan orang lain yakni adanya primordialisme atau fanatisme kelompok.⁴⁰⁴

Menurut Baidhawiy, fanatisme merupakan sebuah gejala loyalitas ekstrim yang dialami oleh individu maupun kelompok sehingga cenderung melindungi diri dan menutup diri dari pengaruh dan keberadaan orang lain, termasuk soal keyakinan.⁴⁰⁵

Dalam penelitian ini, faktor penghambat implementasi pendidikan agama Islam multikultural yaitu faktor fanatisme. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan berikut.

⁴⁰² Munzier Suparta, *Islamic Multicultural Education* (Jakarta: Al-Ghazali Press, 2009), 134-135.

⁴⁰³ Amin, "Menggagas Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural.", 81.

⁴⁰⁴ Thoyibi dkk., "Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik dan Agama (*Interethnic and Interreligious Model For Learning to Live Together*)", 32-53.

⁴⁰⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, "Inter-Religious Education for Multicultural Virtues: an Alternative for Indonesian Context" (2004): 1-9. 1-9.

Adapun faktor penghambat bagi kami guru Pendidikan Agama Islam adalah orang tua yang panatik dalam beragama dan berbudaya sehingga kami ketika menerapkan nilai-nilai pendidikan yang berbasis multicultural orang tua mereka selalu bertanya dan membantah pemahaman pemahaman tentang multicultural dan juga karena keterbatasan pengetahuan.⁴⁰⁶

“Faktor yang menghambat toleransi dan saling menghargai sesama yaitu sikap egois, tidak mau menerima pendapat orang lain, memaksakan keinginan sendiri, dan merasa diri lebih baik dari orang lain”.⁴⁰⁷

“Sedangkan faktor yang menghambat yaitu menyalahkan pendapat orang lain, dan menganggap orang lain sesat”.⁴⁰⁸

“Faktor yang menghambat saya dalam bersikap toleran yaitu ketika teman tidak menghargai saya dan bersikap merendahkan agama saya”.⁴⁰⁹

“Faktor yang menghambat menurut saya adalah ketika orang lain tidak mau menghargai saya dan tidak mau diajak bekerja sama”.⁴¹⁰

Selain itu, guru juga berpotensi menjadi sumber penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural. Guru dalam hal ini dimaksudkan kepada semua guru pada umumnya, tidak hanya guru Pendidikan Agama

⁴⁰⁶ Nuraini, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya. 3 Januari 2022.

⁴⁰⁷ Habibullah, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 13 November 2021.

⁴⁰⁸ Wahyu Nuya, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 19 Januari 2022.

⁴⁰⁹ Muhammad Jelani, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 20 Januari 2022.

⁴¹⁰ Ramli Akhmad, Alumni SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 20 Januari 2022.

Islam. Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini guru yang menghambat implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural yang dimaksud yaitu guru yang bersikap alergi dan tidak mampu memahami realitas keragaman. Indikasi yang dapat ditemukan dalam pernyataan beberapa informan yaitu seperti guru yang mengajar secara monoton, tidak memahami budaya atau agama lain, dan tidak adanya fleksibilitas dan kreatifitas dalam penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga pada akhirnya guru akan kesulitan memberikan keteladanan dan arahan kepada siswa dalam membangun prinsip atau nilai-nilai multikultural. Adapun pada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain juga terlihat faktor guru sebagai sumber penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural tidak dibahas. Dengan demikian, uraian ini dapat menjadi sebuah eksplanasi dan temuan baru dalam kajian terkait Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah.

2. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting sebagai penggerak, pendidik, dan sekaligus sebagai panutan bagi siswa dalam memberikan wawasan tentang multikultural. Penelitian ini menemukan adanya sebuah pengakuan terhadap peran guru yang menyatakan bahwa peran guru dalam hal ini dilihat dari segi kemampuannya sangat mempengaruhi keberhasilan dari pendidikan agama Islam multikultural di sekolah, karena guru berinteraksi secara langsung dengan siswa. Kemampuan seorang guru secara khusus yaitu berhubungan dengan aspek metode yang digunakan di dalam proses pembelajaran, aspek keterampilan bagaimana memeberikan contoh atau teladan bagi siswa, dan berhubungan dengan aspek penciptaan lingkungan belajar yang mendukung.

Uraian di atas merupakan temuan dari hasil penelitian sebagaimana yang terkandung di dalam wawancara berikut.

Kalau dari segi yang mendukungnya tentu kemampuan seorang guru Pendidikan Agama Islam baik wawasannya dan keterampilan mengajarnya. Guru Pendidikan Agama Islam ini kan langsung berinteraksi dan mentransfer pengetahuannya dan sekaligus memberikan praktik atau contoh-contoh dari yang dipelajari. Selain itu, kurikulum juga penting ya dan metode pembelajarannya.⁴¹¹

Faktor-faktor pendukungnya menurut saya adalah kemampuan seorang guru Pendidikan Agama Islam. Kemampuannya memberikan pemahaman, penjelasan, dan membangun perilaku siswa itu sendiri. Metode pembelajaran di kelas juga menurut saya itu penting karena kita paham kondisi siswa yang multikultural ini perlu cara-cara atau pendekatan yang unik agar apa yang kita jelaskan dapat dipahami dengan baik.⁴¹²

“Menurut saya guru berperan besar dalam keberhasilan pendidikan multikultural di sekolah. Bagaimana seorang guru bisa menarik perhatian siswa dan memberikan model percontohan bagi perilaku siswa”.⁴¹³

“Faktor pendukung dalam implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural tentu bisa dipengaruhi oleh metode penyampaian di kelas dan silabus yang disusun. Selain itu, guru juga memainkan peran penting dalam merealisasikan tujuan pembelajaran di kelas”.⁴¹⁴

⁴¹¹ H. Muhammad Sholeh, Kepala Sekolah SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 1 November 2021.

⁴¹² Mustanadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 2 November 2021.

⁴¹³ Muhammad Rudi, Komite Sekolah SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, 1 November 2021.

⁴¹⁴ Robbani, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 2 November 2021.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan hal yang senada dengan hasil wawancara di atas, yang mana peran guru sangat dibutuhkan di dalam mendorong pendidikan agama Islam multikultural. Selama penelitian, tidak jarang peneliti mengamati peran guru hanya sebatas menyampaikan materi secara monoton, tanpa memperhatikan situasi sosiologis dan psikisi siswa. Hal ini terlihat ketika ruang kelas hanya diisi oleh penjelasan guru, tanpa adanya dialektika dengan siswa. Sehingga menurut peneliti bahwa peran guru dalam hal ini harus memiliki kemampuan baik dari segi wawasan dan mampu menerapkan metode pembelajaran di dalam kelas dan mengelola situasi belajar.⁴¹⁵

Secara teoritis, pendidikan multikultural merupakan sebuah paradigma mengelola dan mengajarkan keberagaman, sehingga konsekuensinya adalah harus mengkonfigurasi ulang pendekatan di dalam pendidikan yang pada dasarnya mengakui keberagaman. Menurut Fauzi, metode pendidikan agama Islam juga harus menyesuaikan diri di tengah isu multikulturalisme, agar konsepsi normatif dan tujuan pendidikan agama Islam multikultural mampu diimplementasikan.⁴¹⁶

b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Faktor lain yang mendukung pendidikan agama Islam multikultural yaitu faktor metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan sebuah usaha-usaha atau cara yang digunakan di dalam memberikan pengetahuan atau materi belajar kepada siswa. Penelitian ini menemukan adanya faktor metode pembelajaran menjadi salah satu aspek yang sangat memungkinkan mendorong dalam keberhasilan pendidikan agama Islam multikultural di sekolah. Metode pembelajaran

⁴¹⁵ *Observasi*, Praya, 10 Januari – 29 Maret 2022.

⁴¹⁶ Ahmad Fauzi, "Paradigma Pendidikan Islam Multikultural di Era Milenial; Sebuah Kajian Diskurtif," *EDURELIGIA; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (Januari 9, 2018): 1–10., 10.

merupakan cakupan yang lebih kecil dari sebuah metode pendidikan dan merupakan bagian dari desain proses pendidikan yang ada di sekolah. Demikian, metode pembelajaran berada di wilayah operasional pendidikan, sehingga dalam prakteknya sangat mempengaruhi bagaimana pencapaian tujuan pendidikan.

“Faktor pendukung dalam implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural tentu bisa dipengaruhi oleh metode penyampaian di kelas dan silabus yang disusun. Selain itu, guru juga memainkan peran penting dalam merealisasikan tujuan pembelajaran di kelas”.⁴¹⁷

Dalam penerapannya Pendidikan Agama Islam multikultural tentu berhadapan dengan banyak faktor yang dapat mendorong maupun menghambat aplikasinya. Sehingga menurut saya ini sangat penting untuk diperhatikan. Adapun faktor yang mendukung implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural yaitu adanya komitmen sekolah dan guru dalam menyusun model pendidikan Pendidikan Agama Islam tersebut. Karena di lapangan sangat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan ataupun nilai-nilai yang dirumuskan oleh sekolah.⁴¹⁸

Menurut saya belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik yaitu dengan mengajak para siswa untuk aktif di kelas, supaya siswa tidak bosan. Selain itu, belajar Pendidikan Agama Islam sebaiknya menyenangkan misalnya dibuatkan sebuah permainan atau lebih banyak praktek supaya siswa juga mudah memahami pelajarannya.⁴¹⁹

⁴¹⁷ Robbani, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 2 November 2021.

⁴¹⁸ Muhammad Hasyim, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 2 November 2021.

⁴¹⁹ Habibullah, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 13 November 2021.

Berkaitan dengan temuan di atas, penelitian ini juga memperoleh pengetahuan berdasarkan observasi penelitian bahwa metode pembelajaran yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa baik secara materi maupun implementasinya. Selama observasi peneliti mengamati proses pembelajaran yang digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis pada penyelesaian masalah. Metode tersebut yaitu metode *problem-based learning* (PBL).⁴²⁰

Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah juga dibutuhkan di era saat ini, sebab pergerakan era globalisasi yang semakin berkembang menghadirkan berbagai tantangan dan kompleksitas masalah di setiap lini kehidupan manusia.⁴²¹ Perkembangan dewasa ini terlihat dengan adanya tingkat persaingan dan tuntutan terhadap perubahan kualitas kehidupan yang lebih baik.⁴²² Terlebih di dalam dunia pendidikan, tantangan yang dihadapi yaitu bagaimana menyiapkan sumber daya manusia agar memiliki kemampuan berpikir kritis, inovatif, kreatif, dan memiliki kemampuan berkolaborasi.⁴²³ Begitupun halnya dengan kondisi bangsa Indonesia yang multikultural, sebagai konsekuensi logis atas multikulturalnya yang mana menyimpan potensi terjadinya beragam permasalahan dan tidak bisa ditolak keberadaannya, namun

⁴²⁰ *Observasi*, Praya, 8 November 2021 – 10 Maret 2022.

⁴²¹ Carni, J. Maknun, dan P. Siahaan, "An Implementation Of ICARE Approach (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension) to Improve The Creative Thinking Skills," *Journal of Physics: Conference Series* 812, no. 1 (Februari 1, 2017): 1–5, diakses Maret 27, 2022, <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/812/1/012022>.

⁴²² L. H. Sa'diyah et al., "Enhancing sundanese students' creative thinking skills using ICARE model on physics concepts: A rasch analysis approach," *Journal of Physics: Conference Series* 2098, no. 1 (November 1, 2021): 1–7, diakses Maret 27, 2022, <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/2098/1/012014>.

⁴²³ Parsaoran Siahaan, Ermawati Dewi, dan Endi Suhendi, "Introduction, Connection, Application, Reflection, and Extension (ICARE) Learning Model: The Impact on Students' Collaboration and Communication Skills," *Jurnal ilmiah pendidikan fisika Al-Biruni* 9, no. 1 (April 30, 2020): 109–119, diakses Maret 27, 2022, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-biruni/article/view/5547>.

pada titik tersebut diperlukan sebuah solusi untuk menghadapinya.⁴²⁴

Secara teoritis, karakteristik metode PBL antara lain sebagai berikut (1) Di awal pembelajaran dimulai dengan mendeskripsikan suatu permasalahan. (2) Permasalahan yang dibawakan berangkat dari kenyataan dan disampaikan secara mengambang (*ill-structured*). (3) Masalah yang diangkat menuntut perspektif yang beragam. (4) Masalah menjadikan siswa menjadi tertantang di dalam belajar. (5) Mengutamakan belajar mandiri. (6) Memanfaatkan beragam sumber literatur/pengetahuan. (7) Pembelajaran dilakukan kolaboratif, kooperatif, dan komunikatif.⁴²⁵

Menurut Purwanto, metode PBL merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah. Pada metode ini guru memberikan suatu topik permasalahan yang kemudian didiskusikan oleh siswa secara berkelompok dalam menemukan solusinya. Metode ini membantu meningkatkan daya kritis dan keaktifan siswa, belajar mengkonstruksi pengetahuan, menumbuhkan kemandirian, dan membangun rasa percaya diri, serta membantu dalam membangun kreatifitas berpikir. Sehingga tujuannya agar dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran.⁴²⁶

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

⁴²⁴ Na'imah, Sukiman, dan Indra Fajar Nurdin, "Developing The Model Of Inclusive Religious Education At Indonesia And Thailand Elementary Schools," *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* 7, no. 5 (2017): 63–67, diakses Maret 27, 2022, www.iosrjournals.org.

⁴²⁵ Dhelilik, "Sintaks Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran," Bertema – Sintaks model Problem Based Learning dalam Pembelajaran, last modified 2022, diakses Maret 27, 2022, <https://bertema.com/sintaks-model-problem-based-learning-pbl-dalam-pembelajaran>.

⁴²⁶ Sandi Purwanto, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dan Teknik Sosiodrama Dalam Materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pancasila," *Jurnal Ilmiah Pro Guru* 6, no. 4 (2020): 400–413., 400-413.

B. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMAN 1 Praya

Di SMAN 1 Praya faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural menurut Kepala Sekolah yaitu pertama adanya kurikulum sekolah yang terintegrasi dengan visi misi dan pendidikan multikultural. Kedua, menerapkan sekolah damai, dan ketiga faktor iklim sekolah dalam proses interaksi siswa. Sebagaimana yang diungkapkan pada hasil wawancara berikut ini:

Adapun faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah. Sekolah yang menerapkan pendidikan agama islam memiliki beberapa peran yang harus dijalankan agar tercipta suasana yang multikultural. Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran ialah, pertama, kurikulum sekolah. Kurikulum seharusnya terlihat dalam visi dan misi sekolah itu sendiri untuk menjadikan peserta didik yang beriman, tangguh, cerdas, terampil, mandiri, berwawasan luas dan berkarakter indonesia. Sehingga misi menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pengalaman dan pengamalan ajaran agama. Yaitu membantu anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya, memberikan pendidikan dasar dengan kurikulum yang tidak membebani anak, menyediakan sarana dan prasarana yang membuat anak menyukai sekolah dengan hati senang. Kedua, menerapkan sekolah damai. Tujuan pendidikan multikultural adalah mengubah lingkungan pendidikan sehingga dapat meningkatkan rasa saling menghargai bagi semua kelompok budaya serta mendapatkan kesempatan perlindungan hukum dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama, dan menciptakan sekolah damai tanpa adanya diskriminasi antar sesama. Ketiga, iklim sekolah. Model pendidikan multikultural adalah dapat memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan dan agama. Dengan kata lain model pendidikan multikultural dibentuk agar peserta didik dapat memahami, menghormati dan menghargai antar masyarakat dalam perbedaan di segala bidang. Dengan hal ini interaksi anak dalam berbagai pihak yang terkait dapat berhubungan dengan baik tidak terjadinya konflik sehingga dapat bergaul dengan siapa saja.⁴²⁷

⁴²⁷ Kadian, Kepala Sekolah SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 4 November 2021.

Sedangkan menurut Komite Sekolah, guru dan sekolah secara kelembagaan memiliki peran yang sangat penting. Masing-masing memiliki peran di dalam mendorong keberhasilan pendidikan agama Islam multikultural. dengan kata lain, bahwa dalam prosesnya tidak hanya mengandalkan kemampuan guru pendidikan agama Islam, namun saling mendukung dengan pihak sekolah secara kelembagaan. Berikut hasil wawancara dengan Komite Sekolah.

“Faktor yang sangat mendukung yaitu guru dan sekolah menurut saya. Guru melalui strategi dan pendekatannya, kalau sekolah dari segi dukungannya berupa fasilitas dan sarana prasarana penunjang pembelajaran. Sedangkan aktor yang dapat menghambat yakni adanya siswa dan guru yang terlalu fanatik terhadap pemahaman yang diyakini saat ini, sehingga tidak mampu memberi ruang bagi perbedaan.”⁴²⁸

Informan lainnya pun menambahkan terkait dengan faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural yaitu faktor guru, siswa, lingkungan sekolah, kurikulum yang terintegrasi, sarana prasarana, dan program sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya dapat dilihat dari adanya kontradiktif dari beberapa faktor pendukung tersebut. Hal ini dinyatakan oleh Bapak Hamdi dan Bapak Iman selaku guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Faktor-faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah dapat ditilik dari beberapa hal, baik pada aspek guru, siswa, lingkungan sekolah, kurikulum, sarana prasarana, maupun melalui penerapan program sekolah. Guru melaksanakan KBM tanpa membeda-bedakan latar belakang siswa dan memahami siswa bahwa perbedaan, termasuk beda agama adalah sunnatullah. Sekolah menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan dan menerapkan pentingnya toleransi antar siswa, dan kurikulum didesain dengan memperhatikan karakteristik perbedaan tersebut. Selanjutnya program-program yang dibuat

⁴²⁸ Hj. Husnul, Komite Sekolah SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 4 November 2021.

sekolah hendaknya memberikan ruang kepada masing-masing pembimbing agama untuk melakukan bimbingan secara proporsional. Tentunya teknis diserahkan kepada otonomi sekolah untuk mengatur ruang-ruang perbedaan dan guru memberikan teladan kepada siswa untuk terbiasa bertoleransi. Sedangkan Faktor-faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah dapat juga dapat dilihat pada lima hal di atas, tetapi dengan konsep yang bertolak belakang. Misalnya pada sisi guru, masih ada guru yang masih alergi, eksklusif dalam melihat keberagaman dan latar belakang siswa yang heterogen, siswa yang belum peka dan anti komunikasi dengan siswa yang memiliki agama berbeda, kurikulum sekolah yang cenderung membatasi pengembangan guru atau siswa yang memiliki keyakinan berbeda, dan tidak disediakannya program sekolah untuk menyediakan pembimbing rohani masing-masing agama dan tidak adanya fasilitas serta ruang gerak ataupun program sekolah bagi siswa yang berbeda agama tersebut.⁴²⁹

Keberhasilan dalam pendidikan multikultural tentu melibatkan banyak aspek, seperti adanya integrasi kurikulum yang berwawasan multikultural, adanya motivasi sekolah, dan peran guru dalam KBM. Sedangkan faktor yang dapat menghambat pendidikan multikultural dapat disebabkan oleh fanatisme yang dipegang siswa dan guru, serta tidak adanya motivasi dari sekolah dan kurikulum yang mendukung pendidikan multikultural.⁴³⁰

Selain itu, untuk mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah, dalam hal ini adanya pandangan yang menyatakan bahwa perbedaan harus diseragamkan dan pemahaman eksklusivisme harus dihilangkan dari pemahaman siswa dan guru. Karena faktor tersebut berpotensi menjadi sumber penghambat dalam implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah. Sebagaimana yang dinyatakan dalam hasil wawancara berikut ini:

Untuk mencapai tujuan pendidikan Pendidikan Agama Islam multikultural perlu dipertimbangkan beberapa aspek yang meliputi

⁴²⁹ Hamdi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 10 November 2021.

⁴³⁰ Iman, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 16 November 2021.

aspek kurikulum sekolah, program dan kebijakan, dan sarana prasarana sekolah. Selain itu, faktor yang dapat menghambat terciptanya pendidikan Pendidikan Agama Islam multikultural yaitu adanya pandangan yang eksklusif baik siswa maupun guru, tidak mau melihat perbedaan sebagai keniscayaan sehingga muncul keinginan untuk menyeragamkan perbedaan. Selain itu, pengaruh orang tua juga tidak bisa dilepaskan dari interaksi siswa di sekolah dan di lingkungannya.⁴³¹

“Dalam mewujudkan Pendidikan Agama Islam multikultural iklim sekolah perlu dibangun dengan menciptakan suasana yang penuh kebersamaan, persaudaraan dan persatuan. Selain itu, sekolah juga perlu mempertimbangkan faktor intrinsik siswa dan guru yang memiliki pandangan eksklusif terhadap kelompok lain”.⁴³²

Senada dengan beberapa temuan di atas, terkait dengan faktor pendukung bahwa metode belajar yang menarik dan efektif diyakini sebagai faktor yang sangat mempengaruhi implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah. Dalam hal ini juga sangat berkaitan erat dengan faktor adanya pandangan eksklusif yang ada di tengah siswa sehingga melalui pendekatan yang efektif dan menarik sangat diperlukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya berikut:

Faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural diantaranya yaitu dengan menerapkan metode belajar yang menarik dan efektif. Metode belajar menjadi aspek penting dalam mengakselerasi pemahaman siswa terhadap muatan multikulturalisme, sehingga dengan adanya metode belajar yang efektif siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di tengah interaksi sosialnya. Selain itu, pemahaman guru Pendidikan Agama Islam juga berpengaruh terhadap implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural karena pemahaman guru baik dari segi wawasan terkait doktrin agama dan konteks sosiologisnya sangat penting dalam proses pendidikan di kelas. Guru juga harus memahami

⁴³¹ Izzuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 18 November 2021.

⁴³² Syahban, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 23 November 2021.

bagaimana dinamika kultur dan agama lainnya yang ada di Indonesia sehingga siswa dapat mengenali karakteristik masing-masing kultur. Adapun yang dapat menghambat implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah yaitu adanya pandangan dogmatis terhadap ajaran agama, sehingga tidak mau menerima pandangan yang berbeda. Kemudian strategi pembelajaran juga berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan karena strategi ini berbicara proses dan upaya-upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴³³

Menurut informan yang lain, penelitian ini menemukan beberapa bentuk metodologi penerapan Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah yaitu dengan memberikan ruang bagi setiap siswa yang berlatar belakang apapun untuk mengekspresikan diri di kelas, seperti memimpin doa sebelum memulai pelajaran di kelas, mau mendengarkan orang lain berbicara, bertukar pandangan, menghargai hak pribadi orang lain, dan melakukan piket bersama. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa atas nama L.M. Hadid Alghifari berikut ini:

Cara belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik di sekolah agar dapat bersikap saling menghargai, dan toleransi antar sesama siswa, yaitu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing, melakukan piket bersama secara bergiliran, mendengarkan orang lain ketika berbicara tanpa memotong pembicaraan, menghargai hak pribadi orang lain, dan mengedukasi mengenai keanekaragaman Indonesia.⁴³⁴

Selain itu, wawancara terkait faktor penghambat dan pendorong implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah menurut informan L.M. Hadid Alghifari yaitu:

“Faktor penghambat toleransi dan saling menghargai antar sesama, yaitu bersikap intoleran, individualisme, tidak mau mengalah, dan semena-mena. Sedangkan faktor yang mendorong dalam bersikap toleran dan saling menghargai antar teman yaitu memperluas relasi,

⁴³³ Jerimi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 29 November 2021.

⁴³⁴ L.M. Hadid Alghifari, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 16 November 2021.

wawasan/pengetahuan, bersikap empati, membangun kerjasama, dan mensyukuri perbedaan”.⁴³⁵

Dalam hal ini informan Naya Mahdiyya Sari menyatakan bahwa:

“Menurut saya, agar pembelajaran menjadi menarik dan toleransi. Kita harus saling bertukar pendapat akan suatu topik, serta saling berbagi pengetahuan mengenai budaya agama lain”.⁴³⁶

Selain itu, wawancara terkait faktor penghambat dan pendorong implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah menurut informan Naya Mahdiyya Sari yaitu:

” Mungkin karena faktor perbedaan pola pikir antar siswa? Menurut saya hal itu dapat didorong melalui kedekatan dan saling memahami antar siswa dan tidak memaksakan suatu agama”.⁴³⁷

Dalam hal ini informan menyatakan Indira Ramadhani bahwa:

Menurut saya cara belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik adalah dengan membuat pelajaran semenarik mungkin dan tidak membosankan seperti halnya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kami, beliau selalu sharing dengan siswanya, menjelaskan artinya pentingnya toleransi, selalu mengajarkan kami bagaimana untuk berpikir terbuka dan tidak berpatokan dengan pikiran-pikiran negatif dimana antar sesama teman harus saling menghargai. Penjelasan guru kami juga tidak melulu membahas agama tetapi bagaimana membangun rasa persaudaraan dan bersikap lebih baik dan positif kepada siapa saja, mengajarkan bahwa kita semua sama dan setara tidak ada perbedaan apalagi status sosial.⁴³⁸

⁴³⁵ L.M. Hadid Alghifari, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 16 November 2021.

⁴³⁶ Naya Mahdiyya Sari, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 8 Desember 2021.

⁴³⁷ Naya Mahdiyya Sari, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 8 Desember 2021.

⁴³⁸ Indira Ramadhani, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

Selain itu, wawancara terkait faktor penghambat dan pendorong implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah menurut informan Indira Ramadhani yaitu:

” Menurut saya faktor yang menghambat saya dalam bersikap toleran dan saling menghargai antar sesama tidak ada, karena saya yakin dan pahami kita adalah sama dan setara, tidak boleh saling membedakan apalagi saling merendahkan. Faktor pendorong saya melakukan hal tersebut adalah dilandasi rasa saling sayang menyayangi dan hormat menghormati. Kita sebagai siswa memiliki kesatuan visi dan misi yang sama yaitu membuat kelas kami menjadi lebih hangat dan nyaman dalam setiap pelajarannya”.⁴³⁹

Selain itu, informan menyatakan Lisa Karena Putri bahwa:

” Saya mengharapkan cara belajar yang santai dan tidak terlalu serius. Dengan pemberian tugas yang tidak cukup banyak dan deadline yang lumayan panjang. Dengan begini murid dan guru dapat mencapai hal yang diinginkan dengan suasana kelas yang enjoy, membuat murid bisa menangkap materi dengan ikhlas”.⁴⁴⁰

Selain itu, wawancara terkait faktor penghambat dan pendorong implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah menurut informan Lisa Karena Putri yaitu:

” Faktor yang menghambat saya adalah dari segi pertemanan atau lingkungan masyarakat kurang mendukung. Untuk toleransi, masih adanya sikap saling membedakan dan saling mengunjing antar sesama. Untuk saling menghargai mungkin karena perasaan masing-masing siswa atau adanya masalah pribadi dapat menyebabkan kurang menghargai antar sesama. Faktor yang mendorong saya adalah karena lingkungan sekolah yang sejak masa mos sudah mendidik para siswanya untuk saling menghargai. Dari yang saya lihat para siswa sudah menjunjung tinggi toleransi mulai dari siswa non muslim yang disediakan tempat ibadah hingga antar murid yang sudah mengerti akan keberagaman mereka. Guru dan para staff juga saling

⁴³⁹ Indira Ramadhani, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

⁴⁴⁰ Lisa Karena Putri, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

menghargai dari cara mengajar dan memberi tahu peraturan sudah dilakukan dengan baik”.⁴⁴¹

Adapun pandangan lain yang menunjukkan faktor guru memiliki peran penting di dalam implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural yakni guru semestinya berlaku adil, serta memberikan teladan yang mencerminkan perilaku nilai-nilai multikultural di depan siswa dan umumnya di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan melalui hasil wawancara dengan Maulia Marsanda adalah sebagai berikut:

“Yaitu dengan cara memperhatikan teman-teman yang sedang presentasi di depan kelas, menghargai pendapat teman, tidak berbicara saat guru sedang menjelaskan, tidak membedakan teman, menghargai teman yang beragama lain saat sedang beribadah/tidak menggangukannya saat sedang beribadah, tidak memaksakan teman untuk masuk kedalam agama yang dianut”.⁴⁴²

Selain itu, wawancara terkait faktor penghambat dan pendorong implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah menurut informan yaitu:

Yaitu selalu mementingkan diri sendiri atau mementingkan ego diri sendiri, selalu ingin menang sendiri, tidak menghargai pendapat orang lain. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu jika kita bisa bertoleransi dan saling menghargai maka kita akan disukai banyak orang sehingga kita memiliki banyak teman sehingga jika kita sedang kesusahan akan banyak yang membantu, tidak memperbanyak musuh, dan menambah persaudaraan.⁴⁴³

Dalam pandangan lain, wawancara terkait faktor penghambat dan pendorong implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah juga dilakukan terhadap salah satu alumni, yang mana informan berpendapat sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat menurut saya adalah ketika ego sendiri yang dikedepankan sehingga tidak bisa menghargai orang lain.

⁴⁴¹ Lisa Karena Putri, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

⁴⁴² Maulia Marsanda, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

⁴⁴³ Maulia Marsanda, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

Sedangkan faktor yang mendorong saya dalam bersikap toleran dan saling menghargai yaitu orang lain bisa menghargai satu sama lain dan tidak bersikap egois kepada orang lain”.⁴⁴⁴

1. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMAN 1 Praya

a. Fanatisme

Penelitian ini menemukan adanya faktor fanatisme menjadi faktor yang menghambat implementasi pendidikan agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya. Menurut Baidhawiy, fanatisme merupakan sebuah gejala loyalitas ekstrim yang dialami oleh individu maupun kelompok sehingga cenderung melindungi diri dan menutup diri dari pengaruh dan keberadaan orang lain, termasuk soal keyakinan.⁴⁴⁵ Adapun temuan tersebut menurut hasil wawancara sebagai berikut.

“Faktor yang dapat menghambat yakni adanya siswa dan guru yang terlalu fanatik terhadap pemahaman yang diyakini saat ini, sehingga tidak mampu memberi ruang bagi perbedaan.”⁴⁴⁶

Berdasarkan observasi penelitian, peneliti melihat adanya dominasi kelompok muslim dan suku Sasak sebagai mayoritas di SMAN 1 Praya. Namun, penelitian secara empiris belum dapat menunjukkan adanya gejala ketegangan yang disebabkan oleh adanya fanatisme kelompok termasuk agama dan suku. Meski demikian, faktor tersebut sangat potensial terjadi ketika tidak ada sebuah upaya dari sekolah untuk mendorong siswa agar memahami kenyataan di sekolah yang hidup berbeda, baik agama dan suku.⁴⁴⁷

⁴⁴⁴ Fadila Khair, Alumni SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

⁴⁴⁵ Baidhawiy, “Inter-Religious Education for Multicultural Virtues: an Alternative for Indonesian Context.” 1-9.

⁴⁴⁶ Hj. Husnul, Komite Sekolah SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 4 November 2021.

⁴⁴⁷ *Observasi*, Praya, 10 Januari – 28 Maret 2022.

Menurut Munzier Suparta, kelemahan yang ada di dalam sistem pendidikan agama Islam dewasa ini yaitu adanya fanatisme dari guru agama yang mudah menyesatkan agama lain, dan adanya fanatisme sekolah atau lembaga terhadap afiliasi keagamaan yang bernaung di bawah lembaga, sehingga fanatisme tersebut cenderung mengajarkan kebenaran yang dipahami oleh guru tersebut dan paham afiliasi keagamaan tersebut.⁴⁴⁸ Selain itu, fanatisme menurut Amin, merupakan faktor yang dapat menghambat terciptanya saling mengakui satu sama lain,⁴⁴⁹ sebab struktur sosial masyarakat Indonesia yang majemuk membutuhkan suatu gerakan *politics of recognition* di dalam mewujudkan kedamaian dan kohesivitas sosial. Lebih lanjut, Thoyibi, dkk, mengungkapkan bahwa salah satu indikasi sulitnya untuk menerima keberadaan orang lain dan tidak bersedia bekerjasama dengan orang lain yakni adanya primordialisme atau fanatisme kelompok.⁴⁵⁰

Fanatisme yang ditemukan pada penelitian ini yaitu dapat bersumber dari guru dan siswa. Guru yang fanatik dapat menghambat implementasi pendidikan agama Islam multikultural, karena adanya pandangan yang tidak mengakui perbedaan dan mudah menyalahkan pandangan yang berbeda. Adapun siswa yang fanatik terhadap keyakinan dan paham tertentu akan sulit menerima pendidikan agama Islam multikultural, sehingga toleransi, kerjasama, dan saling menghormati akan sulit terjadi di tengah kehidupan siswa di sekolah. Sebagaimana yang terkandung di dalam hasil wawancara berikut.

Faktor-faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah dapat juga dilihat pada lima hal di atas, tetapi dengan konsep yang bertolak belakang. Misalnya pada sisi guru, masih ada

⁴⁴⁸ Suparta, *Islamic Multicultural Education.*, 134-135.

⁴⁴⁹ Amin, "Menggagas Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural.", 81.

⁴⁵⁰Thoyibi dkk., "Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik dan Agama (*Interethnic and Interreligious Model For Learning to Live Together*)", 32-53.

guru yang masih alergi, eksklusif dalam melihat keberagaman dan latar belakang siswa yang heterogen, siswa yang belum peka dan anti komunikasi dengan siswa yang memiliki agama berbeda, kurikulum sekolah yang cenderung membatasi pengembangan guru atau siswa yang memiliki keyakinan berbeda, dan tidak disediakan program sekolah untuk menyediakan pembimbing rohani masing-masing agama dan tidak adanya fasilitas serta ruang gerak ataupun program sekolah bagi siswa yang berbeda agama tersebut.⁴⁵¹

“Faktor yang dapat menghambat pendidikan multikultural dapat disebabkan oleh fanatisme yang dipegang siswa dan guru, serta tidak adanya motivasi dari sekolah dan kurikulum yang mendukung pendidikan multikultural”.⁴⁵²

Faktor yang dapat menghambat terciptanya pendidikan Pendidikan Agama Islam multikultural yaitu adanya pandangan yang eksklusif baik siswa maupun guru, tidak mau melihat perbedaan sebagai keniscayaan sehingga muncul keinginan untuk menyeragamkan perbedaan. Selain itu, pengaruh orang tua juga tidak bisa dilepaskan dari interaksi siswa di sekolah dan di lingkungannya.⁴⁵³

“Selain itu, sekolah juga perlu mempertimbangkan faktor intrinsik siswa dan guru yang memiliki pandangan eksklusif terhadap kelompok lain”.⁴⁵⁴

Adapun yang dapat menghambat implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah yaitu adanya pandangan dogmatis terhadap ajaran agama, sehingga tidak mau menerima pandangan yang berbeda.

⁴⁵¹ Hamdi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 10 November 2021.

⁴⁵² Iman, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 16 November 2021.

⁴⁵³ Izzuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 18 November 2021.

⁴⁵⁴ Syahban, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 23 November 2021.

Kemudian strategi pembelajaran juga berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan karena strategi ini berbicara proses dan upaya-upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁵⁵

b. Disintegrasi Kurikulum

Selain faktor fanatisme, penelitian ini menemukan faktor lain yang dapat menghambat implementasi pendidikan agama Islam multikultural yaitu disintegrasi kurikulum. Dalam hal ini, kurikulum pendidikan agama Islam perlu didesain untuk dapat terintegrasi dengan paradigma multikultural. Kurikulum yang terintegrasi merupakan pondasi di dalam upaya sekolah mewujudkan implementasi pendidikan agama Islam multikultural. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Faktor yang dapat menghambat pendidikan multikultural dapat disebabkan oleh fanatisme yang dipegang siswa dan guru, serta tidak adanya motivasi dari sekolah dan kurikulum yang mendukung pendidikan multikultural”.⁴⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini, terlihat kurikulum dan lingkungan sekolah yang mendukung menjadi stimulan bagi siswa dalam mengimplementasikan semangat multikultural. Telah banyak juga peneliti sebelumnya yang menyinggung urgensi adanya kurikulum yang terintegrasi. Menurut Baidhawiy, kurikulum yang terintegrasi akan mengikis eksklusivisme pendidikan agama Islam di sekolah⁴⁵⁷. Kurikulum terintegrasi tidak dimaksudkan kepada kurikulum yang uniformistik. Karena kurikulum uniformistik (penyeragaman) tidak mengakomodasi nilai-nilai multikultural, uniformistik

⁴⁵⁵ Jerimi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 29 November 2021.

⁴⁵⁶ Iman, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 16 November 2021.

⁴⁵⁷ Baidhawiy, “*Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural*”, 289-309; Baidhawiy, “*Inter-Religious Education For Multicultural Virtues: An Alternative for Indonesian Context*” 1-9.

hanya akan mengakomodasi nilai-nilai yang mendominasi.⁴⁵⁸ Oleh sebab itu, kurikulum yang terintegrasi diharapkan pada adanya integrasi nilai-nilai spiritual agama Islam dan realitas multikultural (universal). Namun, berdasarkan studi empiris, peneliti menemukan adanya kurikulum pendidikan agama Islam multikultural yang terintegrasi di SMAN 1 Praya.

c. Individualisme

Individualisme merupakan sebuah paham yang terlahir dari adanya perubahan era globalisasi yang terjadi umumnya pada masyarakat perkotaan, termasuk masyarakat di Indonesia. Globalisasi tidak hanya menampilkan kemajuan teknologi, tetapi sekaligus membawa peluang, tantangan, dan ancaman termasuk mengancam budaya lokal, seperti gotong royong.⁴⁵⁹ Namun, dengan adanya perubahan era yang begitu cepat akhirnya budaya lokal bangsa turut tergerus zaman atau istilahnya terdisrupsi. Salah satu akibatnya yaitu budaya gotong royong semakin hilang digantikan oleh fenomena individualisme. Oleh sebab itu, maka sejalan dengan penelitian ini bahwa individualisme sangat kontra produktif dengan nilai-nilai multikultural. Sebagaimana yang diterangkan dalam wawancara berikut.

“Faktor penghambat toleransi dan saling menghargai antar sesama, yaitu bersikap intoleran, individualisme, tidak mau mengalah, dan semena-mena”.⁴⁶⁰

Faktor yang menghambat saya adalah dari segi pertemanan atau lingkungan masyarakat kurang mendukung. Untuk toleransi, masih adanya sikap saling membedakan dan saling mengunjing antar sesama. Untuk

⁴⁵⁸Khairul Hammy, “Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural,” *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2016), 26-52, diakses Februari 5, 2022

⁴⁵⁹ Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam* (Bengkulu, 2020)., 3.

⁴⁶⁰ L.M. Hadid Alghifari, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 16 November 2021.

saling menghargai mungkin karena perasaan masing-masing siswa atau adanya masalah pribadi dapat menyebabkan kurang menghargai antar sesama.⁴⁶¹

“Yaitu selalu mementingkan diri sendiri atau mementingkan ego diri sendiri, selalu ingin menang sendiri, tidak menghargai pendapat orang lain”.⁴⁶²

“Faktor yang menghambat menurut saya adalah ketika ego sendiri yang dikedepankan sehingga tidak bisa menghargai orang lain”.⁴⁶³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa individualisme berpotensi menyebabkan kerenggangan sosial antar siswa di sekolah. Individualisme menjadi muara dari munculnya sikap saling membeda-bedakan suku, ras, dan agama, intoleransi, dan tidak menghargai pendapat orang lain. Hal tersebut harus menjadi perhatian semua pihak karena individualisme menimbulkan ketidakpedulian terhadap sesama, tentu implikasinya yaitu siswa akan sulit bekerja sama, sulit hidup berdampingan, dan rentan konflik.

2. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMAN 1 Praya

a. Kelembagaan

Dalam penelitian ini, faktor yang mendukung implementasi pendidikan agama Islam multikultural yaitu adanya faktor secara kelembagaan. Faktor kelembagaan meliputi beberapa aspek, yaitu adanya kurikulum berwawasan multikultural, adanya visi dan misi lembaga berwawasan multikultural, dan adanya iklim sekolah yang mendukung proses interaksi siswa di sekolah. Sebagaimana yang tertuang berdasarkan hasil wawancara berikut.

⁴⁶¹ Lisa Karena Putri, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

⁴⁶² Maulia Marsanda, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

⁴⁶³ Fadila Khair, Alumni SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

Adapun faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah. Sekolah yang menerapkan pendidikan agama islam memiliki beberapa peran yang harus dijalankan agar tercipta suasana yang multikultural. Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran ialah, pertama, kurikulum sekolah. Kurikulum seharusnya terlihat dalam visi dan misi sekolah itu sendiri untuk menjadikan peserta didik yang beriman, tangguh, cerdas, terampil, mandiri, berwawasan luas dan berkarakter indonesia. Sehingga misi menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pengalaman dan pengamalan ajaran agama. Yaitu membantu anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya, memberikan pendidikan dasar dengan kurikulum yang tidak membebani anak, menyediakan sarana dan prasarana yang membuat anak menyukai sekolah dengan hati senang. Kedua, menerapkan sekolah damai. Tujuan pendidikan multikultural adalah mengubah lingkungan pendidikan sehingga dapat meningkatkan rasa saling menghargai bagi semua kelompok budaya serta mendapatkan kesempatan perlindungan hukum dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama, dan menciptakan sekolah damai tanpa adanya diskriminasi antar sesama. Ketiga, iklim sekolah. Model pendidikan multikultural adalah dapat memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan dan agama. Dengan kata lain model pendidikan multikultural dibentuk agar peserta didik dapat memahami, menghormati dan menghargai antar masyarakat dalam perbedaan di segala bidang. Dengan hal ini interaksi anak dalam berbagai pihak yang terkait dapat berhubungan dengan baik tidak terjadinya konflik sehingga dapat bergaul dengan siapa saja.⁴⁶⁴

⁴⁶⁴ Kadian, Kepala Sekolah SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 4 November 2021.

Adanya faktor pendukung secara kelembagaan dapat dipandang dari sisi struktural kelembagaan, mulai dari visi hingga desain kurikulum pendidikan agama Islam. Menurut pengkajian peneliti di lapangan, faktor secara kelembagaan sangat berpengaruh terhadap adanya implementasi pendidikan agama Islam multikultural. Hal ini dikarenakan multikulturalisme sebagai cara pandang, sekaligus sebagai pendekatan di dalam mengupayakan hidup berdampingan di tengah siswa yang beragam. Sebagai cara pandang maka multikulturalisme harus diinternalisasikan ke dalam tubuh lembaga melalui visi dan misi sekolah. Hal tersebut ditujukan sebagai pedoman, arahan, panduan, dan orientasi di dalam mencapai tujuan menciptakan pendidikan multikultural.⁴⁶⁵

Di samping itu, peran lembaga atau sekolah di dalam menciptakan lingkungan sekolah menjadi faktor yang menurut observasi peneliti mempengaruhi implementasi pendidikan agama Islam multikultural. Peneliti melihat bahwa upaya sekolah melalui penciptaan lingkungan sekolah berwawasan multikultural dilihat dari adanya program dan budaya sekolah. Namun, secara khusus yaitu melalui budaya sekolah seperti poster-poster multikultural.⁴⁶⁶ Hal tersebut merupakan bagian dari strategi sekolah untuk merawat pengetahuan siswa tentang multikultural sekaligus memberikan perspektif lain melalui sentuhan lingkungan yang multikultural.

Adapun aspek lainnya yaitu kurikulum. Kurikulum berwawasan multikultural sangat mendukung implementasi pendidikan agama Islam multikultural. Adanya kurikulum berwawasan multikultural maka proses belajar dan materi yang diajarkan akan mengandung pengetahuan tentang multikultural dan bagaimana agar bisa hidup berdampingan, damai, dan saling mendukung. Aspek kurikulum pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dari wawasan multikultural, sebab salah satu yang menjadi ketimpangan pada realitas saat ini yaitu

⁴⁶⁵ *Dokumentasi*, Praya, 20 Maret 2022.

⁴⁶⁶ *Observasi*, Praya, 2 Januari-28 Maret 2022.

adanya disintegrasi kurikulum, sehingga siswa hanya memiliki pengetahuan yang kaku dan tidak mampu merespon realitas keberagaman.⁴⁶⁷

Selain itu, aspek yang mendukung secara kelembagaan yaitu adanya fasilitas sarana dan prasarana sekolah. Hal ini sebagaimana yang diperoleh berdasarkan wawancara berikut.

“Faktor yang sangat mendukung yaitu guru dan sekolah menurut saya. Guru melalui strategi dan pendekatannya, kalau sekolah dari segi dukungannya berupa fasilitas dan sarana prasaran penunjang pembelajaran.”⁴⁶⁸

Faktor-faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah dapat ditilik dari beberapa hal, baik pada aspek guru, siswa, lingkungan sekolah, kurikulum, sarana prasarana, maupun melalui penerapan program sekolah. Guru melaksanakan KBM tanpa membeda-bedakan latar belakang siswa dan memahami siswa bahwa perbedaan, termasuk beda agama adalah sunnatullah. Sekolah menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan dan menerapkan pentingnya toleransi antar siswa, dan kurikulum didesain dengan memperhatikan karakteristik perbedaan tersebut. Selanjutnya program-program yang dibuat sekolah hendaknya memberikan ruang kepada masing-masing pembimbing agama untuk melakukan bimbingan secara proporsional. Tentunya teknis diserahkan kepada otonomi sekolah untuk mengatur ruang-ruang perbedaan dan guru memberikan teladan kepada siswa untuk terbiasa bertoleransi.⁴⁶⁹

“Untuk mencapai tujuan pendidikan Pendidikan Agama Islam multikultural perlu dipertimbangkan beberapa

⁴⁶⁷ *Dokumentasi*, Praya, 20 Maret 2022.

⁴⁶⁸ Hj. Husnul, Komite Sekolah SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 4 November 2021.

⁴⁶⁹ Hamdi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 10 November 2021.

aspek yang meliputi aspek kurikulum sekolah, program dan kebijakan, dan sarana prasarana sekolah”.⁴⁷⁰

“Dalam mewujudkan Pendidikan Agama Islam multikultural iklim sekolah perlu dibangun dengan menciptakan suasana yang penuh kebersamaan, persaudaraan dan persatuan”.⁴⁷¹

Faktor yang mendorong saya adalah karena lingkungan sekolah yang sejak masa mos sudah mendidik para siswanya untuk saling menghargai. Dari yang saya lihat para siswa sudah menjunjung tinggi toleransi mulai dari siswa non muslim yang disediakan tempat ibadah hingga antar murid yang sudah mengerti akan keberagaman mereka. Guru dan para staff juga saling menghargai dari cara mengajar dan memberi tahu peraturan sudah dilakukan dengan baik”.⁴⁷²

Berdasarkan hasil observasi, aspek sarana dan prasaran menurut peneliti merupakan faktor yang mendukung implementasi pendidikan agama Islam multikultural di sekolah. Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan di dalam pendidikan multikultural, karena selama penelitian masih ditemukan kegiatan siswa baik keagamaan maupun kebudayaan terkendala karena minimnya fasilitas di sekolah, seperti siswa non muslim menjalankan kegiatan imtaq di Aula, dan sekolah belum memiliki ruang kebudayaan khusus.⁴⁷³

Selain itu, faktor secara kelembagaan yang ditekankan yaitu adanya komitmen sekolah untuk mewujudkan kehidupan multikultural di sekolah. Komitmen tersebut harus dimulai dengan adanya visi, misi, nilai, dan tujuan sekolah. Kemudian, kehidupan berwawasan multikultural harus dibangun melalui

⁴⁷⁰ Izzuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 18 November 2021.

⁴⁷¹ Syahban, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 23 November 2021.

⁴⁷² Lisa Karena Putri, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

⁴⁷³ *Observasi*, 14 Januari – 25 Maret 2022.

adanya komitmen bersama antar komunitas yang berbeda demi terwujudnya kehidupan bersama (multikultural), menciptakan lingkungan dan iklim sekolah yang damai. Tentu melalui upaya strategis tersebut maka akan mampu menyentuh hal-hal yang bersifat operasional misalnya berimplikasi terhadap munculnya kebijakan dan program sekolah.

Selain itu, dukungan secara kelembagaan juga perlu diwujudkan melalui tersedianya sarana dan prasana yang mendukung proses pendidikan. Salah satu informan dalam penelitian ini menyatakan pentingnya dukungan sarana prasana sekolah dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah. Sarana dan prasana akan mendukung berjalannya proses pendidikan multikultural di sekolah karena merupakan bagian dari elemen penting dalam proses pendidikan.

Sarana dan prasarana merupakan komponen pendukung dalam menyelenggarakan suatu agenda multikultural di sekolah. Misalnya agenda besar nasional tentang kebudayaan. Maka sarana dan prasaran sekolah pun harus mendukung melalui penyediaan fasilitas acara, lokasi, perangkat acara, dan media-media pendukung lainnya. Selain itu, sarana dan prasarana juga tidak sebatas dengan menyediakan berbagai perlengkapan pendukung kegiatan sekolah, namun juga dapat berupa poster-poster atau *display* yang bertemakan multikultural dan dipajang atau dipromosikan di setiap sudut sekolah. Sehingga siswa dapat didukasi melalui visualisasi keragaman yang termuat dalam poster atau media *display* lainnya. Adapun sarana berupa fasilitas gedung atau ruangan lainnya dapat diupayakan baik berupa gedung keagamaan dan kebudayaan, dan atau gedung kesenian lainnya.

Terakhir, dukungan secara kelembagaan dapat direpresentasikan melalui adanya kebijakan dan program sekolah. Kebijakan dan program harus memuat nilai-nilai multikulturalisme. Dengan adanya kebijakan dan program yang mendukung maka setiap kelompok akan merasa diakui, dihargai, dan dilindungi keragamannya. Selain itu, lebih

praktisnya jika sekolah memiliki program maka secara langsung dan tidak langsung akan memberikan pendidikan untuk dapat saling menghargai, kerjasama dan kebersamaan, serta saling percaya (*mutual trust*) antar kelompok yang berbeda. Demikian, Pendidikan Agama Islam multikultural tidak hanya membangun nilai-nilai multikultural di sekolah, tetapi juga berupaya untuk mengeluarkan siswa dari lingkaran proses pendidikan Islam yang salah dalam memandang kebenaran multikultural yang berada di luar agama Islam sendiri.

b. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Faktor pendukung implementasi pendidikan agama Islam multikultural lainnya yaitu faktor kurikulum dan metode pembelajaran. Sebab kurikulum dan metode pembelajaran merupakan suatu proses yang akan menentukan keberhasilan dari pencapaian tujuan pendidikan agama Islam multikultural.

Menurut Ahmad Suradi, yang dikutip oleh Khairiah, bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam multikultural antara lain yaitu *pertama*, memahami latar belakang diri dan kelompok di tengah masyarakat. *Kedua*, menghormati dan mengapresiasi keragaman budaya dan sosiohistoris etnik. *Ketiga*, menghindari pandangan etnosentrisme dan prasangka. *Keempat*, memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan dan keterasingan etnik. *Kelima*, meningkatkan kemampuan kritis siswa di dalam memahami isu-isu keberagaman. *Keenam*, mengembangkan jati diri siswa menjadi pribadi yang bermanfaat.⁴⁷⁴

“Keberhasilan dalam pendidikan multikultural tentu melibatkan banyak aspek, seperti adanya integrasi kurikulum yang berwawasan multikultural, adanya motivasi sekolah, dan peran guru dalam KBM”.⁴⁷⁵

⁴⁷⁴ Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam.*, 18.

⁴⁷⁵ Iman, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 16 November 2021.

Faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural diantaranya yaitu dengan menerapkan metode belajar yang menarik dan efektif. Metode belajar menjadi aspek penting dalam mengakselerasi pemahaman siswa terhadap muatan multikulturalisme, sehingga dengan adanya metode belajar yang efektif siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di tengah interaksi sosialnya. Selain itu, pemahaman guru Pendidikan Agama Islam juga berpengaruh terhadap implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural karena pemahaman guru baik dari segi wawasan terkait doktrin agama dan konteks sosiologisnya sangat penting dalam proses pendidikan di kelas. Guru juga harus memahami bagaimana dinamika kultur dan agama lainnya yang ada di Indonesia sehingga siswa dapat mengenali karakteristik masing-masing kultur.⁴⁷⁶

Kurikulum terintegrasi pada penelitian ini dimaksudkan terhadap adanya integrasi materi Pendidikan Agama Islam dan multikultural yang bersumber pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Secara substansi, Pendidikan Agama Islam multikultural bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang kemudian diejawantahkan ke dalam nilai-nilai multikultural. Menurut Baidhaw, kurikulum yang terintegrasi akan mengikis eksklusivisme pendidikan agama Islam di sekolah⁴⁷⁷. Kurikulum terintegrasi tidak dimaksudkan kepada kurikulum yang uniformistik. Karena kurikulum uniformistik (penyeragaman) tidak mengakomodasi nilai-nilai multikultural, uniformistik hanya akan mengakomodasi nilai-nilai yang mendominasi.⁴⁷⁸ Oleh sebab itu, kurikulum yang terintegrasi diharapkan pada

⁴⁷⁶ Jerimi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, Wawancara, Praya, 29 November 2021.

⁴⁷⁷ Baidhaw, "Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural", 289-309; Baidhaw, "Inter-Religious Education For Multicultural Virtues: An Alternative for Indonesian Context" 1-9.

⁴⁷⁸ Khairul Hammy, "Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural," *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2016), 26-52, diakses Februari 5, 2022, http://www.xa.yimg.com/kq/groups/4282161/.../JurnalRingk_disertasi.doc.

adanya integrasi nilai-nilai spiritual agama Islam dan realitas multikultural (universal).

Di samping itu, berkaitan dengan metode pembelajaran hasil observasi peneliti menemukan bahwa adanya penerapan metode berbasis masalah pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Praya. Metode yang diterapkan yaitu metode ICARE. Menurut peneliti, penggunaan metode berbasis masalah merupakan pilihan yang tepat dewasa ini. Karena salah satu tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama Islam yaitu lemahnya penggunaan metode di dalam mencapai tujuan pendidikan, karena tidak kompatibel dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan kompleks.⁴⁷⁹

Secara empiris, temuan kongkrit yang ditemukan dalam penelitian ini terkait dengan penerapan metode ICARE yaitu siswa diberikan suatu *case* untuk mencari solusi terhadap fenomena konflik sosial yang dilatar belakangi oleh isu agama. Di dalam penelitian ini ditemukan secara khusus pada tahap *extension* guru pendidikan agama Islam memberikan pengayaan berupa tugas membuat video tentang toleransi kepada siswa.⁴⁸⁰

Selain itu, temuan tersebut selaras dengan bagaimana tantangan yang dihadapi pendidikan agama saat ini yaitu bagaimana menyiapkan sumber daya manusia agar memiliki kemampuan berpikir kritis, inovatif, kreatif, dan memiliki kemampuan berkolaborasi dalam menghadapi disrupsi globalisasi.⁴⁸¹ Dengan demikian, siswa perlu diajarkan bagaimana keluar dari masalah dan upaya penyelesaiannya. Salah satu metode yang relevan saat ini yaitu metode berbasis masalah.⁴⁸² Karena metode ICARE juga termasuk ke dalam

⁴⁷⁹ *Observasi*, Praya, 12 November 2021 – 12 Januari 2022.

⁴⁸⁰ *Observasi*, Praya, 12 November 2021 – 12 Januari 2022.

⁴⁸¹ Parsaoran Siahaan, Ermawati Dewi, dan Endi Suhendi, "Introduction, Connection, Application, Reflection, and Extension (ICARE) Learning Model: The Impact on Students' Collaboration and Communication Skills," *Jurnal ilmiah pendidikan fisika Al-Biruni* 9, no. 1 (April 30, 2020): 109–119, diakses Maret 27, 2022.

⁴⁸² *Observasi*, 10 Januari – 25 Maret 2022.

salah satu metode yang dapat mengasah kemampuan pemecahan masalah bagi siswa.⁴⁸³

Lebih lanjut, menurut informan dalam penelitian ini, metode saat ini dalam Pendidikan Agama Islam dinilai sangat mendukung implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut menurut Naim, guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kemampuan yang unik dalam hal pengajaran dibanding dengan guru pelajaran yang lain, karena guru Pendidikan Agama Islam tidak sebatas menyampaikan materi pelajaran, namun lebih dari itu yakni sebagai sumber inspirasi spiritual dan sekaligus pembimbing ruhani dan akhlak dalam mencetak peserta didik yang memiliki karakter shaleh secara sosial.⁴⁸⁴

Secara teoritis, menurut Baidhawiy, pendidikan multikultural berkomitmen dalam membentuk peserta didik memiliki sikap koeksistensi dan pro-eksistensi, yang mana untuk mencapai hal tersebut tidaklah mudah dan memerlukan suatu metode dan pendekatan yang efektif.⁴⁸⁵

Kemudian menurut Allison, terdapat beberapa metode dalam mewujudkan pendidikan multikultural antara lain yaitu *pertama*, metode kontribusi. Penerapan metode ini ialah dengan melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi salah satunya dalam acara penting keagamaan dan kebudayaan. Selain itu juga mempartisipasikan orangtua dengan murid dalam acara sekolah. *Kedua*, metode pengayaan. Pengayaan kurikulum dengan literatur yang bernuansa multikultural dengan maksud untuk mempermudah siswa memahami beragam ritual, ibadah dan hal-hal lain dalam kehidupan yang berbeda supaya bisa memahami keadaan tersebut. *Ketiga*, metode transformatif. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan

⁴⁸³ Hadiansah Hadiansah, Tresna Asriani Safitri, dan Idad Suhada, “Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Icare”, 1–5

⁴⁸⁴ Naim dan Sauqi, *Pendidikan multikultural: konsep dan aplikasi*. 49.

⁴⁸⁵ Baidhawiy, “Pendidikan Multikultural untuk Pembangunan Masyarakat Madani di Pesantren : Studi Kasus Pesantren Modern As-Salam.” 4126-4130.

konsep – konsep budaya dan etnik yang ada sehingga mereka dapat memperluas pemahaman akan sebuah ide. Melalui metode ini maka agama lain selain Islam bisa membahas terkait akidah, makanan halal, dan hal-hal lainnya. *Keempat*, metode pembuatan keputusan dan aksi sosial. Berdasarkan metode ini peserta didik diharuskan untuk melakukan hal yang penting guna menuntaskan permasalahan sosial yang ada. Tujuannya adalah mengajarkan peserta didik dalam mengambil sebuah keputusan.⁴⁸⁶

c. **Relasi Pertemanan dan Kesadaran Kolektif**

Menurut hasil wawancara, penelitian ini menemukan faktor lain yang dapat mendorong implementasi pendidikan agama Islam multikultural yaitu faktor relasi pertemanan dan kesadaran kolektif. Relasi pertemanan merupakan faktor yang erat hubungannya dengan kedekatan antar siswa, perkenalan, dan interaksinya di sekolah. Hal tersebut menjadikannya lebih meningkatkan implementasi nilai-nilai multikultural terhadap sesama, misalnya toleransi. Di samping itu, kesadaran kolektif juga menjadi faktor pendukung implementasi pendidikan agama Islam multikultural. Selama penelitian, kesadaran bersama sangat dibutuhkan mengingat adanya resistensi individualisme yang mengekang pengetahuan siswa terhadap multikulturalisme. Sehingga dalam hal ini, kesadaran kolektif menunjukkan interaksi timbal balik antar siswa dalam menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural. Implementasi nilai-nilai tersebut mungkin ada ketika siswa memiliki kesadaran bersama terhadap urgensi multikultural dan perbedaan antar siswa.

Adapun hasil wawancara pada penjelasan di atas dapat disajikan berikut.

⁴⁸⁶ Allison Cumming, McCann “*Multicultural Education Connecting Theory to Practice*”, 5-10.

“Sedangkan faktor yang mendorong dalam bersikap toleran dan saling menghargai antar teman yaitu memperluas relasi, wawasan/pengetahuan, bersikap empati, membangun kerjasama, dan mensyukuri perbedaan”.⁴⁸⁷

“Menurut saya hal itu dapat didorong melalui kedekatan dan saling memahami antar siswa dan tidak memaksakan suatu agama”.⁴⁸⁸

“Faktor pendorong saya melakukan hal tersebut adalah dilandasi rasa saling sayang menyayangi dan hormat menghormati. Kita sebagai siswa memiliki kesatuan visi dan misi yang sama yaitu membuat kelas kami menjadi lebih hangat dan nyaman dalam setiap pelajarannya”.⁴⁸⁹

“Faktor pendukungnya yaitu jika kita bisa bertoleransi dan saling menghargai maka kita akan disukai banyak orang sehingga kita memiliki banyak teman sehingga jika kita sedang kesusahan akan banyak yang membantu, tidak memperbanyak musuh, dan menambah persaudaraan”.⁴⁹⁰

Sedangkan faktor yang mendorong saya dalam bersikap toleran dan saling menghargai yaitu orang lain bisa menghargai satu sama lain dan tidak bersikap egois kepada orang lain”.⁴⁹¹

Adapun temuan di atas dapat didukung oleh adanya temuan peneliti secara empiris yang melihat bahwa adanya kecenderungan siswa untuk ingin dihargai dan dihormati oleh orang lain, sehingga dengan demikian siswa tersebut akan

⁴⁸⁷ L.M. Hadid Alghifari, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 16 November 2021.

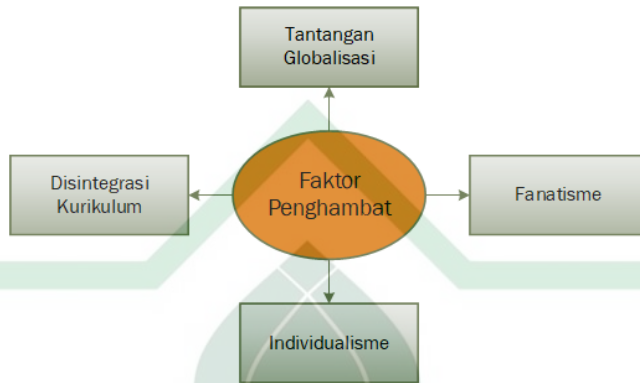
⁴⁸⁸ Naya Mahdiyya Sari, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 8 Desember 2021.

⁴⁸⁹ Indira Ramadhani, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

⁴⁹⁰ Maulia Marsanda, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

⁴⁹¹ Fadila Khair, Alumni SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

memberikan *feedback* yang sama yakni menghargai dan mengakui.⁴⁹²



Gambar 5. 1 Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural



Gambar 5. 2 Faktor-Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural

⁴⁹² *Observasi*, Praya, 12 November 2021 – 12 Januari 2022.

BAB VI
IMPLIKASI METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MULTIKULTURAL TERHADAP IMPLEMENTASI NILAI-NILAI
MULTIKULTURAL DI SMA DARUL MUHAJIRIN PRAYA DAN
SMAN 1 PRAYA

A. Implikasi Metode Pendidikan Agama Islam Multikultural Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya

Implikasi metode Pendidikan Agama Islam multikultural yang ditemukan di sekolah pada studi kasus, implementasinya tergambar melalui adanya nilai-nilai toleransi, persaudaraan dan perilaku saling menghargai di SMA Darul Muhajirin Praya. Selain itu, akhlak dan keinginan untuk bekerja sama merupakan kenyataan yang mencerminkan bahwa terdapat implikasi yang sesuai harapan di dalam pelaksanaan metode pendidikan agama Islam di sekolah. Meski demikian, komitmen di dalam mewujudkan keharmonisan sosial harus tetap diupayakan dan dipertahankan. Sebagaimana hal tersebut ditemukan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya metode pendidikan agama Islam yang ada saat ini mampu merekatkan rasa persaudaraan dan menghargai antar siswa dan semua pihak di sekolah, yang mana di dalamnya kita semua berbeda. Tentu hal ini patut disyukuri oleh semua pihak”.⁴⁹³

“Menurut saya implikasinya bisa dilihat dari beberapa indikator misalnya siswa sudah terbentuk akhlaknya kepada guru maupun siswa, bisa saling kerja sama, menghargai orang lain, dan tidak memunculkan masalah-masalah di sekolah. Dan menurut saya harus dipertahankan dan ditingkatkan”.⁴⁹⁴

⁴⁹³ H. Muhammad Sholeh, Kepala Sekolah SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 1 November 2021.

⁴⁹⁴ Muhammad Rudi, Komite Sekolah SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, 1 November 2021.

Pendapat di atas dalam hal ini sejalan dengan hasil observasi selama penelitian, bahwa menurut observasi peneliti melihat adanya indikasi multikulturalisme yang tercermin dari perilaku siswa. Interaksi antar siswa tampak harmonis, dan tidak menampilkan eksklusifisme dan primordialisme. Demikian juga perilaku kepada guru, siswa sangat mengedepankan akhlak, terlebih kepada sesama siswa yang tidak jarang ditemukan persaudaraan dan kebersamaan.⁴⁹⁵

Selain indikator di atas, implikasi daripada metode Pendidikan Agama Islam multikultural yang terealisasi di sekolah diindikasikan melalui adanya kemampuan siswa di dalam menjawab pertanyaan dengan baik ketika ujian. Hal ini menjadi cerminan bahwa tercapainya aspek kognitif siswa dalam pendidikan agama Islam multikultural. Selain itu, guru juga mendasari implikasi tersebut berdasarkan adanya perubahan pada aspek afektif dan psikomotor siswa. Meski demikian, perbaikan perlu diupayakan baik dari sisi konsep penyusunan hingga implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural agar ekspektasi nilai-nilai multikultural dapat mewarnai kehidupan di sekolah. Dalam pandangan yang lain, implikasi metode Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah juga dapat dilihat dari adanya kesesuaian antara konsepsi dan realitas yang terjadi di lapangan, seperti bagaimana interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan sebaliknya. Kemudian faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut meliputi beberapa hal berikut seperti peran guru di dalam kelas dan dukungan lingkungan sekolah. Sebagaimana informasi yang diperoleh dari informan berikut:

“Menurut saya implikasinya dapat diketahui melalui adanya kemampuan para siswa yang dapat memahami pelajaran dengan baik. Ketika ada ujian pun tidak sedikit yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar”.⁴⁹⁶

⁴⁹⁵ *Observasi*, Praya, 2 November 2021 – 20 Januari 2022.

⁴⁹⁶ Mustanadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 2 November 2021.

“Implikasinya menurut saya cukup terasa bagi saya, karena beberapa tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa”.⁴⁹⁷

Alhamdulillah menurut saya cukup berimplikasi karena Mata pelajaran tersebut berasal dari pengalaman-pengalaman orang tua, masa lampau yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Pengalaman-pengalaman itu diselidiki untuk kemudian disusun secara sistematis dan logis sehingga tercipta sebuah mata pelajaran. Karena menganggap penguasaan mata pelajaran adalah hal terpenting dalam pengajaran maka kegiatan pembelajaran hanya berlangsung di dalam kelas sehingga siswa terisolir dari kehidupan masyarakat. Guru memiliki kekuasaan penuh di dalam kelas, sedang siswa bersikap dan bertindak pasif. Siswa hanya bersikap sebagai pendengar, pengikut dan pelaksana tugas. Kebutuhan, minat, tujuan, abilitas yang dimiliki siswa diabaikan dan tidak mendapatkan perhatian guru. Inilah yang dikatakan oleh J. Wayner Wrightstone dalam Oemar sebagai “the older principle of education” yang berimplikasi pada terbatasnya pengalaman peserta didik yang hanya berpusat pada pelajaran akademik. Sekolah benar-benar terpisah dari kehidupan sosial, minat atau ketertarikan pengetahuan peserta didik tidak dituangkan dalam kurikulum.⁴⁹⁸

“Menurut saya sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Baik di tingkat dokumen maupun aplikasinya. Secara kongkrit bisa diamati perilaku siswa dalam interaksinya yang inklusif dalam bergaul dan tidak memunculkan egoisme kesukuan atau budaya sendiri”.⁴⁹⁹

Sementara itu, dari pandangan siswa pun menyatakan hal serupa bahwa implikasi metode Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah sudah dirasakan dalam bentuk adanya toleransi, saling menghargai, dan menerima keberagaman suku dan agama. Berdasarkan pandangan siswa, hal tersebut ditunjukkan melalui adanya pendidikan yang dilakukan oleh guru seperti mengajarkan kebaikan, menghargai antar sesama, toleransi, dan

⁴⁹⁷ Robbani, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 2 November 2021.

⁴⁹⁸ Nuraini, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 3 Januari 2022.

⁴⁹⁹ Muhammad Hasyim, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 2 November 2021.

menjaga persaudaraan di sekolah. Berikut hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa:

“Ya. Karena menurut saya, kita selalu diajarkan oleh guru-guru kita untuk selalu berbuat baik sama teman, tidak saling mengganggu satu sama lain.”⁵⁰⁰

“Menurut saya sudah sangat baik. Pembelajaran yang diajarkan guru sangat berguna bagi siswa dalam berperilaku toleran, dan saling menghargai satu sama lain”⁵⁰¹

“Ya karena siswa bisa saling menjaga persaudaraan, saling menghargai dan toleransi”⁵⁰²

“Ya, karena saya bisa mengerti bagaimana cara bersikap kepada teman-teman agar bisa saling menghargai dan tidak menjelek-jelekkan satu sama lain”⁵⁰³

“Ya, kita diajarkan untuk menjaga akhlak kepada siapapun”⁵⁰⁴

Adapun menurut pendapat salah satu alumni SMA Darul Muhajirin Praya menyatakan hal yang sama yakni terkait implikasi dari metode pendidikan agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya, bahwa sekolah memiliki peran yang sangat penting di dalam membentuk karakter dan perilaku siswa agar mampu menerima segala bentuk perbedaan, baik ideologi keagamaan, dan kesukuan. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

⁵⁰⁰ Habibullah, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 13 November 2021.

⁵⁰¹ Wahyu Nuya, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 19 Januari 2022.

⁵⁰² Muhammad Jelani, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 20 Januari 2022.

⁵⁰³ Indra Wirayuda, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 20 Januari 2022.

⁵⁰⁴ Lalu Aiman, Siswa SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 20 Januari 2022.

“Menurut saya sudah. Memang sekolah mendidik kita agar tidak memandang kelompok lain salah, ada titik persamaan dan perbedaan yang harus sama sama kita jaga dan indahkan dalam bingkai toleransi, dan menghargai satu sama lain”.⁵⁰⁵

Berdasarkan penelitian di lapangan, peneliti menemukan beberapa upaya sekolah di dalam mengedukasi siswa agar memiliki perilaku yang berwawasasn multikultural, seperti adanya program LDKS. LDKS merupakan program yang diadakan sekolah untuk melatih siswa dalam hal kepemimpinan. Dalam program tersebut, siswa dididik agar bisa menjadi siswa yang mandiri, dan berakhlak baik kepada siapa pun, siap menghadapi segala bentuk rintangan, dan mampu menyelesaikan masalah. Berkaitan dengan hal ini maka menurut peneliti, bahwa hasil wawancara di atas sangat sejalan dengan yang ditemukan peneliti terkait dengan bagaimana upaya sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai multikultural di sekolah.⁵⁰⁶

B. Implikasi Metode Pendidikan Agama Islam Multikultural Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di SMAN 1 Praya

Berdasarkan penelitian lapangan terkait implikasi metode Pendidikan Agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya, beberapa informan mengungkapkan pendapatnya bahwa implikasi metode Pendidikan Agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya dinilai mampu menghadirkan nilai-nilai multikultural di sekolah. Salah dua informan berikut menjelaskan indikator yang digunakan yaitu adanya fenomena interaksi sosial multikultural yang muncul di tengah kehidupan siswa di sekolah dan pendekatan yang telah diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana yang dimuat di dalam hasil wawancara berikut:

Bicara implikasi metode tentu harus ada suatu parameter yang dijadikan sebagai dasarnya. Kalau dalam hal ini kita bisa melihat dari kenyataan yang terjadi di lingkungan sekolah yakni keseharian para

⁵⁰⁵ Ramli Akhmad, Alumni SMA Darul Muhajirin Praya, *Wawancara*, Praya, 20 Januari 2022.

⁵⁰⁶ *Dokumentasi*, Program LDKS SMA Darul Muhajirin Praya, Praya, 20 April 2022.

siswa dan guru. Interaksi sosial yang terjadi apakah sesuai dengan yang diharapkan atau sesuai dengan nilai multikultural atau tidak. Sejauh ini saya melihat persoalan metode Pendidikan Agama Islam di sekolah sudah cukup membawa implikasi terhadap adanya pengamalan nilai-nilai multikultural. Para siswa terlihat tidak mengisolasi diri dan mampu diajak bekerjasama. Hampir semua golongan terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Jadi menurut saya penting untuk dirawat dan ditingkatkan hal-hal yang sifatnya kolektif. Meski demikian, terkait metode Pendidikan Agama Islam juga penting kita melihat peran guru Pendidikan Agama Islam yang sangat penting agar terhindari dari sikap-sikap yang fanatis dan tidak mengajarkan nilai-nilai universal, karena guru secara langsung mendidik siswa agar siswa bisa memahami realitas multikultural.⁵⁰⁷

“Menurut saya implikasinya sudah cukup nyata ya, para siswa dalam pengamatan saya tidak ada yang saling mencurigai, bahkan meneghegmoni kelompok minor. Menurut saya ini patut dirawat rasa kebersamaan dan kerukunan antar siswa. Sekolah bisa mengupayakan program yang lebih menarik dan baik lagi bagi pendidikan multikultural di sekolah”.⁵⁰⁸

Di samping itu, implikasi metode pendidikan agama Islam multikultural di sekolah sangat bergantung pada bagaimana manajemen sekolah dalam mengupayakan pendidikan agama Islam multikultural, terutama dalam hal penggunaan metode di sekolah, seperti keteladanan, dan pembelajaran yang inklusif dan dialogis. Sebagaimana hal tersebut dapat ditemukan dalam hasil wawancara dengan informan berikut:

Implikasi dari metode Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural akan tergantung pada manajemen di sekolah dan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru sebagai teladan di sekolah bagi siswa. Pembiasaan saling menghormati dan menghargai perbedaan sebagai sunnatullah tersebut akan menjadi kekuatan dan kebersamaan jika pembelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan

⁵⁰⁷ Kadian, Kepala Sekolah SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 4 November 2021.

⁵⁰⁸ Hj. Husnul, Komite Sekolah SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 4 November 2021.

secara inklusif dan dialogis antara guru dan segenap siswanya. Dan saya rasa itu sudah bisa ditemukan di sekolah.⁵⁰⁹

Adapun secara lebih spesifik terlihat kebersamaan dan persaudaraan, anti diskriminasi, toleransi, dan saling menghargai antar siswa menjadi ukuran di dalam informan memberikan konfirmasinya terhadap implikasi metode Pendidikan Agama Islam di sekolah. Di sisi lain, implikasi tersebut juga didorong oleh peran orang tua di luar sekolah, penggunaan metode pendidikan di kelas, serta program sekolah yang kreatif dan dilaksanakan secara konsisten sangat dibutuhkan. Hal tersebut ditemukan sebagaimana yang termuat dalam hasil wawancara berikut:

“Implikasi metode Pendidikan Agama Islam di sekolah sudah cukup terlihat melalui adanya indikasi saling membangun kebersamaan dan persaudaraan di antara siswa. Tidak ada saling mendiskriminasi satu sama lain meski berbeda agama. Semua saling menghargai dan toleransi, serta saling mengakui keyakinan masing-masing”.⁵¹⁰

“Menurut saya implikasinya sudah terlihat efektif. Tujuannya kan untuk mendidik siswa agar bisa menjaga sikap kepada sesama seperti toleransi, dan menghargai perbedaan keyakinan”.⁵¹¹

“Implikasinya menurut hemat saya, indikasinya bisa dilihat dari siswa mampu bertoleransi, menghargai satu sama lain, dan kompak. SMAN 1 Praya dengan beberapa programnya terlihat memiliki keunikan di tengah keragaman yang dimiliki, maka hal ini harus ditingkatkan dengan cara yang lebih kreatif dan masif”.⁵¹²

“Implikasi dari penerapan diskusi di kelas terbukti mampu menyajikan suasana belajar yang efektif dan tidak kaku. Siswa lebih senang diajak ke arah yang lebih sederhana dan kreatif. Karena siswa

⁵⁰⁹ Hamdi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 10 November 2021.

⁵¹⁰ Iman, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 16 November 2021.

⁵¹¹ Izzuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 18 November 2021.

⁵¹² Syahban, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 23 November 2021.

akan lebih senang jika diberikan materi yang menurut mereka menyenangkan atau tidak memberatkan dan disitu sangat diperlukan motivasi dari seorang guru”.⁵¹³

Dalam perspektif siswa pun ditemukan pendapat yang serupa bahwa implikasi dari metode pendidikan agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya dicerminkan melalui adanya kerekatan persaudaraan, toleransi, dan saling menghargai. Terlebih siswa memahami bagaimana bersikap dan tidak memaksakan kebenaran yang diyakini sendiri. Hal tersebut dapat ditemukan sebagaimana yang dideskripsikan hasil wawancara berikut:

“Sudah cukup efektif dalam mempererat tali silaturahmi antar umat beragama”.⁵¹⁴

Ya sudah, dan sudah pula menjadikan kami memiliki rasa persaudaraan, toleransi, serta saling menghargai yang lebih tinggi dengan begini pula saya yakin bahwa teman saya (penganut agama lain) juga tentunya akan lebih bisa memahami dan menghargai agama kami (Islam). Dan tentunya hal ini berdampak positif, karena Islam selalu mengajarkan akan kebenaran dan bersifat tidak memaksa (akan suatu agama).⁵¹⁵

Indikator lain dari implikasi metode Pendidikan Agama Islam multikultural menurut siswa yaitu adanya kenyamanan yang dirasakan oleh siswa di dalam proses belajar mengajar. Peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat sentral di tengah proses belajar mengajar baik untuk menghadirkan hal-hal positif, maupun menghindari aksi-aksi diskriminatif pada siswa. Sebagaimana yang dikemukakan dalam hasil wawancara berikut ini:

“Ya, karena kami siswa kelas merasa nyaman dalam pembelajaran tanpa adanya perselisihan apalagi saling merendahkan. Guru

⁵¹³ Bujairimi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 29 November 2021.

⁵¹⁴ L.M. Hadid Alghifari, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 16 November 2021.

⁵¹⁵ Naya Maudiyya Sari, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 8 Desember 2021.

Pendidikan Agama Islam kami sangat baik dan membuka pikiran kami untuk selalu berbuat hal-hal yang positif dan menghindari tindakan saling merendahkan apalagi mendiskriminasi”.⁵¹⁶

“Ya karena menurut saya, di antara siswa tidak ada yang saling membedakan dalam bergaul, baik yang muslim maupun yang non muslim. toleransi dan saling menghargai penting untuk diajarkan guru kepada siswa”.⁵¹⁷

Metode yang digunakan guru saat ini sudah baik dalam mewujudkan rasa persaudaraan, toleransi, dan menghargai antar sesama siswa. Hanya saja seperti jawaban nomor 1 yaitu saya kurang setuju dengan masuknya siswa/siswi non muslim ke kelas saat pelajaran Pendidikan Agama Islam karena dengan materi-materi yang disampaikan bisa saja membuat mereka tersinggung karena mereka memiliki agama dan kepercayaan masing-masing.⁵¹⁸

Di samping itu, penelitian ini juga berupaya mendalami implikasi terkait metode pendidikan multikultural dalam sudut pandang siswa yang beragama di luar Islam yang ada di SMAN 1 Praya. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa beragama Hindu diperoleh suatu temuan bahwa metode pendidikan agama Islam multikultural di sekolah berimplikasi terhadap keberadaan kelompok minoritas baik aspek agama maupun kesukuan. Dalam hal ini berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa non muslim di SMAN 1 Praya:

“Menurut saya sudah, karena saya merasa diakui oleh teman-teman yang muslim dan saya senang bisa saling sharing dengan mereka”.⁵¹⁹

Ya, saya merasakan saya dianggap sebagai saudara oleh teman-teman yang beda agama, bisa toleransi, dan saling menghargai”.⁵²⁰

⁵¹⁶ Indira Ramadhani, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

⁵¹⁷ Lisa Karena Putri, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

⁵¹⁸ Maulia Marsanda, Siswa SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

⁵¹⁹ Andika Bagus Perkasa Putra, Siswa SMAN 1 Praya Beragama Hindu, *Wawancara*, Praya, 25 April 2022.

⁵²⁰ Andrew Giovanni Kristanto Wijaya, Siswa SMAN 1 Praya Beragama Katholik, *Wawancara*, Praya, 25 April 2022.

“Ya saya merasa tidak dibeda-bedakan oleh teman-teman yang muslim atau agama yang lain. Meskipun saya beragama yang beda dengan mereka”.⁵²¹

Adapun menurut pendapat alumni, menyatakan hal yang sama yakni implikasi dari adanya metode pendidikan agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya, yang mana diketahui metode pendidikan agama Islam multikultural berimplikasi terhadap munculnya rasa nyaman, dan bisa bekerja sama satu sama lain. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Menurut saya sudah, karena kami juga sebagai siswa yang muslim merasa nyaman ketika teman-teman non muslim mau berteman dan diajak bekerja sama”.⁵²²

C. Analisis Implikasi Metode Pendidikan Agama Islam Multikultural Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa metode pendidikan agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin berimplikasi terhadap implementasi nilai-nilai multikultural melalui adanya kecenderungan perilaku siswa mempertahankan implementasi nilai multikultural. Hal tersebut sekaligus menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian ini. Implikasi tersebut sesungguhnya menunjukkan suatu keberhasilan di dalam implementasi dan menjadi suatu model pendidikan agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dalam hal penerapan metode pendidikan agama Islam multikultural.

Menurut Baidhaw, pendidikan agama Islam multikultural secara teoritis adalah suatu paradigma alternatif di dalam mewujudkan kehidupan yang damai di tengah realitas keberagaman.⁵²³ Dalam konsep yang lain, Edi Susanto mendeskripsikan bahwa pendidikan agama Islam multikultural yaitu suatu proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berupaya mengaksentuasikan perbedaan-perbedaan di

⁵²¹ I Gusti Nyoman Partha Wijaya, Siswa SMAN 1 Praya Beragama Kristen, *Wawancara*, Praya, 25 April 2022.

⁵²² Fadila Khair, Alumni SMAN 1 Praya, *Wawancara*, Praya, 9 Desember 2021.

⁵²³ Baidhaw, “Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural.”, 289-297.

tengah realitas kemanusiaan yang plural-multikultural untuk mewujudkan tatatan kehidupan yang berkeadilan.⁵²⁴ Moh. Nasrul Amin juga mempertegas bahwa pengembangan nilai-nilai multikultural di dalam pendidikan agama Islam penting untuk meningkatkan pemahaman dan untuk melindungi para peserta didik dari gempuran hegemoni budaya luar, serta mempererat kesadaran akan persatuan bangsa di tengah corak yang plural. Selain itu, terciptanya keharmonisan di tengah kehidupan masyarakat merupakan sebuah akumulasi kesadaran dan pemahaman terhadap adanya perbedaan satu sama lain, sehingga antar sesama bisa saling menghargai, menghormati, bahkan terjalinnya interaksi sosial yang dialogis dan humanis.⁵²⁵

Selain indikator di atas, implikasi daripada metode Pendidikan Agama Islam multikultural yang terealisasi di sekolah diindikasikan melalui adanya keberhasilan di dalam pencapaian aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa dalam pendidikan agama Islam multikultural. Secara kognitif, siswa mampu mencapai tujuan dari pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dengan hasil yang baik. Secara afektif juga terlihat dari adanya kemampuan siswa di dalam memahami perbedaan antar mazhab atau ideologi organisasi keagamaan dan kesukuan, mengikis fanatisme kelompok, dan menghendaki perkembangan dan ekspresi tradisi pemahaman keagamaan yang berbeda. Adapun secara psikomotorik, siswa terlihat mampu membangun rekonsiliasi, dan meredam sumber potensi konflik di sekolah. Hal tersebut selaras dengan model kurikulum yang digagas oleh Baidhawiy,⁵²⁶ yang mana mencakup bagaimana implikasi praktisnya yakni proeksistensi dan koeksistensi, dan dalam hal ini dapat dikaitkan dengan implikasi dari penerapan metode pendidikan agama Islam multikultural di sekolah. Temuan ini juga selaras dengan apa yang diungkapkan dalam Suryana dan Rusdiana, bahwa terdapat beberapa nilai yang terbentuk dari adanya pendidikan Islam multikultural antara lain yakni

⁵²⁴ Susanto, "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Pemikiran Nurcholish Madjid)."

⁵²⁵ Amin, "Menggagas Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural.", 77-78.

⁵²⁶ Baidhawiy, "Inter-Religious Education for Multicultural Virtues: An Alternative for Indonesian Context." 1-9.

nilai perdamaian, inklusivisme, rekonsiliasi, toleransi, berpikir positif, dan adanya nilai koeksistensi dan proeksistensi.⁵²⁷

Di sisi lain, pembahasan terkait metode, dalam penelitian ini kemudian menemukan faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari penerapan metode pendidikan agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya meliputi peran guru di dalam kelas dan dukungan lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pandangan siswa terkait implikasi metode Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diperoleh temuan bahwa implikasi metode pendidikan agama Islam multikultural di sekolah sudah dirasakan siswa dalam bentuk adanya toleransi, saling menghargai, dan menerima keberagaman suku dan agama. Hal tersebut ditunjukkan juga oleh adanya pendidikan oleh guru yakni mengajarkan kebaikan, menghargai antar sesama, toleransi, dan menjaga persaudaraan di sekolah.

Adapun menurut pendapat alumni, menyatakan hal yang sama yakni terkait implikasi dari metode pendidikan agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya bahwa sekolah memiliki peran yang sangat penting di dalam membentuk karakter dan perilaku siswa agar mampu menerima segala bentuk perbedaan, baik ideologi keagamaan, dan kesukuan. Hal ini mengindikasikan bahwa resistensi yang dihadapi oleh sekolah yakni SMA Darul Muhajirin Praya yakni adanya tarik ulur dominasi ideologi keagamaan tertentu, dan kesukuan, sehingga sangat berpengaruh terhadap kehidupan interaksi sosial siswa. Sebab menurut Baidhawiy, bahwa implikasi dari adanya pendidikan agama Islam multikultural dapat tercermin melalui nilai-nilai seperti *ta'aruf* (ko-eksistensi), *tafahum* (saling pengertian), *takrim* (saling menghormati), *fastabiqul khairat* (persaingan sehat dalam perbuatan baik), *amanah* (kejujuran), *husnuzan* (berpikir positif), *tasamuh* (toleransi), *'afw* (pemaaf), *sulh* (rekonsiliasi), *islah* (resolusi konflik).⁵²⁸

Lebih lanjut, menurut Mukhtar, bahwa implikasi dari pendidikan agama Islam multikultural dapat dilihat berdasarkan adanya indikator berikut antara lain *learning to know/think* (belajar memahami perbedaan),

⁵²⁷ Suryana, Rusdiana, and Saebani, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep-Prinsip-Implementasi.*, 323-325.

⁵²⁸ Baidhawiy, "Inter-Religious Education for Multicultural Virtues: An Alternative for Indonesian Context.", 8-9.

learning to learn (belajar bagaimana belajar menjadi lebih baik), *learning to do* (belajar berbuat), *learning to live together* (belajar hidup bersama), *learning how to be* (belajar menjadi diri sendiri), dan *learning to have a mastery of local* (belajar menyesuaikan diri dengan kebutuhan lokal).⁵²⁹ Berdasarkan pandangan tersebut, maka dapat ditarik penjelasan bahwa penerapan metode pendidikan agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya telah menunjukkan adanya nilai *learning to know*, *learning to learn*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning how to be*.

D. Analisis Implikasi Metode Pendidikan Agama Islam Multikultural Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di SMAN 1 Praya

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini terungkap bahwa metode Pendidikan Agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya dinilai mampu mempertahankan nilai-nilai multikultural di sekolah. Hal ini dapat diketahui melalui adanya fenomena interaksi sosial multikultural yang muncul di tengah kehidupan siswa di sekolah, seperti adanya koeksistensi dan proeksistensi, kebersamaan dan persaudaraan, anti diskriminasi, toleransi, dan saling menghargai antar siswa, serta siswa memahami bagaimana bersikap dan tidak memaksakan kebenaran yang diyakini sendiri. Berdasarkan hal tersebut, maka selaras dengan apa yang telah dikemukakan oleh Baidhawiy, bahwa pendidikan agama multikultural sejatinya akan berimplikasi terhadap perubahan perilaku yang semula hanya mengklaim kebenaran perspektif agama sendiri (*truth claim*) menjadi siswa bisa memahami dan mengakui perbedaan pemahaman terutama keyakinan agama.⁵³⁰ Kemudian, hal ini tentu akan mereduksi tindakan-tindakan kekerasan yang berujung pada konflik, yang mana dapat disebabkan oleh adanya saling mencurigai (*mutual distrust*), dan diskriminatif.

Berkaitan dengan hal tersebut, Thoyib juga mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural sebagai sarana untuk memecahkan persoalan

⁵²⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*, 39.

⁵³⁰ Baidhawiy, "Inter-Religious Education for Multicultural Virtues: An Alternative for Indonesian Context.", 8-9.

diskriminasi terhadap pihak tertentu.⁵³¹ Hal yang sama juga dipertegas oleh James Banks, bahwa dalam definisinya menyebutkan pendidikan multikultural merupakan pendidikan *people of colour*, yang dimaksudkan kepada pendidikan bagi kelompok minoritas. Pengertian tersebut menunjukkan makna pendidikan sebagai medium untuk mengangkat derajat kemanusiaan dari segala dimensi perbedaan.⁵³² Dengan kata lain, bahwa metode pendidikan agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya berimplikasi terhadap munculnya perilaku koeksistensi dan proeksistensi, toleransi, egalitarianisme, dan saling memahami dan menghargai di tengah kehidupan sekolah.

Jika melihat pendapat menurut Mukhtar, bahwa adanya pendidikan agama Islam multikultural berimplikasi terhadap adanya *learning to know/think* (belajar memahami perbedaan), *learning to learn* (belajar bagaimana belajar menjadi lebih baik), *learning to do* (belajar berbuat), *learning to live together* (belajar hidup bersama), *learning how to be* (belajar menjadi diri sendiri), dan *learning to have a mastery of local* (belajar menyesuaikan diri dengan kebutuhan lokal).⁵³³ Maka interaksi sosial siswa yang terpotret di SMAN 1 Praya yakni menggambarkan adanya belajar hidup bersama, belajar memahami perbedaan, belajar berbuat, belajar menjadi diri sendiri, dan belajar menyesuaikan diri dengan kebutuhan lokal.

Di sisi lain, implikasi tersebut juga didorong oleh peran orang tua di luar sekolah, penggunaan metode pendidikan di kelas, serta program sekolah yang kreatif dan dilaksanakan secara konsisten sangat dibutuhkan. Dalam perspektif siswa pun ditemukan pendapat yang serupa bahwa implikasi dari metode pendidikan agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya dicerminkan melalui adanya kerekatan persaudaraan, toleransi, dan saling menghargai. Selain itu, menurut siswa implikasi metode pendidikan agama Islam multikultural di sekolah dapat diketahui melalui adanya kenyamanan yang dirasakan oleh siswa di dalam proses belajar mengajar. Peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat sentral di tengah

⁵³¹ Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia.*, 18-19.

⁵³² Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice."

⁵³³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*, 39.

proses belajar mengajar baik untuk menghadirkan hal-hal positif, maupun untuk menghindari aksi-aksi diskriminatif pada siswa.

Di samping itu, penelitian ini juga berupaya mendalami implikasi terkait metode pendidikan multikultural dalam sudut pandang siswa yang beragama di luar Islam yang ada di SMAN 1 Praya. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa beragama non-muslim diperoleh suatu temuan bahwa metode pendidikan agama Islam multikultural di sekolah berimplikasi terhadap keberadaan kelompok minoritas baik dari aspek agama maupun kesukuan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa metode pendidikan agama Islam multikultural yang diterapkan mampu membawa perilaku koeksistensi dan proeksistensi, serta toleransi di tengah-tengah interaksi sosial siswa.

Dalam pandangan lain, menurut pendapat alumni menyatakan hal yang sama yakni implikasi dari adanya metode pendidikan agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya diketahui berimplikasi terhadap munculnya rasa nyaman, dan bisa bekerja sama satu sama lain. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama Islam yang diupayakan telah berhasil menampilkan pendidikan agama Islam yang multikultural, dan sekaligus telah mengikis isu-isu eksklusivisme dalam pendidikan agama. Sebab Sebagaimana yang diungkapkan dalam beberapa literatur bahwasannya karakteristik eksklusivisme, *salvation* dan *truth claim* menjadi resistor bagi terwujudnya nilai-nilai multikultural di sekolah.

E. Perbandingan Implikasi Metode Pendidikan Agama Islam Multikultural Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting di tengah era globalisasi yang disruptif dan multikulturalitas bangsa Indonesia. Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural merupakan salah satu alternatif di dalam mengupayakan pembentukan karakter manusia dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif. Sehingga di dalam mengaktifkan fungsi Pendidikan Agama Islam tersebut diperlukan pendekatan serta metode yang dapat mengakselerasi pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam multikultural.

Secara umum, informan mengungkapkan pandangannya bahwa adanya metode Pendidikan Agama Islam multikultural yang diterapkan saat

ini dirasa sudah cukup membawa implikasi bagi kehidupan sosial di sekolah. Perbedaan implikasi dari metode pendidikan agama Islam multikultural di kedua studi kasus tampak jelas dapat dilihat dari dua sisi yakni dari sisi pendidikan di dalam kelas yakni metode pembelajaran, dan metode pendidikan di luar kelas. Metode pembelajaran yang diterapkan di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya yakni berbasiskan pada pemecahan masalah. SMA Darul Muhajirin Praya menggunakan metode PBL, sedangkan SMAN 1 Praya diketahui menerapkan metode ICARE. Menurut hemat peneliti, kedua sekolah tampak mengenali gejala-gejala perubahan zaman yang disruptif dan merespon kebutuhan sumber daya manusia ke depan, sehingga diperlukan suatu metode berbasiskan pemecahan masalah terhadap pendidikan agama bagi siswa. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa agar bisa *survive* di tengah tantangan globalisasi.

Menurut Carni, dkk pergerakan era globalisasi yang semakin berkembang menghadirkan berbagai tantangan dan kompleksitas masalah di setiap lini kehidupan manusia.⁵³⁴ Perkembangan dewasa ini terlihat dengan adanya tingkat persaingan dan tuntutan terhadap perubahan kualitas kehidupan yang lebih baik.⁵³⁵ Dalam konteks dunia pendidikan, tantangan yang dihadapi yaitu bagaimana menyiapkan sumber daya manusia agar memiliki kemampuan berpikir kritis, inovatif, kreatif, dan memiliki kemampuan berkolaborasi.⁵³⁶ Begitupun halnya dengan kondisi bangsa Indonesia yang multikultural, sebagai konsekuensi logis atas multikulturalnya yang mana menyimpan potensi terjadinya beragam permasalahan dan tidak bisa ditolak keberadaannya, namun pada titik tersebut diperlukan sebuah solusi untuk menghadapinya.⁵³⁷

⁵³⁴ Carni, Maknun, and Siahaan, "An Implementation of ICARE Approach (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension) to Improve The Creative Thinking Skills."

⁵³⁵ Sa'diyah et al., "Enhancing Sundanese Students' Creative Thinking Skills Using ICARE Model on Physics Concepts: A Rasch Analysis Approach."

⁵³⁶ Siahaan, Dewi, and Suhendi, "Introduction, Connection, Application, Reflection, and Extension (ICARE) Learning Model: The Impact on Students' Collaboration and Communication Skills."

⁵³⁷ Na'imah, Sukiman, and Fajar Nurdin, "Developing the Model Of Inclusive Religious Education At Indonesia And Thailand Elementary Schools."

Jika dilihat secara luas, metode yang digunakan kedua sekolah pun terlihat berbeda. SMA Darul Muhajirin Praya dipahami menggunakan metode kontribusi dari Allison, dan pendekatan estetik dan sosiologi dari Suparta. Sedangkan SMAN 1 Praya dipahami terdapat adanya penerapan metode kontribusi dan transformatif dari Allison, dan pendekatan kultural dan sosiologis dari Suparta. Meski menerapkan metode dan pendekatan yang berbeda, namun penelitian ini membuktikan adanya kesamaan dalam hal membawa implikasi dari metode pendidikan agama Islam multikultural.

Di samping itu, metode pendidikan multikultural di luar kelas dari kedua sekolah menunjukkan adanya perbedaan. Jika di SMA Darul Muhajirin Praya metode pendidikan agama Islam multikultural yang diterapkan melalui program LDKS dan keteladanan. Sedangkan di SMAN 1 Praya, metode pendidikan agama Islam multikultural terlihat dari adanya program-program kebudayaan, keagamaan, dan diseminasi multikultural melalui pemajangan poster-poster bernuansa multikultural dan motivasi di sudut-sudut sekolah. Meski secara praktek berbeda, namun pada dasarnya kedua sekolah memiliki basis metode yang sama yakni menggunakan metode yang menurut Thoyibi, dkk yakni berbasis pengalaman (*experiential learning*).⁵³⁸

Berdasarkan hasil analisis pada bagian sebelumnya, penelitian ini menemukan terkait implikasi metode pendidikan agama Islam multikultural pada kedua studi kasus. Metode pendidikan agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin berimplikasi terhadap perubahan perilaku siswa. Perubahan perilaku siswa tersebut dicerminkan ke dalam berbagai bentuk seperti perubahan akhlak yang baik kepada sesama, mau bekerja sama, toleran, saling menghargai perbedaan, dan merawat persaudaraan. Sedangkan pada SMAN 1 Praya metode pendidikan agama Islam multikultural di SMAN 1 Praya berimplikasi terhadap munculnya perilaku koeksistensi dan proeksistensi, toleransi, egalitarianisme, dan saling memahami dan menghargai di tengah kehidupan sekolah.

Berkaitan dengan hasil temuan tersebut, dalam karya Kadir dkk, juga menampilkan hasil penelitian yang sama terkait implikasi dari metode

⁵³⁸ Muhammad Thoyibi et al., “*Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik dan Agama (Interethnic and Interreligious Model For Learning to Live Together)*,” 32-53.

pendidikan agama Islam multikultural melalui metode pembelajaran secara keteladanan, dan anti diskriminatif oleh guru. Metode tersebut berimplikasi positif terhadap terwujudnya perilaku toleran dalam pribadi siswa.⁵³⁹ Temuan dari penelitian Kadir, dkk tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, namun penelitian ini tidak hanya mengacu pada indikator toleransi, melainkan menekankan pada nilai saling menghargai dan rasa persaudaraan antar sesama siswa.

Selain indikator di atas, implikasi daripada metode Pendidikan Agama Islam multikultural yang terealisasi di SMA Darul Muhajirin Praya diindikasikan melalui adanya keberhasilan di dalam pencapaian aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa dalam pendidikan agama Islam multikultural. Secara kognitif, siswa mampu mencapai tujuan dari pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dengan hasil yang baik. Secara afektif juga terlihat dari adanya kemampuan siswa di dalam memahami perbedaan antar mazhab atau ideologi organisasi keagamaan dan kesukuan, mengikis fanatisme kelompok, dan menghendaki perkembangan dan ekspresi tradisi pemahaman keagamaan yang berbeda. Adapun secara psikomotorik, siswa terlihat mampu membangun rekonsiliasi, dan meredam sumber potensi konflik di sekolah. Sedangkan jika di SMAN 1 Praya hambatan berupa adanya potensi konflik antar agama, suku, dan budaya mampu dimitigasi melalui penerapan metode pendidikan agama Islam multikultural. begitu pun halnya pada kedua studi kasus, pola-pola eksklusivisme dan primordialisme tidak ditemukan dan sekaligus menjadi implikasi dari penerapan metode pendidikan agama Islam multikultural di sekolah. Sebab karakteristik eksklusivisme, *salvation* dan *claim truth* dalam pendidikan agama dapat menjadi resistor bagi terwujudnya nilai-nilai multikultural di sekolah.

⁵³⁹ Abdul Kadir, Syamsu Nahar, and Wahyuddin Nur, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 18 Medan," *Edu Riligia* 3, no. 1 (2019): 71–81.

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dinamika Pendidikan Agama Islam multikultural pada studi kasus ditunjukkan oleh adanya implementasi nilai-nilai multikultural, tantangan dan upaya sekolah dalam merawat kehidupan siswa yang multikultural.
2. Model pendidikan agama Islam multikultural pada kedua studi kasus mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada materi pendidikan agama Islam. Sedangkan model implementasi pendidikan agama Islam multikultural pada studi kasus menggunakan metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah, program sekolah, dan penciptaan budaya/lingkungan sekolah yang multikultural.
3. Faktor-faktor penghambat implementasi pendidikan agama Islam multikultural meliputi tantangan globalisasi, fanatisme, disintegrasi kurikulum, dan individualisme. Selain itu, sekolah perlu mendorong implementasi pendidikan agama Islam multikultural melalui memaksimalkan peran guru dan metode pembelajaran, kelembagaan, kurikulum, dan memperhatikan relasi pertemanan serta membangun kesadaran kolektif pada siswa.
4. Metode pendidikan agama Islam multikultural pada studi kasus membawa implikasi terhadap adanya kecenderungan untuk mempertahankan implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah.

B. Implikasi Teoritik

Secara khusus, penelitian ini menawarkan suatu temuan yang berkaitan dengan model pendidikan agama Islam multikultural.

1. Pendidikan Agama Islam multikultural dapat diwujudkan melalui pendekatan secara demokratis dan partisipatif, adanya

pembelajaran yang *active* dan *supportive* dan pendekatan empirik melalui agenda-agenda sosial.

2. Penelitian ini menyajikan gambaran kehidupan sosial masyarakat muslim sasak yang memiliki perilaku nilai-nilai multikultural.
3. Pendidikan agama Islam multikultural di sekolah dapat diupayakan melalui pembelajaran di kelas seperti metode PBL dan ICARE, dan di luar kelas seperti pemberdayaan lingkungan sekolah sebagai desiminasi nilai-nilai multikultural dan program-program sekolah yang bernuansa multikultural.
4. Pemangku kepentingan perlu mempertimbangkan faktor-faktor pendukung Pendidikan Agama Islam multikultural yakni dengan mendesain model pendidikan agama Islam multikultural, serta mempertimbangkan beberapa faktor yang dapat menghambat implementasi pendidikan agama Islam multikultural di sekolah.
5. Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk kepentingan pengembangan dan peningkatan pendidikan di sekolah. Integrasi nilai-nilai multikultural sebaiknya tidak hanya terintegrasi dengan pendidikan agama Islam, namun sebaiknya dapat memasuki kurikulum mata pelajaran lainnya.
6. Konsekuensi logis dari temuan penelitian ini yakni berkontribusi terhadap pengembangan serta perbaikan dalam cakupan implementasi pendidikan agama Islam di sekolah dengan berwawasan multikultural. Perbaikan yang dimaksud meliputi aspek penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam, metode Pendidikan Agama Islam, serta aspek secara kelembagaan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural, serta adanya temuan implikasi metode Pendidikan Agama Islam multikultural pada studi kasus.
7. Berbagai pihak dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan dan rujukan sebagai *preliminary study* untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan Pendidikan Agama Islam multicultural.

C. **Saran**

Saran yang diajukan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Dalam upaya perbaikan implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah, maka pihak sekolah dalam penelitian ini sebaiknya menyusun dan mengembangkan kembali kurikulum Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi beserta metode Pendidikan Agama Islam multikultural dengan mengeksplorasi lebih dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang berbicara tentang multikultural, mengembangkan sarana dan prasarana sekolah, meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam, serta mengembangkan agenda-agenda sosial berwawasan multikultural di sekolah.
2. Secara praktis, Pendidikan Agama Islam multikultural perlu mendapat dukungan dari semua pihak baik internal sekolah maupun eksternal sekolah, baik secara kelembagaan dan kesadaran personal sebagai bagian dari komunitas sosial yang multikultural.
3. Penelitian berikutnya yang terkait sebaiknya dapat melakukan metode penelitian secara kuantitatif, dan mengembangkan aspek lain dalam penelitian ini seperti jumlah studi kasus, ruang lingkup penelitian, maupun variabel-variabel terkait yang berhubungan dengan penyusunan dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam multikultural.
4. Penelitian berikutnya dapat memanfaatkan data-data maupun informasi dalam penelitian ini sebagai bahan kajian pendahuluan (*preliminary study*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. *Memahami metodologi penelitian kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang. Malang: UM Press, 2005.
- Ahyat, Nur. “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (Oktober 7, 2017): 24–31. Diakses April 22, 2022. <http://ejournal.uicm-unbar.ac.id/index.php/edusiana/article/view/5>.
- Al-Mahali, Ahmad Mustofa Jalaluddin. “Pengembangan model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas yang sesuai dengan kultur dan karakter siswa di SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto.” *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 1, no. 1 (2017): 59–70.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Diedit oleh Yasir Maqosid. Cetakan I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Al-Qur’an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah. *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Edisi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa, 2011.
- Allison Cumming, McCann. “Multicultural Education Connecting Theory to Practice.” *NCSAAI* 6, no. 8 (2003).
- Amin, Moh. Nasrul. “Menggagas Pembelajaran PAI Berbasiskan Multikultural.” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (September 2020): 77–85. <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/581>.
- Ananta, Aris, Evi Nurvidya Arifin, dan M. Sairi Hasbullah. “Demography of Indonesia’s Ethnicity.” *Demography of Indonesia’s Ethnicity* (Maret 20, 2018).

- Arifin, Akhmad Hidayatullah Al. *“Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia.”* *Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1, no. 1 (2012): 72–82. Diakses Juli 17, 2020. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/1052>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aspinall, E Dettman, dan Waburton S. *“When Religion Trumps Ethnicity: A Regional Election Case Study from Indonesia.”* *Southeast Asia Research* 19, no. 1 (2011): 27–58.
- Asrori, Achmad. *“Rekonstruksi Dan Reposisi Pendidikan Islam di Indonesia Berbasis Pendekatan Pendidikan Multikultural.”* *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, AKADEMIKA* 21, no. 1 (2016): 133–151.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *“Inter-Religious Education for Multicultural Virtues: An Alternative for Indonesian Context”* (2004): 1–9.
- . *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: PSAP, 2005.
- . *“Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Sebuah Konsep Alternatif.”* *Jurnal Taswirul Afkar* 16 (2004).
- . *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga, 2005.
- . *“Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural.”* *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2014): 289–309. Diakses Oktober 3, 2021. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/690>.
- . *“Pendidikan Multikultural untuk Pembangunan Masyarakat Madani di Pesantren: Studi Kasus Pesantren Modern As-Salam.”* *Edukasi* 8, no. 3 (Desember 2010): 4126–4150. <https://www.neliti.com/publications/294700/>.

- Ballantine, J.H Hammack, dan F.M. *The Sociology of Education: A Systematic Analysis*. Prentice Hall, 2012.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education. Mental Health Practice*. Fifth. Vol. 3. Seattle, USA: University of Washington, 2014.
- Banks, James A. “*Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice.*” *Review of research in education* 19 (1993): 3–49.
- Bogdan, Robert C., dan Steven Taylor. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh A. Khozin Afandi. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Byrum, David. “*Instructional Module Development Using the I CARE Model with Novice Designers.*” In *Society for Information Technology & Teacher Education International Conference*, 5016–5022. Association for the Advancement of Computing in Education (AACE), 2013.
- Carni, J. Maknun, dan P. Siahaan. “*An Implementation of Icare Approach (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension) to Improve the Creative Thinking Skills.*” *Journal of Physics: Conference Series* 812, no. 1 (Februari 1, 2017): 012022. Diakses Maret 27, 2022. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/812/1/012022>.
- Coward, Harold. *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*. Diedit oleh Bosco Carvallo. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Creswell, John. *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Dhelilik. “*Sintaks Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran.*” Bertema – *Sintaks model Problem Based Learning dalam Pembelajaran.* Last modified 2022. Diakses Maret 27, 2022. <https://bertema.com/sintaks-model-problem-based-learning-pbl-dalam-pembelajaran>.

Dikbud Provinsi NTB. *Pedoman Pelaksanaan Sabtu Budaya*, 2022.

DPR RI. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Indonesia, 2003.

Elson, R.E. “*Constructing the Nation: Ethnicity, Race, Modernity and Citizenship in Early Indonesian Thought.*” *Asian Ethnicity* 6, no. 3 (2011): 145–160.

Fahrurrozi, Fahrurrozi. “*Tradisi Pengajian Kitab Turā, Ts Melayu- Arab di Pulau Seribu Masjid Dan Seribu Pesantren, Lombok, Indonesia.*” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 15, no. 2 (Oktober 25, 2017): 235–258. Diakses April 10, 2021. <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/1090>.

Fanany, Abd. Chayyi. *Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Aswaja NU.* Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.

Fauzi, Ahmad. “*Implementation of Multicultural Values In Islamic Religious Education.*” *Journal Education Multicultural of Islamic Society* 2, no. 1 (September 4, 2021): 13–23. Diakses Oktober 6, 2021. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JEMOIS/article/view/13120>.

Gollich, Donna M, dan Philip C. Chinn. *Multicultural Education in a Pluralistic Society.* New Jersey: Pearson Education, Inc., 2002.

- Hadiansah, Hadiansah, Tresna Asriani Safitri, dan Idad Suhada. "Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Icare." *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi* 11, no. 1 (2019): 1–5.
- Hammy, Khairul. "Pengembangan kurikulum PAI yang berbasis multikultural." *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2016): 26–52. Diakses Februari 5, 2022. http://www.xa.yimg.com/kq/groups/4282161/.../JurnalRingk_disertas_i.doc.
- Harahap, Lazuardi. "Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Agama Islam Era Globalisasi." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 1, no. 1 (Januari 1, 2017): 1–18. Diakses Maret 15, 2022. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/110>.
- Hernandez, Hilda. *Multicultural Education: A Teachers Guide to Linking Context, Process, and Content*. New Jersey: Merrill Prentice Hall Inc., 2001.
- Hidayatullah, Taufik. "Living Values Education: Alternatif Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Ekstremisme." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 4, no. 2 (Desember 10, 2019): 87–126.
- Huberman, AM, dan M.B Miles. *Analisis Data Kualitatif*. Diedit oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Iman, Mujhirul. "Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Aliyah Negeri Dolok Masihul Serdang Bedagai." *ANALYTICA ISLAMICA* 6, no. 1 (2017): 54–65.

Irwan, Irwan. “Urgensi Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membangun Paradigma Inklusif Pada Sekolah Umum di Kota Bima.” *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (Agustus 4, 2020): 84–98. Diakses Oktober 3, 2021. <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/364>.

Izzan, H Ahmad. *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Humaniora Utama Press, 2011.

Kadir, Abdul, Syamsu Nahar, dan Wahyuddin Nur. “Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sma negeri 18 Medan.” *Edu Riligia* 3, no. 1 (2019): 71–81.

Kersten, Carool. *Islam In Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*. London: Published by Hurt, 2015.

Kemdikbud RI. Indeks Pembangunan Kebudayaan 2018, 2018.

Khairiah. *Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu, 2020.

Koni, Satria. “Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pendidikan Multikultural.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (Februari 1, 2016): 34–43. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/1131>.

Maksum, Ali. *Plural dan Multikulturalisne Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, 2011.

Malla, Hamlan Andi Baso. “Urgensi Komunikasi Pendidikan Islam Dalam Membangun Pendidikan Harmoni Pasca Konflik Masyarakat.” *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 10, no. 1 (Juni 30, 2014): 109–120. Diakses November 23, 2021. <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/40>.

Mas’udi, Thoyyib. “Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis

Multikultural.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. 1 (Juni 29, 2021): 78–89. Diakses Oktober 6, 2021. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3639>.

Misrawi, Zuhairi. “Kesadaran Multikultural Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika Dan Qabul Al-Akhar.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 197–215.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Mizaka Galiza, 2003.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Siswa Rosdakarya, 2004.

Murniati, Agustian, Maria G. Da Cunha, Syarief Darmoyo, dan M. Tri Warmiyati. “Pengembangan Model Pendidikan Multikulturalisme Untuk Anak Usia Sekolah: Menggunakan Seri Pustaka Anak Nusantara.” Atmajaya University, 2006. <http://www.atmajaya.ac.id/content.asp?f=13&id=3096>.

Murzal. “Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah: Studi terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung.” *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 15, no. 1 (November 26, 2019): 66–83. Diakses November 23, 2021. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/view/1103>.

Mustonah, Siti. “Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten.” *Tanzhim* 1, no. 01 (Januari 3, 2017): 41–48. Diakses November 23, 2021. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tanzhim/article/view/31>.

Muzadi, Abdul Muchith. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Cetakan IV. Jember: Masjid Sunan Kalijaga, 2006.

- Na'imah, Sukiman, dan Indra Fajar Nurdin. "Developing The Model of Inclusive Religious Education at Indonesia and Thailand Elementary Schools." *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* 7, no. 5 (2017): 63. Diakses Maret 27, 2022. www.iosrjournals.org.
- Nadlir, M. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Said Agil Husin Al-Munawar." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (Februari 1, 2013): 61–77. Diakses Agustus 21, 2019. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/4>.
- Naim, N, dan A Sauqi. *Pendidikan multikultural: konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nugroho, Muhammad Aji. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (September 10, 2016): 31–60.
- Nurdin, Z. Arifin. *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah*, n.d. <http://www.dirjen.depag.ri.or.id>.
- Pahrudin, Agus, Syafrimen, dan Heru Juabdin Sada. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya*. Bandar Lampung: Pustaka Ali Imron, 2017.
- Parinduri, Muhammad Abrar. *Pendidikan di Sekolah Berbasis Agama dalam Perspektif Multikultural Studi Kasus pada Sekolah Islam dan Sekolah Kristen di Sumatra Utara*. Kuningan Jawa Barat: Penerbit Nusa Litera Inspirasi, 2018.
- Purwanto, Sandi. "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dan Teknik Sosiodrama Dalam Materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pancasila." *Jurnal Ilmiah Pro*

Guru 6, no. 4 (2020): 400–413.

Qurthubi, Imam. *Tafsir Al Qurthubi Jilid 17*. Kairo, n.d.

Reksiana. “Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran PAI.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (Desember 30, 2018): 199–225. Diakses April 22, 2022. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/2102>.

Sa’diyah, L. H., P. Siahaan, E. Suhendi, A. Samsudin, H. Novia, K. Komalasari, F. A. Umar, et al. “*Enhancing sundanese students’ creative thinking skills using ICARE model on physics concepts: A rasch analysis approach.*” *Journal of Physics: Conference Series* 2098, no. 1 (November 1, 2021): 012014. Diakses Maret 27, 2022. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/2098/1/012014>.

Siahaan, Parsaoran, Ermawati Dewi, dan Endi Suhendi. “*Introduction, Connection, Application, Reflection, and Extension (ICARE) Learning Model: The Impact on Students’ Collaboration and Communication Skills.*” *Jurnal ilmiah pendidikan fisika Al-Biruni* 9, no. 1 (April 30, 2020): 109–119. Diakses Maret 27, 2022. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-biruni/article/view/5547>.

Sihabuddin. “*Multicultural Education, Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Pluralisme dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia.*” IAIN Sunan Ampel, 2003.

Solikhah, Rofingatus, Anggraeni Setyaningrum, dan Zahra Hevi Adiningsih. “*Pengajaran Agama Berbasis Nilai-Nilai Multikultural: Peluang dan Strateginya.*” *Belantika Pendidikan* 4, no. 2 (November 3, 2021): 57–63. <https://kayonmedia.com/jurnal/index.php/bp/article/view/99>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan 19. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono, Dr. “*Memahami penelitian kualitatif*” (2010).

Sundari, Eva Kusuma. “*Pendidikan Multikultural untuk Pembumian Pancasila.*” *Kompas.com*. Last modified 2018. Diakses Desember 15, 2018.

<https://edukasi.kompas.com/read/2018/05/02/07041861/pendidikan-multikultural-untuk-pembumian-pancasila>.

Supardi, Iwan, dan Sumarno Sumarno. “*Model Pendidikan Multikultural Ramah Di Sekolah Ethno-Religio Segregation (E-RS) Kota Pontianak.*” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 18, no. 2 (Desember 1, 2014): 202–214.

Suparta, Munzier. *Islamic Multicultural Education*. Jakarta: Al-Ghazali Press, 2009.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Penerbit Tarsito, 1990.

Suryana, Y, A Rusdiana, dan BA Saebani. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep-Prinsip-Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Susanto, Edi. “*Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid).*” *ejournal.iaimadura.ac.id* 2, no. 2 (2007): 207–220. Diakses Maret 15, 2022. <http://ejournal.iaimadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/214>.

———. “*Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid).*” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2007): 207–220.

———. “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMAN 1 Pamekasan.*” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 8, no. 2 (Juli 5,

2011). Diakses Agustus 10, 2021.
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/11>.

Tafsir, Utsman. “Rekonstruksi PAI Berbasis Multikultural di Sekolah.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (Desember 31, 2019): 66–80. Diakses November 23, 2021.
<https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/5198>.

Taufikurrahman, M. “Ponpes Darul Muhajirin Gelar Mabit LDKS di Jabal Rahmah.” *Tajuklombok.com*. Last modified 2021. Diakses Maret 28, 2022.
<https://m.tajuklombok.com/berita/detail/ponpes-darul-muhajirin-gelar-mabit-ldks-di-jabal-rahmah>.

Thoyib, Muhammad. *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*. Diedit oleh Kharisul Wathoni. Cetakan I. Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2016.

Thoyibi, Muhammad, Yayah Khisbiyah, Abdullah Aly, dan Zakiyuddin Baidhawiy. “Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik dan Agama (*Interethnic and Interreligious Model for Learning to Live Together*).” *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Humaniora* 9 (Maret 1, 2008): 32–53.

Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Walters, Glenn D. “School Age Bullying Victimization and Perpetration: A Meta-Analysis of Prospective Studies and Research.” *Trauma, Violence, & Abuse* February (2020): 19.

“Indeks Pembangunan Kebudayaan | Beranda.” Accessed June 13, 2022.
<http://ipk.kemdikbud.go.id/>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Penelitian

A.		Pedoman Wawancara untuk Komite, Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam
	1.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai dinamika PAI multikultural di Sekolah?
	2.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai model Pendidikan Agama Islam disusun dan diimplementasikan di Sekolah?
	3.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?
	4.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?
	5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai implikasi metode Pendidikan Agama Islam multikultural di Sekolah?
B.		Pedoman Wawancara untuk Siswa dan Alumni
	1.	Bagaimana pendapat Anda mengenai cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam mewujudkan rasa toleransi, persamaan, dan keberagaman antar sesama siswa?
	2.	Menurut Anda bagaimana cara belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik di Sekolah agar dapat bersikap saling menghargai, dan toleransi antar sesama siswa?
	3.	Menurut Anda apa faktor yang menghambat Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?
	4.	Menurut Anda apa faktor yang mendorong Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?
	5.	Menurut Anda apakah metode Pendidikan Agama Islam saat ini mampu mewujudkan rasa persaudaraan, toleransi, dan menghargai antar sesama siswa?
B.		Pedoman Wawancara untuk Siswa Non-Muslim
	1.	Menurut Anda apakah Anda mampu merasakan rasa persaudaraan, toleransi, dan menghargai antar sesama siswa?

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Lampiran 2 Hasil Wawancara

A Data Informan 1		
	Nama	: H. Muhammad Sholeh, S.Pd
	Jabatan	: Kepala Sekolah
	Asal Sekolah	: SMA Darul Muhajirin Praya
	Tanggal Wawancara	: 1 November 2021
B Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai dinamika PAI multikultural di Sekolah?	Sebagai sekolah yang lekat dengan kesadaran spiritual maka kita terus mendorong agar semua lapisan yang ada di sekolah turut serta dalam menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural. Kita tetap mengajarkan agama Islam sebagaimana yang diajarkan oleh guru-guru pendahulu kita, tapi kita juga tekankan bahwa siswa yang ada di sekolah ini memiliki latar belakang suku, bahasa, adat istiadat, dan budaya yang berbeda-beda. Maka perlakuannya pun harus dipandang sama, guru tidak boleh memandang sebelah mata, guru harus mengapresiasi siswa, membimbing siswa dan menanamkan persaudaraan. Begitu pun siswa kita tetap mengajarkan mereka untuk tidak saling membenci kultur yang berbeda dengannya, kita harus saling menghormati, saling membantu, tidak membeda-bedakan teman bermain. Sebagai guru kita mengajarkan wajah Islam yang rahmatan

		lil'alamin, terbuka, dan tidak kaku. Kita menempatkan siswa dalam pandangan yang sama meski dengan kultur yang berbeda
2	Bagaimana pendapat Bapak/Ibumengenai model Pendidikan Agama Islam disusun dan diimplementasikan di Sekolah?	<p>Pendidikan agama Islam saat ini memang perlu mempertimbangkan multikulturalisme. Multikulturalisme tidak hanya menyangkut perbedaan dalam hal agama, tetapi juga ada yang namanya ras, budaya, bahasa, etnis, dan suku. Yang mana jika kita perhatikan perbedaan tersebut sebetulnya dapat menjadi sumber perselisihan. Dan di sisi lain kita harus mampu merawatnya karena kita tidak bisa menghindari perbedaan. Oleh sebab itu, wacana multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam mungkin sebagai alternatif dalam hal mencegah konflik dalam masyarakat dan khususnya di antara siswa di sekolah. Kita juga masih khawatir meskipun di sekolah para siswa beragama Islam semua, tetapi gesekan akibat berbedanya asal muasal ini yang kita tidak tahu, yang dapat menjadikan antar siswa sulit menerima hal-hal tertentu dan akhirnya muncul perkelahian. Kalau dari segi penyusunan Pendidikan Agama Islam itu sendiri kita berangkat dari fakta historis dan realitas yang kita hadapi di lingkungan sekolah yang sangat beragam mulai dari etnis, budaya, dan suku dari daerah yang bermacam-macam. Selain itu, di sekitar sekolah juga kita berinteraksi dengan tetangga yang berbeda agama, dan asal daerah. Maka hal ini mendorong pihak sekolah untuk bagaimana bisa mencetak siswa-siswa ini supaya bisa menerima keberagaman. Salah satu bentuk kongkrit yang diimplementasikan oleh sekolah saat ini yaitu sekolah sangat terbuka dalam penerimaan calon siswa terhadap segala asal muasal sosial maupun afiliasi organisasi keagamaan. Hal tersebut juga telah dirumuskan secara kelembagaan melalui visi misi sekolah, lalu di tingkat sekolah berdasarkan</p>

		<p>kurikulum KTSP. Kemudian dari segi implementasinya ya, kita mengajarkan siswa itu sesuai dengan apa yang ada di pedoman pembelajaran yang telah disusun secara nasional. Sekolah tidak mengharuskan siswa untuk memilih sebuah afiliasi organisasi keagamaan, atau komunitas tertentu. Sekolah berusaha terus untuk selalu menghadirkan prinsip inklusifitas pada siswa maupun alumni, yang juga sekolah tidak selektif ketika para-alumni keluar dan masuk ke sekolah. Siapa pun dan dengan emblem organisasi manapun sekolah berusaha untuk menampilkan sikap inklusif dan terbuka bagi semua</p>
3	<p>Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?</p>	<p>Kalau faktor-faktornya banyak mungkin ya. Misalnya kalau dari segi yang mendukungnya tentu kemampuan seorang guru Pendidikan Agama Islam baik wawasannya dan keterampilan mengajarnya. Guru Pendidikan Agama Islam ini kan langsung berinteraksi dan mentransfer pengetahuannya dan sekaligus memberikan praktik atau contoh-contoh dari yang dipelajari. Selain itu, kurikulum juga penting ya dan metode pembelajarannya</p>

4	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Faktor yang menghambatnya mungkin contohnya teknologi sekarang ini. Kita hampir tidak bisa mengontrol anak-anak kita dalam bermain media sosial. Segala bentuk informasi, pengetahuan, dan berita beredar begitu cepat dan sumbernya pun hampir sulit dilacak makanya sering kejadian yang termakan dengan hoax. Nah jadi kita lebih khawatir dengan faktor-faktor di luar sekolah atau pengawasan sekolah.
5	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai implikasi metode Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Menurut saya metode pendidikan agama Islam yang ada saat ini mampu merekatkan rasa persaudaraan dan menghargai antar siswa dan semua pihak di sekolah, yang mana di dalamnya kita semua berbeda. Tentu hal ini patut disyukuri oleh semua pihak.

A Data Informan 2		
	Nama	: Muhammad Rudi
	Jabatan	: Komite Sekolah
	Asal Sekolah	: SMA Darul Muhajirin Praya
	Tanggal Wawancara	: 1 November 2021
B Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai dinamika PAI multikultural di Sekolah?	Dinamika yang ada di sekolah dapat dilihat dari sikap sekolah yang selalu berpegang pada sikap inklusif terhadap perbedaan, baik itu kedaerahan maupun sifatnya keagamaan. Sekolah berupaya menanamkan sikap saling keterbukaan, mendukung, dan menghargai satu sama lain. Siswa dan alumni pun tidak diikat oleh sekolah untuk menentukan pilihannya misalnya dalam mengafiliasikan diri kepada organisasi tertentu. Tentunya sekolah mendukung siswa dan alumni untuk melanjutkan pendidikannya baik ke NU, atau NW, silahkan saja. Sekolah akan tetap mendukung, demi tujuan yang lebih baik. Oleh karenanya, hingga saat ini SMA Darul Muhajirin selalu membuka jalan kolaborasi, relasi, dan komunikasi baik dengan pihak manapun. Kita selalu terbuka, apalagi demi kemajuan bersama.
2	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai model Pendidikan Agama Islam disusun dan diimplementasikan di Sekolah?	Model penyusunan pendidikan agama Islam multikultural selalu memegang prinsip Islam rahmatan lil'alamin. Adapun di tingkat sekolah didasarkan pada kurikulum KTSP. Dalam implementasinya diwujudkan di dalam pendidikan yang inklusif, demokratis, memahami persaudaraan, saling tolong menolong, dan berakhlak.

3	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Menurut saya guru berperan besar dalam keberhasilan pendidikan multikultural di sekolah. Bagaimana seorang guru bisa menarik perhatian siswa dan memberikan model percontohan bagi perilaku siswa.
4	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Namun, tantangannya adalah faktor intrinsik siswa dan guru yang memang sudah lekat eksklusivisme-nya, dan faktor secara eksternal yakni pengaruh teknologi sekarang yang serba bebas dan instan.
5	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai implikasi metode Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Menurut saya implikasinya bisa dilihat dari beberapa indikator misalnya siswa sudah terbentuk akhlaknya kepada guru maupun siswa, bisa saling kerja sama, menghargai orang lain, dan tidak memunculkan masalah-masalah di sekolah. Dan menurut saya harus dipertahankan dan ditingkatkan.

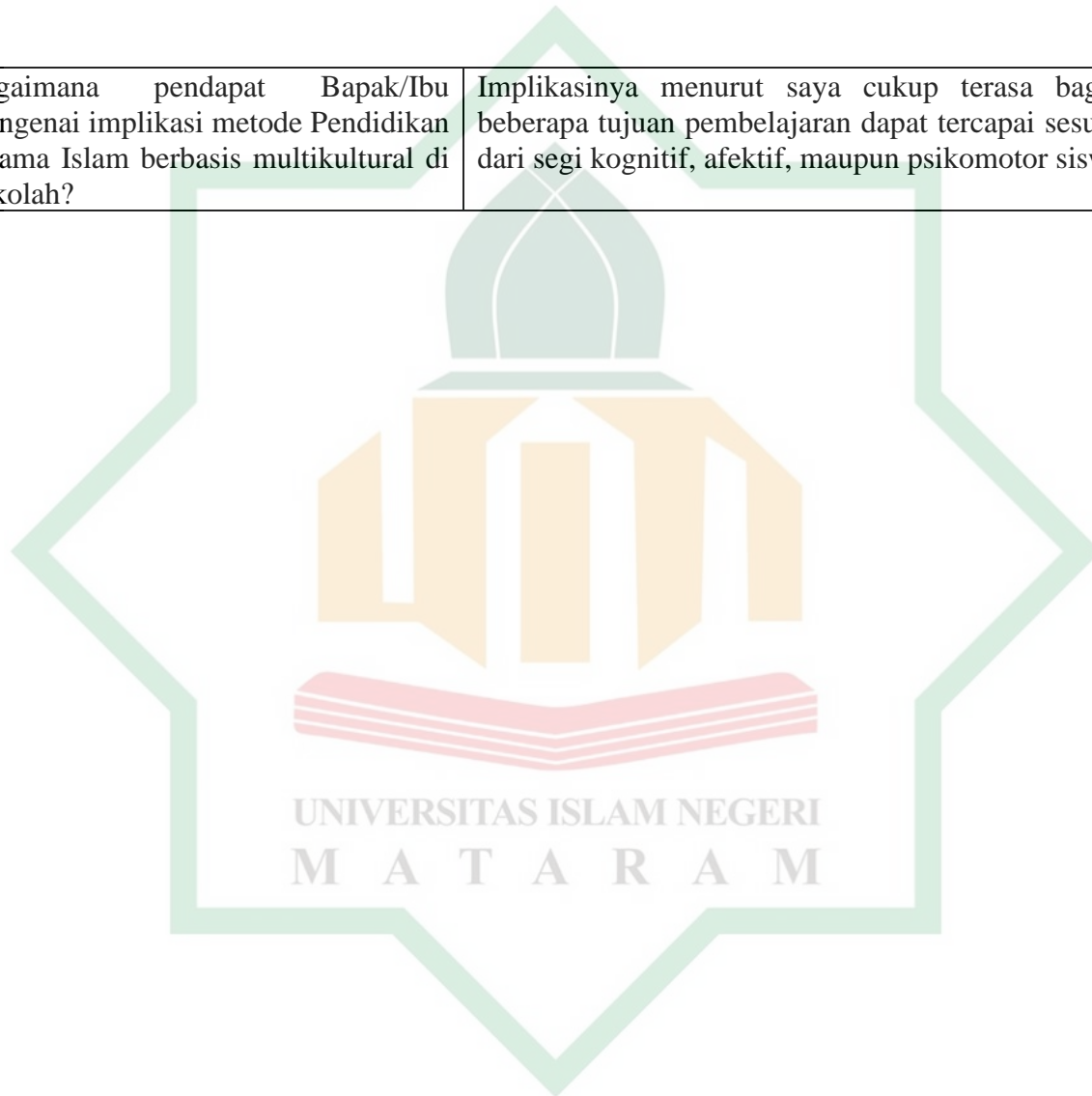
A. Data Informan 3		
	Nama	: Dr. Mustanadi, S.PdI., M.Ag
	Jabatan	: Guru Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam)
	Asal Sekolah	: SMA Darul Muhajirin Praya
	Tanggal Wawancara	: 2 November 2021
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai dinamika PAI multikultural di Sekolah?	Di tingkat dokumen nilai pendidikan multikultural dikembangkan melalui silabus dan RPP. Pada tingkat praksis dilaksanakan melalui penerapan model-model pembelajaran berbasis multikultural seperti diskusi yang demokratis melibatkan peserta didik secara inklusif dan lintas latar belakang afiliasi organisasi
2.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai model Pendidikan Agama Islam disusun dan diimplementasikan di Sekolah?	Di tingkat dokumen nilai pendidikan multikultural dikembangkan melalui silabus dan RPP, yang mana didasarkan pada kurikulum KTSP di tingkat sekolah. Pada tingkat praksis dilaksanakan melalui penerapan model-model pembelajaran berbasis multikultural seperti diskusi yang demokratis melibatkan peserta didik secara inklusif dan lintas latar belakang afiliasi organisasi
3.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Faktor-faktor pendukungnya menurut saya adalah kemampuan seorang guru Pendidikan Agama Islam. Kemampuannya memberikan pemahaman, penjelasan, dan membangun perilaku siswa itu sendiri. Metode pembelajaran di kelas juga menurut saya itu penting karena kita paham kondisi siswa yang multikultural ini

			perlu cara-cara atau pendekatan yang unik agar apa yang kita jelaskan dapat dipahami dengan baik.
	4.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Sedangkan kalau untuk faktor penghambatnya menurut saya pergaulan di luar sekolah. Kalau di sekolah mungkin bisa di bawah pengawasan guru. Kalau di luar sekolah ini harus bisa dipastikan melalui peran orang tua agar siswa tidak terpengaruh oleh pergaulannya. Selain itu, menurut saya mungkin karena adanya kebebasan menggunakan hp juga bisa menghambat penerimaan siswa karena kita lihat sekarang anak-anak ini sibuk dengan main game, main sosmed, dan lainnya
	5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai implikasi metode Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Menurut saya implikasinya dapat diketahui melalui adanya kemampuan para siswa yang dapat memahami pelajaran dengan baik. Ketika ada ujian pun tidak sedikit yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar.

A. Data Informan 4		
	Nama	: Robbani, S.PdI
	Jabatan	: Guru Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam)
	Asal Sekolah	: SMA Darul Muhajirin Praya
	Tanggal Wawancara	: 2 November 2021
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai dinamika PAI multikultural di Sekolah?	SMA Darul Muhajirin sebagai sekolah berbasis Islam tentu sangat memandang pendidikan multikultural penting dalam kegiatan pendidikan. Meski terlahir dari embrio berbasis keagamaan yakni Islam, namun dinamika multikultural di sekolah cukup kontras. Hal ini bisa dilihat dari komitmen pimpinan sekolah baik di tingkat pimpinan hingga ke guru berupaya memberikan ruang terbuka bagi semua identitas siswa dengan latar belakang afiliasi agama manapun. Karena SMA Darul Muhajirin juga tidak melekatkan diri pada organisasi keagamaan tertentu. Sehingga dinamika multikultural ini bisa melahirkan siswa-siswa yang senantiasa mengamalkan sikap-sikap toleransi, beradab, dan berakhlak baik di dalam maupun di luar sekolah
2.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai model Pendidikan Agama Islam disusun dan diimplementasikan di Sekolah?	Kita tekankan siswa itu agar tetap berbuat baik kepada sesama, saling menolong, tidak saling membenci, dan seterusnya. Intinya siswa yang kita inginkan itu harus beradab gitu ya terhadap orang lain. Di kelas kami biasanya menyesuaikan dengan jam pelajaran kelas tertentu. Misalnya jam pelajaran siang hari guru Pendidikan

			<p>Agama Islam biasanya menggunakan metode yang melibatkan peran aktif siswa biar tidak ngantuk dan tidak membosankan. Hal tersebut didasarkan karena kondisi siswa yang biasanya pada jam-jam siang tersebut cenderung lelah secara fisik dan mental karena adanya intensitas pembelajaran yang sejak pagi hari. Sehingga dengan metode tersebut, siswa diajak untuk terlibat dalam suasana pembelajaran yang aktif. Sedangkan jika pembelajaran di pagi hari umumnya guru mengajarkan siswa dengan metode tanya jawab terkait dengan materi sebelumnya dan materi yang akan dibahas</p>
	3.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	<p>Faktor pendukung dalam implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural tentu bisa dipengaruhi oleh metode penyampaian di kelas dan silabus yang disusun. Selain itu, guru juga memainkan peran penting dalam merealisasikan tujuan pembelajaran di kelas.</p>
	4.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	<p>Sedangkan faktor yang menghambat dapat dilihat dari dua sisi yakni sebagai guru dan siswa. Guru dapat menghambat implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural jika tidak memahami prinsip multikultural. Sementara dari sisi siswa juga dapat menghambat karena jika siswa tersebut tidak mampu memahami pelajaran secara utuh, sehingga terjebak pada nilai-nilai yang masih diyakininya</p>

5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai implikasi metode Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Implikasinya menurut saya cukup terasa bagi saya, karena beberapa tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa.
----	--	---



A. Data Informan 5		
	Nama	: Nuraini, S.PdI
	Jabatan	: Guru Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam)
	Asal Sekolah	: SMA Darul Muhajirin Praya
	Tanggal Wawancara	: 3 Januari 2022.
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai dinamika PAI multikultural di Sekolah?	Dinamika Pendidikan Agama Islam multikultural di SMA DM karena Setiap murid di sekolah datang dengan latar belakang yang berbeda, memiliki kesempatan yang sama dalam sekolah, pluralisme kultural, alternatif gaya hidup, dan penghargaan atas perbedaan serta dukungan terhadap keadilan kekuasaan diantara semua kelompok dan Pendidikan Islam adalah menaungi semua latar belakang yang berbeda agar menjadi rahmatu lil alamin
2.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai model Pendidikan Agama Islam disusun dan diimplementasikan di Sekolah?	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA DM Berwawasan Multikultural karena dibahas sebagai satu dinamika pendidikan, sebagian orang mempunyai harapan dan beranggapan bahwa pendidikan multikultural mampu menjadi jawaban dari kemelut dan ruwetnya budaya ciptaan dunia globalisasi, tapi ada pula yang beranggapan bahwa pendidikan ini justru akan memecah belah keragaman, bahkan memandang remeh serta tidak penting karena menganggap sumber daya pendidikan multikultural tidak cukup tersedia. Semua anggapan-anggapan tersebut muncul karena pemaknaan pendidikan multikultural yang sempit. Pendidikan multikultural salah dipahami sebagai pendidikan yang hanya memasukkan isu-isu etnik atau rasial. Padahal yang harus benar-benar dipahami adalah pendidikan

			multikultural yang mengedepankan isu-isu lainnya seperti gender, keragaman sosialekonomi, perbedaan agama, latar belakang dan lain sebagainya
3.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?		Faktor pendukung. Karena sebagian dari anak berasal dari keturunan yang faham tentang agama dan tidak terlalu fanatik. Sehingga mereka sangat menyukai sekali materi-materi yang disampaikan.
4.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?		Adapun faktor penghambat bagi kami guru Pendidikan Agama Islam adalah orang tua yang panatik dalam beragama dan berbudaya sehingga kami ketika menerapkan nilai-nilai pendidikan yang berbasis multicultural orang tua mereka selalu bertanya dan membantah pemahaman pemahaman tentang multicultural dan juga karena keterbatasan pengetahuan

	<p>5. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai implikasi metode Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?</p>	<p>Alhamdulillah menurut saya cukup berimplikasi karena Mata pelajaran tersebut berasal dari pengalaman-pengalaman orang tua, masa lampau yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Pengalaman-pengalaman itu diselidiki untuk kemudian disusun secara sistematis dan logis sehingga tercipta sebuah mata pelajaran. Karena menganggap penguasaan mata pelajaran adalah hal terpenting dalam pengajaran maka kegiatan pembelajaran hanya berlangsung di dalam kelas sehingga siswa terisolir dari kehidupan masyarakat. Guru memiliki kekuasaan penuh di dalam kelas, sedang siswa bersikap dan bertindak pasif. Siswa hanya bersikap sebagai pendengar, pengikut dan pelaksana tugas. Kebutuhan, minat, tujuan, abilitas yang dimiliki siswa diabaikan dan tidak mendapatkan perhatian guru. Inilah yang dikatakan oleh J. Wayner Wrightstone dalam Oemar sebagai “the older principle of education” yang berimplikasi pada terbatasnya pengalaman peserta didik yang hanya berpusat pada pelajaran akademik. Sekolah benar-benar terpisah dari kehidupan sosial, minat atau ketertarikan pengetahuan peserta didik tidak dituangkan dalam kurikulum</p>
--	--	---

A. Data Informan 6		
	Nama	: Muhammad Hasyim, S.PdI
	Jabatan	: Guru Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam)
	Asal Sekolah	: SMA Darul Muhajirin Praya
	Tanggal Wawancara	: 2 November 2021
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai dinamika PAI multikultural di Sekolah?	Menurut saya fenomena multikultural di sekolah saat ini terlihat dari adanya siswa yang berasal dari beragam daerah di pulau Lombok. Kita tahu di Lombok saja antar daerah memiliki adat, cara, dan karakter yang berbeda. Selain itu, saya juga mengamati di antara siswa ada yang memiliki kelompok-kelompok kecil sendiri yang secara khusus saya tidak begitu mengetahui tujuan dari mereka berkelompok selain bermain bersama di sekolah maupun di luar sekolah. Tetapi sejauh pengamatan saya, kelompok tersebut tidak pernah sampai menimbulkan perselisihan di antara siswa di sekolah. Kemudian, pihak sekolah juga sangat menjunjung tinggi perbedaan. Pihak sekolah tidak melihat latar belakang calon siswa tersebut berasal dari kelompok manapun baik itu kelompok keagamaan, atau kebudayaan. Pihak sekolah selalu berupaya terbuka luas bagi semua kalangan yang ingin menuntut ilmu

	<p>2. BagaimanapendapatBapak/Ibumengenai model Pendidikan Agama Islam disusun dan diimplementasikan di Sekolah?</p>	<p>Pendidikan Pendidikan Agama Islam multikultural dalam segi model penyusunannya sangat penting untuk didasarkan pada nilai-nilai filosofis yang dipegang sekolah. Karena nilai yang dimiliki sekolah akan terintegrasi dengan segala bentuk turunannya termasuk rencana pembelajaran di kelas. Nilai filosofis tersebut menurut saya sudah tergambar dalam visi sekolah bahwa yang ingin diciptakan yaitu siswa yang berkahlak. Kemudian peranan guru dalam implementasinya menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Lebih dekat, potret implementasinya di sekolah terlihat dari adanya kebebasan yang diberikan sekolah terhadap siswa dan alumni. Sekolah tidak menuntut siswa atau alumni itu harus NU atau NW atau yang lainnya. Misalnya ketika membaca doa atau pembukaan pun siswa berhak menggunakan gaya bacaan ala orang NU atau NW. Begitupun alumni, sekolah selalu mendukung alumni SMA Darul Muhajirin untuk terus berproses menjadi lebih baik di manapun berada. Kemudian jika di kelas, metode yang tidak jarang kami gunakan yaitu pembelajaran dengan pendekatan penyelesaian masalah. Misalnya kita lihat banyak siswa yang berbeda latar belakang, ada yang dari NU atau NW. Jadi guru berupaya untuk menghindari adanya perselisihan yaitu dengan lebih banyak diskusi dan membahas hal-hal yang menyangkut khilafiyah, untuk mengedukasi siswa agar lebih memahami dinamika perbedaan dalam agama</p>
--	---	--

3.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Dalam penerapannya Pendidikan Agama Islam multikultural tentu berhadapan dengan banyak faktor yang dapat mendorong maupun menghambat aplikasinya. Sehingga menurut saya ini sangat penting untuk diperhatikan. Adapun faktor yang mendukung implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural yaitu adanya komitmen sekolah dan guru dalam menyusun model pendidikan Pendidikan Agama Islam tersebut. Karena di lapangan sangat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan ataupun nilai-nilai yang dirumuskan oleh sekolah
4.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Kemudian yang menghambatnya bisa dari faktor luar seperti pengaruh digitalisasi yang masif. Hal tersebut menggerus paradigma siswa dari luar kemudian mengikis nilai-nilai budaya lokal yang pada akhirnya dilupakan dan lebih menyukai budaya asing
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai implikasi metode Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Menurut saya sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Baik di tingkat dokumen maupun aplikasinya. Secara kongkrit bisa diamati perilaku siswa dalam interaksinya yang inklusif dalam bergaul dan tidak memunculkan egoisme kesukuan atau budaya sendiri.

A. Data Informan 7		
	Nama	: Kadian, S.Pd., M.Ag.,M.AP
	Jabatan	: Kepala Sekolah
	Asal Sekolah	: SMAN 1 Praya
	Tanggal Wawancara	: 9 November 2021
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai dinamika PAI multikultural di Sekolah?	Pendidikan multikultural di lingkungan sekolah memang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa. Mengingat sebagai sekolah umum dan disitu ada banyak latar belakang siswa yang berbeda mulai dari agama, suku, adat kebiasaan, budaya, hingga bahasa. Kami selalu menekankan kepada seluruh jajaran guru untuk senantiasa menjunjung tinggi kebersamaan, toleransi, tenggang rasa, simpati dan empati, dan saling membantu antar sesama. Terlebih kalau dikelas kami mendorong siswa untuk tetap menjaga persaudaraan karena berangkat dari rasa persaudaraan itu maka kita akan saling mengerti dan memahami perbedaan satu sama lain. Sejauh ini juga kami hampir tidak pernah menemukan perkelahian antar siswa. Walaupun ada ya paling yang kecil-kecil dan pihak guru pun dengan cepat berupaya menyelesaikannya. Sekolah juga berusaha untuk menjaga kebersamaan itu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan rutin yang melibatkan peran aktif siswa, misalnya road show kebudayaan, melayat, pensi HUT sekolah, PHBI, PHBN, dan lainnya. Tema-tema yang kami usung

		<p>juga sering tidak keluar dari meningkatkan nilai kebersamaan dan persaudaraan. Dalam kaitannya dengan dinamika Pendidikan Agama Islam Multikultural, hal penting yang harus dipahami adalah karakteristik pendidikan multikultural, yakni belajar hidup dalam perbedaan. Pendidikan konvensional pada umumnya hanya bersandar pada tiga pilar utama yaitu: how to know, how to do, dan how to be, maka dalam pendidikan multikultural ditambah satu pilar lagi yakni: how to live and work together with others. Penanaman pilar ke empat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses pengembangan sikap toleran, empati dan simpati, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Selain beberapa aspek diatas, aspek lain yang harus mendapat perhatian adalah pendekatan dalam pengajaran. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat menumbuhkan paham multikultural. Memahami anak yakni: Pertama, pendekatan historis, pendekatan harus dilakukan secara kritis dan dinamis.</p>
--	--	---

2.	BagaimanapendapatBapak/Ibumengenai model Pendidikan Agama Islam disusun dan diimplementasikan di Sekolah?	Pendidikan agama Islam yang multikultural perlu disusun sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia yang plural. Dari segi penyusunan kami di sekolah masih mengacu pada kurikulum sistem pendidikan nasional, yakni berdasarkan kurikulum KTSP. Kalau dari segi implementasinya kami berikan percayakan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam sebagai pelajaran yang menjunjung tinggi kebersamaan, persaudaraan, kerukunan, dan toleransi. Selain itu, kami juga tentunya memaksimalkan kegiatan-kegiatan di sekolah yang ada dan secara rutin dilakukan sebagai upaya merawat dan menumbuhkan rasa kebersamaan itu.
3.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Adapun faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah. Sekolah yang menerapkan pendidikan agama islam memiliki beberapa peran yang harus dijalankan agar tercipta suasana yang multikultural. Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran ialah, pertama, kurikulum sekolah. Kurikulum seharusnya terlihat dalam visi dan misi sekolah itu sendiri untuk menjadikan peserta didik yang beriman, tangguh, cerdas, terampil, mandiri, berwawasan luas dan berkarakter indonesia. Sehingga misi menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pengalaman dan pengamalan ajaran agama.
4.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Yaitu membantu anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya, memberikan pendidikan dasar dengan kurikulum yang tidak membebani anak, menyediakan sarana dan prasarana yang

		<p>membuat anak menyukai sekolah dengan hati senang. Kedua, menerapkan sekolah damai. Tujuan pendidikan multikultural adalah mengubah lingkungan pendidikan sehingga dapat meningkatkan rasa saling menghargai bagi semua kelompok budaya serta mendapatkan kesempatan perlindungan hukum dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama, dan menciptakan sekolah damai tanpa adanya diskriminasi antar sesama. Ketiga, iklim sekolah. Model pendidikan multikultural adalah dapat memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan dan agama. Dengan kata lain model pendidikan multikultural dibentuk agar peserta didik dapat memahami, menghormati dan menghargai antar masyarakat dalam perbedaan di segala bidang. Dengan hal ini interaksi anak dalam berbagai pihak yang terkait dapat berhubungan dengan baik tidak terjadinya konflik sehingga dapat bergaul dengan siapa saja.</p>
--	--	---

5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai implikasi metode Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	<p>Bicara implikasi metode tentu harus ada suatu parameter yang dijadikan sebagai dasarnya. Kalau dalam hal ini kita bisa melihat dari kenyataan yang terjadi di lingkungan sekolah yakni keseharian para siswa dan guru. Interaksi sosial yang terjadi apakah sesuai dengan yang diharapkan atau sesuai dengan nilai multikultural atau tidak. Sejauh ini saya melihat persoalan metode Pendidikan Agama Islam di sekolah sudah cukup membawa implikasi terhadap adanya pengamalan nilai-nilai multikultural. Para siswa terlihat tidak mengisolasi diri dan mampu diajak bekerjasama. Hampir semua golongan terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Jadi menurut saya penting untuk dirawat dan ditingkatkan hal-hal yang sifatnya kolektif. Meski demikian, terkait metode Pendidikan Agama Islam juga penting kita melihat peran guru Pendidikan Agama Islam yang sangat penting agar terhindari dari sikap-sikap yang fanatis dan tidak mengajarkan nilai-nilai universal, karena guru secara langsung mendidik siswa agar siswa bisa memahami realitas multikultural.</p>
----	--	--

A Data Informan 8		
	Nama	: Hj. Husnul
	Jabatan	: Komite Sekolah
	Asal Sekolah	: SMAN 1 Praya
	Tanggal Wawancara	: 9 November 2021
B Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai dinamika PAI multikultural di Sekolah?	Menurut saya dinamika di SMAN 1 terlihat sangat dinamis. Siswa dengan berbagai latar belakang cukup menunjukkan sikap-sikap toleransi. Siswa terlihat dapat menjaga persaudaraan, kebersamaan, dan mau saling bekerja sama. Hal ini menurut hemat saya sebagai bentuk atau wujud dari pendidikan multikultural di sekolah.
2	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai model Pendidikan Agama Islam disusun dan diimplementasikan di Sekolah?	Model penyusunan pendidikan agama Islam multikultural mengacu pada sisdiknas yang dasarnya adalah pendidikan multikultural. Meski demikian, sekolah berupaya menghadirkan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an. Di tataran praktisnya, tentu nilai-nilai toleransi, dan lainnya sangat ditekankan.
3	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Faktor yang sangat mendukung yaitu guru dan sekolah menurut saya. Guru melalui strategi dan pendekatannya, kalau sekolah dari segi dukungannya berupa fasilitas dan sarana prasaran penunjang pembelajaran.

4	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Faktor yang dapat menghambat yakni adanya siswa dan guru yang terlalu fanatik terhadap pemahaman yang diyakini saat ini, sehingga tidak mampu memberi ruang bagi perbedaan.
5	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai implikasi metode Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Menurut saya implikasinya sudah cukup nyata ya, para siswa dalam pengamatan saya tidak ada yang saling mencurigai, bahkan mengehegmoni kelompok minor. Menurut saya ini patut dirawat rasa kebersamaan dan kerukunan antar siswa. Sekolah bisa mengupayakan program yang lebih menarik dan baik lagi bagi pendidikan multikultural di sekolah.

A. Data Informan 9		
	Nama	: Hamdi, S.PdI
	Jabatan	: Guru Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam)
	Asal Sekolah	: SMAN 1 Praya
	Tanggal Wawancara	: 10 November 2021
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai dinamika PAI multikultural di Sekolah?	Dinamika Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah memang dirasakan menjadi kian penting ketika kita memahami dan sadar bahwa Islam sejatinya adalah agama yang rahmatan lil 'alamin. Wujud dari prinsip ini hendaknya dapat dikembangkan dengan membuka wawasan peserta didik akan urgensi nilai-nilai agama Islam yang menghargai perbedaan, keanekaragaman di tengah kehidupan, termasuk dalam konteks keyakinan di lingkungan sekolah. Selama saya mengajar di sini memang para siswa ini memiliki latar belakang yang beragam ya, baik secara etnis, agama, dan kedaerahan. Tetapi keberagaman itu tidak cukup kontras dalam pengamatan saya, karena setiap hari para siswa ini terlihat seperti sudah membaur, tidak ada yang saling bermusuhan antar kelompok yang berbeda. Jadi seolah-olah siswa yang berbeda ini sudah melebur menjadi satu siswa SMAN 1 Praya. Kemudian di kelas saya biasanya mengajarkan siswa itu dengan cara ceramah, terkadang juga saya berikan siswa kesempatan untuk bertanya terkait dengan hal-hal materi pelajaran ataupun di

		<p>luar pelajaran. Saya juga sering mendorong siswa ini agar tetap saling menghormati, menghargai, saling membantu satu sama lain meskipun berbeda agama khususnya. Selain itu, ada beberapa kegiatan sekolah juga yang mendukung keberagaman siswa misalnya adanya program pentas seni atau hari ulang tahun sekolah yang diadakan rutin. Program-program tersebut melibatkan setiap siswa baik sebagai pelaksana maupun pengisi peran di dalam acara. Jadi sekolah berusaha untuk menghindari pilih pilih siswa berdasarkan identitas dan latarbelakangnya dalam kegiatan sekolah. Ada juga program melayat jika ada anggota keluarga besar sekolah yang meninggal dunia. Semua siswa kita libatkan untuk saling membantu saudara atau anggota keluarga besar sekolah.</p>
2.	<p>BagaimanapendapatBapak/Ibumengenai model Pendidikan Agama Islam disusun dan diimplementasikan di Sekolah?</p>	<p>Kami sebagai sekolah umum tentunya mengacu ke sistem pendidikan nasional, dan di tingkat sekolah digunakan kurikulum KTSP. Pendidikan agamanya juga kita mengacu kesana. Jadi kurang lebih sebagai guru agama Islam sebisanya kami mengajarkan tentang agama Islam itu sendiri secara sederhana, dan apa adanya. Dalam arti bahasa yang kami gunakan sesederhana mungkin mudah dipahami dan yang lain tidak tersinggung. Tapi ini juga jadi kesulitan kami mengajar ya karena yang diajarkan khusus tentang agama Islam. Perlu berhati-hati juga dalam penyampaianya agar tidak terjadi kesalahpahaman bagi siswa non muslim. Tapi juga kami biasanya berusaha</p>

		mengkontekskan apa yang dipelajari itu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari
3.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Faktor-faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah dapat ditilik dari beberapa hal, baik pada aspek guru, siswa, lingkungan sekolah, kurikulum, sarana prasarana, maupun melalui penerapan program sekolah. Guru melaksanakan KBM tanpa membeda-bedakan latar belakang siswa dan memahami siswa bahwa perbedaan, termasuk beda agama adalah sunnatullah. Sekolah menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan dan menerapkan pentingnya toleransi antar siswa, dan kurikulum didesain dengan memperhatikan karakteristik perbedaan tersebut. Selanjutnya program-program yang dibuat sekolah hendaknya memberikan ruang kepada masing-masing pembimbing agama untuk melakukan bimbingan secara proporsional. Tentunya teknis diserahkan kepada otonomi sekolah untuk mengatur ruang-ruang perbedaan dan guru memberikan teladan kepada siswa untuk terbiasa bertoleransi.
4.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Sedangkan Faktor-faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah dapat juga dapat dilihat pada lima hal di atas, tetapi dengan konsep yang bertolak belakang. Misalnya pada sisi guru, masih ada guru yang masih alergi, eksklusif dalam melihat keberagaman dan latar belakang siswa yang heterogen, siswa yang belum peka dan anti komunikasi dengan siswa yang memiliki agama berbeda,

			kurikulum sekolah yang cenderung membatasi pengembangan guru atau siswa yang memiliki keyakinan berbeda, dan tidak disediakan program sekolah untuk menyediakan pembimbing rohani masing-masing agama dan tidak adanya fasilitas serta ruang gerak ataupun program sekolah bagi siswa yang berbeda agama tersebut
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai implikasi metode Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?		Implikasi dari metode Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural akan tergantung pada manajemen di sekolah dan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru sebagai teladan di sekolah bagi siswa. Pembiasaan saling menghormati dan menghargai perbedaan sebagai sunnatullah tersebut akan menjadi kekuatan dan kebersamaan jika pembelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan secara inklusif dan dialogis antara guru dan segenap siswanya. Dan saya rasa itu sudah bisa ditemukan di sekolah.

A. Data Informan 10		
	Nama	: Iman, S.PdI
	Jabatan	: Guru Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam)
	Asal Sekolah	: SMAN 1 Praya
	Tanggal Wawancara	: 16 November 2021
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai dinamika PAI multikultural di Sekolah?	Secara umum, pendidikan multikultural di SMAN 1 Praya diupayakan berdasarkan kependikbud dan visi misi sekolah. Implementasi dari pendidikan multikultural di sekolah khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan memberikan pengalaman belajar yang demokratis, dan partisipatif. Serta didukung dengan beberapa program sekolah seperti spiritual camp, imtaq, outbond ke tempat ibadah
2.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai model Pendidikan Agama Islam disusun dan diimplementasikan di Sekolah?	Pendidikan agama Islam di SMAN 1 Praya disusun sesuai dengan kependikbud yang diorientasikan pada penanaman nilai multikultural. Dalam visi misi sekolah juga terlihat adanya nuansa multikultural yakni pada visi berbudaya. Kemudian, dalam penyusunan silabus Pendidikan Agama Islam, itu diserahkan kepada guru terkait dalam perumusan agenda pembelajaran. Pendidikan multikultural penting dilakukan melalui metode diskusi dan belajar yang inklusif.

3.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Keberhasilan dalam pendidikan multikultural tentu melibatkan banyak aspek, seperti adanya integrasi kurikulum yang berwawasan multikultural, adanya motivasi sekolah, dan peran guru dalam KBM.
4.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Sedangkan faktor yang dapat menghambat pendidikan multikultural dapat disebabkan oleh fanatisme yang dipegang siswa dan guru, serta tidak adanya motivasi dari sekolah dan kurikulum yang mendukung pendidikan multikultural
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai implikasi metode Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Implikasi metode Pendidikan Agama Islam di sekolah sudah cukup terlihat melalui adanya indikasi saling membangun kebersamaan dan persaudaraan di antara siswa. Tidak ada saling mendiskriminasi satu sama lain meski berbeda agama. Semua saling menghargai dan toleransi, serta saling mengakui keyakinan masing-masing.

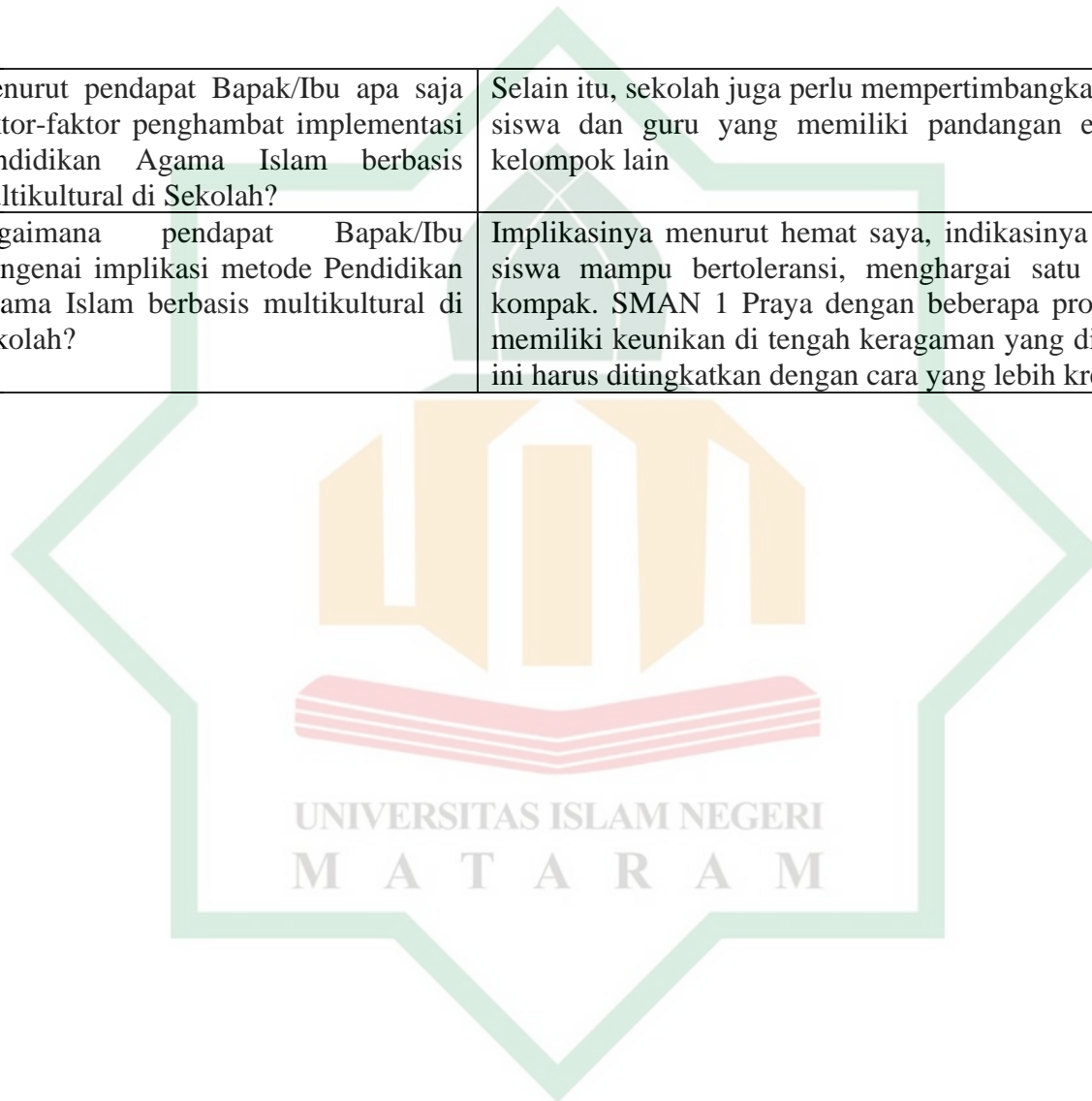
A. Data Informan 11		
	Nama	: Izzuddin, S.PdI
	Jabatan	: Guru Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam)
	Asal Sekolah	: SMAN 1 Praya
	Tanggal Wawancara	: 18 November 2021
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai dinamika PAI multikultural di Sekolah?	Pendidikan multikultural penting untuk diajarkan di sekolah, terlebih dalam pelajaran agama Islam. Melihat beragamnya siswa di sekolah, adanya latar belakang kesukuan dan budaya yang heterogen sehingga hal tersebut penting bagi sekolah dan guru untuk mendesain pendidikan berbasis multikultural. Misalnya di SMAN 1 Praya sekolah memiliki beberapa kegiatan yang mengakomodir setiap budaya, agama, dan komunitas seperti adanya spiritual camp, dan outbond ke rumah ibadah lintas agama. Semuanya kita upayakan demi bisa menghargai sesama siswa dan membangun toleransi antar sesama
2.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai model Pendidikan Agama Islam disusun dan diimplementasikan di Sekolah?	Model penyusunan Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah saya kira tercermin dari adanya muatan ayat Al-Qur'an yang setiap semester diharapkan siswa dapat menghafal dan memahaminya. Selain itu, beberapa nilai-nilai universal juga kita tekankan seperti demokratis, rukun, toleransi dan lainnya dalam setiap agenda pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Di tataran praktisnya, metode diskusi lebih sering kami terapkan agar dapat

			memberikan pemahaman yang lebih konstruktif sesuai dengan apa yang dipertanyakan oleh siswa
	3.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Untuk mencapai tujuan pendidikan Pendidikan Agama Islam multikultural perlu dipertimbangkan beberapa aspek yang meliputi aspek kurikulum sekolah, program dan kebijakan, dan sarana prasarana sekolah.
	4.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Selain itu, faktor yang dapat menghambat terciptanya pendidikan Pendidikan Agama Islam multikultural yaitu adanya pandangan yang eksklusif baik siswa maupun guru, tidak mau melihat perbedaan sebagai keniscayaan sehingga muncul keinginan untuk menyeragamkan perbedaan. Selain itu, pengaruh orang tua juga tidak bisa dilepaskan dari interaksi siswa di sekolah dan di lingkungannya
	5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai implikasi metode Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Menurut saya implikasinya sudah terlihat efektif. Tujuannya kan untuk mendidik siswa agar bisa menjaga sikap kepada sesama seperti toleransi, dan menghargai perbedaan keyakinan.

A. Data Informan 12		
	Nama	: Syahban, S.PdI
	Jabatan	: Guru Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam)
	Asal Sekolah	: SMAN 1 Praya
	Tanggal Wawancara	: 23 November 2021
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai dinamika PAI multikultural di Sekolah?	Dinamika multikultural di SMAN 1 Praya mencerminkan suasana keberagaman yang menurut saya sudah mencerminkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Setiap siswa dan elemen guru hidup berdampingan dengan suasana kebersamaan, dan kerukunan. Tidak ada yang saling mendiskriminasi perbedaan meski terdapat agama dan budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural khusus Pendidikan Agama Islam di sekolah yang diterapkan yaitu dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara dihapal, dipahami, lalu didiskusikan. Dengan cara diskusi ini guru berharap adanya pertanyaan-pertanyaan siswa sehingga bisa membentuk pemahaman yang lebih baik bagi siswa. Selain itu, saya juga melihat berinteraksi dengan cukup baik antar sesama, bisa berbaur antara yang muslim dan non muslim. Jika pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa non muslim diberikan pilihan untuk meninggalkan kelas atau bergabung bersama teman-teman yang lain dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jadi guru

			juga tidak menunjukkan sikap sebagai misionaris dalam mengajarkan agama Islam
	2.	BagaimanapendapatBapak/Ibumengenai model Pendidikan Agama Islam disusun dan diimplementasikan di Sekolah?	Dalam rangka mewujudkan pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam, sekolah diberikan wewenang untuk menyusun muatan-muatan materi ajar yang diorientasikan kepada pendidikan agama dan multikultural. Dalam hal ini silabus yang disusun terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang diwajibkan bagi siswa untuk menghafalnya dan memahaminya baik teks dan maknanya. Kemudian dari segi implementasinya, guru di kelas selalu mengajak siswa untuk berdiskusi terkait materi yang diajarkan. Karena penting untuk memberikan pemahaman baik yang terkait dengan doktrin agama maupun nilai-nilai universal agar siswa tidak kaku dalam berinteraksi dengan orang lain baik yang seagama maupun non seagama
	3.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Dalam mewujudkan Pendidikan Agama Islam multikultural iklim sekolah perlu dibangun dengan menciptakan suasana yang penuh kebersamaan, persaudaraan dan persatuan.

	4. Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Selain itu, sekolah juga perlu mempertimbangkan faktor intrinsik siswa dan guru yang memiliki pandangan eksklusif terhadap kelompok lain
	5. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai implikasi metode Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Implikasinya menurut hemat saya, indikasinya bisa dilihat dari siswa mampu bertoleransi, menghargai satu sama lain, dan kompak. SMAN 1 Praya dengan beberapa programnya terlihat memiliki keunikan di tengah keragaman yang dimiliki, maka hal ini harus ditingkatkan dengan cara yang lebih kreatif dan masif



A. Data Informan 13		
	Nama	: Jerimi, S.PdI
	Jabatan	: Guru Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam)
	Asal Sekolah	: SMAN 1 Praya
	Tanggal Wawancara	: 29 November 2021
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai dinamika PAI multikultural di Sekolah?	Sebagai sekolah umum negeri penting untuk menjaga keragaman yang berpotensi menjadi sumber konflik. Sekolah harus mampu menjembatani nilai-nilai dari setiap entitas yang beragama ke dalam nilai-nilai universal yang diterima bersama. Di SMAN 1 Praya kehidupan multiultural telah termuat di dalam visi dan misi sekolah, kemudian jika pada pelajaran Pendidikan Agama Islam guru mengajarkan pendidikan multikultural. Seperti menjaga toleransi, menjaga kerukunan dan kebersamaan melalui rencana pembelajaran yang telah dibuat. Saya lihat juga, sekolah menginisiasikan beragam kegiatan yang dapat melibatkan semua siswa agar terlibat aktif misalnya kerja bakti sosial dan sabtu budaya. Kegiatan tersebut sering dirangkaikan dengan kegiatan pentas unjuk budaya. Jadi di sekolah implementasinya tidak hanya di dalam kelas, tapi juga di luar kelas
2.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai model Pendidikan Agama Islam disusun dan diimplementasikan di Sekolah?	Menurut saya penyusunan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sudah tercermin dalam silabus pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari adanya materi-materi tentang

		toleransi, kerukunan, kebersamaan, dan menjaga persaudaraan. Selain itu, di dalam KD juga siswa ditekankan untuk dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an, lalu bisa memahami kandungannya. Dalam prakteknya, model penyusunan tersebut diwujudkan melalui kegiatan belajar yang aktif, mendukung, dan demokratis. Siswa diajak untuk aktif dalam diskusi agar tercipta suasana yang inklusif, bebas, dan tidak monoton
3.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural diantaranya yaitu dengan menerapkan metode belajar yang menarik dan efektif. Metode belajar menjadi aspek penting dalam mengakselerasi pemahaman siswa terhadap muatan multikulturalisme, sehingga dengan adanya metode belajar yang efektif siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di tengah interaksi sosialnya. Selain itu, pemahaman guru Pendidikan Agama Islam juga berpengaruh terhadap implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural karena pemahaman guru baik dari segi wawasan terkait doktrin agama dan konteks sosiologisnya sangat penting dalam proses pendidikan di kelas. Guru juga harus memahami bagaimana dinamika kultur dan agama lainnya yang ada di Indonesia sehingga siswa dapat mengenali karakteristik masing-masing kultur

4.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apa saja faktor-faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Adapun yang dapat menghambat implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah yaitu adanya pandangan dogmatis terhadap ajaran agama, sehingga tidak mau menerima pandangan yang berbeda. Kemudian strategi pembelajaran juga berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan karena strategi ini berbicara proses dan upaya-upaya untuk mencapai tujuan pendidikan
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai implikasi metode Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah?	Implikasi dari penerapan diskusi di kelas terbukti mampu menyajikan suasana belajar yang efektif dan tidak kaku. Siswa lebih senang diajak ke arah yang lebih sederhana dan kreatif. Karena siswa akan lebih senang jika diberikan materi yang menurut mereka menyenangkan atau tidak memberatkan dan disitu sangat diperlukan motivasi dari seorang guru.

A. Data Informan 14		
	Nama	: Habibullah
	Jabatan	: Siswa
	Asal Sekolah	: SMA Darul Muhajirin Praya
	Tanggal Wawancara	:
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Anda mengenai cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam mewujudkan rasa toleransi, persamaan, dan keberagaman antar sesama siswa?	Menurut saya pendidikan toleransi yang saat ini di sekolah bagus ya. Pendidikan seperti itu juga bisa menyadarkan kita sebagai siswa agar kita semua bisa hidup berdampingan, tidak membedakan teman yang satu dengan yang lain meskipun kita berbeda asal, bahasa, adat, atau budaya daerah tapi kita bisa berteman bersama-sama.
2.	Menurut Anda bagaimana cara belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik di Sekolah agar dapat bersikap saling menghargai, dan toleransi antar sesama siswa?	Menurut saya belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik yaitu dengan mengajak para siswa untuk aktif di kelas, supaya siswa tidak bosan. Selain itu, belajar Pendidikan Agama Islam sebaiknya menyenangkan misalnya dibuatkan sebuah permainan atau lebih banyak praktek supaya siswa juga mudah memahami pelajarannya.

M A T A R A M

3.	Menurut Anda apa faktor yang menghambat Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Faktor yang menghambat toleransi dan saling menghargai sesama yaitu sikap egois, tidak mau menerima pendapat orang lain, memaksakan keinginan sendiri, dan merasa diri lebih baik dari orang lain.
4.	Menurut Anda apa faktor yang mendorong Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Sedangkan faktor pendorongnya yaitu mau menerima pendapat orang lain, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki pengalaman dan teman yang banyak yang berbeda latar belakang.
5.	Menurut Anda apakah metode Pendidikan Agama Islam saat ini mampu mewujudkan rasa persaudaraan, toleransi, dan menghargai antar sesama siswa?	Ya. Karena menurut saya, kita selalu diajarkan oleh guru-guru kita untuk selalu berbuat baik sama teman, tidak saling mengganggu satu sama lain.

A. Data Informan 15		
	Nama	: Wahyu Nuya
	Jabatan	: Siswa
	Asal Sekolah	: SMA Darul Muhajirin Praya
	Tanggal Wawancara	: 19 Januari 2022
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Anda mengenai cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam mewujudkan rasa toleransi, persamaan, dan keberagaman antar sesama siswa?	Cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sudah sangat bagus dan mengesankan dan mudah menangkap materi yang diajarkan seperti saling menghargai. Namun terkadang cara mengajar guru tersebut terlalu serius sehingga membuat kami cepat bosan
2.	Menurut Anda bagaimana cara belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik di Sekolah agar dapat bersikap saling menghargai, dan toleransi antar sesama siswa?	Menurut saya cara belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik adalah dengan belajar sambil diselingi cerita atau sharing oleh guru. Misalnya menceritakan materi tentang toleransi itu bagaimana kenyataannya diluar, selain itu belajar yang menarik adalah belajar sambil bermain tanpa memberikan tugas yang banyak

M A T A R A M

3.	Menurut Anda apa faktor yang menghambat Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Faktor pendukung supaya dapat bersikap toleran yaitu tidak memaksakan kehendak sendiri, egois, mau menerima pendapat orang lain
4.	Menurut Anda apa faktor yang mendorong Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Sedangkan faktor yang menghambat yaitu menyalahkan pendapat orang lain, dan menganggap orang lain sesat
5.	Menurut Anda apakah metode Pendidikan Agama Islam saat ini mampu mewujudkan rasa persaudaraan, toleransi, dan menghargai antar sesama siswa?	Menurut saya sudah sangat baik. Pembelajaran yang diajarkan guru sangat berguna bagi siswa dalam berperilaku toleran, dan saling menghargai satu sama lain

A. Data Informan 16		
	Nama	: Muhammad Jelani
	Jabatan	: Siswa
	Asal Sekolah	: SMA Darul Muhajirin Praya
	Tanggal Wawancara	: 20 Januari 2022
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Anda mengenai cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam mewujudkan rasa toleransi, persamaan, dan keberagaman antar sesama siswa?	Menurut pendapat saya cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam sudah memuaskan. Kita selalu dididik untuk selalu berbuat baik kepada sesama dan mengaplikasikan akhlak yang baik. Guru juga tidak hanya memberikan kita materi dan tugas yang banyak, tapi juga sering diselingi dengan contoh-contoh yang sering terjadi
2.	Menurut Anda bagaimana cara belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik di Sekolah agar dapat bersikap saling menghargai, dan toleransi antar sesama siswa?	Menurut saya belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik yaitu belajar di luar kelas supaya siswa tidak bosan di kelas dan guru mengajak siswa berkunjung ke tempat ibadah non Islam. Dan juga belajar di kelas tidak terlalu serius

3.	Menurut Anda apa faktor yang menghambat Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Faktor yang menghambat saya dalam bersikap toleran yaitu ketika teman tidak menghargai saya dan bersikap merendahkan agama saya.
4.	Menurut Anda apa faktor yang mendorong Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Sedangkan faktor yang mendorong saya untuk bersikap toleran yaitu ketika teman menghargai dan menghormati keyakinan agama saya dan tidak bersikap merendahkan
5.	Menurut Anda apakah metode Pendidikan Agama Islam saat ini mampu mewujudkan rasa persaudaraan, toleransi, dan menghargai antar sesama siswa?	Ya karena siswa bisa saling menjaga persaudaraan, saling menghargai dan toleransi.

A. Data Informan 17		
	Nama	: Indra Wirayuda
	Jabatan	: Siswa
	Asal Sekolah	: SMA Darul Muhajirin Praya
	Tanggal Wawancara	: 20 Januari 2022
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Anda mengenai cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam mewujudkan rasa toleransi, persamaan, dan keberagaman antar sesama siswa?	Pendapat saya mengenai cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam mewujudkan rasa toleransi, persamaan, dan keberagaman antar siswa yaitu sudah bagus. Karena saya secara pribadi suka dengan cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam yang tidak membuat bosan, dan menarik perhatian. Guru juga tidak hanya berbicara sendiri tetapi siswa diajak untuk bertanya
2.	Menurut Anda bagaimana cara belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik di Sekolah agar dapat bersikap saling menghargai, dan toleransi antar sesama siswa?	Cara belajar yang menarik menurut saya yaitu belajar dengan lebih banyak mengobrol dengan siswa, tidak monoton dan terlalu serius. Penjelasan guru juga harus menjelaskan hal-hal yang membangun persaudaraan dan saling menghargai sesama siswa

3.	Menurut Anda apa faktor yang menghambat Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Faktor yang menghambat yaitu adanya lingkungan yang tidak mendukung toleransi yaitu membeda-bedakan dan tidak menghormati keyakinan yang lain.
4.	Menurut Anda apa faktor yang mendorong Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Sedangkan faktor yang mendorong saya yaitu adanya dukungan dari lingkungan, dan teman yang bisa menghargai perbedaan, bisa diajak untuk kerjasama yang tidak melihat agama yang berbeda
5.	Menurut Anda apakah metode Pendidikan Agama Islam saat ini mampu mewujudkan rasa persaudaraan, toleransi, dan menghargai antar sesama siswa?	Ya, karena saya bisa mengerti bagaimana cara bersikap kepada teman-teman agar bisa saling menghargai dan tidak menjelek-jelekkkan satu sama lain.

A. Data Informan 18		
	Nama	: Lalu Aiman
	Jabatan	: Siswa
	Asal Sekolah	: SMA Darul Muhajirin Praya
	Tanggal Wawancara	: 20 Januari 2022
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Anda mengenai cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam mewujudkan rasa toleransi, persamaan, dan keberagaman antar sesama siswa?	Pendapat saya mengenai cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam mewujudkan rasa toleransi, persamaan, dan keberagaman antar siswa yaitu sudah bagus. Karena saya secara pribadi suka dengan cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam yang tidak membuat bosan, dan menarik perhatian. Guru juga tidak hanya berbicara sendiri tetapi siswa diajak untuk bertanya
2.	Menurut Anda bagaimana cara belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik di Sekolah agar dapat bersikap saling menghargai, dan toleransi antar sesama siswa?	Menurut saya belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik yaitu lebih menjelaskan terkait penitngnya toleransi dan saling menghargai daripada lebih banyak tugas. Guru juga sebaiknya mengajak siswa untuk berinteraksi agar kelas menjadi aktif dan tidak membosankan

3.	Menurut Anda apa faktor yang menghambat Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Faktor yang menghambat menurut saya yaitu sikap teman yang mau menang sendiri, tidak menghargai pendapat orang lain, dan memandang orang sebelah mata
4.	Menurut Anda apa faktor yang mendorong Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Sedangkan faktor yang mendorong saya dalam bersikap toleran dan saling menghargai yaitu adanya keterbukaan dan saling menghargai antar sesama
5.	Menurut Anda apakah metode Pendidikan Agama Islam saat ini mampu mewujudkan rasa persaudaraan, toleransi, dan menghargai antar sesama siswa?	Ya, kita diajarkan untuk menjaga akhlak kepada siapapun.

A. Data Informan 19		
	Nama	: Ramli Akhmad
	Jabatan	: Alumni
	Asal Sekolah	: SMA Darul Muhajirin Praya
	Tanggal Wawancara	: 20 Januari 2022
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Anda mengenai cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam mewujudkan rasa toleransi, persamaan, dan keberagaman antar sesama siswa?	Menurut saya bagus, tidak membosankan. Guru selalu tidak selalu ceramah menyampaikan materi. Tetapi kita sebagai siswa juga yang lebih aktif karena lebih banyak diskusi kelompok. Menurut saya menarik cara mengajarnya, jadi kita juga cepat paham, apalagi belajar tentang toleransi.
2.	Menurut Anda bagaimana cara belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik di Sekolah agar dapat bersikap saling menghargai, dan toleransi antar sesama siswa?	Menurut saya guru lebih banyak membahas suatu kasus atau dalam bentuk permainan, dan tidak hanya ceramah di kelas.

3.	Menurut Anda apa faktor yang menghambat Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Faktor yang menghambat menurut saya adalah ketika orang lain tidak mau menghargai saya dan tidak mau diajak bekerja sama.
4.	Menurut Anda apa faktor yang mendorong Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Sedangkan mendorong saya dalam bersikap toleran dan saling menghargai yaitu orang lain bisa menghargai dan tidak egois.
5.	Menurut Anda apakah metode Pendidikan Agama Islam saat ini mampu mewujudkan rasa persaudaraan, toleransi, dan menghargai antar sesama siswa?	Menurut saya sudah. Memang sekolah mendidikan kita agar tidak memandang kelompok lain salah, ada titik persamaan dan perbedaan yang harus sama sama kita jaga dan indahkan dalam bingkai toleransi, dan menghargai satu sama lain.

A. Data Informan 20		
	Nama	: L. M. Hadid Alghifari
	Jabatan	: Siswa XII MIPA 8
	Asal Sekolah	: SMAN 1 Praya
	Tanggal Wawancara	: 16 November 2021
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Anda mengenai cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam mewujudkan rasa toleransi, persamaan, dan keberagaman antar sesama siswa?	Pendidikan toleransi perlu diajarkan di sekolah karena sangat penting untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di sekolah yang plural. Guru Pendidikan Agama Islam berperan mengajarkan dan menanamkan kepada peserta didik tentang Islam yang toleran, supaya tidak terpapar pemahaman Islam yang radikal.
2.	Menurut Anda bagaimana cara belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik di Sekolah agar dapat bersikap saling menghargai, dan toleransi antar sesama siswa?	Cara belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik di sekolah agar dapat bersikap saling menghargai, dan toleransi antar sesama siswa, yaitu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing, melakukan piket bersama secara bergiliran, mendengarkan orang lain ketika berbicara tanpa memotong pembicaraan, menghargai hak pribadi orang lain, dan mendukung mengenai keanekaragaman Indonesia.

M A T A R A M

3.	Menurut Anda apa faktor yang menghambat Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Faktor penghambat toleransi dan saling menghargai antar sesama, yaitu bersikap intoleran, individualisme, tidak mau mengalah, dan semena-mena.
4.	Menurut Anda apa faktor yang mendorong Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Sedangkan faktor yang mendorong dalam bersikap toleran dan saling menghargai antar teman yaitu memperluas relasi, wawasan/pengetahuan, bersikap empati, membangun kerjasama, dan mensyukuri perbedaan.
5.	Menurut Anda apakah metode Pendidikan Agama Islam saat ini mampu mewujudkan rasa persaudaraan, toleransi, dan menghargai antar sesama siswa?	Sudah cukup efektif dalam mempererat tali silaturahmi antar umat beragama.

A. Data Informan 21		
	Nama	: Naya Mahdiyya Sari
	Jabatan	: Siswa XII MIPA 8
	Asal Sekolah	: SMAN 1 Praya
	Tanggal Wawancara	: 8 Desember 2021
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Anda mengenai cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam mewujudkan rasa toleransi, persamaan, dan keberagaman antar sesama siswa?	Menurut saya cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam kami di kelas sangat baik dan juga seru, di sini kami selalu diajarkan bagaimana itu untuk mengenal toleransi, keberagaman dan juga persamaan, di kelas kami juga diajarkan untuk saling menghormati antar teman yang berbeda agama. Contohnya ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung guru kami memperkenankan/memperbolehkan siswa agama berbeda untuk ikut bergabung belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa memandang perbedaan agama dan hal tersebut membuat kami nyaman dan siswa agama lain tidak merasa terdiskriminasi
2.	Menurut Anda bagaimana cara belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik di Sekolah agar dapat bersikap saling menghargai, dan toleransi antar sesama siswa?	Menurut saya, agar pembelajaran menjadi menarik dan toleransi. Kita harus saling bertukar pendapat akan suatu topik, serta saling berbagi pengetahuan mengenai budaya agama lain

3.	Menurut Anda apa faktor yang menghambat Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Mungkin karena faktor perbedaan pola pikir antar siswa?.
4.	Menurut Anda apa faktor yang mendorong Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Menurut saya hal itu dapat didorong melalui kedekatan dan saling memahami antar siswa dan tidak memaksakan suatu agama
5.	Menurut Anda apakah metode Pendidikan Agama Islam saat ini mampu mewujudkan rasa persaudaraan, toleransi, dan menghargai antar sesama siswa?	Ya sudah, dan sudah pula menjadikan kami memiliki rasa persaudaraan, toleransi, serta saling menghargai yang lebih tinggi dengan begini pula saya yakin bahwa teman saya (penganut agama lain) juga tentunya akan lebih bisa memahami dan menghargai agama kami (Islam). Dan tentunya hal ini berdampak positif, karena Islam selalu mengajarkan akan kebenaran dan bersifat tidak memaksa (akan suatu agama)

A. Data Informan 22		
	Nama	: Indira Ramadhani
	Jabatan	: Siswa XII MIPA 8
	Asal Sekolah	: SMAN 1 Praya
	Tanggal Wawancara	: 9 Desember 2021
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Anda mengenai cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam mewujudkan rasa toleransi, persamaan, dan keberagaman antar sesama siswa?	Menurut saya cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam kami di kelas sangat baik dan juga seru, di sini kami selalu diajarkan bagaimana itu untuk mengenal toleransi, keberagaman dan juga persamaan, di kelas kami juga dididik dan diajarkan untuk saling menghormati antar teman yang berbeda agama. Contohnya ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung guru kami memperkenankan/memperbolehkan siswa agama berbeda untuk ikut bergabung belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa memandang perbedaan agama dan hal tersebut membuat kami nyaman dan siswa agama lain tidak merasa terdiskriminasi
2.	Menurut Anda bagaimana cara belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik di Sekolah agar dapat bersikap saling menghargai, dan toleransi antar sesama siswa?	Menurut saya cara belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik adalah dengan membuat pelajaran semenarik mungkin dan tidak membosankan seperti halnya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kami, beliau selalu sharing dengan siswanya, menjelaskan artinya pentingnya toleransi, selalu mengajarkan kami bagaimana untuk berpikir terbuka dan tidak berpatokan dengan pikiran-pikiran negatif dimana antar sesama teman harus saling menghargai. Penjelasan guru kami juga tidak melulu membahas agama tetapi bagaimana membangun rasa persaudaraan dan bersikap lebih

			baik dan positif kepada siapa saja, mengajarkan bahwa kita semua sama dan setara tidak ada pembedaan apalagi status sosial
	3.	Menurut Anda apa faktor yang menghambat Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Menurut saya faktor yang menghambat saya dalam bersikap toleran dan saling menghargai antar sesama tidak ada, karena saya yakin dan pahami kita adalah sama dan setara, tidak boleh saling membedakan apalagi saling merendahkan
	4.	Menurut Anda apa faktor yang mendorong Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Faktor pendorong saya melakukan hal tersebut adalah dilandasi rasa saling sayang menyayangi dan hormat menghormati. Kita sebagai siswa memiliki kesatuan visi dan misi yang sama yaitu membuat kelas kami menjadi lebih hangat dan nyaman dalam setiap pelajarannya
	5.	Menurut Anda apakah metode Pendidikan Agama Islam saat ini mampu mewujudkan rasa persaudaraan, toleransi, dan menghargai antar sesama siswa?	Ya, karena kami siswa kelas merasa nyaman dalam pembelajaran tanpa adanya perselisihan apalagi saling merendahkan. Guru Pendidikan Agama Islam kami sangat baik dan membuka pikiran kami untuk selalu berbuat hal-hal yang positif dan menghindari tindakan saling merendahkan apalagi mendiskriminasi

A. Data Informan 23		
	Nama	: Lisa Karena Putri
	Jabatan	: Siswa XII MIPA 8
	Asal Sekolah	: SMAN 1 Praya
	Tanggal Wawancara	: 9 Desember 2021
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Anda mengenai cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam mewujudkan rasa toleransi, persamaan, dan keberagaman antar sesama siswa?	Cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam di sekolah saya sudah baik. Dari segi kehadiran dan penjelasan materi sudah lengkap dan baik. Setiap pertemuan juga dimanfaatkan dengan belajar yang serius. Toleransi antar guru dan siswa juga sangat mementingkan perasaan sesama. Guru dan murid sama-sama saling menghargai. Namun dalam segi mental para murid yang kurang baik. Akibat guru Pendidikan Agama Islam kelas 10 dan 11 yang agak santai cara mengajarnya sehingga mungkin toleransi terhadap tugas para murid juga diperhatikan. Saya sebagai siswa sangat merasakan hal itu. Bukan hanya tugas Pendidikan Agama Islam, namun tugas-tugas yang lain juga sama. Alangkah baiknya diperhatikan perasaan para murid. Demi terwujudnya toleransi dan persamaan. Agar guru dan murid-murid dapat dikenang dan mengenang masa SMA-nya dengan baik
2.	Menurut Anda bagaimana cara belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik di Sekolah agar dapat bersikap	Saya mengharapkan cara belajar yang santai dan tidak terlalu serius. Dengan pemberian tugas yang tidak cukup banyak dan deadline yang lumayan panjang. Dengan begini murid dan guru dapat mencapai hal yang diinginkan dengan suasana kelas yang enjoy, membuat murid bisa menangkap materi dengan ikhlas

		saling menghargai, dan toleransi antar sesama siswa?	
3.	Menurut Anda apa faktor yang menghambat Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Faktor yang menghambat saya adalah dari segi pertemanan atau lingkungan masyarakat kurang mendukung. Untuk toleransi, masih adanya sikap saling membedakan dan saling mengunjing antar sesama. Untuk saling menghargai mungkin karena perasaan masing-masing siswa atau adanya masalah pribadi dapat menyebabkan kurang menghargai antar sesama.	
4.	Menurut Anda apa faktor yang mendorong Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Faktor yang mendorong saya adalah karena lingkungan sekolah yang sejak masa mos sudah mendidik para siswanya untuk saling menghargai. Dari yang saya lihat para siswa sudah menjunjung tinggi toleransi mulai dari siswa non muslim yang disediakan tempat ibadah hingga antar murid yang sudah emengerti akan keberagaman mereka. Guru dan para staff juga saling menghargai dari cara mengajar dan memberi tahu peraturan sudah dilakukan dengan baik	
5.	Menurut Anda apakah metode Pendidikan Agama Islam saat ini mampu mewujudkan rasa persaudaraan, toleransi, dan menghargai antar sesama siswa?	Ya karena menurut saya, di antara siswa tidak ada yang saling membedakan dalam bergaul, baik yang muslim maupun yang non muslim. toleransi dan saling menghargai penting untuk diajarkan guru kepada siswa.	

A. Data Informan 24		
	Nama	: Maulia Marsanda
	Jabatan	: Siswa XII MIPA 8
	Asal Sekolah	: SMAN 1 Praya
	Tanggal Wawancara	: 9 Desember 2021
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Anda mengenai cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam mewujudkan rasa toleransi, persamaan, dan keberagaman antar sesama siswa?	Menurut pendapat saya cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan rasa toleransi, persamaan dan keberagaman antar sesama siswa di sekolah sangat baik. Hanya saja saya kurang setuju dengan masuknya siswa/siswi non Islam ke kelas saat belajar Pendidikan Agama Islam karena akan banyak membahas tentang materi-materi agama Islam dan dari nama mapelnya saja sudah cukup dikhususkan untuk agama Islam. Sehingga takutnya siswa/siswi non Islam merasa tersinggung dengan materi-materi yang disampaikan karena kita memiliki agama dan kepercayaan masing-masing
2.	Menurut Anda bagaimana cara belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik di Sekolah agar dapat bersikap saling menghargai, dan toleransi antar sesama siswa?	Yaitu dengan cara memperhatikan teman-teman yang sedang presentasi di depan kelas, menghargai pendapat teman, tidak berbicara saat guru sedang menjelaskan, tidak membeda-bedakan teman, menghargai teman yang beragama lain saat sedang beribadah/tidak menggangukannya saat sedang beribadah, tidak memaksakan teman untuk masuk kedalam agama yang dianut

	3. Menurut Anda apa faktor yang menghambat Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Yaitu selalu mementingkan diri sendiri atau mementingkan ego diri sendiri, selalu ingin menang sendiri, tidak menghargai pendapat orang lain
	4. Menurut Anda apa faktor yang mendorong Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Jika kita bisa bertoleransi dan saling menghargai maka kita akan disukai banyak orang sehingga kita memiliki banyak teman sehingga jika kita sedang kesusahan akan banyak yang membantu, tidak memperbanyak musuh, dan menambah persaudaraan
	5. Menurut Anda apakah metode Pendidikan Agama Islam saat ini mampu mewujudkan rasa persaudaraan, toleransi, dan menghargai antar sesama siswa?	Metode yang digunakan guru saat ini sudah baik dalam mewujudkan rasa persaudaraan, toleransi, dan menghargai antar sesama siswa. Hanya saja seperti jawaban nomor 1 yaitu saya kurang setuju dengan masuknya siswa/siswi non muslim ke kelas saat pelajaran Pendidikan Agama Islam karena dengan materi-materi yang disampaikan bisa saja membuat mereka tersinggung karena mereka memiliki agama dan kepercayaan masing-masing

A. Data Informan 25		
	Nama	: Andika Bagus Perkasa Putra
	Jabatan	: Siswa X IPS 1 (Hindu)
	Asal Sekolah	: SMAN 1 Praya
	Tanggal Wawancara	: 25 April 2022.
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Menurut Anda apakah Anda dapat merasakan rasa persaudaraan, toleransi, dan menghargai antar sesama siswa?	Menurut saya sudah, karena saya merasa diakui oleh teman-teman yang muslim dan saya senang bisa saling sharing dengan mereka.

A. Data Informan 26		
	Nama	: Andrew Giovanni Kristanto Wijaya
	Jabatan	: Siswa XII IPA 4 (Katholik)
	Asal Sekolah	: SMAN 1 Praya
	Tanggal Wawancara	: 25 April 2022.
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Menurut Anda apakah Anda dapat merasakan rasa persaudaraan, toleransi, dan menghargai antar sesama siswa?	Ya, saya merasakan saya dianggap sebagai saudara oleh teman-teman yang beda agama, bisa toleransi, dan saling menghargai.



A. Data Informan 27		
	Nama	: I Gusti Nyoman Partha Wijaya
	Jabatan	: Siswa XII IPA 7 (Kristen)
	Asal Sekolah	: SMAN 1 Praya
	Tanggal Wawancara	: 25 April 2022.
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Menurut Anda apakah Anda dapat merasakan rasa persaudaraan, toleransi, dan menghargai antar sesama siswa?	Ya saya merasa tidak dibeda-bedakan oleh teman-teman yang muslim atau agama yang lain. Meskipun saya beragama yang beda dengan mereka.

A. Data Informan 28		
	Nama	: Fadila Khair
	Jabatan	: Alumni
	Asal Sekolah	: SMAN 1 Praya
	Tanggal Wawancara	: 9 Desember 2021.
B. Hasil Wawancara		
	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Anda mengenai cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam mewujudkan rasa toleransi, persamaan, dan keberagaman antar sesama siswa?	Menurut pendapat saya cara mengajar guru di sekolah sangat baik. Guru tidak hanya ceramah, tapi juga bisa mencairkan suasana kelas. Cara mengajarkan toleransi pun dari hal-hal yang sering kita temukan di kehidupan sehari-hari
2.	Menurut Anda bagaimana cara belajar Pendidikan Agama Islam yang menarik di Sekolah agar dapat bersikap saling menghargai, dan toleransi antar sesama siswa?	Menurut saya dengan cara diskusi dan percontohan sikap dalam keseharian di sekolah. Bisa juga dengan metode permainan atau sejenisnya.
3.	Menurut Anda apa faktor yang menghambat Anda dalam bersikap toleran, dan saling	Faktor yang menghambat menurut saya adalah ketika ego sendiri yang dikedepankan sehingga tidak bisa menghargai orang lain.

		menghargai kepada teman siswa yang lain?	
4.	Menurut Anda apa faktor yang mendorong Anda dalam bersikap toleran, dan saling menghargai kepada teman siswa yang lain?	Sedangkan faktor yang mendorong saya dalam bersikap toleran dan saling menghargai yaitu orang lain bisa menghargai satu sama lain dan tidak bersikap egois kepada orang lain	
5.	Menurut Anda apakah metode Pendidikan Agama Islam saat ini mampu mewujudkan rasa persaudaraan, toleransi, dan menghargai antar sesama siswa?	Menurut saya sudah, karena kami juga sebagai siswa yang muslim merasa nyaman ketika teman-teman non muslim mau berteman dan diajak bekerja sama.	

Lampiran 3 Dokumentasi

Lampiran 3 Dokumentasi

No	Nama/Kegiatan	Dokumentasi
1	Kegiatan Imtaq Siswa Non-Muslim di Aula SMAN 1 Praya	
2	Kegiatan Imtaq Siswa Muslim di Mushola SMAN 1 Praya	

3	Kegiatan Senam Bersama Pada Program Sabtu Budaya di SMAN 1 Praya	
4	Pertunjukan Gendang Beleg Pada Program Sabtu Budaya di SMAN 1 Praya	
5	Gerakan Literasi Sekolah Pada Program Sabtu Budaya di SMAN 1 Praya	

6	Foto Siswa Laki-Laki Pada kegiatan Student Spiritual Camp SMAN 1 Praya	
7	Foto Siswa Perempuan Pada Kegiatan Student Spiritual Camp SMAN 1 Praya	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

8	Kegiatan Pembelajaran PABP di SMAN 1 Praya	
9	Kegiatan HUT Ke-55 SMAN 1 Praya	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

10 Papan Daftar Koleksi Bacaan di Perpustakaan SMAN 1 Praya



11 Potret Kebersamaan Siswa SMAN 1 Praya di Perpustakaan SMAN 1 Praya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

12	Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Darul Muhajirin Praya	
13	Poster Kata-Kata Motivasi Multikultural di SMAN 1 Praya	

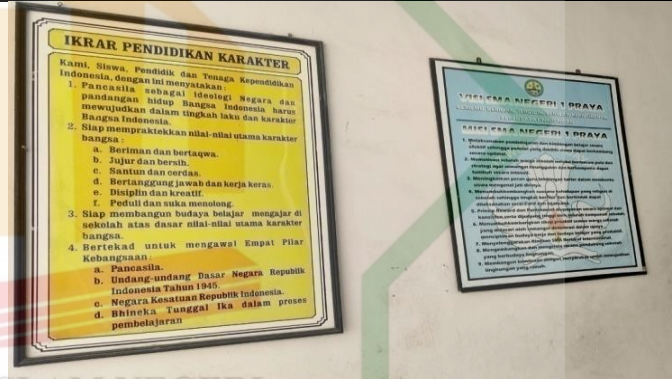
14	Poster Kata-Kata Motivasi di SMAN 1 Praya	
15	Poster Budayakan 3S dan 6S	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

16 Poster Pendidikan Budaya dan Karakter, dan Terapkan 7K



17 Poster Ikrar Pendidikan Karakter dan Visi Misi SMAN 1 Praya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

18	Papan Nama Sekolah SMA Darul Muhajirin Praya	
19	Poster Visi Misi SMA Darul Muhajirin Praya	

20	Kunjungan Silaturahmi Perwakilan Pengurus PBNU ke SMA Darul Muhajirin Praya	
21	Wawancara dengan informan GPAI	

22 Wawancara dengan informan siswa



23 Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Darul Muhajirin Praya



UNIVERSITAS ISLAM
M A T A R

24 Wawancara dengan Staf Kurikulum SMA
Darul Muhajirin Praya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Lampiran 4 Tabel State of the Art

Lampiran 4 Tabel State of the Art

No	Peneliti	Judul Penelitian	Ruang Lingkup Penelitian					Strategi Penemuan Penelitian		Hasil Penelitian	Perbandingan dengan penelitian ini
			Kurikulum	Metodologi	Konten	Evaluasi	Pendidik	Case Study	Library Study		
1	Pahrudin, dkk (2017)	<i>Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya</i>		√	√	√			√	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Metodologi: Brainstorming, Contextual Learning, dan Cooperative Learning.</i> • <i>Konten: membedakan antara konsep akidah dan muamalah, materi terkait prinsip persamaan (equality), menjadikan budaya sebagai konten, dan memuat konsep rahmatan lil'alamiin.</i> • <i>Evaluasi: performance test, dan evaluasi portofolio</i> 	<p>Terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan. Namun, Perbedaannya terletak pada hal sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Objek studi kasus • Jika pada Pahrudin, sampel penelitian hanya ditujukan pada guru. Sedangkan cakupan sampel pada penelitian ini ditujukan kepada siswa dan guru. • Perbedaan lainnya juga terletak pada

										<p>cakupan pembahasan, pada penelitian ini berfokus pada aspek dinamika, model dan implementasi, faktor penghambat dan pendorong, serta implikasi metode Pendidikan Agama Islam multikultural.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerangka teori yang digunakan penelitian ini menggabungkan beberapa teori.
2	Thoyibi, dkk (2008)	<i>Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik Dan Agama (Interethnic And Interreligious Model For Learning To Live Together)</i>	√	√	√	√			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Metodologi: active learning, experiential learning, dan outbond</i> • <i>Konten: Modul Living Value</i> • <i>Evaluasi: pre-test, evaluasi kegiatan, dan post-test.</i> 	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada cakupan penelitian, studi kasus, dan penggunaan kerangka teori analisis menggunakan penggabungan beberapa literatur.
3	Khairiah, (2020)	<i>Multikultural Dalam Pendidikan Islam</i>	√	√		√	√		Mendeskripsikan konsepsi-konsepsi terkait pendidikan multikultural dan pendidikan Islam berbasis multikultural	Penelitian ini menyajikan kajian empiris dan teoritis dalam konteks multikultural pada

											pendidikan Islam	agama
4	Irwan, (2020)	<i>Urgensi Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membangun Paradigma Inklusif Pada Sekolah Umum Di Kota Bima</i>						√			Pendidikan Agama berbasis multikultural sangat penting ditanamkan sebagai upaya menghilangkan paradigma eksklusif siswa dalam bersosialisasi, melalui pendekatan dialogis di kelas.	
5	Fauzi, (2021)	<i>Implementation Of Multicultural Values In Islamic Religious Education</i>			√			√			Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada studi kasus pesantren yang diteliti, metode pembelajaran yang diterapkan yaitu Bandongan, ceramah, permainan, dan tanya jawab. Penelitian ini juga menganalisis proses implementasi dari pembelajaran berbasis multikultural.	
6	Baidhawiy, (2004)	<i>Inter-Religious Education For Multicultural Virtues An Alternative for</i>	√					√			Penelitian ini menyajikan kurikulum alternatif berbasis multikultural berdasarkan nilai ajaran Islam	Perbedaan dalam hal cakupan penelitian, dan pendekatan penelitian. Penelitian Baidhawiy dijadikan sebagai kerangka teoritis dalam

		<i>Indonesian Context</i>									penelitian ini dalam aspek model kurikulum pendidikan agama Islam multikultural
7	Thoyyibi, (2016)	<i>Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia</i>		√	√	√		√		Hasil penelitian menunjukkan materi pembelajaran dapat diorientasikan kepada dua segmentasi yaitu pengembangan nilai-nilai harmoni sosial, dan kedamaian antar sesama. Pendekatan yang digunakan yaitu secara formal dan nonformal. Selain itu, pengembangan pendidikan multikultural dalam kasus ini telah menyentuh wilayah regulasi di pondok pesantren.	Perbedaan dalam hal cakupan penelitian, dan pendekatan penelitian. Penelitian Thoyyibi, dkk dijadikan sebagai kerangka teoritis dalam penelitian ini
8	Baidhawiy, (2010)	<i>Pendidikan Multikultural Untuk Pembangunan Masyarakat Madani Di Pesantren : Studi Kasus Pesantren Modern As-Salam</i>	√	√	√			√		Penelitian ini mengungkap fenomena keragaman santri, dan menganalisis model pembelajaran multikultural yang meliputi karakteristik materi, pemilihan tempat belajar, dan metode pembelajaran.	
9	Solikhah, (2021)	<i>Pengajaran Agama Berbasis Nilai-Nilai Multikultural:</i>		√	√			√		Penelitian ini mendeskripsikan urgensi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, serta mengidentifikasi peluang dan	

		<i>Peluang Dan Strateginya</i>								strategi pembelajarannya. Adapun metode penyampaian yang dapat ditemukan yaitu melalui penyampaian secara interaktif atau tanya jawab.	
10	Amin, (2020)	<i>Menggagas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural</i>		√	√	√				Penelitian ini menganalisis proses pembelajaran PAI berbasis multikultural dengan cakupan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan materi, dan evaluasi pembelajaran. Strategi penyampaian Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini tidak disampaikan dengan spesifik, namun yang dapat ditemukan yaitu dapat dilakukan secara interaktif.	Perbedaan dalam hal cakupan penelitian, dan pendekatan penelitian. Penelitian Amin, dijadikan sebagai kerangka teoritis dalam penelitian ini
11	Mas'udi, (2021)	<i>Pengembangan Kurikulum pendidikan agama Islam Berbasis Multikultural</i>	√						√	Penelitian ini menemukan karakteristik kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Selain itu, dalam pengembangannya dapat dilakukan melalui materi-materi pendidikan agama Islam. Adapun penyusunan kurikulum yang terintegrasi menjadi saran dari temuan dalam penelitian ini.	Perbedaan dalam hal cakupan penelitian, dan studi kasus

12	Malla, (2014)	<i>Urgensi Komunikasi Pendidikan Islam dalam Membangun Pendidikan Pasca Konflik Masyarakat</i>			√					Penelitian ini berhasil menganalisis penyebab dari konflik masyarakat di Kabupaten Sigi, yakni bukan bersumber dari perbedaan latar belakang, melainkan bersumber dari perbedaan desa dan dusun dalam lingkungan yang sama. Penelitian ini menyarankan pentingnya komunikasi pendidikan Islam untuk meredam konflik yang masih melekat maupun yang akan datang.	Perbedaan dalam hal cakupan penelitian, dan studi kasus
13	Nugroho, (2014)	<i>Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim</i>			√				√	Penelitian Nugroho menyajikan suatu eksplanasi yang cukup luas terhadap urgensi pendidikan Islam yang multikultural. Eksplanasinya menyangkut beberapa nilai esensial ideal dari pendidikan Islam multikultural sehingga dapat menambah khazanah kerangka teoritis pendidikan Islam multikultural.	
14	Supardi dan Sumarno, (2014)	<i>Model Pendidikan Multikultural Ramah di Sekolah Ethno-Religio Segregation (E-</i>			√				√	Penelitian ini berhasil menemukan pola korelasi antara sikap berprasangka dan stereotip etnis terhadap kelompok etnis beragama pada sekolah multi-etnis. Penelitian	

		<i>RS) Kota Pontianak</i>								ini menyimpulkan bahwa prasangka dan stereotip negatif dapat direduksi melalui penerapan pembelajaran multikultural dengan penanaman sifat ramah.	
15	Iman, (2017)	<i>Implementasi Pendidikan islam multikultural di madrasah aliyah Negeri Dolok Masihul Serdang Bedagai</i>			√			√		Penelitian ini menguraikan konsep pendidikan Islam multikultural, dan menganalisis implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri Dolok yang diperoleh hasil bahwa belum terimplementasi dengan baik, sehingga perlu ditanamkan nilai multikultural pada setiap mata pelajaran.	
16	Mustonah, (2016)	<i>Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten</i>			√			√		Peneliti melakukan analisis terhadap implementasi nilai-nilai multikultural di tingkat pendidikan menengah pertama. Temuannya menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural di tataran strategis sekolah perlu dipertahankan. Selain itu, internalisasi nilai-nilai multikultural perlu dikembangkan terhadap setiap mata pelajaran, tidak hanya mata pelajaran pendidikan agama Islam.	

17	Asrori, (2016)	<i>Rekonstruksi Dan Reposisi Pendidikan Islam Di Indonesia Berbasis Pendekatan Pendidikan Multikultural</i>		√	√	√	√	√	Penelitian ini menelaah posisi dan realitas pendidikan Islam di sekolah, serta merekonstruksinya berdasarkan pendekatan multikultural. Adapun temuan di dalamnya terkait metodologi yang penting untuk diterapkan yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam yang dinamis dan kontekstual.
18	Murzal, (2019)	<i>Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah: Studi Terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung</i>		√	√			√	Mendeskripsikan suatu analisis terkait penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Analisis tersebut menghasilkan bahwa pihak sekolah telah menerapkan beberapa prinsip pendidikan multikultural, namun diperlukan suatu metode pembelajaran yang variatif dan responsif untuk menciptakan suasana yang kondusif.
19	Utsman, (2019)	<i>Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah</i>	√						Utsman, (2019) menawarkan beberapa hal untuk merekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah yang meliputi redesain kurikulum berbasis multikultural,

										menghadirkan pendidik yang pluralis, materi yang mencerahkan, metode dan media pembelajaran yang menarik, dan evaluasi pembelajaran yang holistik.		
20	Edy, (2017)	<i>Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Studi Atas Buku Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Dasar)</i>	√	√	√				√	Penelitian tersebut menyajikan pendidikan multikultural secara konsep umum berdasarkan (BPMKPAI) sekolah dasar dan perspektif Islam. Kemudian disajikan tahapan implementasi pendidikan multikultural yang diawali dari eksplorasi ayat Al-Qur'an, dikembangkan menjadi teori, konsep, pelaksanaan, kegiatan, dan operasional.	Perbedaan terletak pada studi kasus, cakupan penelitian, dan konteks pendidikan agama Islam multikultural yakni di sekolah menengah atas. Selain itu, kerangka teoritis yang digunakan dihimpun beberapa sumber. Penelitian tersebut dapat dipertimbangkan dalam penelitian ini	
	<i>Penelitian ini</i>	<i>Model Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya Lombok Tengah</i>	√	√	√	√			√	√	Penelitian ini menemukan model pendidikan agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya yang terformulasi dalam bentuk kebersamaan, kerukunan, dan inklusivisme. Model Pendidikan Agama Islam multikultural mencerminkan adanya kesesuaian dengan konsepsi	

Lampiran 5 Metode-Metode Pendidikan Agama Islam Multikultural

Lampiran 5 Metode-Metode Pendidikan Agama Islam Multikultural

No	Metode	Kelebihan	Kelemahan	Sumber
1	<i>Brainstorming</i>	Bersifat konstruktif di dalam menanamkan pemahaman nilai-nilai multikultural.	Rentan menimbulkan prasangka. Kelemahan tersebut dapat muncul karena dipengaruhi oleh pola dan gaya bahasa yang digunakan oleh pendidik. Selain itu metode ini juga sensitif terhadap adanya ajaran yang dogmatik, karena metode ini merupakan upaya konstruktif. Sehingga memerlukan tahapan dan kehati-hatian.	Pahrudin, dkk. ⁵⁴⁰
2	<i>Contextual learning</i>	Metode ini memberikan ruang kebebasan, persamaan, partisipasi, dan memperkenalkan perbedaan antar siswa. Metode ini mempertemukan perbedaan dalam suatu kegiatan tertentu seperti pertunjukan budaya.	Kelemahan metode ini terletak pada sulitnya mengakomodir keragaman yang diwujudkan dalam bentuk suatu kegiatan. Sebab tidak semua siswa menyukai suatu kegiatan tertentu.	Pahrudin, dkk. ⁵⁴¹ . Asrori. ⁵⁴²

⁵⁴⁰ Pahrudin, Syafrimen, and Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya*.

⁵⁴¹ Pahrudin, Syafrimen, and Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya*.

⁵⁴² Asrori, "Rekonstruksi Dan Reposisi Pendidikan Islam Di Indonesia Berbasis Pendekatan Pendidikan Multikultural.", 139.

3	<i>Cooperative learning</i>	Metode ini merupakan suatu upaya membangun kesadaran kolektif dengan meniadakan unsur perbedaan, serta mampu menanamkan nilai-nilai kebersamaan.	Kelemahan metode ini yaitu tidak semua peserta didik memiliki karakter individu yang sama. Dengan kata lain, bahwa budaya yang berbeda akan menampilkan karakter individu yang berbeda sehingga kemungkinan tersulit yang dihadapi yaitu tidak terjalin komunikasi yang baik dalam tim.	Pahrudin, dkk. ⁵⁴³
4	<i>Ceramah</i>	Metode ini merupakan suatu upaya mentransfer <i>knowledge</i>	Dalam pendidikan multikultural yang lebih ditekankan yaitu transfer <i>values</i> daripada sebatas transfer <i>knowledge</i>	Baidhawiy. ⁵⁴⁴
5	<i>Active Learning</i>	Metode ini menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar.	Diperlukan adanya bimbingan dan stimulus terhadap siswa	Thoyibi, dkk. ⁵⁴⁵
6	<i>Experiential Learning</i>	Metode yang melibatkan pengalaman langsung siswa dalam interaksi antar sesama dalam	Adanya kesulitan di dalam menentukan kegiatan yang menarik dan efektif	Thoyibi, dkk. ⁵⁴⁶

⁵⁴³ Pahrudin, Syafrimen, and Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya*.

⁵⁴⁴ Baidhawiy, "Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural.", 299.

⁵⁴⁵ Thoyibi et al., "Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik Dan Agama (Interethnic and Interreligious Model For Learning to Live Together).", 48-49.

⁵⁴⁶ Thoyibi et al., "Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik dan Agama (Interethnic and Interreligious Model for Learning to Live Together).", 49.

		bentuk permainan atau kegiatan tertentu.		
7	<i>Outbond</i>	Metode yang dilakukan di luar ruangan atau alam terbuka yang dapat berupa pembelajaran perjalanan (<i>study tour</i>), <i>camping</i> , dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.	Memerlukan waktu yang cukup lama, biaya, dan kemampuan fisik yang baik	Thoyibi, dkk. ⁵⁴⁷
8	<i>Ceramah interaktif</i>	Metode penggabungan yang dilakukan melalui ceramah satu arah dan disertai pola komunikasi yang interaktif.	Monoton dan cenderung membosankan jika pembagian waktu yang tidak proporsional antara ceramah dan interaksi	Baidhawiy. ⁵⁴⁸
9	Dialogis-dialektis-hermenetik	Pendekatan berbasis hermenetik di dalam menyikapi nilai-nilai Al-Qur'an tentang multikultural melalui dialog dan dialektik. Kelebihannya dapat mengaburkan	Memerlukan wawasan hermenetik dan luas terkait nilai-nilai Al-Qur'an dan multikultural, dan memerlukan pendekatan yang menarik agar mudah diterima siswa	Amin Abdullah, dalam Hammy. ⁵⁴⁹

⁵⁴⁷ Thoyibi et al., “*Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama Lintas Etnik dan Agama (Interethnic and Interreligious Model for Learning to Live Together)*.”, 49.

⁵⁴⁸ Baidhawiy, “Pendidikan Multikultural Untuk Pembangunan Masyarakat Madani Di Pesantren : Studi Kasus Pesantren Modern As-Salam.”, 4146.

⁵⁴⁹ Hammy, “Pengembangan Kurikulum PAI Yang Berbasis Multikultural.”

		cerminan pandangan yang <i>rigid</i> dan skriptualis.	
10	<i>Problem Based Learning (PBL)</i>	Berbasis kemampuan pemecahan masalah, melatih kritisme, komunikasi, kolaborasi, dan kreatifitas. Memiliki prosedur sintaks. Metode berorientasi pada keaktifan siswa	Sangat bergantung pada penjelasan di awal pembelajaran, memerlukan kemampuan mengorganisir isu dan kompetensi siswa.
11	<i>ICARE Model</i>	Berbasis kemampuan pemecahan masalah, melatih kritisme, komunikasi, kolaborasi, dan kreatifitas. Memiliki tahapan sistematis. Metode berorientasi pada keaktifan siswa	Sangat bergantung pada penjelasan di awal pembelajaran, memerlukan kemampuan manajerial waktu yang efektif agar setiap tahapan sesuai tujuan.

⁵⁵⁰ Hadiansah Hadiansah, Tresna Asriani Safitri, dan Idad Suhada, "Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Icare", 1-5

⁵⁵¹ Ahmad Mustofa Jalaluddin Al-Mahali, "Pengembangan model pembelajaran ICARE pada ekspansi kelas yang sesuai dengan kultur dan karakter siswa di SDN Gedongan 2 dan SDN Meri 2 Kota Mojokerto," 59-70.

⁵⁵² Hadiansah Hadiansah, Tresna Asriani Safitri, dan Idad Suhada, "Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Icare", 1-5

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri		
Nama	:	Hamdan
Tempat/Tanggal Lahir	:	Beraim Lombok Tengah, 31 Desember 1982
Alamat Rumah	:	Berora, Embung Buak Desa Beraim Praya Tengah Lombok Tengah NTB
Nama Ayah	:	Amaq Supar alias Baharuddin
Nama Ibu	:	Inaq Supar
Nama Istri	:	Kona'ah, S.Pd
Nama Anak	:	Kholisna Wardah, Muhammad Fakhrol Islami, Wihda Hasna Salsabila

B	Riwayat Pendidikan	Lembaga	Tahun
	Sekolah Dasar	: SDN 3 Beraim	1990 s.d. 1996
	Sekolah Menengah Pertama	: MTs Darul Ulum Beraim Praya Tengah	1996 s.d. 1999
	Sekolah Menengah Atas	: MA Manhalul Ulum Praya	1999 s.d. 2002
	Perguruan Tinggi (S1)	: STIT Nurul Hakim Kediri	2002 s.d. 2007
	Perguruan Tinggi (S2)	: IAIN Mataram	2010 s.d. 2013
	Perguruan Tinggi (S3)	: UIN Mataram	2017 s.d. 2022

C.	Riwayat Pekerjaan	Tahun
	Guru Diniyah di Ponpes At-Tamimy Brangsak Praya	2002 s.d. 2006
	Guru Piqih dan SKI di MTs. Darul Ulum Beraim	2006 s.d. 2015
	Guru Piqih di MA Darul Ulum Beraim	2006 s.d. 2010
	Guru PAI di SMPN 1 Praya Barat	2008 s.d. 2009
	Guru PAI di SMAN 4 Paya	2009 s.d. 2020

	Kepala SMKN 1 Pringgarata	2020 s.d. 2021
	Guru PAI di SMAN 1 Praya	2021 s.d. sekarang
	Dosen Luar Biasa pada UNW Cabang Sengkol Lombok Tengah	2013 s.d. 2015
	Dosen Luar Biasa pada IAIQH Bagu Cabang Ponpes Almansuriyah Bonder Lombok Tengah	2015 s.d.2020
	Dosen Luar Biasa pada UNU NTB Cabang Ponpes Almasuriyah Bonder Lombok Tengah	2018 s.d. 2020

D. Prestasi/Penghargaan	Tahun
Juara Umum 1 perolehan Nilai EBTA/EBTANAS tertinggi tingkat SD	1996
juara umum 1 tingkat Mts Darul Ulum Beraim	1999
Juara umum 1 tingkat MA Manhalul Ulum Praya	2002
Peserta terbaik 1 pada diklat fungsional Multi Agama di Balai Diklat keagamaan Denpasar	2015
Peserta terbaik 2 pada diklat Pengembangan Profesi Berkelanjutan (PKB PAI) tingkat Provinsi NTB	2019
Guru Inovatif di wilayah binaan Kemenag Lombok Tengah	2020

E. Pengalaman Organisasi	Tahun
Kabid PO HMI Persiapan Cabang Lombok Tengah	2003-2005
Ketua PAC GP Ansor Praya Tengah	2004 s.d. 2007
Anggota Pengurus GP Ansor Lombok Tengah	2007 s.d. 2010
Sekretaris Umum Ikatan Santri dan Alumni At-Tamimy Brangsak Praya (IS-AL YA FATA)	2003 s.d. 2006
Direktur LPPTKA BKPRMI Lombok Tengah	2017 s.d. 2019
Pengurus Paguyuban komite sekolah SDIT Anak Sholeh Praya	2016 s.d. 2021
Pengurus LPTQ Kabupaten Lombok Tengah	2017 s.d. sekarang
Sekretaris Umum Ikatan Sarjana NU Lombok Tengah (PC ISNU)	2018 s.d. sekarang

	Sekretaris Umum Yayasan Yayasan Masjid Al-Muqarrabun Embung Buak Desa Beraim	2019 s.d. sekarang
	Koordinator bidang pendididkan dan penelitian KAHMI Lombok Tengah	2021 s.d sekarang

F.	Karya Ilmiah	Tahun
	Anggota Penulis buku pendidikan Islam dan Kekuasaan (Ber-ISBN)	2011
	anggota penerjemah kitab masalah melayu (Ber-ISBN)	2017
	Sistematika Pembelajaran kitab-kitab klasik di ponpes At-Tamimy Brangsak Praya Lombok Tengah	2006
	Pembelajaran PAI Gembrot (Gembira dan Berbobot) di SMAN 4 Praya	2010
	Kepemimpinan Tenaga Kependidikan dalam Penguatan Budaya Agama di SMAN 4 Praya dan makalah-makalah lainnya.	2013

Praya, 11 Mei 2022

Hamdan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp (0370) 7505330 Fax (0370) 7505330
Email bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website <http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id>
M A T A R A M kode pos 83125

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 /226 / XII / R / BKBDN / 6 Desember 2021

Dasar

- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
- Surat Dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Matararam

Nomor : B-749/Un.12/PP.00.9/PS/S3/12/2021
Tanggal : 6 Desember 2021
Perihal : Izin Penelitian

Menimbang

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada:

Nama : HAMDAN,M.Pd.I
Alamat : Beraim RT.000/RW.000 Kel/Desa. Beraim Kec. Praya Tengah Kab. Lombok Tengah

Pekerjaan : PNS
Bidang/Judul : MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI SMA DARUL MUHAJIRIN PRAYA DAN SMAN 1 PRAYA LOMBOK TENGAH

Lokasi : SMA Darul Muhajirin, SMAN 1 Praya Lombok Tengah
Jumlah Peserta : 1 (Satu) Orang
Lamanya : Desember 2021 - Juni 2022
Status : Baru

Hal-Hal yang harus ditaati oleh Peneliti

- Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk.
- Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
- Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat

Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NUSA
TENGGARA BARAT
M A T A R A M
KEPALA BIDANG WASNAS DAN PK



RIZAL FEBRIANDY UDJUMEDA, S.Sos
NIP. 19730209 199402 1 002

Surat ini disampaikan kepada :

- Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi NTB di Tempat
- Bupati Lombok Tengah Cq.Ka. Kesbangpot Kab. Lombok Tengah di Tempat
- Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Lombok Tengah di Tempat
- Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Lombok Tengah di Tempat
- Kepala SMAN 1 Praya Lombok Tengah di Tempat
- Kepala SMA Darul Muhajirin Lombok Tengah di Tempat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
PASCASARJANA

Jln. Pendidikan NO.35 Tepl. (0370) 623819-621298 Fax 622819 Mataram NTB
Website : www.pasca.uinmataram.ac.id Email : pascasarjana@uinmataram.ac.id

Nomor : B-777/Un.12/PP.00.9/PS/S3/12.1202/1
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 berkas
Hal : Penelitian Disertasi

Kepada.

Yth. Kepala SMA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah
di.

Tempat.

Sehubungan dengan proses penyusunan Tugas Akhir (Disertasi) mahasiswa oleh karena itu mohon kiranya agar mahasiswa kami diterima untuk melaksanakan penelitian pada Instansi/Lembaga/Yayasan yang Bapak/Ibu pimpin guna memperoleh data-data yang dibutuhkan.

Adapun data mahasiswa yang dimaksud sebagai berikut :

NIM : 170701006
Nama : HAMDAN
Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Ganjil) 2021/2022
Judul Disertasi : Model Pendidikan Agama Islam MultiKultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah
Alamat : 1. SMAN 1 Praya Lombok Tengah
2. SMAN 1 Praya Lombok Tengah
Nomor Kontak : 081933015577

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M
Pascasarjana UIN Mataram.



Prof. Dr. Fahrurrozi, M.A.
NIP. 197612312005011010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
PASCASARJANA

Jln Pendidikan No 36 Tegal (0470) 623810 6212981 Fax 623819 Mataram NTB
Website www.pas.s.uinmataram.ac.id Email pas.sarjana@uinmataram.ac.id

Nomor : B-7/8/Un 12/PP 00 9/PS/531/212021
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 berkas
Hal : Penelitian Disertasi

Kepada
Yth. Kepala SMAN 1 Praya Lombok Tengah
di,
Tempat,

Sehubungan dengan proses penyusunan Tugas Akhir (Disertasi) mahasiswa oleh karena itu mohon kiranya agar mahasiswa kami diterima untuk melaksanakan penelitian pada Instansi/Lembaga/Yayasan yang Bapak/Ibu pimpin guna memperoleh data-data yang dibutuhkan.

Adapun data mahasiswa yang dimaksud sebagai berikut :

NIM : 170701006
Nama : HAMDAN
Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Ganjil) 2021/2022
Judul Disertasi : Model Pendidikan Agama Islam MultiKultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah
Alamat : 1. SMA Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah
2. SMAN 1 Praya Lombok Tengah
Nomor Kontak : 081933015577

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM



Dr. Fahrurrozi, M.A.
NIP 197512312005011010